

**STRATEGI GURU DALAM MENUMBUHKAN *COMPETITIVENESS*
SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS DI MTs BHRUL ULUM
TAMBAKBERAS JOMBANG**

SKRIPSI

OLEH

RAHMANIA RAMADHANI DZIKRULLOH

NIM. 220102110097



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2026



**STRATEGI GURU DALAM MENUMBUHKAN *COMPETITIVENESS*
SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS DI MTs BHRUL ULUM
TAMBAKBERAS JOMBANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memeroleh Gelar Sarjana

OLEH

RAHMANIA RAMADHANI DZIKRULLOOH

NIM. 220102110097



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2026

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "**Strategi Guru dalam Menumbuhkan *Competitiveness* Siswa pada Mata Pelajaran IPS**" oleh Rahmania Ramadhani Dzirkullooh ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian.

Pembimbing



Ulfah Muhayani, M.PP., Ph.D
NIP. 197906022015032001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial




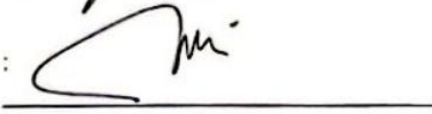
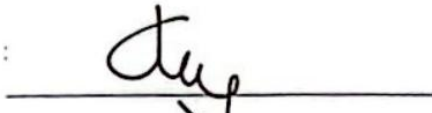
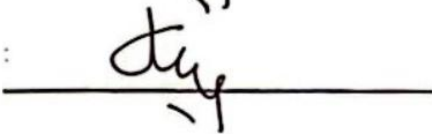
Dr. Saiful Amin, M.Pd
NIP. 198709222015031005

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Strategi Guru dalam Menumbuhkan *Competitiveness* Siswa pada Mata Pelajaran IPS di MTs Bahrul Ulum Tambakberas Jombang” oleh Rahmania Ramadhani Dzikrullooh telah dipertahankan di depan sidang penguji pada tanggal 30 April 2026 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata atau sarjana pendidikan (S. Pd)

Dewan Penguji	Tanda Tangan
Ketua Penguji Dr. H. Ali Nasith, M.Si., M.Pd. I : NIP. 196407051986031003	
Penguji Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA : NIP. 197107012006042001	
Sekretaris Sidang Ulfah Muhayani, MPP., Ph. D : NIP. 197906022015032001	
Pembimbing Ulfah Muhayani, MPP., Ph. D : NIP. 197906022015032001	

Mengesahkan,

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



H. Muhammad Walid, M. A.
NIP. 197308232000031002

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmania Ramadhani Dzikrullooh
NIM : 220102110097
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi : Strategi Guru dalam Menumbuhkan *Competitiveness*
Siswa pada Mata Pelajaran IPS

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam tugas akhir ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Malang, 13 April 2026



Rahmania Ramadhani Dz
Nim. 220102110097

LEMBAR MOTTO

Apapun yang sudah dimulai harus diselesaikan dengan cara terhormat

البر الازهر

LEMBAR PERSEMBAHAN

Puji syukur yang tiada tara penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. Tiada kata yang lebih mulia bagi seorang hamba saat hajatnya dikabulkan selain ungkapan syukur kepada Sang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Selawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW, sang pelita yang menuntun umat dari gelap gulita menuju cahaya, beserta keluarga dan para sahabat beliau yang mulia.

Rampungnya karya ilmiah ini merupakan tonggak sejarah bagi penulis dalam menuntaskan jenjang sarjana di Program Studi Pendidikan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pencapaian ini adalah buah dari kegigihan dalam memikul tanggung jawab akademik. Namun, penulis menyadari bahwa perjalanan ini tidak ditempuh sendirian ada doa, dukungan materil, dan kekuatan moril dari berbagai pihak. Sebagai wujud takzim dan cinta, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Pilar Utama Hidup saya, teruntuk Ayahanda tercinta, Alm. Kusno Biantoro, dan Umik tersayang, Sumarlik. Terima kasih atas kasih sayang yang tak bertepi. Kepada saudaraku, Nizza Nazillah Dzikrulloh, S. Pd, Aisyah Adityas Dzikrullooh, serta sepupu tercinta Dinda Amalia Arrahma. Kalian adalah saksi sekaligus sumber kekuatan yang tak henti menanamkan nilai-nilai kebaikan dan motivasi di setiap langkahku.
2. Pemandu akademik saya, Ibu Ulfah Muhayani, MPP., P.hD yang telah memberikan bimbingan ilmu, hingga pikiran demi masa depan penulis. Begitu pula kepada Ibu Nur Cholifah, M.Pd. selaku dosen wali yang

senantiasa mengawal dan memberikan kemudahan selama masa studi penulis.

3. Terima kasih yang mendalam penulis haturkan kepada Mas Muhammad Luthfi Dharmawan, M.Pd., sosok mentor yang senantiasa bersedia direpotkan dan menjadi pendengar setia atas segala keluh kesah akademik penulis. Dedikasi serta ketulusan beliau dalam mengawal setiap progres menjadi alasan utama skripsi ini dapat tuntas. Terima kasih telah menjadi mentor yang tidak hanya menuntut hasil, namun begitu peduli pada setiap proses yang penulis lalui hingga titik ini.
4. MTs Bahrul Ulum Tambakberas Jombang yang telah mengizinkan penulis menjadikan madrasah tersebut sebagai lokus penelitian ini. Keasrian dan kualitas akademik yang terjaga di madrasah ini memberikan kenyamanan tersendiri selama proses pengambilan data.
5. Apresiasi dan terima kasih yang tulus penulis tujukan kepada para sahabat seperjuangan: Udin, Naya, Bella, kelas ICP-PIPS 2022, kelompok AM Sembagi Arutala, sahabat-sahabat kelas skripsi batch 3, dan teman-teman lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Kehadiran kalian bukan sekadar teman dalam perkuliahan, melainkan pendukung setia yang senantiasa berbagi semangat dan tawa di setiap proses penyelesaian skripsi ini.
6. Kupersembahkan karya ini untuk diriku sendiri, yang telah bertahan melewati lelah dan ragu, namun tidak pernah menyerah. Terima kasih telah terus berjalan meskipun pelan dan percaya bahwa semua usaha ini akan menemukan maknanya, hingga akhirnya mampu melampaui batas diri.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr wb

Penulis mengungkapkan rasa syukur dan kekaguman yang mendalam kepada Allah SWT atas segala rahmat, petunjuk, serta karunia-Nya yang telah memberikan kemudahan dalam penyusunan dan pelaksanaan naskah ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, teladan utama yang membimbing umat dari kegelapan menuju cahaya kebenaran. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan nasihat, dukungan, serta dorongan selama proses penyusunan naskah ini. Setiap bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, memiliki peran yang sangat berarti dalam terselesaikannya tugas ini. Dengan penuh ketulusan dan kerendahan hati, penulis menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi.

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Muhammad Walid, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Saiful Amin, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Ibu Ulfah Muhayani, M.PP, Ph. D selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan.

5. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada bapak dan ibu dosen Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang atas ilmu serta bimbingan yang telah diberikan selama masa studi.
6. Ucapan terima kasih penulis sampaikan juga kepada orang tua, serta keluarga tercinta atas doa, dukungan, dan pengorbanan yang telah diberikan hingga naskah skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari masih terdapat kekurangan dalam laporan penelitian ini dan sangat mengharapkan kritik serta saran untuk perbaikan. Semoga laporan ini bermanfaat bagi para pembaca.

Wassalamualaikum wr wb.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
LEMBAR MOTTO	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
ABSTRACT	xvii
المخلص	xviii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah/Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Orisinalitas Penelitian	9
F. Definisi Istilah.....	14
G. Sistematika Penulisan	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	17
A. Strategi Guru.....	17
1. Pengertian dan Hakikat Strategi Guru.....	17
2. Landasan Teoritis Strategi Guru dalam Pembelajaran.....	19
3. Prinsip Strategi Guru yang Efektif.....	21
4. Implementasi Strategi Guru	24
5. Faktor yang Memengaruhi Keberhasilan Strategi Guru	27
B. Competitiveness	29
1. Definisi <i>Competitiveness</i>	29
2. Dimensi/Aspek <i>Competitiveness</i>	30
3. <i>Competitiveness</i> dalam Konteks Pembelajaran.....	31
4. Indikator <i>Competitiveness</i>	32
C. Perspektif Teori dalam Islam	37

D. Kerangka Berpikir.....	40
BAB III METODE PENELITIAN.....	41
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	41
B. Lokasi Penelitian.....	42
C. Subjek Penelitian	43
D. Kehadiran Peneliti.....	44
E. Data dan Sumber Data	45
F. Instrumen Penelitian	47
G. Teknik Pengumpulan Data.....	52
H. Pengecekan Keabsahan Data	54
I. Teknik Analisis Data.....	55
J. Prosedur Pengumpulan Data.....	57
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	60
A. Latar Belakang Objek Penelitian	60
B. Hasil Penelitian.....	65
1. Perencanaan Strategi Guru dalam Menumbuhkan <i>Competitiveness</i> Siswa pada Pembelajaran IPS	65
2. Pelaksanaan Strategi Guru dalam Menumbuhkan <i>Competitiveness</i> Siswa Pada Pembelajaran IPS	82
3. Strategi Guru dalam Evaluasi untuk Menumbuhkan <i>Competitiveness</i> Siswa Pada Pembelajaran IPS	97
BAB V PEMBAHASAN	113
A. Perencanaan Strategi Guru dalam Menumbuhkan <i>Competitiveness</i> Siswa pada Pembelajaran IPS	113
B. Pelaksanaan Strategi Guru dalam Menumbuhkan <i>Competitiveness</i> Siswa pada Pembelajaran IPS.....	124
C. Strategi Guru dalam Evaluasi untuk Menumbuhkan <i>Competitiveness</i> Siswa pada Pembelajaran IPS	141
BAB VI PENUTUP	155
A. Kesimpulan	155
B. Saran	156
DAFTAR PUSTAKA	158

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	13
Tabel 3.2 Kisi-kisi Wawancara.....	48
Tabel 3.3 Kisi-kisi Observasi.....	50
Tabel 3.4 Kisi-kisi Dokumentasi	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	40
Gambar 2.1 Tringulasi Teknik dalam Pengumpulan Data Kualitatif.....	55
Gambar 3.2 Teknik Analisis Data Miles dan Huberman	56
Gambar 5.1 Skema Perencanaan Strategi Guru.....	125
Gambar 5.2 Skema Pelaksanaan Strategi Guru.....	143
Gambar 5.3 Skema Strategi Guru dalam Evaluasi.....	156

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Izin Penelitian.....	1
Lampiran 2	Surat Telah Melakukan Penelitian.....	2
Lampiran 3	Struktur Organisasi Madrasah.....	3
Lampiran 4	Profil Madrasah.....	4
Lampiran 5	Akreditasi Madrasah.....	5
Lampiran 6	Data Guru dan Siswa.....	6
Lampiran 7	Lembar Observasi.....	8
Lampiran 8	Jurnal Mengajar Guru.....	14
Lampiran 9	Transkrip Wawancara.....	18
Lampiran 10	Dokumentasi.....	68
Lampiran 11	Bukti Bimbingan	80
Lampiran 12	Sertifikat Bebas Plagiasi.....	82
Lampiran 13	Biodata Mahasiswa.....	83

NOTA DINAS PEMBIMBING

Ulfah Muhayani, M.PP., Ph.D.
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Skripsi Rahmania Ramadhani Dz Malang, 13 April 2026

Lamp: 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

UIN Maliki Malang

Di Malang

Assalamualaikum, Wr,Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Rahmania Ramadhani Dzikrulloh

NIM : 220102110097


Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi : Strategi Guru dalam Menumbuhkan *Competitivenes* Siswa
Pada Mata Pelajaran IPS

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan. Demikian mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,



Ulfah Muhayani, M.PP., Ph.D
NIP. 197906022015032001

ABSTRAK

Dzikrullooh, Rahmania Ramadhani, 2026. *Strategi Guru dalam Menumbuhkan Competitiveness Siswa pada Mata Pelajaran IPS*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Ulfah Muhayani, M.PP., Ph.D

Kata Kunci: Daya Saing Siswa, Pembelajaran IPS, Strategi Guru,

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang mengharuskan guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menumbuhkan *competitiveness* siswa secara sehat dalam pembelajaran IPS. Idealnya, strategi guru mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menantang, dan berorientasi pada pengembangan daya saing, namun realitas menunjukkan masih adanya kesenjangan dengan praktik pembelajaran yang cenderung konvensional. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk *pertama*, menganalisis perencanaan strategi guru dalam menumbuhkan *competitiveness* siswa, *kedua* menganalisis pelaksanaan strategi guru dalam menumbuhkan *competitiveness* siswa, dan strategi guru dalam evaluasi untuk menumbuhkan *competitiveness* siswa pada pelajaran IPS.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Lokasi penelitian di MTs Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Subjek penelitian dipilih melalui teknik *purposive sampling* yang meliputi kepala madrasah, waka kurikulum, guru IPS dan siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, perencanaan strategi guru dilakukan melalui penyusunan perangkat pembelajaran, penetapan tujuan kelas yang jelas, serta perancangan aktivitas yang mendorong partisipasi dan tantangan belajar siswa. *Kedua*, pelaksanaan strategi diwujudkan melalui pembelajaran interaktif seperti diskusi, kuis, dan pemberian stimulus kompetitif yang mampu mengaktifkan keterlibatan siswa secara menyeluruh. *Ketiga*, evaluasi dimanfaatkan tidak hanya untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai dasar refleksi dan perbaikan strategi pembelajaran secara berkelanjutan. Penelitian ini berkontribusi dalam penguatan praktik pembelajaran di madrasah, pengayaan kajian akademik di universitas, serta pengembangan pembelajaran IPS yang berorientasi pada daya saing siswa

ABSTRACT

Dzikrullooh, Rahmania Ramadhani, 2026. *Strategi Guru dalam Menumbuhkan Competitiveness Siswa pada Mata Pelajaran IPS*. Thesis. Social Studies Education Department, Faculty of Education and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Thesis Advisor: Ulfah Muhayani, M.PP., Ph.D.

Keywords: *Teacher Strategy, Student Competitiveness, Social Studies Learning*

This research is driven by the demands of 21st-century learning, which require teachers to go beyond mere content delivery and actively foster healthy competitiveness among students in Social Studies. Ideally, teaching strategies should create an active, challenging learning environment oriented toward developing competitive edges, but reality reveals a significant gap as conventional teaching practices still prevail. Therefore, this study aims to analyze the planning of teacher strategies in fostering student competitiveness, the implementation of those strategies in the classroom, and the evaluation methods used by teachers to cultivate student competitiveness within Social Studies lessons.

This study employs a qualitative approach with a field research design, conducted at MTs Bahrul Ulum Tambakberas, Jombang. Research subjects were selected through purposive sampling, including the headmaster, vice-head of curriculum, Social Studies teachers, and students actively involved in the learning process. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. Data validity was ensured through source and technique triangulation, while data analysis followed the Miles and Huberman model, encompassing data reduction, data display, and conclusion drawing.

The research findings indicate that teacher strategy planning is carried out through the preparation of instructional tools, the setting of clear classroom goals, and the design of activities that encourage student participation and learning challenges. Furthermore, the implementation of these strategies is realized through interactive learning such as discussions, quizzes, and the provision of competitive stimuli capable of fully activating student engagement. Evaluation is utilized not only to measure learning outcomes but also as a foundation for reflection and the continuous improvement of instructional strategies. This study contributes to the strengthening of teaching practices in madrasas, the enrichment of academic studies at universities, and the development of Social Studies learning oriented toward student competitiveness.

المخلص

ذكر الله، رحمانيا رمضان، ٢٠٢٦. استراتيجيات المعلم في تنمية القدرة التنافسية لدى الطلاب في مادة الدراسات الاجتماعية. رسالة جامعية. قسم تعليم الدراسات الاجتماعية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانغ. المشرفة: ألفة محياني، ماجستير السياسات العامة، دكتوراه

الكلمات المفتاحية : القدرة التنافسية لدى الطلاب، تعليم الدراسات الاجتماعية، استراتيجيات المعلم

ينطلق هذا البحث من متطلبات التعليم في القرن الحادي والعشرين التي تفرض على المعلم ألا يقتصر دوره على نقل المعرفة فحسب، بل يتعداه إلى تنمية القدرة التنافسية لدى الطلاب بصورة صحية في تعلم الدراسات الاجتماعية. ومن الناحية المثالية، ينبغي أن تسهم استراتيجيات المعلم في خلق بيئة تعلم نشطة، محفزة، وموجهة نحو تنمية التنافسية، غير أن الواقع يُظهر وجود فجوة حيث لا تزال بعض الممارسات التعليمية تميل إلى الأساليب التقليدية. بناءً على ذلك، يهدف هذا البحث إلى: أولاً، تحليل تخطيط استراتيجيات المعلم في تنمية القدرة التنافسية لدى الطلاب. ثانياً، تحليل تنفيذ هذه الاستراتيجيات في العملية التعليمية. وثالثاً، تحليل استراتيجيات التقويم التي يستخدمها المعلم لتنمية القدرة التنافسية لدى الطلاب في مادة الدراسات الاجتماعية.

استخدم هذا البحث المنهج النوعي بنوع البحث الميداني، وقد أُجري في المدرسة المتوسطة الإسلامية بحر العلوم تمباك براس جومبانغ. وتم اختيار عينة البحث باستخدام أسلوب العينة القصدية، وشملت مدير المدرسة، ونائب مدير شؤون المناهج، ومعلمي الدراسات الاجتماعية، والطلاب المشاركين بفعالية في عملية التعلم. وجمعت البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلات، والتوثيق. وتم التحقق من صحة البيانات باستخدام أسلوب التثليث في المصادر والتقنيات. كما استُخدم نموذج مايلز وهورمان في تحليل البيانات، والذي يشمل تقليل البيانات، وعرضها، واستخلاص النتائج.

وأظهرت نتائج البحث ما يلي: أولاً، يتم تخطيط استراتيجيات المعلم من خلال إعداد أدوات التعلم، وتحديد أهداف صافية واضحة، وتصميم أنشطة تعزز مشاركة الطلاب وتحديات التعلم. ثانياً، يتم تنفيذ الاستراتيجيات عبر أساليب تعليمية تفاعلية مثل المناقشات، والاختبارات القصيرة، وتقديم محفزات تنافسية تُسهم في تنشيط مشاركة الطلاب بشكل شامل. ثالثاً، تُستخدم عملية التقويم ليس فقط لقياس نتائج التعلم، بل أيضاً كأساس للتأمل وتحسين استراتيجيات التدريس بصورة مستمرة. وتسهم هذه الدراسة في تعزيز ممارسات التعليم في المدارس الإسلامية، وإثراء الدراسات الأكاديمية في الجامعات، وتطوير تعليم الدراسات الاجتماعية بما يدعم تنمية القدرة التنافسية لدى الطلاب

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama antara Menteri Agama RI serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	a	ط	th
ب	b	ظ	zh
ت	t	ع	‘
ث	ts	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dz	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	‘
ص	sh	ي	y
ض	dl		

B. Vokal Panjang dan Diftong

Arab	Latin	Arab	Latin
آ	â (a panjang)	أَوْ	aw
إِي	î (i panjang)	أَيَّ	ay
أُو	û (u panjang)		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada jenjang SMP/MTs secara ideal tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter sosial, kemampuan berpikir kritis, serta daya saing (*competitiveness*) siswa dalam menghadapi dinamika masyarakat global.¹ Dalam konteks pendidikan abad ke-21, siswa dituntut memiliki keterampilan kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan kompetisi sehat sebagai bagian dari kompetensi utama yang harus dikembangkan melalui pembelajaran di kelas.² Strategi guru menjadi elemen kunci dalam mewujudkan tujuan tersebut, karena guru berperan sebagai fasilitator yang merancang pengalaman belajar bermakna, kontekstual, dan menantang. Menurut Alqorana, strategi pembelajaran merupakan serangkaian perencanaan yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien, termasuk dalam membentuk karakter dan daya saing siswa.³ Selain itu, Fahmi menegaskan bahwa motivasi dan daya saing siswa sangat dipengaruhi oleh pendekatan pedagogis yang digunakan guru dalam pembelajaran.⁴ Dengan demikian, idealnya pembelajaran IPS mampu menjadi tempat untuk menumbuhkan

¹Apuannisa Hasibuan et al., “Peran Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Membangun Karakter Siswa : Tinjauan Literatur,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8 (2024): 48312–17.

²Marga Cindy Elisa Ina Faizatul Chusna, Irma Nur Aini, Kinanti Amira Putri, “Literatur Review: Urgensi Keterampilan Abad 21 Pada Peserta Didik,” *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan* 4, no. 5 (2024): 0–4, <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i4.2024.1>.

³Sifana Alqorana, Putri Sidahtilla Umma, and Rahma Dini Pratiwi, “Strategi Pembelajaran Sebagai Kunci Mendorong Hasil Belajar Siswa,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Ips* 3, no. November (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/sosial.v3i4.1397>.

⁴Fahrul Fauzan Fahmi, “Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SMPN 2 Tarumajaya Bekasi” (Jakarta, 2023).

competitiveness siswa melalui strategi pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan berorientasi pada pengembangan potensi individu.

Meskipun secara ideal pembelajaran IPS diharapkan mampu menumbuhkan daya saing siswa, data empiris terbaru menunjukkan bahwa capaian kompetensi siswa Indonesia masih relatif rendah dalam konteks global. Berdasarkan *Programme for International Student Assessment (PISA) 2022* yang dirilis oleh OECD, performa siswa Indonesia dalam bidang matematika, membaca, dan sains mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya dan bahkan tergolong sebagai salah satu capaian terendah sejak awal partisipasi Indonesia dalam PISA.⁵ Lebih lanjut, dalam aspek *creative thinking* yang merupakan indikator penting dalam daya saing abad ke-21 hanya sekitar 5% siswa Indonesia yang tergolong *top performers*, jauh di bawah rata-rata OECD yang mencapai 27%. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa Indonesia masih belum memiliki kemampuan berpikir kreatif dan *problem solving* yang kuat sebagai dasar *competitiveness*.⁶

Selain itu, PISA juga mengungkapkan bahwa masih terdapat berbagai hambatan dalam proses pembelajaran yang berdampak pada rendahnya daya saing siswa. Sekitar 25% siswa di Indonesia melaporkan tidak dapat bekerja dengan baik dalam sebagian besar pembelajaran, sementara 24% tidak mendengarkan penjelasan guru, dan sekitar 25-27% mengalami distraksi dalam kelas, baik karena perangkat digital maupun interaksi teman sebaya.⁷ Data ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran masih rendah, yang secara langsung berimplikasi pada

⁵OECD, "PISA 2022 Results Factsheets Indonesia," 2023.

⁶OECD.

⁷OECD.

lemahnya pengembangan kompetensi kognitif dan sosial yang mendukung *competitiveness*. Di sisi lain, hanya sebagian kecil siswa yang tergolong *resilient students* sekitar 15%, yaitu siswa dari latar belakang kurang beruntung yang mampu mencapai performa tinggi.⁸ Hal ini mengindikasikan bahwa sistem pembelajaran belum sepenuhnya mampu mendorong pemerataan sekaligus keunggulan kompetitif siswa. Rendahnya capaian tersebut mencerminkan bahwa *competitiveness* siswa Indonesia masih perlu ditingkatkan secara sistematis melalui intervensi pendidikan yang tepat, khususnya melalui strategi pembelajaran yang dirancang oleh guru.

Secara teoretis, pengembangan *competitiveness* siswa dalam pembelajaran IPS dapat dijelaskan melalui berbagai perspektif, seperti teori konstruktivisme, *social learning theory*, dan teori motivasi. Konstruktivisme menekankan bahwa siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar aktif, sehingga strategi pembelajaran harus dirancang untuk melibatkan siswa secara langsung dalam proses eksplorasi dan interaksi sosial.⁹ Sementara itu, teori pembelajaran sosial Bandura menegaskan bahwa perilaku kompetitif dapat terbentuk melalui observasi, imitasi, dan interaksi dengan lingkungan sosial, termasuk dalam konteks kelas.¹⁰ Penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis proyek, kolaboratif, dan interaktif mampu meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus mengembangkan keterampilan sosial dan kompetitif mereka.¹¹ Selain itu, pendekatan pembelajaran

⁸OECD.

⁹Begjo Tohari and Ainur Rahman, "Konstruktivisme Lev Semonovich Vygotsky Dan Jerome Bruner : Model Pembelajaran Aktif Dalam Pengembangan Kemampuan Kognitif Anak" 4, no. 1 (2024).

¹⁰PhD Saul MCleod, "Albert Bandura's Social Learning Theory," Simply Psychology, 2025.

¹¹Ghazali Irwan Rasyad, Sri Rahayu Wulandari, "Strategi Guru Dalam Mengoptimalkan Interaksi Siswa Di Kelas," *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 1, no. 4 (2024): 81–88, <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jmia.v1i4.1876>.

inovatif yang menekankan aktivitas siswa terbukti mampu meningkatkan kompetensi dan hasil belajar secara signifikan. Strategi guru yang tepat menjadi faktor krusial dalam mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial guna menumbuhkan *competitiveness* siswa secara optimal.¹²

Penelitian mengenai strategi guru dalam menumbuhkan *competitiveness* siswa menjadi sangat penting mengingat tantangan pendidikan saat ini yang menuntut lulusan tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki daya saing tinggi. Dalam era globalisasi dan persaingan yang semakin ketat, kemampuan siswa untuk berkompetisi secara sehat menjadi salah satu indikator keberhasilan pendidikan. Namun, tanpa strategi pembelajaran yang tepat, potensi tersebut tidak akan berkembang secara optimal. Studi menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang inovatif dan adaptif dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, serta hasil belajar siswa secara signifikan.¹³ Selain itu, inovasi dalam pembelajaran juga menjadi tuntutan untuk menjawab perubahan kebutuhan pendidikan abad ke-21.¹⁴ Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana strategi guru dapat dirancang dan diimplementasikan guna menumbuhkan *competitiveness* siswa dalam pembelajaran IPS, sehingga dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan praktik pendidikan yang lebih efektif.

¹²Agung Widiyanto Santoso, "Strategi Guru Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Mengoptimalkan Aspek Afektif Peserta Didik Di SMPN 8 Pamekasan," *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 3, no. 2 (2021), <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/ejpis.v3i2.4743> Pengetahuan.

¹³M. Ilham Gilang Luci Andrekiy AS, Desy Eka Citra, "Strategi Guru Mata Pelajaran IPS Dalam Mengembangkan Kualitas Pembelajaran Melalui Pemanfaatan Sumber Belajar," *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)* 7 (2024): 13–27, <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/kaganga.v7i1.8042>.

¹⁴Alqorana, Umma, and Pratiwi, "Strategi Pembelajaran Sebagai Kunci Mendorong Hasil Belajar Siswa."

Dalam konteks sekolah, khususnya pada jenjang MTs, pembelajaran IPS seringkali masih menghadapi berbagai tantangan, seperti heterogenitas kemampuan siswa, keterbatasan media pembelajaran, serta dominasi metode ceramah yang kurang mendorong partisipasi aktif siswa. Kondisi ini menyebabkan interaksi pembelajaran kurang optimal dan berdampak pada rendahnya semangat kompetitif siswa. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh strategi guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan kolaboratif.¹⁵ Selain itu, rendahnya motivasi belajar siswa juga dipengaruhi oleh kurangnya variasi metode pembelajaran dan pendekatan yang kurang sesuai dengan karakteristik siswa.¹⁶ Diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan siswa sekaligus mendorong mereka untuk berkompetisi secara positif. Gambaran kondisi ini menjadi dasar penting bagi penelitian untuk mengkaji secara lebih mendalam praktik pembelajaran IPS di sekolah dan bagaimana strategi guru dapat dioptimalkan untuk menumbuhkan competitiveness siswa.

Penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan dengan penelitian terdahulu. Pertama, penelitian oleh Rahmadini lebih berfokus pada strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, tanpa secara spesifik mengkaji aspek *competitiveness* sebagai variabel utama.¹⁷ Kedua, penelitian oleh Sriwidiastuty menekankan pada strategi pembelajaran untuk meningkatkan partisipasi siswa, khususnya dalam konteks pembelajaran inklusif, namun belum mengkaji secara

¹⁵Nurul Hidayati Fitrianti, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Keterlibatan Belajar Siswa Di Kelas," *Damhil Education Journal* 1 (2025): 64–73, <https://doi.org/10.37905/dej.v5i1.2788>.

¹⁶Rizki Permatasari, "Faktor Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama" (UIN raden Intan Lampung, 2018).

¹⁷Ninda Setiarini, "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Masa Pandemi Covid" (IAIN Metro, 2022).

mendalam hubungan antara strategi guru dan pengembangan daya saing siswa.¹⁸ Ketiga, penelitian oleh Rasyad lebih menitikberatkan pada interaksi siswa dan pembelajaran kolaboratif, tanpa mengintegrasikan aspek kompetisi sebagai bagian dari proses pembelajaran.¹⁹ Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan strategi guru dalam pembelajaran IPS secara spesifik untuk menumbuhkan *competitiveness* siswa, yang tidak hanya berfokus pada motivasi atau interaksi, tetapi juga pada pembentukan daya saing yang sehat sebagai bagian dari kompetensi abad ke-21.

B. Rumusan Masalah/Fokus Penelitian

Keberhasilan strategi guru dalam menumbuhkan *competitiveness* siswa pada pembelajaran IPS sepenuhnya ditentukan oleh strategi guru dalam menciptakan suasana kompetitif yang sehat. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan berikut:

1. Bagaimana perencanaan strategi guru dalam menumbuhkan *competitiveness* siswa pada pembelajaran IPS?
2. Bagaimana pelaksanaan strategi guru dalam menumbuhkan *competitiveness* siswa pada pembelajaran IPS?
3. Bagaimana strategi guru dalam mengevaluasi pembelajaran untuk menumbuhkan *competitiveness* siswa pada pembelajaran IPS?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan

¹⁸Arif Widiyatmoko Asi Sriwidiastuty, Erni Suharini, "Eksplorasi Strategi Guru Dalam Mengajarkan Materi IPS Kepada Siswa Slow Learner," *Journal of Islamic Primary Education* 6, no. 1 (2025): 86–99.

¹⁹Irwan Rasyad, Sri Rahayu Wulandari, "Strategi Guru Dalam Mengoptimalkan Interaksi Siswa Di Kelas."

untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai strategi guru dalam menumbuhkan *competitiveness* siswa melalui pada pembelajaran IPS.. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perencanaan strategi guru dalam menumbuhkan *competitiveness* siswa pada pembelajaran IPS.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan strategi guru dalam menumbuhkan *competitiveness* siswa pada pembelajaran IPS.
3. Untuk menganalisis strategi guru dalam mengevaluasi pembelajaran untuk menumbuhkan *competitiveness* siswa pada pembelajaran IPS.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian tentang strategi pedagogis guru dalam menumbuhkan *competitiveness* siswa, khususnya dalam konteks pembelajaran IPS. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur mengenai bagaimana guru merancang pengalaman belajar yang interaktif, partisipatif, dan menantang sehingga tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan disposisi belajar siswa yang berorientasi pada upaya, pencapaian, dan pengembangan diri. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan konsep pembelajaran yang menekankan peran guru sebagai arsitek pedagogis dalam membentuk iklim belajar yang kompetitif secara sehat, adaptif terhadap perubahan zaman, dan selaras dengan tuntutan keterampilan abad ke-21.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi akademik yang memperkaya khasanah penelitian di bidang pendidikan, khususnya terkait inovasi pembelajaran berbasis teknologi digital. Temuan penelitian ini juga dapat memperkuat peran universitas sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan yang responsif terhadap kebutuhan.

b. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan praktis bagi lembaga pendidikan, khususnya madrasah, mengenai pentingnya peran strategi guru dalam menciptakan suasana pembelajaran IPS yang interaktif, partisipatif, dan menantang secara kognitif maupun sosial. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar refleksi bagi sekolah dalam merancang kebijakan pembelajaran yang mendorong terbentuknya iklim belajar yang kompetitif secara sehat, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan potensi siswa, sehingga kualitas proses dan hasil pembelajaran IPS dapat ditingkatkan secara berkelanjutan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan pijakan konseptual dan empiris bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam berbagai aspek yang berkaitan dengan competitiveness siswa, strategi pembelajaran guru, serta dinamika interaksi kelas dalam berbagai konteks pendidikan. Peneliti berikutnya dapat memperluas kajian ini dengan membandingkan strategi guru antar mata pelajaran, antar jenjang pendidikan, maupun antar

karakteristik sekolah, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan competitiveness siswa dalam pembelajaran.

d. Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat bagi penulis untuk memperluas wawasan teoretis dan praktis mengenai strategi pembelajaran, dinamika interaksi guru–siswa, serta proses pembentukan competitiveness dalam konteks pembelajaran IPS. Selain itu, penelitian ini melatih kemampuan penulis dalam melakukan penelitian ilmiah secara sistematis, kritis, dan reflektif, sekaligus menjadi pengalaman berharga dalam memahami realitas praktik pendidikan di lapangan sebagai bekal pengembangan kompetensi akademik dan profesional di masa mendatang.

E. Orisinalitas Penelitian

1. Aslamiyah dan Ansharuddin pada tahun 2025 dengan judul *Teachers' Strategies in Improving Students' Competitiveness Through Extracurricular Activities*.²⁰ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus di SD Muhammadiyah 1 Bawean melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji strategi guru dalam membentuk daya saing siswa di lingkungan pendidikan. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana peningkatan daya saing, sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi guru dalam pembelajaran

²⁰Suwaibatul Aslamiyah and M Ansharuddin, "Teachers' Strategies in Improving Students' Competitiveness Through Extracurricular Activities," *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 15 (2025): 599–615, <https://doi.org/https://doi.org/10.54180/elbanat.2025.15.2.599-615>.

IPS di kelas. Orisinalitas penelitian ini terletak pada penegasan bahwa competitiveness dapat dibangun secara sistematis melalui strategi pedagogis intrakurikuler dalam pembelajaran IPS, bukan hanya melalui kegiatan di luar kelas.

2. Arif Budiman, Furtasan Ali Yusuf, dan B. Herawan Hayadi pada tahun 2024 dalam penelitian berjudul *The Impact of Educator Effectiveness on Student Competitiveness: A Case Study in Cilegon City Junior High Schools*²¹ menggunakan metode kuantitatif dengan survei terhadap 85 guru SMP Negeri di Kota Cilegon, dianalisis melalui regresi linear berganda dan uji Sobel untuk melihat pengaruh kinerja guru terhadap daya saing siswa dengan variabel intervening motivasi berprestasi dan prestasi belajar. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus peran guru dalam membentuk competitiveness siswa. Perbedaannya, penelitian tersebut menguji pengaruh kinerja guru secara statistik, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada strategi pedagogis guru IPS dalam praktik pembelajaran. Orisinalitas penelitian ini terletak pada penempatan strategi pembelajaran IPS sebagai ruang konkret pembentukan daya saing siswa di kelas.
3. Tutik Sugesti dan Astri Novia Siregar pada tahun 2023 dalam artikel berjudul *Competitive School Culture Management in Cultivating Teacher and Student Competitiveness*.²² Penelitian ini menggunakan pendekatan

²¹Arif Budiman, Furtasan Ali Yusuf, and B Herawan Hayadi, "The Impact of Educator Effectiveness on Student Competitiveness : A Case Study in Cilegon City Junior High Schools" 4, no. 001 (2024): 622–38, <https://doi.org/https://doi.org/10.54012/jcell.v4i001.445>.

²²Tutik Sugesti and Astri Novia Siregar, "Competitive School Culture Management in Cultivating Teacher Creativity and Innovation at SMA Negeri 2 Plus YPMHB Sipirok," *Riset Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2025): 34–40, <https://doi.org/10.30596/jcositte.v1i1.xxxx>.

kualitatif dengan studi kasus pada manajemen budaya sekolah kompetitif, melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Fokusnya pada bagaimana kepemimpinan dan kultur sekolah membentuk daya saing guru dan siswa secara institusional. Persamaannya dengan penelitian saya adalah sama-sama mengkaji pembentukan competitiveness dalam konteks pendidikan. Perbedaannya, penelitian tersebut menitikberatkan pada manajemen budaya sekolah secara makro, sedangkan penelitian saya berfokus pada strategi guru IPS di level kelas dalam menumbuhkan competitiveness siswa melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Orisinalitas penelitian saya terletak pada penempatan guru IPS sebagai aktor utama yang secara langsung merancang strategi pembelajaran kompetitif yang sehat dan terintegrasi dalam proses belajar mengajar.

4. Arini Wildaniyati, Mutmainah dan Mintarti Indartini pada tahun 2023 dengan judul Pelatihan Pengembangan Kompetensi dan *Competitiveness* Siswa.²³ Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam bentuk kegiatan pelatihan (*workshop*) yang bertujuan meningkatkan kompetensi dan daya saing siswa melalui penguatan soft skills dan kesiapan menghadapi tantangan global. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji upaya peningkatan competitiveness siswa dalam konteks pendidikan. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada program pelatihan sebagai intervensi pengembangan kompetensi, sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi pedagogis guru dalam pembelajaran IPS di kelas sebagai proses yang terstruktur dan

²³Arini Wildaniyati, Mutmainah, and Mintarti Indartini, "Pelatihan Pengembangan Kompetensi Dan Competitiveness Siswa Di Bidang Ilmu Sosial," no. 2014 (2021): 131–35.

berkelanjutan. Orisinalitas penelitian ini terletak pada penekanan bahwa competitiveness tidak hanya dibentuk melalui pelatihan khusus, tetapi dapat diinternalisasikan melalui desain strategi pembelajaran IPS yang sistematis, kontekstual, dan berbasis interaksi akademik di kelas

5. Nurlina, Nurdin, dan Prihatin pada tahun 2023 dalam artikel berjudul Strategi Peningkatan Daya Saing melalui Program Pembelajaran Berbasis Pendidikan Islam.²⁴ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Fokus penelitian ini adalah pada strategi lembaga pendidikan dalam meningkatkan daya saing melalui penguatan program pembelajaran berbasis pendidikan Islam serta dukungan berbagai unsur lembaga. Persamaannya terletak pada kajian mengenai pembentukan competitiveness dalam konteks pendidikan. Perbedaannya, penelitian tersebut menitikberatkan pada strategi peningkatan daya saing pada level kelembagaan melalui program pendidikan Islam, sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi guru IPS di tingkat kelas dalam menumbuhkan competitiveness siswa melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Orisinalitas penelitian ini terletak pada penempatan guru IPS sebagai aktor utama yang secara langsung mengimplementasikan strategi pembelajaran untuk menumbuhkan kompetisi yang sehat dalam proses belajar.

²⁴ Nurlina Nurlina, Diding Nurdin, and Eka Prihatin, "Strategi Peningkatan Daya Saing Melalui Program Pembelajaran Berbasis Pendidikan Islam" 7, no. 5 (2023): 6052–64, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4660>.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Aslamiyah dan Ansharuddin <i>Teachers' Strategies in Improving Students' Competitiveness Through Extracurricular Activities</i> (2025)	Sama-sama mengkaji strategi guru dalam membentuk daya saing siswa di lingkungan pendidikan.	Penelitian tersebut berfokus pada kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana peningkatan daya saing	Penegasan bahwa competitiveness dapat dibangun secara sistematis melalui strategi pedagogis intrakurikuler dalam pembelajaran IPS, bukan hanya melalui kegiatan di luar kelas
2.	Arif Budiman, Furtasan Ali Yusuf, dan B. Herawan Hayadi <i>The Impact of Educator Effectiveness on Student Competitiveness: A Case Study in Cilegon City Junior High Schools</i> (2024)	Fokus peran guru dalam membentuk competitiveness siswa	Penelitian tersebut menguji pengaruh kinerja guru secara statistik, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada strategi pedagogis guru IPS dalam praktik pembelajaran.	Penempatan strategi pembelajaran IPS sebagai ruang konkret pembentukan daya saing siswa di kelas
3.	Sari & Nugroho <i>Competitive School Culture Management in Cultivating Teacher and Student Competitiveness</i> (2023)	Mengkaji pembentukan competitiveness dalam konteks pendidikan	Menitikberatkan pada manajemen budaya sekolah secara makro, tidak berfokus pada strategi guru IPS di level kelas dalam menumbuhkan competitiveness siswa.	Penempatan guru IPS sebagai aktor utama yang secara langsung merancang strategi pembelajaran kompetitif yang sehat dan terintegrasi dalam proses belajar mengajar.
4.	Mujahidah dan Sari, <i>Pelatihan Pengembangan Kompetensi dan Competitiveness Siswa</i> (2023).	Mengkaji upaya peningkatan competitiveness siswa dalam konteks pendidikan.	Berfokus pada program pelatihan sebagai intervensi pengembangan kompetensi, tidak berfokus pada strategi pedagogis guru sebagai proses yang terstruktur dan berkelanjutan	Penekanan bahwa competitiveness tidak hanya dibentuk melalui pelatihan khusus, tetapi dapat diinternalisasikan melalui desain strategi pembelajaran IPS yang sistematis

5.	Nurlina, N., Nurdin, D., & Prihatin, E, <i>Strategi Peningkatan Daya Saing melalui Program Pembelajaran Berbasis Pendidikan Islam</i> (2023)	Mengkaji pembentukan competitiveness dalam konteks pendidikan	menitikberatkan pada strategi peningkatan daya saing pada level kelembagaan melalui program pendidikan Islam.	penempatan guru IPS sebagai aktor utama yang secara langsung mengimplementasikan strategi pembelajaran untuk menumbuhkan kompetisi yang sehat dalam proses belajar.
----	--	---	---	---

F. Definisi Istilah

1. Strategi Guru

Strategi guru adalah rencana dan pendekatan yang dirancang secara sadar oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui pengelolaan materi, metode, media, serta interaksi dengan siswa secara efektif. Strategi ini mencakup cara guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajar agar mampu meningkatkan motivasi, partisipasi, serta hasil belajar siswa secara optimal.

2. *Competitiveness*

Competitiveness siswa dalam penelitian ini didefinisikan sebagai sikap dan dorongan untuk bersaing secara sehat dalam kegiatan pembelajaran, yang tercermin melalui inisiatif, keberanian menghadapi tantangan, kemampuan menetapkan target, dan usaha berkelanjutan untuk meningkatkan capaian belajar.

G. Sistematika Penulisan

BAB I Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis. Selain itu, bab ini juga memuat orisinalitas penelitian yang menunjukkan kebaruan studi, serta definisi istilah

yang digunakan agar pembahasan lebih terarah.

- BAB II** Bab ini menjelaskan teori-teori yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu strategi guru dan konsep *Competitiveness* siswa. Kajian ini juga menampilkan hasil penelitian terdahulu yang sejalan, serta landasan teoritis yang mendukung keterkaitan antar variabel untuk memperkuat argumentasi penelitian.
- BAB III** Bab ini menguraikan pendekatan dan desain penelitian yang digunakan, yaitu kualitatif dengan desain kuasi kualitatif dan jenis studi lapangan. Di dalamnya mencakup lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi), prosedur penelitian, serta teknik analisis data. Selain itu, juga dijelaskan uji keabsahan data melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu.
- BAB IV** Bab ini memaparkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan serta deskripsi data terkait strategi guru dalam menumbuhkan *competitiveness* siswa pada pembelajaran IPS. Data disajikan secara sistematis berdasarkan fokus penelitian, meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi guru, yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi
- BAB V** Bab ini berisi pembahasan hasil penelitian dengan mengaitkan temuan di lapangan dengan teori-teori yang relevan. Analisis dilakukan secara mendalam untuk menjelaskan bagaimana strategi guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi mampu menumbuhkan *competitiveness* siswa, serta implikasinya dalam

pembelajaran IPS.

BAB VI Bab ini menyajikan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan memuat inti dari seluruh temuan penelitian, sedangkan saran ditujukan kepada pihak-pihak terkait sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif di masa mendatang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Strategi Guru

1. Pengertian dan Hakikat Strategi Guru

Strategi guru merupakan rancangan menyeluruh dari serangkaian tindakan pedagogis yang dipilih dan diorganisasi oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Strategi ini meliputi perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan metode dan pendekatan, pengaturan aktivitas siswa, pengelolaan interaksi kelas, serta mekanisme penilaian dan pemberian umpan balik. Berbeda dengan metode yang lebih berorientasi pada cara mengajar atau teknik yang bersifat langkah praktis, strategi memiliki level konseptual yang lebih tinggi karena menentukan arah dan kerangka keputusan pedagogis yang mengarahkan metode dan teknik yang akan digunakan dalam konteks tertentu.²⁵ Hakikat strategi guru menegaskan beberapa hal penting. Pertama, strategi bersifat sistemik, yaitu mengaitkan tujuan, isi, media, dan evaluasi pembelajaran secara terpadu. Kedua, bersifat kontekstual, karena harus disesuaikan dengan karakteristik siswa, materi, dan kondisi lingkungan belajar. Ketiga, bersifat reflektif, yakni dirancang, diimplementasikan, dievaluasi, dan dimodifikasi berdasarkan hasil refleksi dan umpan balik dari proses pembelajaran.²⁶

²⁵Bruce Joyce, Marsha Weil, and Emily Calhoun, *Models of Teaching*, ed. Meredith D. Fossel Editorial, 9th ed. (Pearson, 2015).

²⁶While Gagne, "Conditions of Learning (R . Gagne)," 1988.

Secara fungsional, strategi guru bertujuan tidak hanya meningkatkan penguasaan kognitif tetapi juga membangun aspek afektif dan sosial yang penting untuk menumbuhkan *competitiveness* siswa. Secara fungsional, strategi

guru tidak hanya bertujuan meningkatkan penguasaan kognitif siswa, tetapi jugamengembangkan aspek afektif dan sosial yang penting untuk menumbuhkan semangat bersaing yang positif (*competitiveness*) dalam diri siswa.²⁷ Guru berperan merancang kegiatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk menunjukkan potensi terbaiknya, berani mengambil tantangan, serta mampu menghargai keberhasilan diri dan orang lain. Strategi yang efektif akan mengarahkan kompetisi menjadi sarana pembelajaran yang produktif, bukan destruktif, sehingga nilai-nilai kerja keras, sportivitas, dan kolaborasi tetap terjaga dalam dinamika kelas.²⁸

2. Landasan Teoritis Strategi Guru dalam Pembelajaran

Strategi guru dalam pembelajaran berakar pada berbagai teori pendidikan yang menjelaskan bagaimana proses belajar terjadi serta bagaimana guru dapat mengoptimalkan potensi siswa melalui rancangan pembelajaran yang terarah. Secara umum, terdapat tiga landasan teoretis utama yang menjadi dasar dalam pengembangan strategi guru, yaitu teori konstruktivisme, teori belajar sosial, dan teori motivasi belajar. Pertama, teori konstruktivisme menjelaskan bahwa pengetahuan tidak ditransfer secara pasif dari guru kepada siswa, melainkan dikonstruksi melalui pengalaman belajar yang bermakna. Bruner menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa terlibat aktif dalam proses menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan bimbingan guru.²⁹ Vygotsky memperkuat pandangan ini melalui

²⁷Richard M Ryan and Edward L Deci, "Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being" 55, no. 1 (2000): 68–78.

²⁸Sebastian Deterding et al., "From Game Design Elements to Gamefulness : Defining Gamification," no. September (2011), <https://doi.org/10.1145/2181037.2181040>.

²⁹Keiichi Takaya, "From Early Bruner to Later Bruner Tokyo Women ' s Medical University" 39 (2008): 1–19, <https://doi.org/10.1007/s10780-008-9039-2>.

konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD), yaitu jarak antara kemampuan aktual siswa dengan potensi kemampuan yang dapat dicapai dengan bantuan orang lain yang lebih kompeten.³⁰ Dalam konteks ini, strategi guru diperlukan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memberi tantangan, dukungan, serta kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dan mengembangkan kompetensinya. Dengan demikian, strategi guru yang efektif tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga memfasilitasi terbentuknya interaksi sosial, refleksi, dan penemuan makna belajar yang dapat menumbuhkan semangat kompetitif siswa.

Kedua, teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura menekankan bahwa proses belajar tidak hanya terjadi melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan dan peniruan perilaku orang lain.³¹ Dalam pembelajaran, guru berperan sebagai model sosial yang dapat memengaruhi motivasi, perilaku, dan sikap siswa. Ketika guru menampilkan sikap percaya diri, kerja keras, dan sportivitas dalam menghadapi tantangan belajar, siswa akan meniru perilaku tersebut dan menginternalisasikannya sebagai bagian dari nilai-nilai belajar. Melalui strategi pembelajaran yang memperhatikan aspek *modeling* dan penguatan positif, guru dapat membentuk lingkungan belajar yang menumbuhkan semangat kompetitif secara sehat. Hal ini menunjukkan bahwa strategi guru bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter dan disposisi sosial siswa.

³⁰Lev Semyonovich Vygotsky, *Mind In Society The Development of Higher Psychological Processes*, ed. Michael Cole Vera, Vera Jolm-Steiner, and Sylvia Scribner Ellen (London, England: Harvard University Press, 1978).

³¹Albert Bandura, "Social Cognitive Theory of Self-Regulation," *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 1991.

Ketiga, teori motivasi belajar, khususnya *Self-Determination Theory* yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan, memberikan dasar psikologis bagi pentingnya strategi guru dalam membangun motivasi intrinsik siswa. Teori ini menegaskan bahwa siswa akan termotivasi untuk belajar secara optimal apabila kebutuhan dasar psikologisnya terpenuhi, yaitu kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial. Strategi guru yang memberikan kebebasan berpikir, tantangan sesuai kemampuan, serta dukungan sosial dari guru dan teman sebaya dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa.³² Dengan menerapkan strategi yang menggabungkan tantangan dan dukungan, guru dapat menumbuhkan semangat kompetitif yang sehat di mana siswa tidak hanya berkompetisi untuk memperoleh nilai, tetapi juga untuk mencapai penguasaan diri, peningkatan kemampuan, dan rasa percaya diri. Integrasi antara pendekatan konstruktivistik, sosial, dan motivasional menjadikan strategi guru sebagai inti dari proses pedagogis yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembangunan motivasi, karakter, dan daya saing (*competitiveness*) siswa. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu merancang strategi pembelajaran yang selaras dengan prinsip-prinsip teoretis tersebut, sehingga proses belajar benar-benar mampu menumbuhkan semangat kompetitif siswa secara sehat dan berkelanjutan.

3. Prinsip Strategi Guru yang Efektif

Strategi guru yang efektif merupakan hasil dari perencanaan pembelajaran yang sistematis, terukur, dan berorientasi pada ketercapaian tujuan belajar secara

³²Ryan and Deci, "Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being."

menyeluruh. Menurut Joyce, Weil, dan Calhoun, strategi pembelajaran terdiri atas seperangkat keputusan yang diambil guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang dapat mengubah perilaku, pengetahuan, serta nilai-nilai peserta didik.³³ Dengan demikian, strategi guru harus melibatkan berbagai komponen penting yang saling berhubungan dan berfungsi sebagai satu kesatuan dalam proses pembelajaran. Gagné menyebutkan bahwa strategi pembelajaran mencakup empat komponen utama, yaitu perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan dan pengorganisasian materi, penggunaan metode dan media, serta penilaian hasil belajar.³⁴ Pertama, tujuan pembelajaran berfungsi sebagai arah bagi guru dalam menentukan rancangan dan pendekatan yang akan digunakan. Tujuan yang dirumuskan dengan jelas akan membantu guru memilih metode dan media yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Kedua, pemilihan materi dan aktivitas belajar perlu mempertimbangkan relevansi terhadap kebutuhan siswa serta tingkat kesulitan yang proporsional agar mendorong partisipasi dan tantangan yang sehat. Ketiga, penggunaan metode dan media pembelajaran merupakan instrumen utama dalam mengimplementasikan strategi guru. Pemilihan metode dan media yang tepat dapat meningkatkan keterlibatan siswa karena mampu memadukan unsur tantangan, partisipasi aktif, serta interaksi yang menumbuhkan semangat kompetitif secara sehat. Guru perlu menyesuaikan metode dan media yang digunakan dengan karakteristik siswa, tujuan pembelajaran, serta konteks materi, agar strategi yang diterapkan tidak hanya menarik perhatian siswa, tetapi juga mengarahkan mereka untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis,

³³Joyce, Weil, and Calhoun, *Models of Teaching*.

³⁴Gagne, "Conditions of Learning (R . Gagne)."

kerja sama, dan daya saing positif di dalam kelas. Keempat, evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengukur keberhasilan strategi, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor, serta menjadi dasar refleksi bagi guru dalam memperbaiki praktik pembelajaran. Selain memahami komponen strategis, guru juga perlu memperhatikan prinsip-prinsip utama dalam penerapan strategi pembelajaran yang efektif. Strategi pembelajaran yang baik harus memenuhi prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan. Prinsip relevansi menuntut agar setiap aktivitas pembelajaran selaras dengan tujuan yang ingin dicapai.³⁵ Prinsip konsistensi menekankan keselarasan antara tujuan, materi, metode, dan evaluasi, sementara prinsip kecukupan menghendaki agar strategi yang digunakan mampu mencapai hasil belajar tanpa membebani siswa secara berlebihan.

Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, prinsip interaktif dan partisipatif juga menjadi bagian penting dalam strategi guru. Menurut Arends, pembelajaran yang efektif ditandai dengan adanya interaksi dua arah yang memungkinkan siswa terlibat aktif dalam eksplorasi, kolaborasi, dan refleksi terhadap pengalaman belajarnya.³⁶ Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam menemukan makna dari proses belajar. Hal ini sejalan dengan pandangan Trilling dan Fadel bahwa pembelajaran yang menumbuhkan kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi harus menjadi prioritas bagi guru di era digital.³⁷

³⁵Hadion Wijoyo and Haudi Haudi, *Strategi Pembelajaran*, ed. Hadion Wijoyo (Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2021).

³⁶Richard I. Arends, *Learning to Teach*, ed. Beth Mejia, 9th ed. (McGraw-Hill Companies, Inc., 2012).

³⁷Bernie Trilling and Charles Fadel, *21st Century Skills Learning for Life in Our Times*, 1st ed. (United States of America: Jossey-Bass A Wiley Imprint, 2009).

Dalam penerapan strategi yang menumbuhkan jiwa kompetitif, guru juga harus memperhatikan prinsip keseimbangan antara kompetisi dan kolaborasi. Johnson dan Johnson menjelaskan bahwa kompetisi dalam pembelajaran akan berdampak positif apabila disertai dengan nilai-nilai kerja sama dan empati.³⁸ Artinya, guru perlu merancang strategi yang tidak hanya mendorong siswa untuk berprestasi secara individu, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial bahwa keberhasilan bersama lebih bernilai daripada kemenangan pribadi. Oleh sebab itu, strategi guru yang efektif tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, pengendalian diri, dan tanggung jawab sosial yang menjadi dasar dari *competitiveness* yang sehat.

4. Implementasi Strategi Guru

Implementasi strategi guru dalam pembelajaran merupakan proses penerapan rencana pedagogis yang telah dirancang secara sistematis agar dapat terlaksana secara efektif di kelas. Dalam konteks profesionalisme guru, tiga tahap utama yang menjadi fondasi strategi pembelajaran adalah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga tahap ini bersifat siklikal dan saling berkaitan, di mana hasil evaluasi menjadi dasar bagi guru untuk memperbaiki perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berikutnya.³⁹ Tahap pertama, perencanaan pembelajaran, merupakan langkah awal yang menentukan arah dan efektivitas strategi guru. Menurut Arends, perencanaan yang baik mencakup analisis kebutuhan belajar, penetapan tujuan pembelajaran, pemilihan metode, serta penyusunan media dan aktivitas belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa.

³⁸David W. Johnson and Roger T. Johnson, "Learning Together And Alone," n.d.

³⁹Sri Putrianingsih, Ali Muchasan, and M. Syarif, "Peran Perencanaan Pembelajaran Terhadap Kualitas Pengajaran," *Inovatif* 7, no. 1 (2021): 206–31.

Dalam konteks pembelajaran yang menumbuhkan semangat kompetitif, guru perlu merancang kegiatan yang mampu memberikan tantangan, peluang berkompetisi secara sehat, serta kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan kemampuan terbaiknya.⁴⁰ Perencanaan strategi pembelajaran juga harus mempertimbangkan aspek diferensiasi, yaitu kemampuan guru dalam menyesuaikan rancangan pembelajaran dengan perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa agar proses belajar menjadi inklusif dan bermakna.⁴¹ Dengan demikian, perencanaan yang matang akan membantu guru menciptakan pengalaman belajar yang mendorong siswa untuk aktif, percaya diri, dan berdaya saing tanpa mengesampingkan nilai-nilai sportivitas dan kolaborasi dalam kelas.

Tahap kedua, pelaksanaan pembelajaran, merupakan penerapan langsung dari strategi yang telah dirancang. Sanjaya menjelaskan bahwa keberhasilan pelaksanaan sangat bergantung pada kemampuan guru mengelola interaksi belajar dan menciptakan suasana kelas yang kondusif, dinamis, serta partisipatif.⁴² Dalam pembelajaran yang interaktif, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk aktif menemukan pengetahuan melalui kegiatan diskusi, eksplorasi, dan refleksi. Dalam konteks pembelajaran IPS, guru dapat menerapkan strategi berbasis kompetisi sehat dengan merancang kegiatan pembelajaran yang menantang dan melibatkan partisipasi aktif siswa. Strategi ini dapat berupa kuis kelas, permainan edukatif berbasis kelompok, debat tematik, atau proyek kolaboratif yang menumbuhkan semangat bersaing secara positif. Melalui kompetisi yang terstruktur, siswa tidak hanya dituntut untuk

⁴⁰Arends, *Learning to Teach*.

⁴¹Carol Ann Tomlinson et al., *The Differentiated Classroom*, 2nd ed. (USA: ASCD, 2014).

⁴²Wijoyo and Haudi, *Strategi Pembelajaran*.

memperoleh jawaban yang benar, tetapi juga dilatih untuk berpikir cepat, bekerja sama dalam kelompok, serta mengembangkan sikap sportivitas dan tanggung jawab. Proses ini sejalan dengan pandangan Slavin bahwa pengalaman belajar yang melibatkan kompetisi positif dapat memperkuat motivasi intrinsik, meningkatkan keterlibatan siswa, dan berkontribusi pada hasil belajar yang lebih baik.⁴³

Tahap ketiga, evaluasi pembelajaran, merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menilai sejauh mana strategi yang diterapkan guru berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran serta perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa. Evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil akhir, tetapi juga sebagai bagian dari proses refleksi guru terhadap keberhasilan dan kelemahan strategi yang digunakan. Menurut Gagne dan Briggs, evaluasi pembelajaran mencakup dua dimensi utama, yaitu evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan selama proses belajar untuk memberikan umpan balik langsung, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan setelah pembelajaran untuk menilai pencapaian tujuan secara keseluruhan.⁴⁴

Implementasi strategi guru tidak dapat dipandang sebagai proses linier, melainkan siklus berkelanjutan yang terus diperbaiki berdasarkan hasil refleksi dan umpan balik. Guru perlu menafsirkan hasil evaluasi tidak hanya sebagai angka pencapaian, tetapi juga sebagai data pedagogis yang menggambarkan perkembangan karakter, motivasi, dan daya saing siswa. Sejalan dengan pendapat Guskey, refleksi guru terhadap efektivitas strategi pembelajaran

⁴³Edinburgh Gate Harlow, "Educational Psychology Theory and Practice Robert E . Slavin," 2014.

⁴⁴Robert M. Gagne, Leslie J. Briggs, and Walter W. Wager, *Principles of Instructional Design*, ed. Jo-Anne Weaver, 4th ed. (New York: Harcourt Brace College Publishers, n.d.).

merupakan inti dari pengembangan profesionalisme dan peningkatan kualitas pembelajaran.⁴⁵ Oleh karena itu, perencanaan yang matang, pelaksanaan yang adaptif, dan evaluasi yang reflektif menjadi pilar utama dalam strategi guru untuk menumbuhkan *competitiveness* siswa di era pembelajaran digital.

5. Faktor yang Memengaruhi Keberhasilan Strategi Guru

Keberhasilan strategi guru dalam pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh rancangan pedagogis yang disusun, tetapi juga oleh berbagai faktor yang memengaruhi kelancaran dan keberhasilan penerapannya di kelas. Faktor-faktor tersebut mencakup aspek internal yang berasal dari diri guru, seperti kompetensi profesional, kreativitas, dan kemampuan mengelola kelas, serta aspek eksternal yang berkaitan dengan lingkungan belajar, dukungan kelembagaan, dan karakteristik peserta didik. Menurut Hamalik, keberhasilan pembelajaran merupakan hasil dari interaksi yang dinamis antara kemampuan guru, kondisi siswa, ketersediaan sarana pembelajaran, serta situasi lingkungan sekolah yang mendukung.⁴⁶ Faktor internal yang paling menentukan keberhasilan strategi guru adalah kompetensi profesional dan pedagogik. Guru harus memiliki pemahaman mendalam mengenai teori belajar, metode pembelajaran, serta keterampilan dalam mengelola kelas dan media. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa guru profesional wajib menguasai empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.⁴⁷

⁴⁵Thomas Guskey, "Professional Development and Teacher Change," *Carfax Publishing*, no. August 2002 (2002), <https://doi.org/10.1080/135406002100000512>.

⁴⁶Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, 1st ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).

⁴⁷Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia," 2005.

Kompetensi pedagogik memungkinkan guru untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran sesuai karakteristik siswa, sementara kompetensi profesional mendukung penguasaan materi ajar dan kemampuan adaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain kompetensi, refleksi dan kreativitas guru juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan strategi pembelajaran. Menurut Guskey, refleksi terhadap praktik mengajar merupakan bagian dari proses pembelajaran profesional yang memungkinkan guru memperbaiki dan menyesuaikan strategi dengan kebutuhan nyata di kelas.⁴⁸ Guru yang reflektif akan mampu mengevaluasi keberhasilan pembelajaran, memahami kendala siswa, dan berinovasi dalam penggunaan media serta metode. Kreativitas dalam memilih pendekatan, merancang aktivitas belajar yang menarik, dan menciptakan suasana kompetitif yang sehat akan meningkatkan keterlibatan siswa secara emosional dan kognitif.⁴⁹

Faktor eksternal juga memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan strategi guru. Dukungan lingkungan sekolah, terutama dari kepala madrasah, rekan sejawat, serta ketersediaan sarana dan prasarana, sangat menentukan sejauh mana strategi dapat dijalankan dengan baik. Menurut Orlich, lingkungan belajar yang kondusif adalah lingkungan yang menyediakan ruang bagi inovasi guru, kolaborasi profesional, dan pemanfaatan teknologi yang memadai.⁵⁰ Di samping itu, karakteristik siswa turut berperan penting dalam menentukan sejauh mana strategi pembelajaran dapat diterapkan dengan baik. Perbedaan kemampuan, motivasi, serta gaya belajar siswa menuntut guru untuk menyesuaikan

⁴⁸Guskey, "Professional Development and Teacher Change."

⁴⁹Joyce, Weil, and Calhoun, *Models of Teaching*.

⁵⁰Donald C. Orlich et al., *Teaching Strategy*, ed. Caitlin Cox, 9th ed. (Australia: Wadsworth Cengage Learning, 2010).

pendekatan agar pembelajaran tetap menarik dan menumbuhkan semangat kompetitif secara proporsional. Hal ini sejalan dengan pandangan Tomlinson tentang pembelajaran terdiferensiasi, bahwa guru perlu menyesuaikan strategi berdasarkan kebutuhan dan potensi siswa untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif dan adil.⁵¹ Keberhasilan strategi guru merupakan hasil sinergi antara faktor internal dan eksternal yang saling melengkapi. Guru yang kompeten, reflektif, dan kreatif akan mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi nyata di lapangan, sementara dukungan kelembagaan dan kesiapan siswa menjadi faktor pendukung keberlanjutan strategi tersebut. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, guru dituntut tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai inovator dan pembelajar sepanjang hayat yang mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi dan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi profesional dan penguatan budaya belajar kolaboratif di lingkungan sekolah menjadi prasyarat penting bagi keberhasilan strategi guru dalam menumbuhkan *competitiveness* siswa secara efektif dan berkelanjutan.

B. *Competitiveness*

1. Definisi *Competitiveness*

Competitiveness dipahami sebagai dorongan psikologis yang membuat individu terdorong untuk mencapai keunggulan, mempertahankan performa, dan menunjukkan superioritas dalam konteks sosial maupun akademik. Adler menjelaskan bahwa manusia memiliki dorongan dasar berupa *striving for superiority*, yaitu kebutuhan untuk mengatasi rasa kurang mampu melalui upaya meningkatkan kapasitas diri.⁵² Ini menunjukkan bahwa *Competitiveness* tidak

⁵¹Tomlinson et al., *The Differentiated Classroom*.

⁵²Heinz L. Ansbacher and Rowena R. Ansbacher, *Individual Psychology of Alfred Adler*

selalu berwujud rivalitas, tetapi juga sebagai mekanisme pengembangan diri untuk mencapai versi terbaik dari dirinya. McClelland kemudian menempatkan *Competitiveness* dalam kerangka *need for achievement*, di mana individu yang kompetitif memiliki kecenderungan kuat untuk menetapkan target, mengambil risiko yang realistis, serta menunjukkan konsistensi dalam mengejar hasil yang lebih tinggi.⁵³ Pandangan ini menegaskan bahwa daya saing mencakup ambisi, orientasi hasil, keberanian menghadapi tantangan, dan resiliensi ketika mengalami kegagalan. Bandura melengkapi perspektif tersebut melalui teori kognitif-sosial yang menjelaskan bahwa *Competitiveness* muncul karena kombinasi antara keyakinan diri (*self-efficacy*), observasi sosial, dan evaluasi perbandingan terhadap performa orang lain.⁵⁴ Artinya, daya saing tidak hanya dipicu oleh tujuan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh pengakuan sosial, pengalaman keberhasilan, dan ekspektasi lingkungan. Ketiga pandangan ini menunjukkan bahwa *Competitiveness* merupakan konstruk psikologis yang bersifat multidimensional, mencakup motivasi, keyakinan diri, tujuan, aksi, dan interaksi sosial, sehingga dapat muncul dalam bentuk persaingan sehat, ketekunan, kecepatan bertindak, dan usaha mengungguli capaian sebelumnya.

2. Dimensi/Aspek *Competitiveness*

Competitiveness sebagai konstruk psikologis dapat dijelaskan melalui beberapa dimensi utama yang saling berkaitan. Pertama, motivasi berprestasi menjadi aspek mendasar, di mana McClelland menekankan bahwa individu dengan *need for achievement* tinggi akan terdorong untuk menetapkan standar

(BASIC BOOKS, INC. PUBLISHERS, 1995).

⁵³David C. McClelland, *The Achieving Society* (New York: Irvington Publishers Inc. New York Halsted Press, 1961).

⁵⁴Bandura, "Social Cognitive Theory of Self-Regulation."

yang menantang dan berusaha keras mencapainya⁵⁵. Hal ini menunjukkan bahwa daya saing tidak hanya sebatas keinginan untuk menang, tetapi juga orientasi pada kualitas hasil yang diraih. Kedua, kepercayaan diri atau *self-efficacy* sebagaimana dijelaskan Bandura, menentukan sejauh mana seseorang yakin pada kemampuannya menghadapi tantangan, keyakinan ini penting karena tanpa efikasi diri, motivasi berprestasi seringkali tidak berujung pada tindakan nyata.⁵⁶ Penjelasan ini menegaskan bahwa *Competitiveness* tidak akan muncul apabila siswa tidak memiliki kepercayaan bahwa dirinya mampu mengatasi hambatan.

Berikutnya, orientasi tantangan menjadi aspek berikutnya, yang mencerminkan keberanian siswa dalam mengambil risiko dan kesiapan untuk bersaing. Adler menyebut dorongan manusia untuk *striving for superiority* sebagai mekanisme untuk mengatasi rasa inferioritas, dan dalam konteks belajar hal ini terwujud pada kesediaan menghadapi kompetisi sebagai kesempatan memperkuat kemampuan.⁵⁷ Aspek ini memperlihatkan bahwa *Competitiveness* muncul bukan karena menghindari kesulitan, tetapi justru karena adanya dorongan untuk menaklukkan tantangan. Keempat, ketekunan dan keinginan untuk unggul melengkapi struktur daya saing, karena daya saing yang sehat tidak hanya tampak pada keberanian memulai, tetapi juga konsistensi dalam mempertahankan usaha hingga tujuan tercapai.

3. *Competitiveness* dalam Konteks Pembelajaran

Pembelajaran IPS secara hakikat menempatkan siswa dalam interaksi sosial, analisis realitas, dan pengambilan keputusan, sehingga ruang kompetisi yang

⁵⁵McClelland, *The Achieving Society*.

⁵⁶Bandura, "Social Cognitive Theory of Self-Regulation."

⁵⁷Ansbacher and Ansbacher, *Individual Psychology of Alfred Adler*.

muncul di dalamnya tidak dapat dipisahkan dari dinamika belajar itu sendiri. Pendidikan adalah proses sosial yang menuntut keterlibatan aktif individu dalam pengalaman bermakna, dan dalam konteks tersebut, persaingan sehat di kelas berfungsi sebagai pemantik motivasi sekaligus sarana penguatan kapasitas berpikir kritis.⁵⁸ Penjelasan ini menunjukkan bahwa daya saing dalam IPS tidak sekadar dimaknai sebagai upaya mengungguli orang lain, tetapi juga sebagai proses intelektual untuk memecahkan masalah sosial secara reflektif. Vygotsky melalui konsep *zone of proximal development* menegaskan bahwa siswa terdorong berkembang ketika berhadapan dengan tantangan yang sedikit melampaui kemampuan aktualnya dengan dukungan sosial yang memadai.⁵⁹ Perspektif ini memperlihatkan bahwa kompetisi dalam pembelajaran IPS dapat mempercepat perkembangan kognitif dan sosial ketika siswa terpacu untuk meningkatkan kemampuan diri. Bandura menambahkan bahwa interaksi kompetitif yang sehat memungkinkan siswa belajar melalui observasi, modeling, dan penguatan perilaku, sehingga usaha untuk berprestasi tidak hanya muncul dari motivasi internal, tetapi juga dari dinamika sosial di lingkungan belajar.⁶⁰ *Competitiveness* dalam IPS dapat dipahami sebagai mekanisme edukatif yang mendorong partisipasi aktif, argumentasi reflektif, dan keinginan untuk unggul secara konstruktif dalam menghadapi persoalan sosial.

4. Indikator *Competitiveness*

Konsep *competitiveness* dalam penelitian ini merujuk pada pandangan Johnson dan Johnson yang menekankan bahwa persaingan dalam pembelajaran

⁵⁸John Dewey, *Democracy And Education An Introduction to the Philosophy of Education*, 1st ed. (Delhi: Aakar Books, 1915).

⁵⁹Vygotsky, *Mind In Society The Development of Higher Psychological Processes*.

⁶⁰Bandura, "Social Cognitive Theory of Self-Regulation."

bukan sekadar dorongan untuk mengungguli orang lain, tetapi bagian dari struktur sosial yang membentuk motivasi, interaksi, dan capaian akademik peserta didik. Melalui kerangka *competitive learning*, mereka menjelaskan bahwa kompetisi yang terarah dapat menciptakan keterlibatan aktif, usaha optimal, dan orientasi pencapaian selama proses belajar, terutama ketika siswa ditempatkan dalam situasi yang memungkinkan mereka membandingkan performa, menghadapi tantangan, dan mengejar pengakuan atas hasil belajarnya.

Karena itu, pemetaan indikator *competitiveness* dalam penelitian ini disusun berdasarkan manifestasi perilaku dan kecenderungan psikologis yang dijelaskan dalam teori Johnson dan Johnson, sehingga pengukurannya tetap berada dalam landasan konseptual yang jelas dan relevan dengan praktik pembelajaran.

a. *Individual Goal Attainment*

Kerangka *competitive learning* yang dijelaskan Johnson dan Johnson, struktur belajar kompetitif didasarkan pada kondisi ketika keberhasilan individu dipandang sebagai capaian yang harus melampaui performa orang lain. Mereka menyatakan bahwa kompetisi dalam pendidikan muncul ketika tujuan belajar bersifat individualistik dan keberhasilan didefinisikan secara komparatif.⁶¹ Dalam konteks ini, *individual goal attainment* merujuk pada dorongan siswa untuk mencapai hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan rekan sebayanya. Struktur seperti ini mendorong peserta didik untuk mengoptimalkan kemampuan pribadi, mengambil peran aktif dalam aktivitas kelas, dan menaruh perhatian pada hasil evaluasi akademik sebagai bentuk pencapaian diri. *Individual goal attainment* dalam konteks pembelajaran

⁶¹David W Johnson and Roger T Johnson, "What Makes Cooperative Learning Work," *JALT Applied Materials*, 1999.

tidak hanya menggambarkan ambisi personal, tetapi juga menjadi wujud dari keterlibatan aktif, strategi belajar yang terarah, dan respons siswa terhadap dinamika persaingan yang terstruktur.

b. Performance Comparison

Teori *competitive learning* menurut Johnson dan Johnson, salah satu ciri utama dari struktur kompetitif adalah adanya evaluasi diri berdasarkan hasil orang lain. Kompetisi dalam pembelajaran terjadi ketika peserta didik menilai keberhasilan bukan hanya dari capaian personal, tetapi dari bagaimana posisi mereka dibandingkan teman sebaya.⁶² *Performance comparison* mencerminkan kecenderungan siswa untuk melihat kemampuan, kemajuan, dan hasil belajarnya melalui standar eksternal yang terlihat dalam lingkungan belajar, termasuk nilai, peringkat, atau pengakuan akademik. Mekanisme ini mendorong siswa untuk meningkatkan usaha agar tidak tertinggal dan mempertahankan posisi yang dianggap lebih unggul dalam kelompok.

Penelitian lanjutan menunjukkan bahwa perbandingan performa dapat memperkuat motivasi kompetitif apabila diterapkan dalam suasana belajar yang terarah dan tidak menimbulkan tekanan yang bersifat destruktif. Struktur kompetitif yang sehat memungkinkan siswa memanfaatkan evaluasi sosial sebagai pemicu peningkatan strategi belajar, partisipasi, dan penguasaan materi. Dalam konteks pembelajaran di kelas, guru dapat menciptakan situasi kompetitif yang konstruktif melalui kegiatan seperti permainan edukatif, kuis kelompok, atau penilaian berbasis proyek. Melalui cara tersebut, siswa dapat mengetahui capaian teman sebayanya secara

⁶²Johnson and Johnson.

terbuka dan terdorong untuk memperbaiki performa melalui keterlibatan aktif serta strategi belajar yang lebih adaptif.

c. *Task Engagement and Challenge Seeking*

Kerangka *competitive learning* menurut Johnson dan Johnson, keterlibatan aktif dalam tugas muncul sebagai respons terhadap kebutuhan untuk mencapai keunggulan dalam lingkungan belajar yang kompetitif. Mereka menjelaskan bahwa ketika tujuan belajar diposisikan dalam struktur kompetitif, peserta didik terdorong untuk terlibat secara lebih intens dalam aktivitas akademik karena keberhasilan mereka ditentukan oleh perbandingan hasil dengan orang lain.⁶³ *Task engagement* dalam konteks ini mencakup keterlibatan kognitif, emosional, dan perilaku siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Keterlibatan tersebut bukan hanya dorongan internal, tetapi juga dipicu oleh adanya tantangan yang dihadirkan dalam aktivitas belajar, baik dalam bentuk soal, permainan edukatif, maupun interaksi sosial.

Penciptaan tantangan dalam struktur kompetitif memungkinkan siswa mengembangkan keberanian untuk berpartisipasi dan mengambil risiko akademik⁶⁴. *Challenge seeking* mencerminkan kesiapan siswa menghadapi tugas yang menuntut kemampuan berpikir kritis, kecepatan, dan strategi, terutama jika terdapat pembandingan performa dengan rekan sebaya.

d. *Persistence in Competitive Task*

Ketekunan dalam situasi kompetitif muncul sebagai konsekuensi dari adanya tuntutan untuk mencapai hasil yang lebih baik dibandingkan individu lain dalam lingkungan belajar. Mereka menegaskan bahwa struktur

⁶³Johnson and Johnson.

⁶⁴David W. Johnson et al., "Circles of Learning Cooperation in the Classroom," 2014.

kompetitif dapat meningkatkan intensitas usaha apabila siswa merasa bahwa keberhasilan akademik ditentukan oleh keunggulan performa dibandingkan rekan sebaya.⁶⁵ *Persistence in competitive tasks* mencerminkan kemampuan siswa untuk mempertahankan usaha, fokus, dan keterlibatan dalam aktivitas belajar meskipun menghadapi hambatan, tekanan waktu, atau perbandingan hasil. Ketekunan ini menjadi indikator penting karena menunjukkan bagaimana persaingan mendorong siswa untuk tidak mudah menyerah dan terus memperbaiki strategi belajarnya.

Dalam situasi kompetitif yang terarah, siswa lebih cenderung menunjukkan konsistensi usaha dan keberlanjutan partisipasi.⁶⁶ Mereka menjelaskan bahwa struktur kompetitif yang sehat dapat memperkuat komitmen belajar melalui dorongan untuk mencapai keunggulan performa secara berkelanjutan. Ketekunan dalam konteks ini tidak hanya dilihat dari lamanya siswa bertahan dalam tugas, tetapi juga dari bagaimana mereka merespons kegagalan, tekanan sosial, dan tantangan akademik.

e. Recognition and Achievement Orientation

Struktur kompetitif dalam pembelajaran menciptakan situasi di mana keberhasilan akademik tidak hanya diukur dari pencapaian tugas, tetapi juga dari pengakuan sosial atas performa yang lebih unggul dibandingkan peserta lain. Mereka menjelaskan bahwa kompetisi membentuk orientasi pencapaian yang berfokus pada hasil yang dapat dilihat, diakui, dan dibedakan secara nyata dalam konteks kelas atau kelompok belajar.⁶⁷ *Recognition and*

⁶⁵Johnson and Johnson, "What Makes Cooperative Learning Work."

⁶⁶ Johnson, Johnson, and Stanne, "Cooperative Learning Methods : A Meta-Analysis."

⁶⁷Johnson and Johnson, "What Makes Cooperative Learning Work."

achievement orientation mencerminkan dorongan siswa untuk memperoleh validasi eksternal melalui capaian akademik, kemenangan dalam tugas, atau status performa yang lebih tinggi. Orientasi ini memperkuat motivasi kompetitif karena siswa merasa bahwa keberhasilan mereka memiliki nilai sosial yang dihargai.

Pengakuan menjadi elemen penting dalam mempertahankan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran yang bersifat kompetitif.⁶⁸ Ketika performa individu ditampilkan atau dibandingkan secara terbuka, siswa terdorong untuk menunjukkan kemampuan terbaiknya agar memperoleh apresiasi, baik dari guru maupun teman sebaya. Sistem kompetitif yang terstruktur juga memungkinkan terbentuknya orientasi pencapaian yang mendorong siswa untuk mempersiapkan diri lebih matang, meningkatkan strategi belajar, dan menjaga reputasi akademiknya.

C. Perspektif Teori dalam Islam

1. Integrasi dengan Islam

Konsep strategi pembelajaran dan penumbuhan jiwa kompetitif dalam pendidikan modern sesungguhnya telah lama dicontohkan dalam tradisi Islam melalui metode pendidikan Rasulullah ﷺ. Salah satu peristiwa yang tampak sederhana namun sarat makna pedagogis adalah kisah perlombaan lari antara Rasulullah ﷺ dan istrinya, Aisyah radhiyallahu ‘anha. Dalam riwayat Musnad Ahmad No. 25075 disebutkan bahwa Aisyah berkata, *“Aku pernah berlomba lari dengan Rasulullah ﷺ dan aku menang. Ketika tubuhku menjadi lebih berat, beliau mengajakku berlomba lagi lalu beliau menang dan berkata:*

⁶⁸ Johnson et al., “Circles of Learning Cooperation in the Classroom.”

‘Kemenangan ini sebagai balasan atas kemenanganmu yang dulu’”.⁶⁹ Riwayat ini menunjukkan bahwa Rasulullah tidak hanya mendidik melalui ceramah atau nasihat verbal, tetapi juga melalui pengalaman langsung yang melibatkan interaksi emosional dan aktivitas fisik. Beliau tidak bersikap kaku dalam mendidik, melainkan membangun kedekatan melalui permainan edukatif yang tetap menjaga adab dan makna.

Perlombaan tersebut bukan sekadar hiburan, melainkan strategi pendidikan yang halus. Dengan mengajak Aisyah berlomba, Rasulullah sedang menanamkan keberanian, rasa percaya diri, dan sportivitas tanpa menggunakan kata-kata perintah. Beliau membiarkan Aisyah belajar melalui pengalaman, bukan tekanan. Ketika Aisyah menang, Rasulullah tidak meremehkannya; ketika beliau menang, beliau tidak menyombongkan diri. Dialog sederhana *“ini balasan atas kemenanganmu yang dulu”* menunjukkan bahwa kompetisi dalam Islam bukan untuk menjatuhkan, tetapi untuk membangun semangat juang yang seimbang antara keberanian dan keikhlasan. Model pendidikan seperti ini sangat selaras dengan pendekatan *experiential learning* dan *gamifikasi pendidikan* yang digunakan dalam pembelajaran modern, termasuk penggunaan media digital. Saat guru merancang kuis kompetitif, tantangan skor, sesungguhnya guru sedang mengulang metode Rasulullah: mengajarkan nilai melalui kompetisi yang mengembirakan, bukan menegangkan.

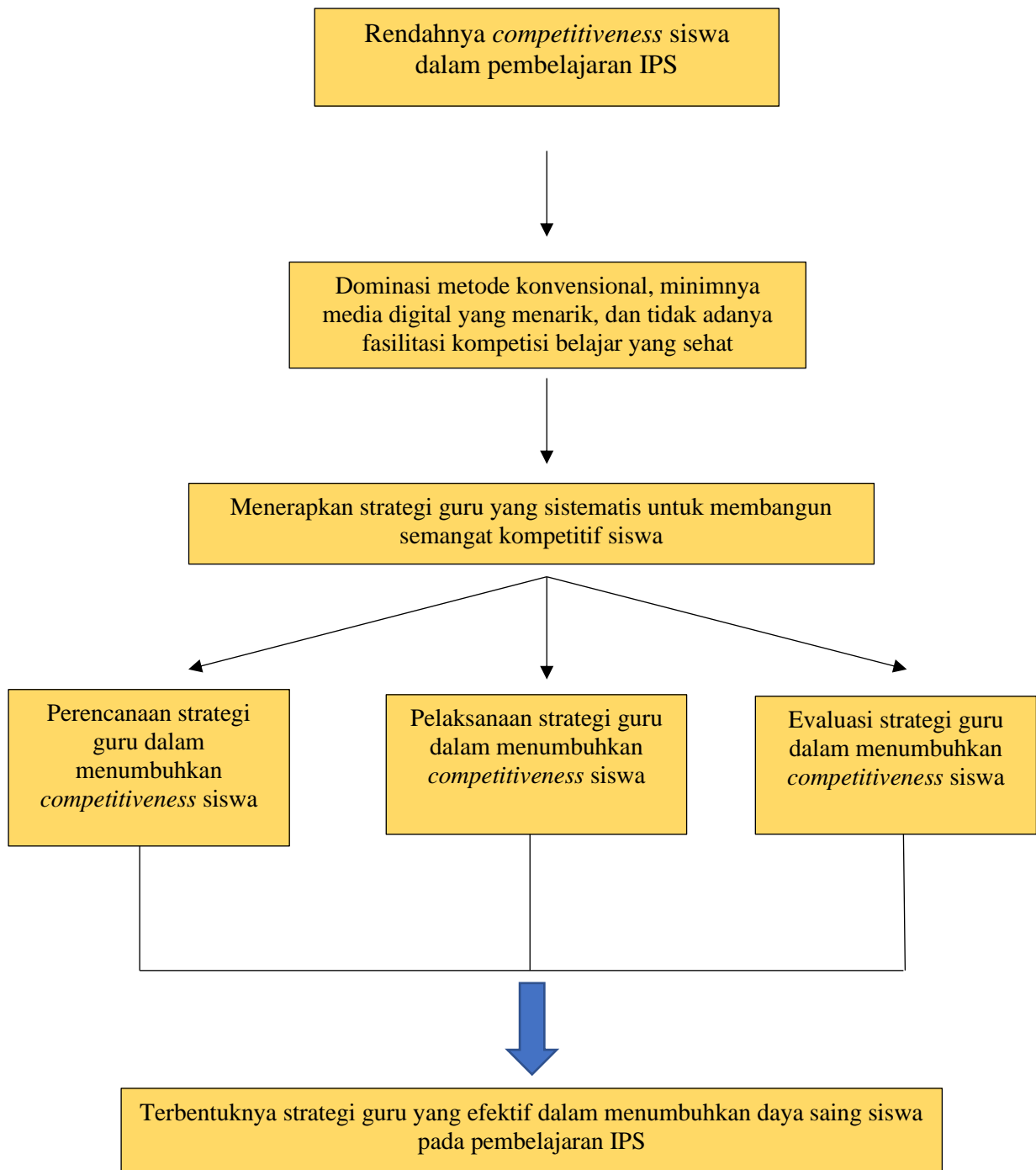
Lebih dari itu, kisah ini menjadi bukti bahwa *competitiveness* bukanlah sifat yang harus dihindari dalam pendidikan Islam, melainkan perlu diarahkan. Jika Rasulullah saja menggunakan kompetisi sebagai sarana pembelajaran, maka

⁶⁹Admin, “Musnad Ahmad,” Aplikasi website kumpulan hadits-hadits Rasulullah ﷺ, n.d.

kompetisi dalam kelas bukanlah bentuk rivalitas negatif asalkan dikelola dengan adab. Hal ini sejalan dengan perintah Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 148: “*Fastabiqul khairat*”⁷⁰ berlomba-lombalah dalam kebaikan. Dengan demikian, strategi guru dalam menumbuhkan *competitiveness* dalam pembelajaran IPS tidak semata-mata bertujuan menciptakan suasana permainan, tetapi merupakan bagian dari strategi guru untuk menumbuhkan daya saing yang sehat, sebagaimana Rasulullah membangun semangat bersaing dalam diri Aisyah melalui perlombaan yang penuh kasih dan makna.

⁷⁰Lajnah Pentahsihan Mushaf Al-Qur’an, *Qur’an Kemenang in Word*, 2023 QS. Al-Baqarah ayat 148.

D. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) untuk memahami secara mendalam bagaimana strategi guru dalam menumbuhkan *competitiveness* siswa pada mata pelajaran IPS diterapkan di lingkungan pembelajaran nyata. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada makna, pengalaman, serta dinamika interaksi sosial antara guru dan siswa dalam konteks pembelajaran yang berlangsung secara alami. Creswell menyatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap penting oleh individu atau kelompok terhadap suatu persoalan sosial⁷¹. Adapun desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuasi kualitatif. Desain ini dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan secara langsung apa yang benar-benar terjadi di lapangan, khususnya terkait bagaimana strategi guru diterapkan dalam pembelajaran IPS. Rahardjo menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif dengan desain kuasi kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang mendalam tentang fenomena di lapangan, sekaligus tetap menjaga agar proses analisis data tidak melebar kemana-mana, melainkan tetap fokus pada tujuan dan arah penelitian yang telah ditentukan⁷².

⁷¹John W. Creswell and J. David Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, ed. Helen Salmon, 5th ed. (United Kingdom SAGE: SAGE Publications Ltd, 2018).

⁷²Mudjia Rahardjo, "Apa Itu Kuasi Kualitatif," 2022.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi lapangan (*field research*) karena data utama akan diperoleh langsung dari siswa dan guru dalam lingkungan pembelajaran yang nyata. Penelitian lapangan memungkinkan peneliti menangkap kompleksitas realitas pendidikan secara lebih mendalam melalui interaksi langsung dengan partisipan.⁷³ Dengan demikian, studi lapangan ini akan memberikan pemahaman kontekstual mengenai praktik strategi guru dalam meningkatkan daya saing siswa di MTs Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

B. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian, pemilihan lokasi merupakan aspek penting yang menentukan relevansi data dengan fokus kajian yang hendak diteliti. Penelitian ini akan dilakukan di MTs Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, salah satu madrasah yang berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Bahrul Ulum, Jombang. Lokasi ini dipilih dengan beberapa pertimbangan ilmiah:

1. MTs Bahrul Ulum Tambakberas merupakan salah satu madrasah unggulan di lingkungan pondok pesantren yang memiliki standar prestasi yang tinggi. Adanya iklim kompetisi yang sudah terbentuk secara institusional menuntut guru untuk memiliki strategi khusus yang melampaui metode mengajar konvensional.
2. Sebagai lembaga pendidikan di lingkungan pesantren dengan latar belakang yang heterogen, guru IPS menghadapi tantangan unik dalam mengelola mentalitas siswa. Strategi guru di sini tidak hanya fokus pada materi, tetapi pada upaya membangun jiwa kompetitif yang sehat di tengah padatnya aktivitas pesantren. Lokasi ini memberikan data yang kaya mengenai

⁷³Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, ed. Syahrani, 1st ed. (Banjarmasin: Antasari Press, 2011).

bagaimana guru menyeimbangkan antara ambisi berprestasi dengan nilai-nilai kolaboratif dan religiusitas.

3. IPS merupakan mata pelajaran yang sarat dengan kajian fenomena sosial dan tantangan global. MTs Bahrul Ulum dipilih karena terdapat upaya nyata dari para pendidiknya untuk mengintegrasikan prinsip *Fastabiqul Khairat* (berlomba-lomba dalam kebaikan) ke dalam konten IPS. Peneliti bertujuan menggali bagaimana strategi guru mengubah konsep filosofis tersebut menjadi perilaku daya saing yang nyata dalam interaksi akademik siswa.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan pihak-pihak yang dijadikan sumber informasi untuk memperoleh data yang relevan dengan fokus kajian. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan subjek secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu. Seperti dijelaskan oleh Patton *purposive sampling* memungkinkan peneliti memilih informan yang dianggap paling memahami fenomena yang diteliti sehingga mampu memberikan informasi yang kaya dan mendalam⁷⁴. Peneliti terlebih dahulu melakukan identifikasi karakteristik informan melalui studi pendahuluan, agar subjek yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian mengenai strategi guru. Adapun subjek penelitian yang akan ditentukan meliputi:

1. Guru mata pelajaran IPS di MTs Bahrul Ulum Tambakberas Jombang yang secara langsung merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran.

⁷⁴Michael Quinn Patton, *Qualitative Research & Evaluation Methods*, ed. Diana E. Axelsen, 3rd ed. (London: SAGE Publications Ltd, 2002).

2. Siswa kelas VIII yang dipilih berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam pembelajaran IPS, baik yang menunjukkan respon kompetitif tinggi maupun yang kurang terlibat.
3. Pihak pendukung di sekolah (seperti kepala madrasah atau waka kurikulum dan staf administrasi) yang memiliki data atau dokumen terkait strategi guru dalam pembelajaran IPS.

Jumlah subjek penelitian tidak ditentukan secara pasti sejak awal, melainkan akan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian hingga mencapai titik jenuh (*data saturation*), yakni ketika informasi yang diperoleh dianggap cukup dan tidak lagi menghasilkan temuan baru.

D. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang menentukan kualitas data. Moleong dalam Grave menyebut peneliti sebagai *human instrument* yang bertugas menangkap makna dan menafsirkan fenomena.⁷⁵ Kehadiran peneliti dalam penelitian ini diarahkan untuk mengikuti langsung proses pembelajaran IPS melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta dokumentasi berupa catatan lapangan, foto, dan dokumen sekolah. Mujahidin menegaskan bahwa peran peneliti mencakup mengamati, mencatat, mengajukan pertanyaan, dan menelusuri sumber yang relevan dengan fenomena yang diteliti⁷⁶. Agar interaksi berjalan wajar, peneliti akan menempatkan diri sebagai pengamat partisipatif yang tetap menjaga jarak objektif. Peneliti akan hadir secara konsisten

⁷⁵Anita De Grave et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Fatma Sukmawat, 1st ed. (Pradina Pustaka, 2022), <https://doi.org/10.31237/osf.io/jhxuw>.

⁷⁶Umar Sidiq, Miftachul Choiri, and Anwar Mujahidin, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, ed. Anwar Mujahidin, 1st ed. (Ponorogo: CV.Nata Karya, 2019).

hingga data jenuh, dengan waktu dua bulan November-Desember 2025 dan penyesuaian bila diperlukan.

E. Data dan Sumber Data

1. Data

Data merupakan unsur fundamental dalam penelitian karena menjadi dasar utama dalam melakukan analisis dan penarikan kesimpulan. Saleh menyatakan bahwa data adalah bahan keterangan yang dapat dijadikan acuan untuk memahami fenomena tertentu, baik yang bersumber dari pengalaman langsung maupun dokumen tertulis.⁷⁷ Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan akan berfokus pada dinamika strategi pedagogis guru dalam pembelajaran IPS di MTs Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Data tersebut meliputi perencanaan instruksional guru yang berorientasi pada kompetisi, pelaksanaan metode mengajar yang menantang, serta teknik evaluasi yang digunakan untuk mengukur perkembangan daya saing siswa. Selain itu, data juga mencakup respon perilaku, emosional, dan sosial siswa sebagai manifestasi dari penumbuhan competitiveness di dalam kelas, seperti peningkatan motivasi berprestasi, ketekunan dalam menghadapi tantangan akademik, serta sportivitas dalam berinteraksi. Dengan demikian, data yang diperoleh akan memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas strategi guru dalam mengonstruksi jiwa kompetitif siswa secara sistematis dan sehat pada mata pelajaran IPS.

⁷⁷Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, ed. Hamzah Upu, 1st ed. (Makassar: Pustaka Ramadhan, Bandung, 2017).

2. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi relevan dengan permasalahan penelitian, baik berupa manusia, benda, maupun arsip yang mendukung proses analisis. Rahardjo menegaskan bahwa sumber data dapat berasal dari informan maupun dokumen yang membantu peneliti menjawab fokus penelitian.⁷⁸

Dalam penelitian ini, sumber data dibedakan menjadi dua, yaitu primer dan sekunder.

- a. Sumber data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada kegiatan pembelajaran IPS untuk melihat bagaimana interaksi antar-siswa terbentuk, serta suasana kelas yang mendukung *Competitiveness*. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru IPS serta sejumlah siswa terpilih untuk menggali pengalaman dan persepsi mereka terhadap strategi pengajaran guru. Dokumentasi berupa catatan lapangan, foto kegiatan, rekaman wawancara, serta arsip internal sekolah juga digunakan sebagai pelengkap.
- b. Sumber data sekunder mencakup dokumen-dokumen sekolah seperti kurikulum, silabus, RPP, dan laporan akademik yang berkaitan dengan pembelajaran IPS. Selain itu, penelitian terdahulu mengenai penggunaan strategi guru dalam pembelajaran maupun tentang *Competitiveness* siswa digunakan sebagai penguat analisis.

⁷⁸Mudjia Rahardjo, "Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif Konsep Dan Prosedurnya," 2017.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian kualitatif tidak berbentuk seperangkat alat ukur yang kaku, melainkan berupa seperangkat panduan yang membantu peneliti memahami realitas secara mendalam sesuai konteks lapangan. Pada hakikatnya, peneliti sendiri merupakan instrumen utama karena interpretasi, kepekaan analitis, dan kemampuan membaca dinamika sosial menjadi unsur penentu kualitas data yang diperoleh.⁷⁹ Instrumen yang disusun dalam penelitian ini berfungsi sebagai pembantu untuk mempertajam fokus penggalian informasi, bukan sebagai alat pembatas yang membekukan proses interaksi di lapangan. Sejalan dengan tujuan penelitian yang berfokus pada strategi guru dalam menumbuhkan *competitiveness* siswa, maka instrumen disusun untuk menangkap pengalaman subjektif, pola praktik, serta makna yang muncul dari setiap aktivitas pembelajaran. Untuk menjaga konsistensi arah pengumpulan data, penelitian ini menggunakan tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Ketiga instrumen tersebut saling melengkapi dalam membangun konstruksi pemahaman yang utuh mengenai bagaimana strategi dirancang, dijalankan, dan berdampak pada pembentukan semangat kompetitif siswa.

1. Wawancara

Wawancara mendalam digunakan dalam penelitian ini untuk menggali pemaknaan subjektif para informan mengenai strategi guru dalam menumbuhkan *competitiveness* siswa pada pembelajaran IPS. Melalui percakapan terarah namun tetap fleksibel, peneliti berupaya memahami cara guru merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sebagai

⁷⁹Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Jhonny Saldana, *Qualitative Data Analysis*, 3rd ed. (Unites States: SAGE Publications Ltd, 2014).

bagian dari pendekatan pedagogis yang mendorong kompetisi sehat di kelas. Pendekatan wawancara dalam penelitian kualitatif tidak bertujuan mengukur, melainkan memahami logika tindakan⁸⁰ yang melatarbelakangi keputusan dan praktik guru dalam mengelola dinamika kompetitif antar siswa. Selain guru, wawancara juga ditujukan kepada siswa untuk menyelami pengalaman mereka dalam mengikuti pembelajaran serta bagaimana mereka memaknai kompetisi akademik yang muncul di dalamnya. Dengan demikian, wawancara tidak hanya berfungsi mengumpulkan informasi deskriptif, tetapi juga menghubungkan strategi pedagogis dengan pembentukan daya saing siswa secara natural melalui narasi pengalaman pribadi.

Tabel 3.2 Kisi-kisi Wawancara

No	Subjek Penelitian	Sub Subjek Penelitian	Indikator
1.	Strategi Guru	Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> a. Perumusan tujuan pembelajaran yang menumbuhkan semangat kompetitif siswa secara sehat. b. Pemilihan metode dan media yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa. c. Pemanfaatan sumber belajar yang mendukung partisipasi aktif dan suasana kompetitif positif. d. Perancangan aktivitas belajar yang menantang, kolaboratif, dan berorientasi pada prestasi. e. Penyusunan perangkat pembelajaran yang terstruktur dan adaptif terhadap kemampuan siswa.
		Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengelolaan kelas yang menciptakan suasana belajar aktif dan kompetitif secara sehat. b. Aktivasi keterlibatan siswa melalui kegiatan interaktif dan berorientasi tujuan belajar. c. Penumbuhan semangat kompetitif dan kolaboratif antar siswa dalam proses pembelajaran.

⁸⁰Matthew B Miles, Michael Huberman A, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*, ed. Kaitlin Perry, 3rd ed. (New Delhi: SAGE Publications India, 2014).

			<ul style="list-style-type: none"> d. Peran guru sebagai fasilitator dan motivator dalam menstimulasi keaktifan siswa. e. Pemberian umpan balik dan penghargaan sebagai penguat motivasi belajar serta semangat berprestasi.
		Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Penilaian terhadap hasil belajar dan tingkat partisipasi siswa. b. Evaluasi terhadap perkembangan semangat kompetitif siswa dalam proses pembelajaran. c. Refleksi terhadap keberhasilan serta hambatan strategi yang diterapkan. d. Tindak lanjut hasil evaluasi sebagai dasar pengembangan strategi berikutnya. e. Pengembangan inovasi pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan daya saing siswa.
2.	<i>Competitiveness</i>	<i>Individual Goal Attainment</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Dorongan mencapai hasil lebih tinggi dari teman b. Fokus pada pencapaian akademik secara personal c. Usaha mengoptimalkan kemampuan diri d. Strategi belajar untuk melampaui performa orang lain
		<i>Performance Comparison</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Membandingkan capaian dengan rekan sebaya b. Evaluasi diri melalui hasil orang lain c. Sensitivitas terhadap ranking atau posisi akademik d. Respons terhadap keberhasilan atau kegagalan teman
		<i>Task Engagement & Challenge Seeking</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Keterlibatan aktif dalam aktivitas pembelajaran b. Kesiapan menghadapi tugas yang menantang c. Partisipasi dalam permainan edukatif atau aktivitas kompetitif d. Antusiasme terhadap tugas yang mengandung persaingan
		<i>Persistence in Competitive Tasks</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Ketahanan menghadapi tekanan kompetitif b. Kemampuan mempertahankan usaha sampai tugas selesai c. Tidak mudah menyerah dalam suasana persaingan d. Konsistensi saat hasil dibandingkan dengan orang lain
		<i>Recognition & Achievement Orientation</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Keinginan memperoleh pengakuan atas prestasi

			<ul style="list-style-type: none"> b. Mencari apresiasi dari guru atau teman c. Fokus pada keberhasilan yang diakui lingkungan d. Dorongan menjadi yang terbaik dalam tugas akademik
--	--	--	---

2. Observasi

Observasi dalam penelitian kualitatif tidak sekadar melihat permukaan aktivitas, tetapi berfungsi menangkap makna dari setiap tindakan yang muncul dalam konteks alaminya. Miles dan Huberman menekankan bahwa observasi memungkinkan peneliti menyaksikan langsung pola interaksi, strategi yang dipraktikkan, serta respons spontan yang tidak selalu terucap dalam wawancara.⁸¹ Pedoman observasi kemudian disusun untuk memastikan bahwa setiap gerak, ekspresi, dan interaksi yang mencerminkan strategi pedagogis dan semangat kompetitif dapat terdokumentasi secara sistematis namun tetap lentur sesuai sifat naturalistik penelitian kualitatif.

Tabel 3.3 Kisi-kisi Observasi

No	Hal yang Diamati	Keterangan
1.	Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> a. Alur kegiatan pembelajaran sebelum, saat, dan setelah penerapan strategi kompetitif. b. Kesesuaian strategi yang digunakan dengan tujuan pembelajaran IPS. c. Situasi dan dinamika kelas selama proses kompetisi berlangsung. d. Hambatan yang muncul dalam pelaksanaan strategi, baik teknis maupun nonteknis.
2.	Guru	<ul style="list-style-type: none"> a. Cara guru memberikan instruksi dan arahan selama kegiatan pembelajaran b. Strategi guru dalam membangun suasana kompetisi yang sehat di kelas c. Peran guru sebagai fasilitator d. Cara guru memberi umpan balik atau penghargaan e. Pengelolaan situasi ketika siswa menang atau kalah
3.	Siswa	<ul style="list-style-type: none"> a. Tingkat partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung

⁸¹Miles, Huberman, and Saldana, *Qualitative Data Analysis*.

		b. Respons emosi dan ekspresi siswa selama kegiatan kompetitif c. Interaksi sosial antar siswa dalam situasi kompetisi di kelas. d. Upaya siswa dalam menghadapi tantangan soal e. Sikap siswa setelah sesi kompetitif selesai
--	--	---

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai sumber data pelengkap untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Dokumen berperan sebagai bahan konfirmasi (*triangulation*) yang memungkinkan peneliti membandingkan antara praktik yang terlihat dan jejak administratif maupun visual yang ditinggalkan.⁸² Melalui dokumentasi, peneliti dapat melihat konsistensi antara perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran tanpa bergantung pada pernyataan lisan semata. Oleh karena itu, pedoman dokumentasi disusun agar pengumpulan arsip, foto, maupun catatan resmi tetap terarah dan relevan dengan fokus penelitian.

Tabel 3.4 Kisi-kisi Dokumentasi

No	Jenis Data/Dokumen	Keterangan
1.	Modul Ajar / Perangkat Ajar (berisi CP-TP-ATP dan rencana kegiatan pembelajaran)	Untuk menganalisis bagaimana guru merencanakan pembelajaran IPS yang menumbuhkan semangat kompetitif siswa.
2.	LKPD atau LKS yang digunakan	Untuk mengidentifikasi cara guru mengombinasikan kegiatan kompetitif dengan aktivitas tertulis atau diskusi siswa.
3.	Dokumentasi Foto / Video saat Guru Mengajar	Untuk data observasi mengenai penerapan strategi guru serta dinamika kompetitif yang terjadi di kelas.
4.	Catatan Refleksi Guru atau Jurnal Mengajar	Untuk memahami evaluasi guru terhadap keberhasilan strategi pembelajaran dan perkembangan semangat kompetitif siswa.
5.	Hasil Evaluasi Belajar Siswa	Untuk menelaah perubahan capaian belajar siswa secara kualitatif sebagai dampak dari penerapan strategi berbasis kompetisi sehat.

⁸²Miles, Huberman, and Saldana.

G. Teknik Pengumpulan Data

Analisis data dipandang sebagai proses berkelanjutan yang berlangsung sejak peneliti memasuki lapangan hingga penulisan laporan akhir. Denzin dan Lincoln menegaskan bahwa analisis bukan sekadar mereduksi data, tetapi juga menafsirkan makna di balik fenomena sosial yang diteliti sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam.⁸³ Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi akan diorganisasi serta ditafsirkan sesuai dengan konteks penelitian mengenai strategi guru dalam menumbuhkan *competitiveness* siswa pada mata pelajaran IPS. Dengan demikian, analisis data tidak hanya berfokus pada aspek teknis pengolahan informasi, tetapi juga bertujuan membangun konstruksi makna yang menggambarkan secara mendalam bagaimana guru merancang, melaksanakan, dan menilai strategi pembelajaran yang mendorong semangat kompetitif siswa secara sehat dan konstruktif.

1. Wawancara

Wawancara dipilih sebagai teknik utama untuk menggali informasi mendalam mengenai pengalaman dan persepsi guru maupun siswa pada pembelajaran IPS. Peneliti menyiapkan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan terarah namun tetap fleksibel untuk memungkinkan penggalian data yang lebih luas. Tahapan wawancara dilakukan berdasarkan panduan Miles Huberman yang meliputi: (a) penentuan setting wawancara yang kondusif, misalnya ruang guru atau kelas setelah kegiatan belajar selesai; (b) identifikasi karakteristik informan, sehingga pertanyaan dapat disesuaikan dengan latar belakangnya; (c) penyusunan protokol wawancara agar proses

⁸³Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, *The SAGE Handbook of Qualitative Research*, 5th ed. (London: SAGE Publications, Inc, 2018).

tetap fokus; serta (d) strategi penggalian data dengan pertanyaan lanjutan untuk memperdalam jawaban informan⁸⁴. Wawancara dilakukan dengan persetujuan responden, kemudian direkam, ditranskrip, dan dianalisis untuk menghasilkan data deskriptif yang akurat mengenai strategi guru dalam menumbuhkan *competitiveness* siswa pada mata pelajaran IPS.

2. Observasi

Observasi digunakan untuk memperoleh data faktual mengenai strategi guru dalam menumbuhkan *competitiveness* siswa pada pembelajaran IPS. Melalui observasi, peneliti dapat melihat secara langsung bagaimana guru merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang berorientasi pada penguatan semangat kompetitif siswa, bagaimana siswa merespons aktivitas tersebut, serta bagaimana suasana kelas terbentuk selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti menerapkan observasi non-partisipan, yaitu bertindak sebagai pengamat yang mencatat secara objektif seluruh dinamika pembelajaran tanpa terlibat langsung dalam kegiatan belajar mengajar⁸⁵. Untuk itu, peneliti menyiapkan pedoman observasi yang memuat aspek-aspek penting seperti bentuk strategi guru, pola interaksi siswa, ekspresi selama kegiatan kompetitif, serta tingkat keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran. Catatan lapangan disusun secara sistematis dan dilengkapi dengan dokumentasi visual agar hasil observasi lebih komprehensif dan bermakna.

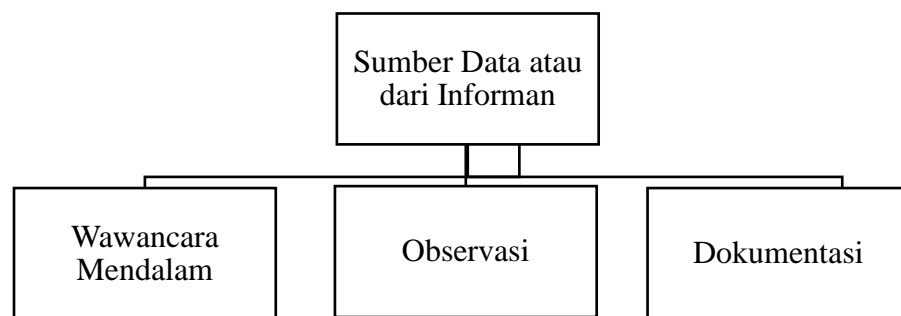
3. Dokumentasi

Dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung sekaligus pelengkap hasil wawancara dan observasi. Data ini diperoleh dari dokumen resmi sekolah

⁸⁴Miles, A, and Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*.

⁸⁵James P. Spradley, "Participant Observation" (New York, 1980).

seperti silabus, RPP, arsip hasil belajar, maupun laporan kegiatan pembelajaran yang terkait dengan IPS. Selain itu, dokumen internal seperti foto kegiatan, catatan evaluasi guru, serta kebijakan sekolah yang mendorong penggunaan media digital juga dianalisis. Menurut Bowen, dokumen dapat memberikan informasi kontekstual yang penting, memperkuat temuan dari data primer, serta membantu peneliti memahami fenomena secara lebih utuh. Oleh karena itu, dokumentasi digunakan untuk memastikan validitas data sekaligus menambah kedalaman analisis⁸⁶.



Gambar 3.1 Teknik dalam Pengumpulan Data Kualitatif

H. Pengecekan Keabsahan Data

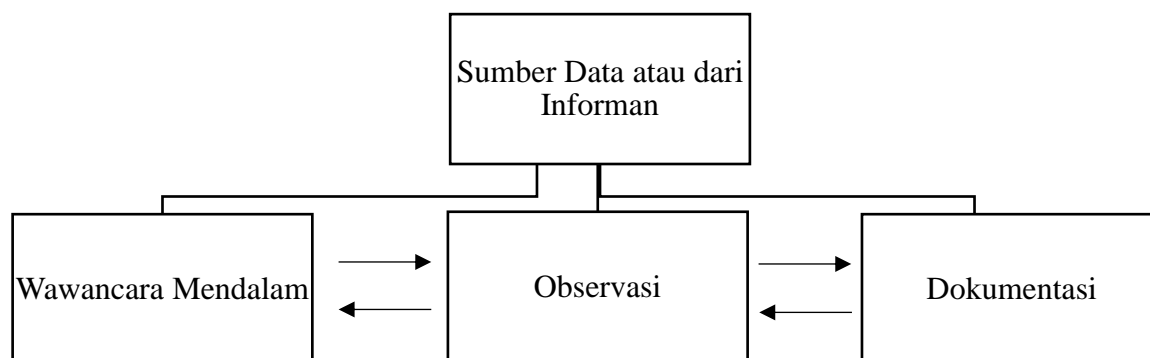
Agar data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dipercaya, peneliti akan menggunakan teknik triangulasi. Yin menjelaskan bahwa triangulasi adalah cara untuk mengecek kebenaran data dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber atau metode⁸⁷. Lincoln dan Guba juga menegaskan bahwa triangulasi menjadi salah satu cara penting untuk menjaga keaslian data dalam penelitian kualitatif.⁸⁸

⁸⁶Glenn A. Bowen, *Document Analysis as a Qualitative Research Method*, 2009, <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>.

⁸⁷Robert K. Yin, *Qualitative Research from Start to Finish*, 6th ed. (The Guilford Press, 2016).

⁸⁸Yvonna S. Lincoln and Egon G. Guba, "Naturalistic Inquiry," no. June 2010 (2014).

Dalam penelitian ini, triangulasi akan dilakukan melalui dua cara. Triangulasi teknik akan memanfaatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga data yang dikumpulkan bisa saling melengkapi. Sementara itu, triangulasi sumber akan dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru IPS, siswa, dan pihak sekolah terkait. Menurut Patton, triangulasi sumber bermanfaat untuk melihat konsistensi jawaban antar-informan dan menambah kekayaan data. Dengan cara ini, diharapkan hasil penelitian mengenai strategi guru dalam menumbuhkan *competitiveness* siswa pada pembelajaran IPS menjadi lebih kuat, valid, dan dapat dipercaya.⁸⁹



Gambar 3.2 *Tringulasi Teknik dalam Pengecekan Keabsahan Data*

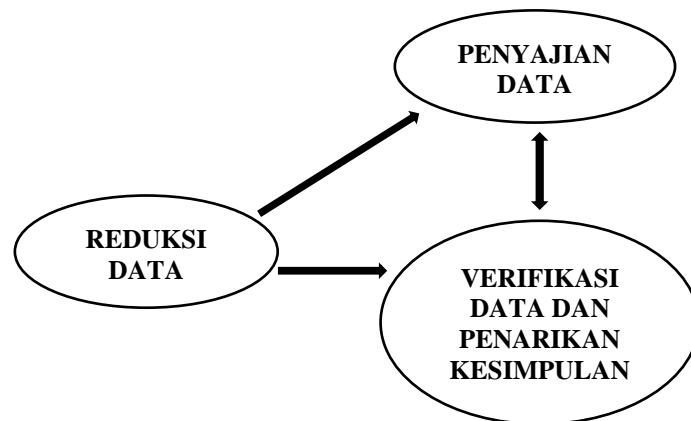
I. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap penting dalam penelitian kualitatif karena berfungsi untuk menafsirkan makna dari data yang terkumpul agar dapat menjawab rumusan masalah penelitian. Denzin dan Lincoln menegaskan bahwa analisis kualitatif adalah proses berkelanjutan yang dimulai sejak data dikumpulkan hingga hasil penelitian ditulis⁹⁰. Dengan kata lain, analisis data tidak dilakukan secara

⁸⁹Michael Quinn Patton, *Qualitative Research & Evaluation Methods*, ed. Katie Bierach, 4th ed. (SAGE Publications, Inc., 2015).

⁹⁰Denzin and Lincoln, *The SAGE Handbook of Qualitative Research*.

terpisah dari proses penelitian, melainkan berjalan simultan. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña, yang terdiri dari tiga tahapan utama: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.⁹¹



Gambar 2.2 Teknik Analisis Data Miles dan Huberman

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model reduksi data Miles dan Huberman, yaitu dengan menyeleksi dan menyederhanakan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan strategi guru dalam menumbuhkan competitiveness siswa pada pembelajaran IPS. Setiap informasi yang muncul dari lapangan dipilah berdasarkan tiga fokus utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi guru, serta respons siswa terhadap aktivitas kompetitif yang muncul. Data yang tidak relevan dengan fokus tersebut dieliminasi agar analisis tetap terarah pada temuan pokok penelitian.

⁹¹Miles, A, and Saldaña, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data merupakan cara menampilkan informasi yang sudah dipadatkan agar dapat dipahami secara sistematis dan memungkinkan penarikan kesimpulan. Dalam konteks penelitian ini, data yang telah dikondensasi akan disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel, maupun kutipan langsung dari wawancara. Misalnya, hasil observasi mengenai strategi guru pada pembelajaran IPS serta respons siswa terhadap aktivitas pembelajaran tersebut akan disajikan untuk memperlihatkan hubungan antara strategi guru yang diterapkan dengan tumbuhnya *competitiveness* siswa.

3. *Conclusion Drawing/Verivication* (Penarikan kesimpulan/Verifikasi)

Penarikan kesimpulan adalah proses menginterpretasikan data yang dilakukan sejak awal pengumpulan data dan terus diverifikasi sepanjang penelitian. Dalam penelitian ini, kesimpulan awal yang muncul dari wawancara, observasi, dan dokumentasi akan bersifat sementara, kemudian diverifikasi melalui triangulasi sumber dan teknik agar hasilnya kredibel. Proses ini akan membantu peneliti menemukan pola dan makna yang menunjukkan bagaimana strategi guru mampu menumbuhkan *competitiveness* siswa dalam pembelajaran IPS di MTs Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

J. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahapan penting yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menuntut keterlibatan peneliti secara penuh dengan konteks yang diteliti. Menurut Creswell, proses pengumpulan data harus dilakukan secara sistematis mulai dari perencanaan hingga pelaporan, agar data yang diperoleh benar-benar

mencerminkan realitas lapangan.⁹² Hal ini sejalan dengan pendapat Mundir bahwa tahapan penelitian kualitatif terdiri atas pra lapangan, kegiatan lapangan, hingga pelaporan data, yang masing-masing harus dilakukan secara runtut.⁹³

1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap ini peneliti menyiapkan segala sesuatu sebelum turun ke lapangan. Persiapan meliputi penyusunan rancangan penelitian, penentuan lokasi, pengurusan perizinan, serta penjajagan awal terhadap kondisi lapangan. Selain itu, peneliti juga perlu menyiapkan instrumen sederhana seperti pedoman wawancara, lembar observasi, serta perangkat dokumentasi. Menurut Rusandi dan Rusli, pra lapangan juga berfungsi untuk memperkuat pemahaman awal peneliti mengenai konteks penelitian agar lebih siap menghadapi dinamika lapangan.⁹⁴

2. Kegiatan Lapangan

Tahap ini merupakan inti dari pengumpulan data. Peneliti masuk ke lokasi penelitian, melakukan observasi langsung, wawancara mendalam, serta mengumpulkan dokumen yang relevan. Mundir menegaskan bahwa dalam kegiatan lapangan, peneliti harus berperan ganda: berpartisipasi sambil tetap menjaga jarak kritis untuk memperoleh data yang objektif.⁹⁵ Data yang diperoleh tidak hanya bersumber dari informan utama, tetapi juga dari dokumen dan catatan lapangan yang melengkapi informasi.

⁹²Creswell and Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.

⁹³Mudir, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, ed. Hisbiyatul Hasanah (STAIN Jember Press, n.d.).

⁹⁴Rusandi and Muhammad Rusli, "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar / Deskriptif Dan Studi Kasus," *STAI DDI Makassar*, 2014, 1–13.

⁹⁵Mudir, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*.

3. Pelaporan Data

Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah menyusun pelaporan. Menurut Creswell, pelaporan penelitian kualitatif bersifat fleksibel dan tidak kaku, namun harus mampu menghadirkan konteks penelitian secara utuh sehingga pembaca dapat merasakan realitas lapangan.⁹⁶ Rusandi dan Rusli menambahkan bahwa laporan penelitian kualitatif biasanya lebih rinci karena harus menggambarkan fenomena secara menyeluruh, bukan hanya memaparkan hasil, tetapi juga proses yang terjadi.⁹⁷

⁹⁶John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design* (California: SAGE Publications India, 2007).

⁹⁷Rusandi and Rusli, "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar / Deskriptif Dan Studi Kasus."

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

1. Sejarah MTs Bahrul Ulum Tambakberas Jombang

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu madrasah tsanawiyah yang berada di lingkungan pesantren di Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Madrasah tersebut berdiri pada awal tahun 1990-an sebagai respons terhadap meningkatnya jumlah peserta didik serta keterbatasan daya tampung lembaga pendidikan setingkat yang telah ada sebelumnya di lingkungan yayasan pesantren. Kehadiran madrasah ini bertujuan untuk memperluas akses pendidikan tingkat menengah pertama yang memadukan kurikulum pendidikan umum dengan nilai-nilai keagamaan yang kuat.

Sejak awal berdirinya, madrasah ini berada di bawah pengelolaan yayasan pendidikan pesantren dan memperoleh izin operasional dari instansi terkait di lingkungan Kementerian Agama. Dalam perkembangannya, madrasah tersebut terus mengalami peningkatan baik dari segi jumlah peserta didik maupun kualitas penyelenggaraan pendidikan. Berbagai upaya pengembangan program pembelajaran juga pernah dilakukan, termasuk penguatan kompetensi bahasa asing sebagai bagian dari inovasi pendidikan untuk meningkatkan kualitas lulusan.

Secara umum, madrasah ini dikenal sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memadukan tradisi pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan formal, sehingga menjadi pilihan bagi masyarakat yang menginginkan

pendidikan yang menyeimbangkan aspek akademik dan pembinaan nilai-nilai religius.⁹⁸

2. Profil

a. Struktur Organisasi

Struktur organisasi madrasah disusun untuk mendukung tata kelola lembaga pendidikan yang efektif, profesional, dan terarah. Struktur ini menggambarkan pembagian tugas, kewenangan, serta alur koordinasi antarbidang, sehingga seluruh kegiatan akademik maupun nonakademik dapat dilaksanakan secara terencana dan berkesinambungan. Secara umum, pengelolaan madrasah berada di bawah kepemimpinan kepala madrasah yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan secara keseluruhan. Dalam menjalankan tugasnya, kepala madrasah didukung oleh beberapa wakil kepala yang membidangi aspek kurikulum, kesiswaan, serta sarana dan prasarana. Masing-masing bidang memiliki tanggung jawab dalam mengoordinasikan pelaksanaan program pendidikan, kegiatan siswa, serta pengelolaan fasilitas madrasah.

Selain itu, terdapat pula unit pendukung seperti bidang bimbingan dan konseling, pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler, perpustakaan, laboratorium, serta pengelolaan media dan informasi yang berperan dalam menunjang proses pembelajaran. Di sisi administrasi, kegiatan tata usaha menangani berbagai urusan administratif seperti pengelolaan data pendidikan, administrasi kelembagaan dan kepegawaian, administrasi kesiswaan, serta pengelolaan keuangan madrasah. Dengan adanya

⁹⁸“MTs Bahrul Ulum Tambakberas Jombang,” Mts.bahrululumtambakberas.Sch.Id, 2025, <https://mtsbutambakberas.sch.id/>. Diakses pada 3 Desember 2025.

pembagian peran tersebut, pelaksanaan program pendidikan di madrasah dapat berjalan secara terkoordinasi dan efektif.⁹⁹

b. Visi-Misi

Visi MTs Bahrul Ulum Tambakberas Jombang adalah:

“Membentuk generasi Islam yang kompetitif, berakhlakul karimah, dan unggul.”

Untuk mewujudkan visi tersebut, madrasah merumuskan misi sebagai strategi dalam pelaksanaan pendidikan. Adapun misi MTs Bahrul Ulum Tambakberas Jombang adalah sebagai berikut:

- 1) Menghayati dan mengamalkan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah dalam kehidupan nyata.
- 2) Menumbuhkan pribadi peserta didik yang berprestasi, mandiri, berani, dan bertanggung jawab.
- 3) Menerapkan bimbingan konseling berbasis pendekatan personal dengan metode multi-resource.
- 4) Melaksanakan pembelajaran yang efektif, inovatif, dan kontekstual sesuai kebutuhan perkembangan peserta didik.

c. Kurikulum

Kurikulum yang digunakan di madrasah ini adalah Kurikulum Merdeka yang dikembangkan dengan memperhatikan perkembangan sosial-emosional, intelektual, keterampilan, dan perilaku peserta didik yang berlandaskan pada nilai-nilai spiritual. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran mengintegrasikan pendidikan karakter melalui Profil

⁹⁹“MTs Bahrul Ulum Tambakberas Jombang,” Mts.baharululumtambakberas.Sch.Id, 2025, <https://mtsbutambakberas.sch.id/>. Diakses pada 3 Desember 2025.

Pelajar Pancasila serta Profil Pelajar *Rahmatan lil 'Alamin* sebagai ciri khas pendidikan madrasah. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan melalui pembelajaran di kelas untuk mata pelajaran utama, serta kegiatan proyek yang bertujuan menguatkan nilai-nilai karakter siswa. Secara umum, kurikulum di madrasah ini terdiri dari kegiatan intrakurikuler (pembelajaran mata pelajaran di kelas), kokurikuler melalui kegiatan proyek, serta ekstrakurikuler sebagai sarana pengembangan minat dan bakat peserta didik.¹⁰⁰

d. Fasilitas

Secara umum, madrasah ini telah dilengkapi dengan berbagai fasilitas pendukung pembelajaran yang cukup memadai. Terdapat sejumlah ruang kelas yang digunakan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, ruang guru sebagai pusat koordinasi tenaga pendidik, serta ruang bimbingan dan konseling yang berfungsi untuk memberikan layanan pendampingan kepada siswa. Selain itu, tersedia pula musholla sebagai sarana pembinaan kegiatan keagamaan, lapangan yang digunakan untuk aktivitas olahraga dan kegiatan siswa, serta kantin yang mendukung kebutuhan konsumsi warga madrasah.

Dalam menunjang kegiatan akademik, madrasah juga memiliki laboratorium komputer yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran berbasis teknologi. Fasilitas lain seperti kamar mandi, ruang UKS, dan koperasi sekolah juga tersedia untuk mendukung kenyamanan, kesehatan, serta kebutuhan siswa selama berada di lingkungan

¹⁰⁰“MTs Bahrul Ulum Tambakberas Jombang,” Mts.bahrululumtambakberas.Sch.Id, 2025, <https://mtsbutambakberas.sch.id/>. Diakses pada 3 Desember 2025.

madrasah. Dengan ketersediaan sarana dan prasarana tersebut, madrasah dapat dikategorikan sebagai lembaga pendidikan yang memiliki fasilitas pendukung pembelajaran yang cukup lengkap dan mampu menunjang proses pendidikan secara optimal.¹⁰¹

e. Ekstrakurikuler

Madrasah ini memiliki berbagai wadah untuk mengembangkan bakat dan minat siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di luar pembelajaran intrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat wajib di madrasah ini adalah Kepramukaan, sedangkan kegiatan pilihan yang dapat diikuti siswa antara lain Karya Ilmiah Remaja (KIR), Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK), Jurnalistik, Banjari, *Sains Club*, Seni Baca Al-Qur'an (SBQ), bela diri, pengembangan kemampuan bahasa Arab dan Inggris, serta berbagai cabang olahraga. Seluruh kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin setiap semester dan dibimbing oleh pembina masing-masing sebagai bagian dari upaya madrasah dalam mendukung pengembangan potensi, karakter, serta keterampilan siswa baik dalam bidang akademik maupun nonakademik.

f. Prestasi

Prestasi madrasah menunjukkan bahwa lembaga ini aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kompetisi sebagai sarana pengembangan potensi peserta didik. Madrasah secara rutin mengikuti berbagai perlombaan baik di bidang akademik maupun non-akademik

¹⁰¹“MTs Bahrul Ulum Tambakberas Jombang,” Mts.bahrululumtambakberas.Sch.Id, 2025, <https://mtsbutambakberas.sch.id/>. Diakses pada 3 Desember 2025.

yang diselenggarakan pada tingkat kabupaten/kota, provinsi, hingga nasional. Keikutsertaan tersebut tidak hanya menjadi wadah bagi siswa untuk mengasah kemampuan dan kepercayaan diri, tetapi juga menjadi bagian dari upaya madrasah dalam menumbuhkan semangat berprestasi di kalangan peserta didik.

Melalui berbagai ajang kompetisi tersebut, madrasah telah berhasil meraih sejumlah prestasi yang menunjukkan kemampuan dan kualitas siswa dalam berbagai bidang. Pencapaian tersebut tidak hanya terbatas pada tingkat daerah, tetapi juga telah mencapai tingkat provinsi. Hal ini menunjukkan bahwa madrasah memiliki komitmen yang kuat dalam mendorong siswa untuk berkembang dan berkompetisi secara sehat, sehingga mampu menunjukkan kemampuan terbaiknya di berbagai ajang perlombaan.¹⁰²

B. Hasil Penelitian

1. Perencanaan Strategi Guru dalam Menumbuhkan *Competitiveness*

Siswa pada Pembelajaran IPS

Perencanaan strategi guru dalam menumbuhkan *competitiveness* siswa mencakup perumusan tujuan, pemilihan pendekatan, serta perancangan aktivitas pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membangun sikap berusaha, ketekunan, dan semangat berprestasi siswa sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPS.

¹⁰²“MTs Bahrul Ulum Tambakberas Jombang,” Mts.bahrululumtambakberas.Sch.Id, 2025, <https://mtsbutambakberas.sch.id/>. Diakses pada 3 Desember 2025.

a. Perumusan Tujuan Pembelajaran

Perumusan tujuan pembelajaran dalam konteks penumbuhan *competitiveness* siswa pada mata pelajaran IPS tidak dapat dilepaskan dari kebijakan dan perencanaan kurikulum yang dirancang di tingkat madrasah. Pada tahap awal, peran Waka Kurikulum menjadi krusial dalam memastikan bahwa tujuan pembelajaran yang dirumuskan oleh guru selaras dengan arah kurikulum operasional madrasah serta kebutuhan peserta didik.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Waka Kurikulum yang menjelaskan bahwa perumusan tujuan pembelajaran diawali melalui tahapan evaluasi dan perencanaan kurikulum secara menyeluruh pada awal tahun ajaran. Ia menyatakan:

Pertama di awal tahun ajaran pasti ada namanya evaluasi yang kedua perencanaan lalu penjadwalan terkait dengan materi pembelajaran dan kegiatan kurikulum selama satu tahun kedepan, salah satunya adalah memastikan bahwa kurikulum yang dipakai sesuai dengan kurikulum oprasional madrasah [MS. RM 1.1].¹⁰³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran tidak dirumuskan secara individual oleh guru semata, melainkan berada dalam kerangka perencanaan kurikulum yang telah disusun secara sistematis oleh madrasah. Dengan demikian, arah pembelajaran, termasuk upaya menumbuhkan *competitiveness* siswa, telah dirancang sejak awal melalui penyelarasan antara kurikulum, materi, dan kegiatan pembelajaran. Lebih lanjut, Waka Kurikulum juga menjelaskan bahwa madrasah memberikan ruang penguatan teknis kepada guru agar tujuan

¹⁰³Wawancara Dengan Musyafa', S.Pd, Waka Kurikulum MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 19 Januari 2026, Pukul 10.06-10.23.

pembelajaran yang telah dirumuskan dapat diimplementasikan secara efektif di kelas. Penguatan tersebut dilakukan melalui forum profesional guru yang bersifat kolaboratif. Ia mengungkapkan:

Mengenai teknis bagaimana itu bisa mendorong peserta didik untuk mengerti, paham terkait dengan pembelajaran, guru-guru kami ada semacam MGMP (Musyarah Guru Mata Pelajaran) itupun dilaksanakan setingkat kabupaten oleh Badan Kerjasama Madrasah Swasta [MS. RM. 1.1]¹⁰⁴

Melalui forum tersebut, guru diberikan kesempatan untuk menyamakan persepsi, berbagi strategi pembelajaran, serta mendiskusikan perumusan tujuan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan sikap dan karakter belajar siswa. Dalam praktiknya, kerangka perencanaan dan arahan dari Waka Kurikulum tersebut kemudian diimplementasikan oleh guru IPS dalam merumuskan tujuan pembelajaran di tingkat kelas. *Pertama*, Guru tidak hanya menargetkan capaian akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai yang mendukung tumbuhnya *competitiveness* siswa secara sehat. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Guru IPS berikut:

Saya merumuskan tujuan pembelajaran tidak hanya fokus pada capaian akademiknya, tapi juga pada pengembangan sikap kejujuran, kerja keras anak-anak biasanya dalam berkelompok dan saling sportivitas [SW. RM 1.1].¹⁰⁵

Guru IPS tersebut kemudian memperjelas lebih lanjut aspek-aspek yang dipertimbangkan dalam merumuskan tujuan pembelajaran, khususnya

¹⁰⁴Wawancara Dengan Musyafa', S.Pd, Waka Kurikulum MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 19 Januari 2026, Pukul 10.06-10.23.

¹⁰⁵Wawancara Dengan Sri Wahyuni, S.Pd, Guru IPS MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 18 November 2025, Pukul 08.30-08.54.

terkait dengan bagaimana tujuan tersebut dirancang agar mampu mengarahkan sikap dan orientasi belajar siswa. Ia menyampaikan bahwa:

Biasanya anak-anak kan ada yang contekan, nah itu kita mengusahakan biar anak-anak itu *Bring by yourself*, mengerjakan sendiri dulu, kemudian memastikan bahwa tujuan pembelajaran itu mencakup aspek kognitifnya, afektifnya, dan psikomotor sehingga siswa termotivasi untuk bersaing secara sehat [SW. RM 1.1].¹⁰⁶

Kedua, guru IPS tersebut juga menekankan bahwa perumusan tujuan pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik dan keragaman kemampuan siswa. Ia menyampaikan bahwa:

Dalam penyusunan ini saya memperhatikan keragaman kemampuan siswa itu pasti, karena kita tidak bisa menyamaratakan siswa itu pada satu kelompok, satu kemampuan kita nggak bisa seperti itu karena mereka banyak kan ya, terus tujuan yang dibuat fleksibel sehingga bertahap, setiap siswa memiliki kemampuan mencapai hasil terbaik sesuai kapasitasnya tujuannya itu individu dan kelompok juga dibedakan agar lebih realistik [SW. RM 1.1].¹⁰⁷

Ketiga, kondisi awal siswa yang perlu dipertimbangkan agar tujuan pembelajaran dapat dirumuskan secara tepat. Ia menyampaikan bahwasannya:

Setiap awalnya ya harus itu anak-anak senang dulu artinya kita mengkondisikan kelas itu *fresh* gitu jadi anak-anak enggak tertekan atau yang jelas intinya pada saat anak-anak sendiri apa kita membuat anak-anak kondisi kelas untuk menjadi *fresh* atau tidak tegang [SN. RM 1.1].¹⁰⁸

Ia juga menambahkan terkait dengan pentingnya kondisi awal siswa, juga menekankan adanya orientasi tertentu yang ingin dibangun melalui

¹⁰⁶Wawancara Dengan Sri Wahyuni, S.Pd, Guru IPS MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 18 November 2025, Pukul 08.30-08.54.

¹⁰⁷Wawancara Dengan Sri Wahyuni, S.Pd, Guru IPS MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 18 November 2025, Pukul 08.30-08.54.

¹⁰⁸Wawancara Dengan Subhinnajah, Guru IPS MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 17 November 2025, Pukul 11.03-11.52.

perumusan tujuan pembelajaran, ia mengatakan bahwasannya:

Motivasi agar anak-anak itu agar istilahnya seneng dengan IPS itu makanya sering saya tekankan, sering saya omongkan ke anak-anak IPS pelajaran sih enak IPS itu santai, IPS itu enggak menakutkan, artinya bahasa-bahasa seperti itu yang saya pakai ya bukan untuk biar anak melihat IPS remeh tidak, tapi maksudnya agar anak-anak lebih memandang IPS itu oh suwantai, enak dan menyenangkan [SN. RM 1.1].¹⁰⁹

Pandangan guru IPS mengenai perumusan tujuan pembelajaran tersebut tercermin pula dalam respon siswa terhadap pembelajaran yang mereka alami. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu siswa berikut:

Pembelajaran IPS ini membuat saya semangat, karena biasanya pembelajarannya itu diselingi kayak ada quiz-quiz dan berkelompok. Jadi pembelajarannya ndak Cuma dengar penjelasan aja [FH. RM 1.1]¹¹⁰

Selain respon siswa terhadap suasana dan bentuk pembelajaran yang mereka alami, pandangan siswa juga menunjukkan bagaimana tujuan pembelajaran tersebut berhubungan dengan orientasi belajar yang terbentuk pada diri siswa. Hal ini tampak dari pernyataan siswa berikut mengenai target pribadi yang dimilikinya dalam belajar IPS:

Saya punya target pribadi waktu belajar IPS. Biasanya target itu muncul dari diri saya sendiri, kalau punya target sendiri, saya jadi lebih semangat belajar dan lebih serius ngerjain tugas atau belajar kalau mau ulangan [RH. RM 1.1]¹¹¹

Perumusan tujuan pembelajaran IPS dipahami sebagai proses yang tidak hanya menetapkan capaian akademik, tetapi juga mengarahkan

¹⁰⁹Wawancara Dengan Subhinnajah, Guru IPS MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 17 November 2025, Pukul 11.03-11.52.

¹¹⁰Wawancara Dengan Fakih, Siswa Kelas 8 MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 20 November 2025, Pukul 12.00-12.17.

¹¹¹Wawancara Dengan Rahman, Siswa Kelas 8 MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 18 November 2025, Pukul 11.47-12.03.

pembentukan sikap, orientasi belajar, serta kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan belajar. Tujuan dirumuskan dengan mempertimbangkan nilai-nilai yang ingin dikembangkan, keragaman kemampuan siswa, kondisi awal psikologis, serta cara siswa memaknai pembelajaran itu sendiri. Dalam konteks ini, tujuan pembelajaran berfungsi sebagai kerangka yang menghubungkan arah pedagogis guru dengan respons dan orientasi belajar siswa, sehingga pembelajaran tidak hanya diposisikan sebagai kewajiban akademik, tetapi sebagai ruang pengembangan diri yang bermakna.

Hal tersebut selaras dengan hasil observasi peneliti di kelas, bahwa guru menyampaikan tujuan pembelajaran tidak hanya pada capaian materi, tetapi juga menekankan kejujuran dan kerja keras saat kegiatan berlangsung. Terlihat guru mengingatkan siswa untuk mengerjakan tugas secara mandiri sebelum berdiskusi, membagi kelompok secara beragam sesuai kemampuan, serta menciptakan suasana pembelajaran yang santai dan tidak tegang sebelum masuk materi inti. Sesi kuis singkat di sela pembelajaran juga tampak mendorong partisipasi aktif siswa sebagaimana disampaikan dalam wawancara.¹¹² Temuan ini diperkuat oleh dokumentasi RPP yang memuat tujuan pembelajaran mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta mencantumkan strategi diskusi dan kuis dalam langkah pembelajaran, sehingga menunjukkan bahwa perumusan tujuan tersebut benar-benar diimplementasikan dalam praktik kelas.¹¹³

¹¹²Hasil Observasi, Tanggal 8 Januari 2026, Pukul 06.34 – 08.09 WIB

¹¹³Hasil Dokumentasi, Tanggal 10 Januari 2026, Pukul 08.17 – 10.02 WIB.

b. Pemilihan Metode dan Media

Pemilihan metode dan media pembelajaran merupakan aspek penting dalam tahap perencanaan pembelajaran karena berfungsi menentukan bentuk aktivitas belajar, pola interaksi antara guru dan siswa, serta sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran. Dalam konteks penumbuhan competitiveness siswa pada mata pelajaran IPS, pemilihan metode dan media tidak hanya ditujukan untuk menyampaikan materi, tetapi juga untuk menciptakan pengalaman belajar yang menantang, menarik, dan mendorong keaktifan siswa secara sehat. Pada tingkat kebijakan, Waka Kurikulum memiliki peran dalam memberikan arahan umum terkait penggunaan metode dan media pembelajaran agar proses pembelajaran tidak bersifat monoton.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Waka Kurikulum berikut:

Kami menganjurkan kepada semua bapak ibu guru ketika terutama mata pelajaran IPS tidak melulu pakai metode ceramah, namun juga pakai metode-metode yang lain yang sifatnya pembelajaran menjadi menyenangkan, menarik dan anak tidak bosan. Nah salah satu caranya adalah satu kita anjurkan untuk memakai lab komputer, disitu kita kasih kebebasan anak-anak dan guru untuk browsing terkait dengan materi pelajaran [MS. RM. 1.2].¹¹⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa madrasah mendorong guru untuk menerapkan variasi metode pembelajaran yang lebih partisipatif dan memanfaatkan media berbasis teknologi sebagai sarana pendukung pembelajaran IPS. Arahan ini menjadi landasan awal bagi guru dalam merancang pembelajaran yang mampu menumbuhkan keaktifan dan

¹¹⁴Wawancara Dengan Musyafa', S.Pd, Waka Kurikulum MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 19 Januari 2026, Pukul 10.06-10.23

daya saing siswa. Lebih lanjut, Waka Kurikulum menegaskan bahwa madrasah tidak hanya memberikan anjuran terkait metode pembelajaran, tetapi juga menyediakan dukungan sarana dan memberikan fleksibilitas kepada guru dalam memilih metode yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi pembelajaran. Ia menyampaikan:

Disitu saya harapkan semua guru juga bisa memakai metode baru dengan harapan anak tertarik, ndak ngantuk dan memahami betul apa yang diajarkan oleh guru, itu seperti itu. Kita semua metode kami berikan, bapak ibu guru kami kasih kebebasan, yang paham betul jelas gurunya ini cocok pakai metode apa, tetapi terkait dengan sarana, untuk melaksanakan metode madrasah menyiapkan itu tadi, ruang komputer ada TV lab smart, ada TV digital di masing-masing kelas [MS. RM. 1.2].¹¹⁵

Paparan tersebut menunjukkan bahwa pemilihan metode dan media pembelajaran berada dalam kerangka kebijakan yang mendukung inovasi pembelajaran, di mana guru diberikan keleluasaan dalam menentukan strategi pembelajaran, sementara madrasah berperan sebagai fasilitator penyedia sarana pendukung. Dalam implementasinya di kelas, arahan dan dukungan dari Waka Kurikulum tersebut diwujudkan oleh guru IPS melalui beberapa hal, diantaranya yaitu, *pertama* penerapan berbagai metode pembelajaran yang bersifat aktif dan partisipatif. Guru IPS menjelaskan bahwa pemilihan metode dan media pembelajaran dilakukan secara bervariasi sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kondisi siswa. Ia menyatakan:

Nah untuk metodenya ini *problem-based learning*, diskusi kelompok, *roleplay*, *project based learning* atau *quiz* interaktif biasanya ya ini bisa untuk siswa lebih aktif berpikirnya,

¹¹⁵Wawancara Dengan Musyafa', S.Pd, Waka Kurikulum MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 19 Januari 2026, Pukul 10.06-10.23

berpendapatnya, dan mengambil keputusan meskipun dalam faktanya kan ya seperti itu berbagai macam jawaban anak itu ada gitu loh dan memberikan apa ruang kompetensi yang positif untuk anak [SW. RM 1.2].¹¹⁶

Paparan data tersebut menunjukkan bahwa pemilihan metode dan media pembelajaran IPS dirancang secara terstruktur, dimulai dari kebijakan dan dukungan madrasah hingga penerapan konkret oleh guru di kelas. Melalui penggunaan metode pembelajaran yang variatif dan media yang mendukung, pembelajaran IPS diarahkan tidak hanya untuk meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga untuk menumbuhkan competitiveness siswa secara aktif, partisipatif, dan sehat. *Kedua*, guru IPS lainnya menyoroti bahwa pemilihan metode dan media tidak bersifat tetap, melainkan berkembang seiring dengan pengalaman profesional dan kebutuhan siswa yang berubah. Ia menyampaikan:

Nah ini, *guonta ganti* mbak, karena saat saya barusan melakukan ikut *workshop*, nah itu saya ingin mencoba hal yang baru saya dapatkan, tapi setelah itu ya misalnya waktu itu ya kayak permainan, dan lain lain itu kita sudah mencoba, saat ini yang anak-anak inginkan yang anak anak butuhkan yaitu dengan media itu yang paling sering [SN. RM 1.2].¹¹⁷

Paparan Guru IPS tersebut divalidasi oleh respon siswa yang mengalami langsung proses pembelajaran. Siswa memaknai pilihan metode guru sebagai sesuatu yang berdampak pada keterlibatan dan partisipasi mereka dalam kelas, sebagaimana disampaikan oleh salah satu siswa berikut:

Metode belajar dari guru bikin saya semangat ikut kegiatan di kelas dan selalu tertantang buat *nyoba* hal-hal yang baru. Jadi

¹¹⁶Wawancara Dengan Sri Wahyuni, S.Pd, Guru IPS MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 18 November 2025, Pukul 08.30-08.54

¹¹⁷Wawancara Dengan Subhinnajah, Guru IPS MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 17 November 2025, Pukul 11.03-11.52.

saya nggak cuma diam saja, tapi pengen ikut menjawab, ikut maju ke depan, dan ikut kegiatan yang sebelumnya belum pernah saya coba [IS. RM 1.2].¹¹⁸

Pengalaman serupa juga disampaikan oleh siswa lain yang merasakan dampak metode pembelajaran tersebut terhadap motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Hal ini tampak dalam pernyataan berikut:

Iyaa selalu bikin semangat dan ingin mencoba hal hal baru, karena biasanya guru di kelas itu ada pembelajaran yang ada *quiz quiznya*, akhirnya kita dari situ bisa bekerjasama, bisa saling *cepat cepetan* jawab, kek gitu gitu yang bikin saya seneng dalam belajar [RY. RM 1.2].¹¹⁹

Pemilihan metode dan media pembelajaran dipahami sebagai keputusan pedagogis yang bersifat dinamis, kontekstual, dan responsif terhadap perkembangan profesional guru serta kebutuhan belajar siswa. Guru tidak terpaku pada satu pendekatan, melainkan memadukan berbagai metode aktif dan media interaktif untuk membangun ruang belajar yang menantang, partisipatif, dan adaptif. Pilihan ini berkontribusi pada terciptanya suasana kelas yang mendorong siswa terlibat secara aktif, berani mencoba hal baru, bekerja sama, serta memaknai pembelajaran sebagai proses yang menarik dan bermakna, bukan sekadar aktivitas menerima materi.

Hal tersebut selaras dengan hasil observasi peneliti di kelas, bahwa guru menerapkan metode diskusi kelompok dan kuis interaktif sebagaimana disampaikan dalam wawancara. Terlihat siswa aktif

¹¹⁸Wawancara Dengan Islamovic, Siswa Kelas 8 MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 19 November 2025, Pukul 11.36-11.57

¹¹⁹Wawancara Dengan Reyfan, Siswa Kelas 8 MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 20 November 2025, Pukul 11.25-11.38

berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta terlibat dalam sesi tanya jawab yang berlangsung secara dinamis dan kompetitif namun tetap kondusif.¹²⁰ Pada saat kuis berlangsung, siswa tampak antusias dan saling berlomba menjawab pertanyaan dengan cepat, sesuai dengan pernyataan siswa mengenai suasana belajar yang menantang dan menyenangkan. Guru juga terlihat memberi ruang kepada siswa untuk mencoba dan mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Temuan ini diperkuat oleh dokumentasi RPP yang mencantumkan penggunaan model *problem-based learning*, diskusi, dan kuis sebagai bagian dari langkah pembelajaran, sehingga menunjukkan bahwa pemilihan metode tersebut benar-benar dirancang dan diimplementasikan dalam praktik pembelajaran IPS.¹²¹

c. Pemanfaatan Sumber Belajar

Pemanfaatan sumber belajar menjadi aspek penting dalam tahap perencanaan pembelajaran karena berfungsi memperluas akses siswa terhadap materi yang beragam, mutakhir, dan kontekstual. Pada tingkat perencanaan dan pengelolaan kurikulum, Waka Kurikulum menjelaskan bahwa pemanfaatan sumber belajar diawali melalui proses evaluasi yang melibatkan ide dan masukan dari para guru. Waka Kurikulum menyampaikan:

Memang awal dari eval tadi akan muncul beberapa ide dari bapak ibu guru, ide ide itu kami wujudkan dalam bentuk penjadwalan alat-alat sarana yang kita siapkan. Misalkan guru A ingin memakai lab jam ke berapa biar tidak tumpang tindih dengan guru-guru yang lainnya [MS. RM. 1.3].¹²²

¹²⁰Hasil Observasi, Tanggal 11 Januari 2026, Pukul 09.26 – 11.48 WIB.

¹²¹Hasil Dokumentasi, Tanggal 10 Januari 2026, Pukul 08.17 – 10.02 WIB.

¹²²Wawancara Dengan Musyafa', S.Pd, Waka Kurikulum MTS Bahrul Ulum

Paparan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber belajar tidak hanya bergantung pada inisiatif individual guru, tetapi juga berada dalam kerangka koordinasi madrasah agar penggunaan sarana pembelajaran dapat berjalan efektif dan teratur. Namun demikian, Waka Kurikulum juga menegaskan bahwa optimalisasi sumber belajar sangat ditentukan oleh profesionalitas dan kreativitas guru dalam mengeksplorasi metode serta model pembelajaran. Ia menambahkan:

Namun sekali lagi yang namanya pengajaran itu juga tergantung pada total gurunya, ketika guru tidak meng-*explore* dirinya tentang metode pembelajaran dan model-model pembelajaran, saya yakin progresnya tetap tidak akan ada [MS. RM. 1.3].¹²³

Pernyataan ini menegaskan bahwa meskipun madrasah telah menyediakan dan mengatur sumber belajar, peran aktif guru tetap menjadi faktor penentu dalam memanfaatkan sumber tersebut secara maksimal. Arahan dan dukungan dari Waka Kurikulum tersebut diwujudkan oleh guru melalui beberapa hal, yaitu *pertama* pemanfaatan berbagai sumber belajar yang tidak terbatas pada buku paket atau LKS.

Guru IPS menjelaskan bahwa:

Biasanya saya pakai dari internet juga, karena kalau kita mengandalkan dari LKS saja enggak memungkinkan ya. Biasanya saya, LKPD-nya saya downloadkan sendiri, saya berikan sendiri, biasanya buat tambahan anak-anak itu saja [SW. RM 1.3].¹²⁴

Paparan data tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber

Tambakberas, Tanggal 19 Januari 2026, Pukul 10.06-10.23

¹²³Wawancara Dengan Musyafa', S.Pd, Waka Kurikulum MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 19 Januari 2026, Pukul 10.06-10.23.

¹²⁴Wawancara Dengan Sri Wahyuni, S.Pd, Guru IPS MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 18 November 2025, Pukul 08.30-08.54.

belajar dalam pembelajaran IPS dilakukan secara fleksibel dan adaptif. Guru tidak hanya bergantung pada sumber belajar yang tersedia secara formal, tetapi juga berupaya menghadirkan sumber tambahan yang relevan agar siswa memperoleh pemahaman yang lebih luas. *Kedua*, pemanfaatan internet juga berkaitan dengan kecenderungan siswa dalam mencari informasi di luar buku teks. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Guru IPS lainnya berikut: “Ya internet itu, anak anak itu saat ini cenderung lebih ingin tau yang kadang tidak sesuai dengan dibuku, akhirnya ya tetap kita mengarahkan” [SN. RM 1.3].¹²⁵

Pernyataan tersebut tidak berhenti pada gambaran mengenai kecenderungan siswa dalam mengakses informasi dari internet, tetapi juga diikuti dengan penjelasan lebih lanjut tentang bagaimana guru memaknai dan memanfaatkan kondisi tersebut dalam praktik pembelajaran. Penjelasan lanjutan ini tampak dalam pernyataan berikut: “Kita bukakan di google, kita buka kan di youtube, artinya memang dikaitkan dengan media, karena sumber yang bisa dikatakan akurat saat ini kan internet [SN. RM 1.3]”.¹²⁶

Pemanfaatan internet sebagai sumber belajar diposisikan sebagai bagian integral dari strategi guru untuk memperluas dan memperkaya materi IPS di luar buku teks. Internet tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap sumber belajar, tetapi juga sebagai ruang informasi yang perlu diarahkan agar tetap selaras dengan tujuan pembelajaran. Dengan

¹²⁵Wawancara Dengan Subhinnajah, Guru IPS MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 17 November 2025, Pukul 11.03-11.52.

¹²⁶Wawancara Dengan Subhinnajah, Guru IPS MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 17 November 2025, Pukul 11.03-11.52.

demikian, sumber belajar tidak dipahami secara pasif sebagai materi yang tersedia, melainkan sebagai konstruksi pedagogis yang dikelola guru untuk menjawab dinamika kebutuhan belajar siswa. Hal tersebut selaras dengan hasil observasi peneliti di kelas, bahwa guru tidak hanya mengandalkan buku paket, tetapi memanfaatkan materi tambahan yang diakses melalui internet untuk memperkaya pembahasan. Terlihat guru membuka sumber dari Google dan menampilkan cuplikan video pembelajaran yang relevan, kemudian mengarahkan siswa untuk mencatat poin penting sesuai tujuan pembelajaran. Siswa tampak antusias ketika materi dikaitkan dengan informasi aktual di luar buku teks, sekaligus tetap diarahkan agar tidak menyimpang dari topik.¹²⁷ Temuan ini diperkuat oleh dokumentasi berupa LKPD yang disusun dan dibagikan guru sebagai hasil unduhan dan modifikasi dari berbagai sumber daring, serta catatan tugas siswa yang merujuk pada materi tambahan tersebut, menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber belajar benar-benar diintegrasikan dalam praktik pembelajaran IPS.¹²⁸

d. Perancangan Aktivitas Belajar

Perancangan aktivitas belajar merupakan aspek penting dalam perencanaan, tidak hanya dirancang untuk menyampaikan materi saja, tetapi juga untuk mendorong interaksi, kerja sama, tanggung jawab, serta orientasi pencapaian siswa dalam proses pembelajaran. Pada tingkat perencanaan dan pengendalian pembelajaran, Waka Kurikulum menjelaskan bahwa perancangan aktivitas belajar guru tidak dilepaskan

¹²⁷Hasil Observasi, Tanggal 13 Januari 2026, Pukul 10.05 – 12.22 WIB.

¹²⁸Hasil Dokumentasi, Tanggal 14 Januari 2026, Pukul 06.41 – 08.16 WIB.

dari proses komunikasi dan pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan. Waka Kurikulum menyampaikan:

Untuk memastikan hal itu kita memang *sharing* kepada guru yang bersangkutan, paling tidak kita *ngobrol* berdua terkait dengan perkembangan atau masalah atau kenaikan anak-anak, atau kemampuan anak-anak dibidang itu seperti apa [MS. RM. 1.4].¹²⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perancangan aktivitas belajar tidak sepenuhnya diserahkan kepada guru secara individual, tetapi tetap berada dalam pengawasan dan komunikasi dengan pihak kurikulum agar aktivitas yang dirancang relevan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Selain melalui komunikasi langsung dengan guru, Waka Kurikulum juga menjelaskan bahwa perancangan dan pelaksanaan aktivitas belajar dipantau melalui instrumen evaluasi pembelajaran yang bersifat administratif dan akademik. Ia mengungkapkan:

Jurnal kelas akan menjadi tolak ukur sementara ketika aktivitas guru di kelas melebihi dari 90% dipastikan anak didik kami akan terlayani dengan maksimal. Yang terakhir adalah dengan melihat hasil penilaian tengah semester, itu adalah eval awal yang kita gunakan, standarisasi KKM yang kita tentukan apakah sudah terpenuhi target apa tidak, dari sekian anak itu berapa anak yang memenuhi target KKM, yang tidak memenuhi itu karena apa, itu kami evaluasi setiap setelah PTS, dan saya selaku kurikulum ya minta file yang dikoreksi oleh guru [MS. RM. 1.4].¹³⁰

Paparan tersebut menunjukkan bahwa perancangan aktivitas belajar tidak hanya dinilai dari perencanaan di atas kertas, tetapi juga dari keterlaksanaan aktivitas di kelas serta dampaknya terhadap capaian

¹²⁹Wawancara Dengan Musyafa', S.Pd, Waka Kurikulum MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 19 Januari 2026, Pukul 10.06-10.23.

¹³⁰Wawancara Dengan Musyafa', S.Pd, Waka Kurikulum MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 19 Januari 2026, Pukul 10.06-10.23.

belajar siswa. Evaluasi ini menjadi dasar bagi madrasah untuk menilai efektivitas aktivitas pembelajaran yang dirancang oleh guru. Dalam implementasinya di kelas, arahan dan pengawasan dari Waka Kurikulum tersebut diwujudkan oleh guru IPS melalui beberapa hal, yaitu *pertama*, perancangan aktivitas belajar yang menekankan kerja sama dan keterlibatan aktif siswa. Guru IPS menjelaskan bahwa:

Saya terapkan bagaimana berkelompok, akhirnya saya bikin berkelompok-kelompok biar apa ya terjadi kerjasama, dan anak-anak lebih *interest* seperti itu, bisa mengerjakan dengan bareng-bareng, dengan bermusyawarah, itu merupakan salah satu teknisnya IPS kan seperti itu, gotong royong, kerjasama, tanggung jawab [SN. RM 1.4].¹³¹

Data tersebut menunjukkan bahwa perancangan aktivitas belajar IPS diarahkan pada pembelajaran yang kolaboratif dan partisipatif. Aktivitas belajar tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemahaman materi, tetapi juga sebagai wahana penanaman nilai sosial dan pengembangan sikap kompetitif yang sehat melalui kerja sama, musyawarah, dan tanggung jawab bersama.

Kedua, aktivitas belajar yang bersifat kolaboratif, khususnya melalui pertukaran gagasan dan diskusi antarkelompok. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Guru IPS lainnya berikut: “Dari belajar kelompok terus kita debat bisa, ayo *sharing* jawabanku dengan kelompok ini, kelompok ini mereka jadi bisa tukar jawaban [SW. RM 1.4]”.¹³²

Aktivitas belajar tidak dirancang semata sebagai sarana penyelesaian

¹³¹Wawancara Dengan Subhinnajah, Guru IPS MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 17 November 2025, Pukul 11.03-11.52.

¹³²Wawancara Dengan Sri Wahyuni, S.Pd, Guru IPS MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 18 November 2025, Pukul 08.30-08.54.

tugas, tetapi sebagai ruang interaksi sosial dan pertukaran gagasan yang membentuk keterlibatan siswa secara aktif. Melalui kerja kelompok, diskusi, dan pertukaran jawaban antarkelompok, aktivitas belajar diposisikan sebagai proses kolaboratif yang menuntut partisipasi, tanggung jawab, serta keberanian mengemukakan pendapat, sekaligus mengarahkan siswa pada orientasi pencapaian yang dibangun secara bersama. Hal tersebut selaras dengan hasil observasi peneliti di kelas, bahwa guru benar-benar merancang aktivitas belajar berbasis kelompok dan diskusi sebagaimana disampaikan dalam wawancara. Terlihat siswa dibagi dalam beberapa kelompok untuk mengerjakan tugas bersama, berdiskusi, dan bermusyawarah sebelum menyampaikan hasilnya di depan kelas.¹³³ Pada sesi tertentu, guru juga memfasilitasi pertukaran jawaban antarkelompok sehingga terjadi proses saling menanggapi dan memperkuat argumentasi. Aktivitas tersebut berlangsung dengan keterlibatan sebagian besar siswa, bukan hanya beberapa individu saja.¹³⁴ Temuan ini diperkuat oleh dokumentasi jurnal kelas yang mencatat bentuk kegiatan diskusi dan kerja kelompok, serta rekap hasil penilaian tengah semester yang digunakan sebagai bahan evaluasi lanjutan, menunjukkan bahwa perancangan aktivitas belajar dipantau dan dievaluasi secara sistematis.¹³⁵

¹³³Hasil Observasi, Tanggal 8 Januari 2026, Pukul 06.34 – 08.09 WIB.

¹³⁴Hasil Observasi, Tanggal 11 Januari 2026, Pukul 09.26 – 11.48 WIB.

¹³⁵Hasil Observasi, Tanggal 26 Januari 2026, Pukul 09.44 WIB.

2. Pelaksanaan Strategi Guru dalam Menumbuhkan *Competitiveness* Siswa Pada Pembelajaran IPS

Pelaksanaan strategi terlihat dalam praktik pembelajaran di kelas melalui pola interaksi, pemberian tugas, pengelolaan aktivitas, serta cara guru memberikan tantangan dan umpan balik agar siswa terlibat aktif dan terbiasa bersaing secara sehat.

a. Pengelolaan Kelas Belajar Aktif dan Kompetitif Sehat

Pada tahap pengelolaan kelas belajar aktif, hasil di lapangan menunjukkan adanya beberapa temuan. *Pertama*, Guru IPS menjelaskan bahwa sejak awal pembelajaran, ia menetapkan aturan kelas yang jelas sebagai dasar terciptanya suasana belajar yang tertib dan adil, sekaligus mendorong keterlibatan aktif siswa. Guru IPS menyampaikan:

Dari awal saya masuk itu mesti ada aturan kelasnya, biasanya kalau seperti di kuliah itu kan aturan kelas, mesti saya terapkan awal masuk itu sudah saya terapkan aturannya, nanti kalau pelajaran begini. Nanti kalau kamu melakukan ini berarti nanti ada pengurangan nilai. Itu jelas, terus kadang ya *icebreaking* terus kadang ya memberikan kesempatan mereka untuk bertanya dan mendengarkan pertanyaan, dan jawaban mereka itu adalah salah satu yang bisa kompetisi sehat [SW. RM 2.1].¹³⁶

Kedua, Guru IPS lainnya juga mengungkapkan pandangan yang sejalan mengenai pentingnya peran guru dalam memicu keterlibatan siswa melalui pengelolaan interaksi kelas yang bersifat partisipatif. Ia menyampaikan:

IPS itu ilmu praktek mbak, jadi untuk menetapkan bagaimana mereka itu ada jiwa kompetisinya itu saya kembalikan lagi ke

¹³⁶Wawancara Dengan Sri Wahyuni, S.Pd, Guru IPS MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 18 November 2025, Pukul 08.30-08.54.

anak-anak, saya ajak ngobrol, saya pancing-pancing dengan motivasi, dengan pertanyaan pertanyaan yang akan membuat mereka aktif menjawab, entah itu mengaitkan dengan pertanyaan terkait daerah mereka, atau semacamnya yang membuat mereka itu aktif di kelas [SN. RM 2.1].

Ketiga, guru yang sama menambahkan bahwasannya untuk mendukung pengelolaan interaksi belajar yang bersifat partisipatif, maka dibutuhkan pemberian kesempatan yang menyeluruh kepada siswa. Ia menyampaikan: “jadi saya ratakan kepada mereka agar semuanya memiliki kesempatan untuk berpendapat dan menanggapi pertanyaan saya, tidak boleh ada yang diam saja, namun harus berani menjawab” [SN. RM 2.1].¹³⁷

Data tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan kelas pada pembelajaran IPS dilaksanakan melalui penetapan aturan yang jelas, pengondisian suasana belajar yang menyenangkan, serta pemberian ruang partisipasi yang setara bagi siswa. Praktik ini menjadi bentuk konkret dari strategi guru dalam menumbuhkan kompetisi yang sehat, di mana siswa didorong untuk aktif, berani berpendapat, dan bersaing secara positif dalam proses pembelajaran.

Hal tersebut selaras dengan hasil observasi peneliti di kelas, bahwa guru menetapkan aturan pembelajaran sejak awal pertemuan dan mengingatkan konsekuensi pengurangan nilai apabila melanggar, sehingga suasana kelas tampak tertib dan terarah. Di sela pembelajaran, guru memberikan *ice breaking* singkat serta memancing siswa dengan pertanyaan kontekstual yang mengaitkan materi dengan pengalaman

¹³⁷Wawancara Dengan Subhinnajah, Guru IPS MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 17 November 2025, Pukul 11.03-11.52

mereka, sehingga beberapa siswa aktif mengangkat tangan dan menjawab secara bergantian.¹³⁸ Terlihat pula guru memberi kesempatan yang relatif merata kepada siswa untuk bertanya maupun menanggapi jawaban temannya, menciptakan suasana kompetitif yang tetap kondusif. Temuan ini diperkuat oleh dokumentasi jurnal pembelajaran yang mencatat bentuk aktivitas tanya jawab serta partisipasi siswa, menunjukkan bahwa pengelolaan kelas aktif dan kompetitif sehat benar-benar diterapkan secara konsisten dalam praktik pembelajaran IPS.¹³⁹

b. Aktivasi Keterlibatan Siswa

Pada aspek aktivasi keterlibatan siswa, hasil wawancara menunjukkan: *Pertama*, bahwa guru mengupayakan keterlibatan seluruh siswa dalam pembelajaran yang bersifat kompetitif melalui pengaturan aktivitas secara berkelompok. Guru IPS menyampaikan:

Saya memastikan seluruh siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran yang bersifat kompetitif dengan cara mengatur kompetisi itu dalam bentuk kerja kelompok, bukan individu semata. Dengan berkelompok, saya bisa mendorong semua siswa untuk ikut berpikir, berdiskusi, dan berkontribusi, bukan hanya siswa yang pintar saja yang aktif [SN. RM 2.2].¹⁴⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan pengaturan bentuk kompetisi sebagai cara untuk membuka partisipasi siswa secara lebih merata. *Kedua*, keterlibatan siswa juga dipengaruhi oleh jenis aktivitas yang digunakan.

Guru IPS mengatakan: “Aktivitas seperti kuis, diskusi, atau presentasi

¹³⁸Hasil Observasi, Tanggal 15 Januari 2026, Pukul 08.58 – 11.21 WIB.

¹³⁹Hasil Dokumentasi, Tanggal 12 Januari 2026, Pukul 07.13 – 09.37 WIB.

¹⁴⁰Wawancara Dengan Subhinnajah, Guru IPS MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 17 November 2025, Pukul 11.03-11.52

kelompok. Ini membuat semua siswa punya kesempatan untuk berbicara dan berpartisipasi” [SN. RM 2.2]. *Ketiga*, suasana kelas yang dibangun selama kompetisi berlangsung juga memberikan dampak kepada aktivitas keterlibatan siswa. Hal ini tampak dalam pernyataan Guru IPS berikut:

Selain itu, saya menjaga agar suasana kompetisi tetap aman dan tidak menekan. Saya gunakan bahasa yang suportif, guyonan ringan, dan tidak mempermalukan siswa yang salah, sehingga siswa berani mencoba dan tidak takut terlibat [SN. RM 2.2].¹⁴¹

Hal tersebut kemudian dilengkapi oleh penjelasan lanjutan dari Guru IPS yang sama mengenai bagaimana makna kompetisi dibangun dalam pembelajaran, agar tidak semata berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses keterlibatan siswa. Ia menyampaikan: “Dengan begitu, siswa tahu bahwa untuk ‘menang’ dalam kompetisi bukan hanya soal jawaban benar, tapi juga soal mau terlibat, bekerja sama, dan berusaha” [SN. RM 2.2].¹⁴² Penekanan Guru IPS sebelumnya mengenai kompetisi yang diarahkan pada proses keterlibatan dilengkapi oleh pandangan Guru IPS lainnya yang menyoroti aspek pemerataan partisipasi siswa dalam kegiatan kelompok. Ia menyampaikan: “Kan tidak semua anak aktif. Kalau kelompok ya berarti majunya itu bergantian tidak kok hanya leadernya saja yang maju ataupun jawaban individu” [SW. RM 2.2].¹⁴³

¹⁴¹Wawancara Dengan Subhinnajah, Guru IPS MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 17 November 2025, Pukul 11.03-11.52

¹⁴²Wawancara Dengan Subhinnajah, Guru IPS MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 17 November 2025, Pukul 11.03-11.52

¹⁴³Wawancara Dengan Sri Wahyuni, S.Pd, Guru IPS MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 18 November 2025, Pukul 08.30-08.54.

Senada dengan pandangan Guru IPS tentang pentingnya pemerataan partisipasi, siswa juga menggambarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan kelompok dan mini kompetisi. Hal ini tampak dalam pernyataan siswa berikut:

Iya selalu ada kegiatan kelompok atau mini kompetisi, dan saya orangnya aktif ketika ada kegiatan seperti itu, karena saya itu suka menjawab pertanyaan pertanyaan yang sudah diajarkan sebelumnya [IS. RM. 2.2].¹⁴⁴

Pengalaman siswa sebelumnya dilengkapi oleh pandangan siswa lainnya yang menekankan aspek kebersamaan dalam kegiatan kelompok. Hal ini tampak dalam pernyataan siswa berikut:

Iya kegiatan berkelompok atau kompetisi-kompetisi itu memang selalu ada, dan aku biasanya aktif, soalnya kalau temannya bisa diajak untuk mencari jawaban atau yang kita gatau itu pasti bakalan asik [AZ. RM 2.2].¹⁴⁵

Keterlibatan siswa dibangun melalui pengaturan aktivitas, suasana kelas yang mendukung, dan cara guru memaknai kompetisi dalam pembelajaran. Keterlibatan tidak muncul dengan sendirinya, tetapi dibentuk melalui interaksi yang memberi kesempatan siswa untuk ikut berpartisipasi, merasa aman untuk mencoba, dan memperoleh ruang yang relatif sama untuk terlibat. Dalam hal ini, kompetisi tidak dipahami sebagai ajang memilih siapa yang terbaik, tetapi sebagai sarana untuk mendorong siswa agar lebih aktif, mau bekerja sama, dan berusaha dalam belajar bersama.

Hal tersebut selaras dengan hasil observasi peneliti di kelas, bahwa

¹⁴⁴Wawancara Dengan Islamovic, Siswa Kelas 8 MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 19 November 2025, Pukul 11.36-11.57.

¹⁴⁵Wawancara Dengan Azila, Siswa Kelas 8 MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 20 November 2025, Pukul 09.35-09.48

guru mengorganisasi kompetisi dalam bentuk kerja kelompok sehingga seluruh anggota terlibat dalam diskusi dan penyusunan jawaban.¹⁴⁶ Terlihat siswa bergantian menyampaikan hasil kelompok dan tidak hanya didominasi oleh satu orang saja. Pada saat kuis berlangsung, guru menggunakan bahasa yang suportif dan tidak mempermalukan siswa yang jawabannya kurang tepat, sehingga suasana kelas tetap aman dan kondusif. Siswa tampak antusias, saling berdiskusi sebelum menjawab, serta aktif merespons pertanyaan guru.¹⁴⁷ Temuan ini diperkuat oleh dokumentasi jurnal pembelajaran yang mencatat kegiatan diskusi, presentasi kelompok, dan mini kompetisi, menunjukkan bahwa aktivasi keterlibatan siswa benar-benar dirancang untuk mendorong partisipasi yang merata dan kompetisi yang sehat dalam pembelajaran IPS.¹⁴⁸

c. Penumbuhan Semangat Kompetitif dan Kolaboratif dalam Pembelajaran

Pada aspek penumbuhan semangat kompetitif dan kolaboratif dalam pembelajaran, hasil wawancara menunjukkan bahwa: *Pertama*, guru berupaya menciptakan persaingan yang sehat dengan menghindari respon yang menjatuhkan serta lebih menekankan pada apresiasi terhadap proses belajar siswa. Guru IPS menyampaikan:

Jadi kalau biasanya persaingan gak sehat kan sudah ada eh apa ya mbak kayak “Kamu salah” secara transparan gitu loh, nah jangan sampai seperti itu, nah itu kan akhirnya menimbulkan siswa untuk berbuat curang, maksudnya apapun yang dia kerjakan apapun yang mereka lakukan itu sebisa mungkin diapresiasi dulu lah disitu kan dia “Oh iya ya meskipun aku salah ini tetap aku nggak papa loh” nah disitu kan dia mulai proses dan insya Allah akan

¹⁴⁶Hasil Observasi, Tanggal 8 Januari 2026, Pukul 06.34 – 08.09 WIB.

¹⁴⁷Hasil Observasi, Tanggal 11 Januari 2026, Pukul 09.26 – 11.48 WIB.

¹⁴⁸Hasil Observasi, Tanggal 18 Januari 2026, Pukul 07.29 – 09.54 WIB.

menimbulkan persaingan yang sehat [SW. RM 2.3].¹⁴⁹

Data tersebut menunjukkan bahwa guru memaknai kompetisi sebagai proses belajar, bukan semata-mata hasil akhir. Pemberian apresiasi terhadap usaha siswa menjadi strategi untuk menjaga motivasi sekaligus mencegah munculnya perilaku curang atau persaingan yang merusak relasi sosial. Dengan pendekatan ini, semangat kompetitif dapat tumbuh seiring dengan sikap saling menghargai dan bekerja sama antar siswa dalam pembelajaran IPS.

Kedua, guru berupaya menyeimbangkan dinamika kompetisi agar tidak didominasi oleh siswa tertentu, serta tetap mendorong terciptanya suasana persaingan yang sehat. Ia menyampaikan:

Nah kalau untuk kompetisi yang secara sehat, biasanya itu kan pasti ada yang misalnya merasa *powinter*, itu biasanya kalau saya akhirnya saya angkat yang anak biasa aja, saya *down* kan dulu anak yang *powinter* tadi, tapi bukan yang menjatuhkan sampai dia tersungkur itu tidak yaa, dan saya kasih *support*, saya kasih arahan untuk yang anak biasa aja ini [SN. RM 2.3].¹⁵⁰

Ketiga, adanya penerapan sistem *point plus* sebagai bentuk penguatan motivasi dan persaingan yang sehat antar siswa. Guru IPS menyampaikan:

Biasanya saya lihat ayo yang bisa jawab ini saya kasih *point plus* gitu, ya tambahan nilai gitu nanti anak-anak bisa lihat, saya kalau nilai itu transparan kok jadi anak-anak bisa lihat nilai mereka sendiri jadi oh ya Bu nilai saya kok segini ya terus bisa lagi kenapa kok saya ini kosong, nah berarti kan mereka ada sesuatu, nah dari situ kita bisa melihat anak-anak Oh ya kalau aku nggak ngerjakan tugas ini nanti aku ketinggalan banyak nilai loh dari teman-temannya [SW. RM. 2.3]

¹⁴⁹Wawancara Dengan Sri Wahyuni, S.Pd, Guru IPS MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 18 November 2025, Pukul 08.30-08.54.

¹⁵⁰Wawancara Dengan Subhinnajah, Guru IPS MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 17 November 2025, Pukul 11.03-11.52.

Apa yang disampaikan guru tentang menjaga kompetisi tetap sehat juga tampak pada cara siswa merasakan dan memaknai kegiatan bersaing di kelas. Hal ini terlihat dalam pernyataan siswa berikut:

Waktu bersaing sama teman saya tetap bisa kerja sama. Soalnya walaupun lagi pengen menang, tapi tetap butuh teman juga buat diskusi dan saling bantu. Kalau kalah juga biasanya nggak gampang kesal. Paling cuma mikir, 'oh berarti aku harus belajar lagi biar bisa lebih baik lain kali'. Jadi kalah itu bukan bikin marah, tapi malah bikin pengen nyoba lagi [KY. RM 2.3].¹⁵¹

Pandangan siswa sebelumnya divalidasi oleh pengalaman siswa lain yang juga menegaskan bahwa situasi bersaing dalam pembelajaran tidak menghilangkan kerja sama antarteman, melainkan tetap memberi ruang untuk saling membantu dan belajar bersama. Hal ini tampak dalam pernyataan siswa berikut:

Kalau bersaing sama teman aku masih bisa kerjsamsa. Kayak tetap mau diskusi, mau bantu teman, dan mau belajar bareng, walaupun lagi bersaing tapi ndak sampe yang bermusuhan [FH. RM 2.3].¹⁵²

Hal ini juga tampak dalam pernyataan siswa lain yang menyampaikan bahwa meskipun kerja sama tetap terjaga, situasi kompetisi juga bisa terasa lebih kuat ketika guru menambahkan unsur penilaian seperti poin atau nilai tambahan. Hal ini tampak dalam pernyataan siswa berikut:

Saya selalu bisa bekerja sama, namun terkadang bersaing itu terasa sangat kompetitif ketika guru sudah menerapkan ada point plus, jadi gurunya ngasih pertanyaan, terus cepet-cepetan menjawab, dan nanti mendapatkan nilai tambahan [HF. RM. 2.3].¹⁵³

¹⁵¹Wawancara Dengan Kayla, Siswa Kelas 8 MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 18 November 2025, Pukul 09.06-09.16.

¹⁵²Wawancara Dengan Fakih, Siswa Kelas 8 MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 20 November 2025, Pukul 12.00-12.17.

¹⁵³Wawancara Dengan Hafidz, Siswa Kelas 8 MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 19 November 2025, Pukul 11.09-11.32.

Penumbuhan semangat kompetitif dan kolaboratif dalam pembelajaran IPS dengan demikian berlangsung melalui pengelolaan makna kompetisi sebagai proses belajar, bukan sekadar ajang perbandingan hasil. Guru mengarahkan kompetisi agar memberi ruang apresiasi, menjaga keseimbangan partisipasi, serta menghindari situasi yang memicu tekanan atau relasi negatif antarsiswa. Dalam kerangka ini, siswa memaknai persaingan sebagai dorongan untuk belajar lebih baik tanpa harus mengorbankan kerja sama, sehingga kompetisi berfungsi sebagai pemicu usaha, refleksi diri, dan motivasi, sementara kolaborasi tetap menjadi dasar interaksi sosial dalam pembelajaran.

Hal tersebut selaras dengan hasil observasi peneliti di kelas, bahwa guru tidak secara langsung menyalahkan jawaban siswa, melainkan tetap memberikan apresiasi awal sebelum meluruskan jawaban yang kurang tepat.¹⁵⁴ Terlihat pula guru memberi kesempatan kepada siswa yang biasanya kurang dominan untuk menjawab, sementara siswa yang lebih aktif tetap diarahkan agar memberi ruang kepada temannya. Pada saat pemberian poin tambahan, suasana kelas tampak lebih antusias namun tetap terkendali, dan siswa tetap berdiskusi sebelum menjawab. Interaksi antarsiswa menunjukkan adanya kerja sama meskipun dalam situasi kompetitif.¹⁵⁵ Temuan ini diperkuat oleh dokumentasi lembar penilaian dan catatan pemberian poin tambahan, yang menunjukkan bahwa unsur kompetisi dan kolaborasi benar-benar diterapkan secara

¹⁵⁴Hasil Observasi, Tanggal 24 Januari 2026, Pukul 06.52 – 09.14 WIB

¹⁵⁵Hasil Observasi, Tanggal 25 Januari 2026, Pukul 09.00 – 10.55 WIB.

terarah dalam pembelajaran IPS.¹⁵⁶

d. Peran Guru sebagai Fasilitator dan Motivator

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, peran guru sebagai fasilitator dan motivator tidak berdiri sendiri, tetapi berada dalam kerangka nilai dan kebijakan madrasah yang menekankan pembinaan karakter dan akhlak peserta didik sebagai fondasi utama proses belajar. *Pertama*, Kepala madrasah menegaskan bahwa motivasi belajar siswa harus dibangun dari penguatan nilai-nilai dasar, khususnya akhlak dan kedisiplinan beragama. Kepala madrasah menyampaikan bahwa:

Memberikan *wejangan-wejangan* atau petuah-petuah terkait dengan bagaimana menjaga 1 yang terpenting itu akhlak, ketika anak didik kita bisa menjaga akhlak, saya yakin semuanya akan berefek baik semuanya, karena agama itu adalah *Khusnul Qulub* sesuatu yang bagus, kalau anak sudah bagus terutama sholatnya juga bagus, saya yakin tabiatnya juga bagus dengan sendirinya [MS. RM. 2.4].¹⁵⁷

Data tersebut menunjukkan bahwa pembinaan akhlak dipandang sebagai dasar dalam membentuk perilaku dan sikap belajar siswa, sehingga menjadi bagian penting dalam upaya memotivasi mereka dalam proses pembelajaran. *Kedua*, peran guru sebagai fasilitator dan motivator diwujudkan melalui pendekatan yang bersifat personal dan komunikatif, khususnya dengan membangun dialog bersama siswa untuk memahami kebutuhan dan preferensi belajar mereka. Guru IPS menyampaikan:

Untuk memotivasi itu biasanya saya sering ajak anak-anak ngomong ngomong, saya itu terbuka dengan anak-anak, kalau mereka jarang masuk ke kelas saya karena ndak suka dengan

¹⁵⁶Hasil Dokumentasi, Tanggal 26 Januari 2026, Pukul 09.44 WIB.

¹⁵⁷Wawancara Dengan Musyafa', S.Pd, Kepala Madrasah MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 8 Januari 2026, Pukul 10.51-11.33.

model ngajar saya yang seperti ini ya akhirnya kita cari jalan tengahnya, bagaimana yang mereka inginkan [SN. RM 2.4].¹⁵⁸

Paparan data tersebut menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator dan motivator berjalan selaras dengan arah kebijakan madrasah, di mana pembinaan akhlak menjadi landasan, sementara komunikasi terbuka dan fleksibilitas pendekatan pembelajaran menjadi strategi konkret guru dalam menjaga keterlibatan dan motivasi belajar siswa.

Ketiga, pemberian arahan, dukungan, serta kesempatan belajar yang merata bagi seluruh siswa untuk meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Guru IPS menyampaikan:

Biasanya sih memberikan saran atau arahan, terus memberikan sumber belajar, memberikan kesempatan, selalu memberikan kesempatan kepada mereka kalau ada yang biasanya kan enggak semua siswa itu aktif ya, berarti kita harus lebih menyemangati mereka lagi [SW. RM 2.4].¹⁵⁹

Peran guru dalam pembelajaran ini terlihat tidak berhenti pada mengajar materi, tetapi juga pada membangun hubungan belajar yang membuat siswa merasa didengar, diperhatikan, dan didukung. Motivasi tumbuh bukan karena siswa dipaksa untuk aktif, melainkan karena mereka diberi ruang untuk menyampaikan kebutuhan, mendapatkan arahan, serta memperoleh kesempatan yang adil untuk terlibat. Melalui komunikasi terbuka, pemberian dukungan, dan penguatan yang terus-menerus, guru membantu menciptakan suasana belajar yang

¹⁵⁸Wawancara Dengan Subhinnajah, Guru IPS MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 17 November 2025, Pukul 11.03-11.52.

¹⁵⁹Wawancara Dengan Sri Wahyuni, S.Pd, Guru IPS MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 18 November 2025, Pukul 08.30-08.54.

mendorong siswa untuk mau mencoba, mau terlibat, dan mau berkembang tanpa merasa tertekan.

Hal tersebut selaras dengan hasil observasi peneliti di kelas, bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan arahan dan motivasi secara langsung kepada siswa. Terlihat guru beberapa kali menyisipkan nasihat singkat terkait sikap, kedisiplinan, dan tanggung jawab sebelum maupun sesudah pembelajaran dimulai. Guru juga tampak membuka ruang dialog dengan menanyakan kendala belajar siswa serta memberi kesempatan kepada siswa yang kurang aktif untuk berpartisipasi. Dalam proses pembelajaran, guru memberikan dukungan verbal seperti apresiasi dan dorongan ketika siswa mencoba menjawab atau menyampaikan pendapat.¹⁶⁰

Dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa guru aktif berinteraksi dengan siswa secara langsung, baik dalam bentuk diskusi kelompok maupun komunikasi personal. Terlihat guru mendekati siswa, memberikan arahan, serta membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi. Dokumentasi ini menguatkan bahwa peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendamping belajar yang memberikan dukungan secara langsung.¹⁶¹

e. Umpan Balik dan Penghargaan sebagai Penguat Motivasi belajar dan Semangat Berprestasi

Pada tahap umpan balik dan penghargaan, hasil di dilapangan

¹⁶⁰Hasil Observasi, Tanggal 16 Januari 2026, Pukul 06.55 – 07.15 WIB.

¹⁶¹Hasil Dokumentasi, Tanggal 13 Januari 2026, Pukul 09.26-11.48 WIB.

menunjukkan adanya beberapa temuan. *Pertama*, Kepala madrasah menegaskan bahwa penghargaan difungsikan sebagai stimulus untuk mendorong siswa agar memiliki orientasi berprestasi yang berkelanjutan. Hal tersebut disampaikan sebagai berikut:

Kami memberikan beasiswa ke anak didik kami, contoh yang pernah sudah kita lakukan adalah, untuk setiap kelas yang prestasi 1-3 itu biaya pendidikan, hampir 50% itu kami bebaskan untuk 1 semester, misalnya dia naik ke kelas selanjutnya, 1 semester selanjutnya dia bebas hampir 50% dari total biaya yang harus dibayar, itu salah satu yang kita promosikan kepada anak-anak biar termotivasi [MS. RM. 2.5].¹⁶²

Kebijakan tersebut diperkuat dengan bentuk penghargaan lain yang diberikan kepada siswa berprestasi, baik pada level akademik internal maupun kompetisi eksternal. Kepala madrasah menjelaskan bahwa:

Selain kami berikan total apa yang mereka dapat, misalnya dalam perlombaan olimpiade mereka menang, itu seluruh hadiah kami kembalikan ke anak tersebut, artinya apa, silakan dinikmati sendiri, bahkan kami juga memberikan itu tadi sama, untuk anak yang sudah prestasi diluar itu, hampir sama dengan anak yang memang prestasi di semester, tetapi ada tambahan tersendiri, kadang kita kasih bentuk tabanas, juga biaya paket semester kita kurangi hampir 50% [MS. RM. 2.5].¹⁶³

Data tersebut menunjukkan bahwa madrasah tidak hanya memberikan penghargaan dalam bentuk beasiswa atau pengurangan biaya pendidikan, tetapi juga memberikan apresiasi penuh terhadap capaian siswa dalam berbagai kompetisi dengan mengembalikan seluruh hasil yang diperoleh kepada siswa serta memberikan tambahan bentuk penghargaan lainnya. Hal ini mencerminkan adanya upaya penguatan

¹⁶²Wawancara Dengan Musyafa', S.Pd, Kepala Madrasah MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 8 Januari 2026, Pukul 10.51-11.33.

¹⁶³Wawancara Dengan Musyafa', S.Pd, Kepala Madrasah MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 8 Januari 2026, Pukul 10.51-11.33.

motivasi belajar melalui penghargaan yang bersifat nyata dan berkelanjutan.

Kedua, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memberikan umpan balik secara personal dan reflektif melalui diskusi individual untuk memahami kesulitan belajar siswa. Guru IPS menyampaikan:

Saran perbaikan ya terus diskusi satu persatu jika dibutuhkan, itu mesti harus kita kenapa sih siswa ini kok nilainya jelek terus, kenapa sih kok murung terus, kenapa kok pendiem, nah itu kita harus gali disitu, terus habis itu apa ya, kita juga minta bantuan teman-teman yang lainnya agar jangan sampai men-*judge* teman yang belum bisa tadi [SW. RM 2.5].¹⁶⁴

Data tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya memberikan penilaian, tetapi juga melakukan pendampingan secara langsung untuk menggali penyebab kesulitan belajar siswa serta menciptakan lingkungan belajar yang suportif. *Ketiga*, umpan balik selanjutnya dimanfaatkan sebagai dasar tindak lanjut pembelajaran melalui kegiatan remedi dan penguatan materi sesuai dengan kemampuan siswa. Guru IPS menyampaikan: “Untuk umpan balik itu biasanya saya kaitkan ke remidinya, dari remidi itu biasanya saya kasih materi yang paling dikuasai dengan anak-anak” [SN. RM 2.5].¹⁶⁵. Data tersebut menunjukkan bahwa guru memanfaatkan umpan balik tidak hanya sebagai evaluasi, tetapi juga sebagai dasar perbaikan pembelajaran dengan menyesuaikan materi sesuai tingkat pemahaman siswa, sehingga proses belajar dapat berlangsung secara bertahap dan lebih

¹⁶⁴Wawancara Dengan Sri Wahyuni, S.Pd, Guru IPS MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 18 November 2025, Pukul 08.30-08.54.

¹⁶⁵Wawancara Dengan Subhinnajah, Guru IPS MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 17 November 2025, Pukul 11.03-11.52.

efektif.

Keempat, hasil penelitian menunjukkan adanya validasi dari siswa bahwa guru juga memberikan apresiasi sederhana sebagai bentuk umpan balik dan penghargaan dalam pembelajaran. Hal ini disampaikan oleh siswa sebagai berikut:

Biasanya guru bilang ‘selamat, jawabannya benar’, jadi saya tahu kalau jawaban saya itu memang tepat. Kalau sudah dapat apresiasi kayak gitu, rasanya senang dan jadi lebih percaya diri buat ikut jawab lagi di lain waktu [AZ. RM 2.5].¹⁶⁶

Temuan dari siswa sebelumnya kemudian diperkuat oleh pernyataan siswa lain yang menunjukkan bahwa umpan balik guru tidak hanya berfungsi sebagai penanda kebenaran jawaban, tetapi juga sebagai penguat afektif yang menumbuhkan rasa dihargai dan meningkatkan motivasi belajar. Hal ini tampak dalam pernyataan berikut:

Biasanya guru ngasih ucapan selamat, jadi rasanya senang dan merasa diperhatikan. Kalau sudah dikasih ucapan selamat, saya jadi lebih semangat buat belajar dan pengen hasilnya bisa lebih baik lagi [HF. RM 2.5].¹⁶⁷

Pengalaman tersebut dilengkapi oleh siswa lain yang menekankan bahwa penghargaan juga dapat hadir dalam bentuk non-verbal atau simbolik yang memperkuat rasa dihargai. Hal ini tampak dalam pernyataan berikut:

Iya, saya merasa dihargai kalau berhasil atau ngerjain tugas dengan baik, biasanya guru atau teman ngasih kata selamat, terus kadang juga dikasih jajan atau hadiah kecil, rasanya senang dan ngrasa usaha belajar saya diperhatikan [FH. RM 2.5].¹⁶⁸

¹⁶⁶Wawancara Dengan Azila, Siswa Kelas 8 MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 20 November 2025, Pukul 09.35-09.48.

¹⁶⁷Wawancara Dengan Hafidz, Siswa Kelas 8 MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 19 November 2025, Pukul 11.09-11.32.

¹⁶⁸Wawancara Dengan Fakih, Siswa Kelas 8 MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 20 November 2025, Pukul 12.00-12.17.

Melalui umpan balik dan penghargaan, usaha belajar siswa diberi makna dan arah, sehingga terbentuk dorongan untuk terus meningkatkan capaian belajar secara positif. Dalam proses ini, semangat berprestasi tumbuh bukan karena tekanan, tetapi karena siswa merasa diperhatikan, dihargai, dan memiliki ruang untuk berkembang.

Hal tersebut selaras dengan hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa guru memberikan umpan balik secara langsung ketika siswa menjawab pertanyaan, baik dalam bentuk koreksi, penegasan jawaban benar, maupun apresiasi verbal seperti ucapan selamat. Guru juga tampak memberikan arahan perbaikan kepada siswa yang nilainya belum mencapai ketuntasan dan mengaitkannya dengan kegiatan remedi. Dalam beberapa kesempatan, terlihat adanya pemberian penghargaan sederhana di kelas sebagai bentuk apresiasi atas usaha siswa.¹⁶⁹ Dokumentasi madrasah turut memperlihatkan adanya program beasiswa dan pengurangan biaya pendidikan bagi siswa berprestasi, yang menguatkan temuan wawancara bahwa penghargaan dan umpan balik difungsikan sebagai penguat motivasi belajar dan semangat berprestasi siswa.¹⁷⁰

3. Strategi Guru dalam Evaluasi untuk Menumbuhkan

***Competitiveness* Siswa Pada Pembelajaran IPS**

Evaluasi strategi dilakukan untuk melihat ketercapaian tujuan pembelajaran, perubahan sikap siswa, serta efektivitas strategi yang

¹⁶⁹Hasil Observasi, Tanggal 24 Januari 2026, Pukul 06.52 – 09.14 WIB.

¹⁷⁰Hasil Dokumentasi, Tanggal 28 Januari 2026, Pukul 08.06 – 10.39 WIB.

diterapkan sebagai dasar perbaikan pembelajaran selanjutnya.

a. Penilaian terhadap Hasil Belajar dan Tingkat Partisipasi Siswa

Evaluasi pembelajaran IPS dilakukan untuk menilai ketercapaian hasil belajar siswa sekaligus tingkat partisipasi mereka dalam proses pembelajaran yang dirancang kompetitif dan aktif. Penilaian ini tidak hanya difokuskan pada aspek akademik, tetapi juga mencakup capaian nonakademik sebagai bentuk pengakuan atas usaha dan prestasi siswa. Hal tersebut tercermin dalam penjelasan Kepala Madrasah sebagai berikut:

Kita kan ada penilaian terkait dengan akademiknya itu terkait dengan ujian-ujian mbak ya, namun jika penilaian non akademik ya itu tadi ketika mereka tampil-tampil. Alhamdulillah wujud penghargaan minimal yang kita tunjukkan kepada anak didik kita itu adalah berupa piagam penghargaan sebagai tanda bahwa mereka berprestasi di madrasah ini [MS. RM. 3.1].¹⁷¹

Kebijakan penilaian tersebut kemudian diimplementasikan oleh guru IPS yaitu melalui, *pertama* sistem penilaian yang lebih operasional dan transparan di kelas, guru IPS menjelaskan:

Pakai nilai rubrik itu jelas ya, pakai penilaian autentik seperti rubrik proyek, terus presentasi ada penilaian sikap ada kuis gitu tadi ada observasi dan penilaiannya juga disampaikan secara transparan [SW. RM. 3.1].¹⁷²

Kedua, evaluasi tidak semata-mata berorientasi pada hasil akhir, tetapi lebih pada proses keterlibatan siswa dalam pembelajaran, khususnya dalam aktivitas kelompok. “Jadi hasil kerja itu saya bukan

¹⁷¹Wawancara Dengan Musyafa’, S.Pd, Kepala Madrasah MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 8 Januari 2026, Pukul 10.51-11.33.

¹⁷²Wawancara Dengan Sri Wahyuni, S.Pd, Guru IPS MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 18 November 2025, Pukul 08.30-08.54.

melihat dari bagaimana hasil akhir dari kelompok itu, tapi bagaimana proses kelompok itu” [SN. RM. 3.1].¹⁷³ Pendekatan evaluasi yang menekankan proses, partisipasi, dan kompetisi sehat tersebut dirasakan langsung dampaknya oleh siswa. Siswa mengungkapkan bahwa suasana kompetitif di kelas mendorongnya untuk meningkatkan usaha belajar. “Jadi lebih baik, karena saat di kelas itu teman-teman juga sangat semangat berkompetisinya tinggi, jadi saya juga gimana caranya biar bisa ngimbangi teman-teman” [HF.RM.3.1].¹⁷⁴

Penguatan terhadap temuan tersebut juga terlihat pada pengalaman siswa lain, yang menilai bahwa pembelajaran dengan muatan kompetisi berdampak langsung pada peningkatan fokus, keterlibatan, dan capaian hasil belajar.

Hasil belajar saya jadi ada peningkatan setelah ada kegiatan kelas yang ada kompetisinya. Soalnya dari cara pembelajarannya aja sudah beda, jadi lebih seru dan nggak membosankan. Karena belajarnya lebih menarik, saya jadi lebih fokus, lebih semangat ikut kegiatan, dan akhirnya nilai saya juga jadi lebih baik [IS. RM. 3.1].¹⁷⁵

Lebih lanjut, siswa lain menyoroti bahwa variasi aktivitas pembelajaran yang dikemas secara kompetitif turut mendorong keterlibatan kognitif yang lebih aktif serta membantu pemahaman materi secara lebih mendalam.

Hasil belajar saya lebih bagus, karena kalau pembelajarannya dicampur dengan main game, quiz quiz atau dibikin kelompok itu

¹⁷³Wawancara Dengan Subhinnajah, Guru IPS MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 17 November 2025, Pukul 11.03-11.52.

¹⁷⁴Wawancara Dengan Hafidz, Siswa Kelas 8 MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 19 November 2025, Pukul 11.09-11.32.

¹⁷⁵Wawancara Dengan Islamovic, Siswa Kelas 8 MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 19 November 2025, Pukul 11.36-11.57.

saya merasa lebih paham karena dipaksa buat mikir, beda kalau hanya dijelaskan terus, itu kadangan bikin saya malas mendengarkan, malah malas untuk ikut pelajaran [FH.RM.3.1].¹⁷⁶

Paparan data tersebut menunjukkan bahwa evaluasi hasil belajar dan partisipasi siswa dilaksanakan secara berlapis, mulai dari kebijakan madrasah, strategi penilaian guru, hingga pengalaman belajar siswa. Evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur capaian, tetapi juga sebagai penguat motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran IPS yang kompetitif dan bermakna. Penilaian hasil belajar dan partisipasi siswa dalam pembelajaran IPS dilakukan secara menyeluruh melalui kombinasi evaluasi akademik dan nonakademik. Kebijakan madrasah yang memberikan apresiasi atas prestasi siswa diperkuat oleh praktik penilaian autentik guru yang menekankan transparansi, proses belajar, dan keterlibatan siswa. Pendekatan evaluasi ini mendorong meningkatnya motivasi, fokus, dan usaha belajar siswa dalam pembelajaran yang dikemas secara kompetitif dan aktif. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur capaian belajar, tetapi juga sebagai penguat partisipasi dan semangat berprestasi siswa.

Hal tersebut selaras dengan hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa guru melaksanakan penilaian selama proses pembelajaran berlangsung dan tidak hanya berfokus pada hasil akhir. Terlihat guru memberikan penilaian terhadap aktivitas siswa saat

¹⁷⁶Wawancara Dengan Fakih, Siswa Kelas 8 MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 20 November 2025, Pukul 12.00-12.17.

diskusi, presentasi, maupun kuis, serta menyampaikan hasilnya secara terbuka.¹⁷⁷ Peneliti juga mengamati adanya perhatian guru terhadap keterlibatan siswa dalam kegiatan kelompok. Dokumentasi yang ditelaah berupa daftar nilai hasil belajar siswa yang tersusun rapi dan terdokumentasi dengan baik, menunjukkan bahwa pencatatan penilaian dilakukan secara teratur. Temuan ini menguatkan data wawancara bahwa evaluasi pembelajaran IPS menilai hasil belajar sekaligus partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.¹⁷⁸

b. Evaluasi terhadap Perkembangan Semangat Kompetitif Siswa dalam Proses Pembelajaran

Evaluasi terhadap perkembangan semangat kompetitif siswa dilakukan untuk melihat bagaimana proses pembelajaran IPS berdampak pada daya saing belajar siswa, baik dari sisi akademik maupun sikap belajar. Evaluasi ini menjadi bagian penting karena semangat kompetitif tidak hanya diukur dari hasil akhir, tetapi juga dari dinamika usaha belajar siswa yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam konteks ini, kepala madrasah memberikan gambaran awal mengenai tolak ukur daya saing siswa di madrasah. Sebagaimana disampaikan oleh Kepala Madrasah:

Daya saingnya anak-anak didik kita ya tolak ukurnya ketika ujian itu, ketika ujian yang biasanya anak-anak berprestasi 1,2,3 terus ada yang bergeser, itu yang bisa kita amati itu dari situ, itu daya saing yang bisa kita amati dari segi akademik, kalau dari segi yang lainnya memang itu menjadi penilaian personal bagi masing-masing wali kelas, anak didiknya ini seperti apa, itu biasanya saya selaku kepala minta masukan dari wali kelas [MS.

¹⁷⁷Hasil Observasi, Tanggal 8 Januari 2026, Pukul 06.34 – 08.09 WIB.

¹⁷⁸Hasil Dokumentasi, Tanggal 26 Januari 2026, Pukul 09.44 WIB.

RM. 3.2].¹⁷⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi semangat kompetitif siswa dilakukan melalui beberapa hal, yaitu *pertama* secara akademik dilihat melalui dinamika hasil evaluasi belajar, seperti perubahan peringkat dan capaian nilai siswa yang mencerminkan adanya persaingan belajar. Sementara itu, pada aspek non-akademik, penilaian lebih banyak dilakukan oleh wali kelas yang memiliki kedekatan langsung dengan siswa sehingga dapat mengamati perkembangan sikap dan semangat belajar mereka. Kepala madrasah juga menekankan bahwa efektivitas evaluasi dan pembinaan semangat kompetitif siswa sangat dipengaruhi oleh kesiapan internal madrasah, khususnya dalam hal kerja sama. Hal ini diungkapkan dalam pernyataan berikut:

Madrasah tidak akan berjalan sempurna jika teamwork kita tidak sejalan atau beliau-beliau yang menjadi teamwork tidak memahami fungsi dan tugasnya, itu salah satu kenadalanya. Mangkannya untuk mengatasi kendala itu adalah kami ingin ada suatu pelatihan awal bagi semua bapak ibu guru, terkait dengan arah dan tujuan kita, supaya semuanya berjalan sesuai dengan apa yang kita rencanakan sama-sama [MS. RM. 3.2].¹⁸⁰

Kutipan tersebut menegaskan bahwa evaluasi terhadap perkembangan siswa tidak dapat dilepaskan dari kesiapan dan keselarasan seluruh unsur pendidik. Pelatihan awal bagi guru dipandang sebagai langkah strategis untuk menyamakan persepsi dan memperkuat sinergi,

¹⁷⁹Wawancara Dengan Musyafa', S.Pd, Kepala Madrasah MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 8 Januari 2026, Pukul 10.51-11.33.

¹⁸⁰Wawancara Dengan Musyafa', S.Pd, Kepala Madrasah MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 8 Januari 2026, Pukul 10.51-11.33.

sehingga proses pembelajaran dan evaluasi yang dilakukan benar-benar sejalan dengan tujuan madrasah, termasuk dalam menumbuhkan semangat kompetitif siswa secara terarah. Pandangan tersebut kemudian dijabarkan secara lebih teknis oleh Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum. *Kedua*, dari sudut pandang kurikulum, evaluasi perkembangan semangat kompetitif siswa dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan melalui mekanisme kurikulum madrasah, sebagaimana disampaikan berikut:

Kami memulainya dari evaluasi di awal tahun ajaran, kemudian diturunkan ke perencanaan dan penjadwalan pembelajaran yang jelas melalui Kurikulum Operasional Madrasah. Dari situ, kami bisa melihat apakah arah pembelajaran yang dijalankan guru sudah sesuai dan memberi ruang bagi siswa untuk aktif serta berkembang. Selain itu, hasil penilaian tengah semester juga kami gunakan sebagai bahan awal untuk melihat ketekunan siswa dalam belajar dan bagaimana mereka merespons pembelajaran yang diterapkan [MS. RM. 3.2].¹⁸¹

Evaluasi yang dilakukan pada tingkat manajerial dan kurikulum tersebut kemudian tercermin dalam pengalaman belajar siswa. Salah satu siswa mengungkapkan bahwa semangat bersaing muncul karena lingkungan kelas yang mendorong capaian akademik tinggi, sebagaimana disampaikan berikut:

Kalau untuk semangat bersaing itu si tinggi ya, soalnya juga anak-anak kelas juga pada tinggi-tinggi nilai IPS nya, jadi di diri aku itu juga pengen nilainya tinggi dari orang-orang, yaudah belajar lagi, belajar lagi sampai bisa sampai memahami gitu. Jadi aku semakin terpacu semangatku dan sangat termotivasi [KY. RM. 3.2].¹⁸²

¹⁸¹Wawancara Dengan Musyafa', S.Pd, Waka Kurikulum MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 19 Januari 2026, Pukul 10.06-10.23.

¹⁸²Wawancara Dengan Kayla, Siswa Kelas 8 MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 18 November 2025, Pukul 09.06-09.16.

Pengalaman lain disampaikan oleh siswa lainnya yang merasakan bahwa mekanisme evaluasi di kelas turut memengaruhi keaktifannya dalam pembelajaran. Hal tersebut terlihat dalam pernyataan berikut:

Semangat bersaing saya sekarang tumbuh dibanding sebelumnya. Soalnya saya jadi pengen cepet-cepetan dapat poin plus di kelas. Kalau ada poin plus, saya jadi lebih semangat buat ikut jawab, ikut kuis, dan ikut aktif supaya bisa dapat poin itu [HF. RM. 3.2].¹⁸³

Sementara itu, siswa lainnya memaknai semangat kompetitif sebagai dorongan untuk melakukan evaluasi diri, sebagaimana diungkapkan berikut:

Iyaa jauh lebih baik, karena saya orangnya itu kalau ada teman yang nilainya lebih tinggi dari saya atau dia rankingnya tinggi, itu biasanya dari situ saya akhirnya mikir dan ingin memperbaiki diri agar bisa menyaingi teman saya itu [RY. RM. 3.2].¹⁸⁴

Penumbuhan dan evaluasi *competitiveness* siswa dalam pembelajaran IPS di MTs Bahrul Ulum dilaksanakan secara terarah melalui penilaian akademik dan non-akademik yang menekankan proses, keaktifan, dan capaian belajar siswa. *Competitiveness* dipahami sebagai dorongan untuk meningkatkan usaha belajar tanpa mengarah pada persaingan negatif. Indikator seperti pergeseran capaian nilai, meningkatnya partisipasi kelas, dan motivasi siswa untuk memperbaiki diri menunjukkan berkembangnya semangat kompetitif yang positif. Efektivitas pelaksanaannya diperkuat oleh peran kurikulum, guru, dan

¹⁸³Wawancara Dengan Hafidz, Siswa Kelas 8 MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 19 November 2025, Pukul 11.09-11.32.

¹⁸⁴Wawancara Dengan Reyfan, Siswa Kelas 8 MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 20 November 2025, Pukul 11.25-11.38.

wali kelas melalui pemantauan berkelanjutan serta tindak lanjut evaluasi, meskipun tetap bergantung pada keselarasan kerja tim pendidik sebagai faktor kunci keberlanjutan pembelajaran.

Hal tersebut selaras dengan hasil observasi peneliti yang menunjukkan adanya suasana pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif dan berusaha lebih baik dalam setiap kegiatan kelas. Terlihat siswa antusias mengikuti kuis, diskusi, dan pengumpulan poin, serta menunjukkan respons cepat ketika guru membuka kesempatan menjawab.¹⁸⁵ Peneliti juga mengamati adanya perbedaan capaian nilai antar siswa yang menjadi perhatian guru dalam proses evaluasi. Dokumentasi yang ditelaah berupa rekap hasil evaluasi belajar dan catatan perkembangan siswa menunjukkan adanya pemantauan capaian akademik secara berkala.¹⁸⁶

c. Refleksi terhadap Keberhasilan Serta Hambatan Strategi yang Diterapkan

Refleksi terhadap strategi pembelajaran dilakukan untuk menilai sejauh mana pendekatan yang diterapkan mampu berjalan efektif sekaligus mengidentifikasi hambatan yang masih muncul dalam proses pelaksanaannya. Pada tingkat kebijakan, refleksi ini menjadi dasar untuk menentukan perbaikan berkelanjutan terhadap praktik pembelajaran di madrasah. Hal tersebut disampaikan oleh kepala madrasah sebagai berikut:

Setiap tahun kalau secara prosedural itu ada istilahnya EDM

¹⁸⁵Hasil Observasi, Tanggal 11 Januari 2026, Pukul 09.26 – 11.48 WIB.

¹⁸⁶Hasil Dokumentasi, Tanggal 28 Januari 2026, Pukul 08.06 – 10.39 WIB.

(Evaluasi Diri Madrasah) karena dari sinilah nanti akan muncul hal-hal yang perlu dibenahi, ditambah dan bahkan dihilangkan yang sudah kita lakukan dan yang belum kita lakukan [MS. RM. 3.3].¹⁸⁷

Refleksi tersebut tidak hanya diarahkan pada aspek administratif, tetapi juga pada substansi pembelajaran yang diterima siswa. Tahapan evaluasi ini dilakukan secara sistematis. *Pertama*, kepala madrasah menegaskan bahwa keberhasilan strategi pembelajaran diukur dari sejauh mana materi yang diberikan bermakna dan kontekstual bagi kehidupan siswa, sebagaimana disampaikan berikut:

Kalau bagi siswa ya mereka memang kita ajak memahami betul apa yang mereka pelajari, salah satunya adalah kita minta ke bapak ibu guru, pelajaran yang diberikan kepada anak-anak jangan sebatas menyelesaikan materi, namun tolong dikaitkan dengan kehidupan mereka sehari-hari [MS. RM. 3.3].¹⁸⁸

Sejalan dengan itu, wakil kepala madrasah bidang kurikulum memandang bahwa refleksi strategi pembelajaran juga menyentuh tantangan pada level pemahaman guru terhadap makna kompetisi itu sendiri. Ia menyampaikan:

Tantangan yang muncul lebih pada bagaimana menyatukan persepsi guru terkait arah pembelajaran, terutama dalam memaknai kompetisi dan prestasi siswa secara lebih luas. Masih diperlukan penguatan pemahaman bahwa pembelajaran kompetitif tidak selalu bermakna akademik semata, tetapi juga mencakup proses pembentukan kedewasaan, pengelolaan emosi, tanggung jawab, dan kesadaran diri siswa. Perspektif ini menuntut guru untuk melihat aktivitas siswa baik di dalam maupun di luar kelas sebagai bagian dari proses belajar yang utuh

¹⁸⁷Wawancara Dengan Musyafa', S.Pd, Kepala Madrasah MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 8 Januari 2026, Pukul 10.51-11.33.

¹⁸⁸Wawancara Dengan Musyafa', S.Pd, Kepala Madrasah MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 8 Januari 2026, Pukul 10.51-11.33.

[MS.RM.3.3].¹⁸⁹

Kedua, pada tataran pelaksanaan di kelas, guru melakukan refleksi melalui evaluasi langsung, dan diskusi personal terhadap siswa serta dinamika pembelajaran. Hal ini tampak dari pernyataan guru IPS berikut:

Biasanya sih saran perbaikan ya terus diskusi satu persatu jika dibutuhkan, itu mesti harus. Kita juga minta bantuan teman-teman yang lainnya agar jangan sampai menjudge teman yang belum bisa tadi [SW.RM.3.3].¹⁹⁰

Ketiga, guru juga mengakui adanya hambatan teknis dan situasional yang memengaruhi efektivitas strategi kompetitif, terutama terkait kondisi kelas dan karakter siswa. Hal ini diungkapkan sebagai berikut:

Sulit saat jam jam siang itu si kendalanya. Kalau kendala-kendala saya ya biasanya terkait antara kelompok satu dengan kelompok lainnya itukan kita kadang untuk komposisi siswanya ndak pas, akhirnya yang satu ini juengglek nemen, yang satunya malah isinya anak pintar pintar tok. Menjadi kendalanya lagi ya karena itu tidak meratanya semangat bersaingnya siswa [SN.RM.3.3].¹⁹¹

Refleksi terhadap strategi pembelajaran juga dirasakan langsung oleh siswa sebagai subjek utama pembelajaran. Salah satu siswa mengungkapkan adanya tantangan personal dalam mengikuti kompetisi belajar, terutama pada aspek kecepatan berpikir, sebagai berikut:

Ada sedikit kesulitan kalau ada kompetisi belajar, di kecepatan menjawab. Kadang saya tahu jawabannya, tapi mikirnya agak lama, jadi kalah cepat sama teman yang lain. Karena itu kadang saya jadi nggak kebagian jawab duluan, walaupun sebenarnya

¹⁸⁹Wawancara Dengan Musyafa', S.Pd, Waka Kurikulum MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 19 Januari 2026, Pukul 10.06-10.23.

¹⁹⁰Wawancara Dengan Sri Wahyuni, S.Pd, Guru IPS MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 18 November 2025, Pukul 08.30-08.54.

¹⁹¹Wawancara Dengan Subhinnajah, Guru IPS MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 17 November 2025, Pukul 11.03-11.52.

paham. Tapi dari situ juga jadi belajar supaya lebih cepat mikir dan lebih siap waktu ada kuis atau pertanyaan [HF.RM.3.3].¹⁹²

Meski demikian, siswa lain justru memandang kompetisi sebagai ruang belajar yang tidak menekan dan mendorong keberanian untuk terlibat aktif, sebagaimana disampaikan berikut:

Nggak ada yang bikin saya kesulitan waktu ada kompetisi belajar. Soalnya saya orangnya cukup percaya diri dan berani ngomong walaupun kadang bisa salah. Kalau salah juga nggak terlalu dipikirin, soalnya dari situ malah bisa belajar dan jadi tahu yang benar [AZ.RM.3.3].¹⁹³

Refleksi terhadap strategi pembelajaran menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran kompetitif di madrasah ditopang oleh evaluasi berkelanjutan, upaya kontekstualisasi materi, serta keterbukaan terhadap perbaikan. Namun, hambatan masih muncul pada aspek penyamaan persepsi guru, pengelolaan dinamika kelas, dan perbedaan kesiapan siswa dalam berkompetisi. Temuan ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran kompetitif perlu disertai pendampingan, fleksibilitas, dan pemahaman yang komprehensif terhadap karakter serta kebutuhan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Hal tersebut selaras dengan hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa guru melakukan evaluasi dan perbaikan selama proses pembelajaran berlangsung, seperti memberikan arahan lanjutan dan menyesuaikan pembagian kelompok ketika dinamika kelas kurang

¹⁹²Wawancara Dengan Hafidz, Siswa Kelas 8 MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 19 November 2025, Pukul 11.09-11.32.

¹⁹³Wawancara Dengan Azila, Siswa Kelas 8 MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 20 November 2025, Pukul 09.35-09.48

kondusif.¹⁹⁴ Terlihat pula adanya perbedaan tingkat keaktifan dan kecepatan siswa dalam merespons pertanyaan, terutama pada jam pembelajaran siang hari.¹⁹⁵ Peneliti mengamati bahwa guru berupaya menjaga suasana tetap kondusif serta mendorong siswa yang kurang percaya diri agar tetap terlibat.¹⁹⁶ Dokumentasi yang ditelaah berupa perencanaan pembelajaran menunjukkan adanya upaya refleksi dan perbaikan secara berkala.¹⁹⁷

d. Tindak Lanjut Hasil Evaluasi Sebagai Dasar Pengembangan Strategi Berikutnya

Tindak lanjut hasil evaluasi dalam pembelajaran IPS diposisikan sebagai pijakan untuk memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan, terutama dalam menjaga keberlanjutan semangat kompetitif siswa secara sehat. Evaluasi tidak dimaknai sebagai akhir dari penilaian, melainkan sebagai dasar pengambilan keputusan pedagogis untuk pengembangan strategi berikutnya. Hal ini tercermin dalam penjelasan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum yang menyatakan bahwa:

Tindak lanjut kami arahkan pada perbaikan proses, bukan sekadar melihat angka. Hasil penilaian, terutama dari PTS dan ketercapaian KKM, kami gunakan untuk memetakan kondisi siswa dan efektivitas pembelajaran yang sudah berjalan. Dari situ, kami berdiskusi dengan guru untuk mencari tahu penyebab dan langkah perbaikan yang perlu dilakukan [MS.RM.3.4].¹⁹⁸

¹⁹⁴Hasil Observasi, Tanggal 24 Januari 2026, Pukul 06.52 – 09.14 WIB.

¹⁹⁵Hasil Observasi, Tanggal 13 Januari 2026, Pukul 10.05 – 12.22 WIB.

¹⁹⁶Hasil Observasi, Tanggal 11 Januari 2026, Pukul 07.49 – 09.00 WIB

¹⁹⁷Hasil Dokumentasi, Tanggal 17 Januari 2026, Pukul 09.12 – 11.36 WIB.

¹⁹⁸Wawancara Dengan Musyafa', S.Pd, Waka Kurikulum MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 19 Januari 2026, Pukul 10.06-10.23.

Kebijakan tersebut kemudian diturunkan dalam praktik pembelajaran di kelas melalui refleksi guru terhadap dinamika belajar siswa. *Pertama*, guru IPS menegaskan bahwa hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk memahami kondisi siswa secara lebih personal, sebagaimana ia menyampaikan:

Hasil evaluasi itu tidak saya berhentikan di angka nilai saja. Biasanya saya perhatikan pola sikap siswa di kelas, misalnya ada yang nilainya terus menurun, ada yang kelihatan murung, atau justru mulai menarik diri. Dari situ saya tindak lanjuti dengan pendekatan personal, saya ajak *ngobrol* untuk tahu apa kendalanya. Di pertemuan berikutnya, strategi pembelajaran saya sesuaikan [SW.RM.3.4].¹⁹⁹

Kedua, melakukan penyesuaian strategi pada level aktivitas dan kerja kelompok agar keterlibatan siswa lebih merata. Hal tersebut tampak dalam pernyataannya:

Dengan mengatur ulang komposisi kelompok, membagi peran yang lebih jelas, atau menyesuaikan bentuk aktivitas supaya semua siswa terlibat. Dengan cara itu, semangat bersaing bisa tumbuh lebih merata dan tidak hanya dimiliki oleh siswa-siswa tertentu saja [SN.RM.3.4].²⁰⁰

Dari sudut pandang siswa, tindak lanjut evaluasi tersebut dirasakan secara langsung melalui variasi aktivitas dan kesempatan pengembangan prestasi. Salah satu siswa menyampaikan bahwa: “Sering banyak-banyak quiz, terus semisal yang nilainya bagus itu diikuti olimpiade atau lomba” [HF.RM.3.4].²⁰¹

¹⁹⁹Wawancara Dengan Sri Wahyuni, S.Pd, Guru IPS MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 18 November 2025, Pukul 08.30-08.54.

²⁰⁰Wawancara Dengan Subhinnajah, Guru IPS MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 17 November 2025, Pukul 11.03-11.52.

²⁰¹Wawancara Dengan Hafidz, Siswa Kelas 8 MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 19 November 2025, Pukul 11.09-11.32.

Siswa lainnya menambahkan bahwa perubahan strategi pembelajaran membuat suasana kelas menjadi lebih hidup dan menantang, sebagaimana diungkapkan:

Ada kelompok terus ada tantangan-tantangannya gitu, quiz quiz, biar anak-anaknya ga apa yaa, kalau cara pembelajaran biasa kan kadang ada yang tidur, kadang ada yang main sendiri atau entah gimana, kalau berkelompok atau ada quiz quiznya gitu kan akhirnya anak anaknya mau bekerjasama dan tertantang gitu [IS.RM.3.4].²⁰²

Tindak lanjut hasil evaluasi dalam pembelajaran IPS dilakukan secara berlapis, mulai dari kebijakan kurikulum hingga praktik pembelajaran di kelas. Evaluasi dimanfaatkan untuk memetakan kondisi siswa, memperbaiki strategi pembelajaran, dan memperluas kesempatan pengembangan potensi siswa. Melalui penyesuaian metode, penguatan pendekatan personal, serta penyediaan aktivitas yang menantang, strategi pembelajaran terus dikembangkan agar semangat kompetitif siswa tumbuh secara sehat, merata, dan berkelanjutan.

Hal tersebut selaras dengan hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa guru melakukan penyesuaian pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi sebelumnya, seperti memvariasikan bentuk kuis, diskusi, dan pengaturan ulang kelompok agar keterlibatan siswa lebih merata. Terlihat guru memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami penurunan nilai atau kurang aktif dengan pendekatan

²⁰²Wawancara Dengan Islamovic, Siswa Kelas 8 MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 19 November 2025, Pukul 11.36-11.57.

yang lebih personal.²⁰³ Peneliti juga mengamati adanya peningkatan variasi aktivitas pada pertemuan berikutnya sebagai bentuk tindak lanjut evaluasi. Dokumentasi yang ditelaah berupa perencanaan pembelajaran menunjukkan adanya upaya perbaikan strategi secara berkelanjutan.²⁰⁴

²⁰³Hasil Observasi, Tanggal 28 Januari 2026, Pukul 06.55 – 09.35 WIB.

²⁰⁴Hasil Dokumentasi, Tanggal 29 Januari 2026, Pukul 09.16 WIB.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Perencanaan Strategi Guru dalam Menumbuhkan *Competitiveness* Siswa pada Pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga sebagai sarana membentuk sikap belajar dan orientasi berprestasi siswa. *Competitiveness* dipahami sebagai dorongan untuk belajar secara optimal, bertanggung jawab, dan mampu bersaing secara sehat. Penumbuhan sikap tersebut dilakukan melalui strategi guru yang dirancang secara sistematis, diawali dari perencanaan pembelajaran yang selaras dengan kurikulum dan kebutuhan siswa, sehingga sejak awal mampu mengarahkan tujuan, nilai, dan orientasi belajar siswa.

1. Perumusan Tujuan Pembelajaran

Perumusan tujuan pembelajaran merupakan fondasi awal strategi guru dalam menumbuhkan *competitiveness* siswa pada mata pelajaran IPS. Tujuan pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai penanda capaian akademik, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis yang mengarahkan sikap belajar, orientasi berprestasi, dan cara siswa memaknai proses pembelajaran. Dalam konteks IPS, tujuan pembelajaran dirancang agar siswa tidak sekadar memahami konsep sosial, tetapi juga memiliki dorongan untuk berusaha, berkompetisi secara sehat, dan bertanggung jawab atas proses belajarnya. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa tujuan pembelajaran yang dirumuskan

secara jelas dan bermakna mampu membangun motivasi berprestasi serta keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran.²⁰⁵ Dalam penelitian ini, perumusan tujuan pembelajaran berada dalam kerangka kebijakan kurikulum madrasah yang diawali melalui evaluasi dan perencanaan kurikulum pada awal tahun ajaran. Waka Kurikulum menegaskan bahwa proses tersebut bertujuan memastikan keselarasan antara tujuan pembelajaran yang dirumuskan guru dengan kurikulum operasional madrasah.²⁰⁶

Dalam mencapai perumusan tujuan pembelajaran IPS yang konkret dilakukan yang *pertama*, guru diarahkan tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan sikap dan nilai yang mendukung tumbuhnya competitiveness siswa secara sehat. Guru IPS menegaskan bahwa tujuan pembelajaran dirancang untuk menanamkan nilai kejujuran, kerja keras, dan sportivitas, terutama melalui aktivitas belajar kelompok dan tugas individu.²⁰⁷ Penekanan pada kerja mandiri dan penghindaran perilaku menyontek menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran digunakan sebagai sarana membangun kesadaran siswa terhadap pentingnya usaha personal dalam mencapai prestasi. Pendekatan ini sejalan dengan teori tujuan belajar (*achievement goal theory*) yang menyatakan bahwa tujuan pembelajaran yang menekankan penguasaan dan usaha akan mendorong motivasi intrinsik serta kompetisi yang konstruktif.²⁰⁸ *Kedua*, guru juga merumuskan tujuan

²⁰⁵John Biggs and Catherine Tang, *Teaching for Quality Learning at University: What the Student Does*, *Higher Education*, vol. 40, 2000, <https://doi.org/10.1023/a:1004049006757>.

²⁰⁶Wawancara Dengan Musyafa', S.Pd, Waka Kurikulum MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 19 Januari 2026, Pukul 10.06-10.23 WIB.

²⁰⁷Wawancara Dengan Sri Wahyuni, S.Pd, Guru IPS MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 18 November 2025, Pukul 08.30-08.54 WIB.

²⁰⁸ Andrew J Elliot and Holly A McGregor, "A 2 × 2 Achievement Goal Framework.," *Journal of Personality and Social Psychology* 80, no. 3 (2001): 501.

pembelajaran dengan mempertimbangkan keragaman kemampuan siswa. Tujuan dibuat fleksibel dan bertahap, serta dibedakan antara tujuan individu dan kelompok agar setiap siswa memiliki peluang untuk berkembang sesuai kapasitasnya.²⁰⁹ Hal ini menunjukkan bahwa *competitiveness* tidak diarahkan pada persaingan yang menekan, melainkan pada upaya mencapai hasil terbaik secara proporsional.

Ketiga, kondisi awal psikologis siswa dan persepsi mereka terhadap mata pelajaran IPS. Guru IPS menyampaikan bahwa tujuan pembelajaran diawali dengan upaya menciptakan suasana kelas yang nyaman dan tidak tegang agar siswa siap mengikuti pembelajaran.²¹⁰ Guru secara sadar membangun narasi positif tentang IPS sebagai mata pelajaran yang menyenangkan dan tidak menakutkan, sehingga siswa memiliki sikap awal yang positif terhadap pembelajaran. Persepsi positif ini menjadi prasyarat penting bagi tumbuhnya *competitiveness*, karena siswa yang merasa nyaman dan tertarik cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi. Respon siswa dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran yang dirancang guru mendorong mereka lebih semangat belajar, menikmati variasi aktivitas seperti kuis dan kerja kelompok, serta menetapkan target belajar pribadi. Respon kolektif siswa tersebut mengindikasikan bahwa tujuan pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai tuntutan akademik, tetapi juga sebagai pemicu motivasi intrinsik dan orientasi berprestasi. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa tujuan pembelajaran yang bermakna mampu membentuk

²⁰⁹Wawancara Dengan Sri Wahyuni, S.Pd, Guru IPS MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 18 November 2025, Pukul 08.30-08.54 WIB.

²¹⁰Wawancara Dengan Subhinnajah, Guru IPS MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 17 November 2025, Pukul 11.03-11.52 WIB.

orientasi belajar siswa dan meningkatkan motivasi berprestasi secara berkelanjutan.²¹¹

2. Pemilihan Metode dan Media

Dalam konteks penumbuhan *competitiveness* siswa pada pembelajaran IPS, metode dan media tidak hanya diposisikan sebagai sarana penyampaian materi, tetapi sebagai instrumen pedagogis untuk membangun tantangan intelektual, meningkatkan partisipasi, dan mendorong keterlibatan aktif siswa secara sehat. Pada tataran kebijakan, Waka Kurikulum memberikan arahan agar guru IPS tidak terpaku pada metode ceramah, melainkan menggunakan metode yang variatif dan menyenangkan, termasuk pemanfaatan laboratorium komputer dan sumber belajar digital.²¹² Arahan ini menunjukkan bahwa madrasah memiliki kesadaran institusional terhadap pentingnya metode dan media pembelajaran sebagai faktor penentu kualitas proses belajar. Pandangan ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivistik yang menekankan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika siswa terlibat aktif membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan belajar dan sumber belajar yang beragam.²¹³

Selain memberikan arahan, madrasah juga menyediakan dukungan sarana dan fleksibilitas bagi guru dalam memilih metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi IPS. Waka Kurikulum menegaskan bahwa guru diberikan kebebasan pedagogis untuk menentukan

²¹¹Dale Schunck, Judith Meece, and Paul Pintrich, *Motivation in Education Theory, Research and Applications*, 4th ed. (Pearson, 2014).

²¹²Wawancara Dengan Musyafa', S.Pd, Waka Kurikulum MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 19 Januari 2026, Pukul 10.06-10.23 WIB.

²¹³Harlow, "Educational Psychology Theory and Practice Robert E . Slavin."

metode yang paling relevan, sementara madrasah berperan menyiapkan fasilitas seperti ruang komputer, televisi digital, dan media pendukung lainnya.²¹⁴ Dukungan ini memungkinkan guru IPS untuk merancang pembelajaran yang tidak monoton dan lebih adaptif. *Pertama*, guru IPS memanfaatkan berbagai metode aktif seperti *problem-based learning*, diskusi kelompok, *role play*, *project-based learning*, serta kuis interaktif. Metode-metode tersebut dipilih karena dinilai mampu mendorong siswa berpikir kritis, berani berpendapat, dan mengambil keputusan dalam situasi belajar yang kompetitif namun tetap positif.²¹⁵ Pendekatan ini selaras dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa metode pembelajaran aktif dan kolaboratif dapat meningkatkan motivasi berprestasi serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPS.²¹⁶

Kedua, pemilihan metode dan media pembelajaran juga bersifat dinamis dan berkembang seiring dengan pengalaman profesional guru serta perubahan kebutuhan belajar siswa. Guru IPS menyampaikan bahwa metode yang digunakan tidak bersifat tetap, melainkan terus diperbarui berdasarkan hasil pelatihan, workshop, serta evaluasi terhadap respon siswa di kelas.²¹⁷ Dinamika ini menunjukkan bahwa guru memandang metode dan media sebagai bagian dari proses reflektif, bukan sekadar rutinitas pembelajaran. Respon gabungan siswa memperkuat temuan ini, di mana siswa merasakan

²¹⁴Wawancara Dengan Musyafa', S.Pd, Waka Kurikulum MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 19 Januari 2026, Pukul 10.06-10.23 WIB.

²¹⁵Wawancara Dengan Sri Wahyuni, S.Pd, Guru IPS MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 18 November 2025, Pukul 08.30-08.54 WIB.

²¹⁶Prihatin Sulistyowati, "Natural School Curriculum Study In Order To Prevent Educational Character Education Basic School Level" 8383, no. 1 (2017).

²¹⁷Wawancara Dengan Subhinnajah, Guru IPS MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 17 November 2025, Pukul 11.03-11.52 WIB.

bahwa variasi metode seperti kuis, permainan edukatif, dan kerja kelompok membuat mereka lebih semangat, tertantang untuk mencoba hal baru, serta terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam kelas. Siswa tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi terlibat dalam proses saling berlomba menjawab, bekerja sama, dan menunjukkan kemampuan diri. Kondisi ini mencerminkan bahwa pemilihan metode dan media yang tepat mampu menumbuhkan competitiveness melalui pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Arends yang menegaskan bahwa pembelajaran yang dirancang secara aktif dan partisipatif berkontribusi besar terhadap pengembangan motivasi, kepercayaan diri, dan orientasi berprestasi siswa.²¹⁸

3. Pemanfaatan Sumber Belajar

Pemanfaatan sumber belajar dalam tahap perencanaan pembelajaran IPS diarahkan untuk membangun pengalaman belajar yang lebih luas dan kontekstual bagi siswa. Pada tataran kebijakan madrasah, perencanaan sumber belajar diawali melalui evaluasi bersama yang menghimpun ide dan masukan dari guru, kemudian diwujudkan dalam pengaturan serta penjadwalan sarana pembelajaran agar dapat digunakan secara efektif dan tidak saling berbenturan.²¹⁹ Pola ini menunjukkan bahwa sumber belajar diposisikan sebagai bagian dari sistem pembelajaran yang direncanakan secara kolektif, bukan sekadar alat bantu teknis. Namun, Waka Kurikulum juga menekankan bahwa keberadaan sarana tidak akan berdampak signifikan

²¹⁸Arends, *Learning to Teach*.

²¹⁹Wawancara Dengan Musyafa', S.Pd, Waka Kurikulum MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 19 Januari 2026, Pukul 10.06-10.23 WIB.

apabila tidak diiringi dengan kesadaran profesional guru dalam mengeksplorasi sumber belajar yang tersedia. Dalam konteks ini, perencanaan pemanfaatan sumber belajar menjadi fondasi awal bagi guru IPS untuk menciptakan pembelajaran yang menantang dan mendorong siswa berupaya menunjukkan kemampuan terbaiknya. Perencanaan pembelajaran yang efektif menempatkan sumber belajar sebagai bagian dari desain pengalaman belajar yang mendukung pengembangan kompetensi siswa, termasuk sikap kompetitif yang sehat.²²⁰

Pertama, pola pemanfaatan sumber belajar dalam perencanaan juga tampak pada upaya guru IPS memperluas sumber belajar di luar buku paket dan LKS. Internet direncanakan sebagai sumber belajar tambahan melalui penyusunan LKPD mandiri, pencarian informasi daring, serta pemanfaatan video pembelajaran. Perencanaan ini tidak muncul secara spontan, tetapi merupakan respons terhadap keterbatasan buku teks dan kecenderungan siswa yang semakin aktif mencari informasi dari berbagai sumber.²²¹ Kondisi tersebut tidak dimaknai sebagai ancaman terhadap pembelajaran, melainkan sebagai peluang pedagogis yang diarahkan oleh guru. Dalam tahap perencanaan, guru IPS berperan menyaring dan mengarahkan sumber informasi agar tetap relevan dengan tujuan pembelajaran IPS. Strategi ini penting karena competitiveness siswa tidak tumbuh dari persaingan kosong, melainkan dari tantangan intelektual yang mendorong siswa membandingkan informasi, memperdalam pemahaman, dan berani menampilkan hasil

²²⁰Jack C. Richards, *Curriculum Development in Language Teaching* (New York: The Press of the University of Cambridge, 2001).

²²¹Wawancara Dengan Sri Wahyuni, S.Pd, Guru IPS MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 18 November 2025, Pukul 08.30-08.54 WIB.

belajarnya.²²² Hal ini sejalan dengan OECD yang menyatakan bahwa pemanfaatan sumber belajar digital yang direncanakan secara pedagogis dapat meningkatkan keterlibatan, kemandirian, dan daya saing siswa dalam proses pembelajaran.²²³

Pola perencanaan pemanfaatan sumber belajar tersebut memperoleh validasi dari pengalaman belajar siswa. Mereka memaknai penggunaan sumber belajar yang beragam sebagai sesuatu yang membuat pembelajaran IPS lebih menarik, menantang, dan tidak terbatas pada satu sumber saja. Siswa merasa terdorong untuk mencari informasi tambahan, berdiskusi, serta membandingkan temuan mereka dengan teman lain.²²⁴ Pengalaman ini menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber belajar yang direncanakan dengan baik mampu menciptakan ruang kompetisi yang sehat, di mana siswa tidak sekadar berlomba menjawab pertanyaan guru, tetapi berusaha memperkaya pengetahuan dan menunjukkan pemahaman yang lebih baik. Dengan demikian, pemanfaatan sumber belajar dalam tahap perencanaan tidak hanya berfungsi memperkaya materi pembelajaran IPS, tetapi juga menjadi strategi awal dalam menumbuhkan competitiveness siswa secara konstruktif. Temuan ini sejalan dengan pendapat Illeris yang menegaskan bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika siswa dilibatkan secara aktif dalam mengakses, mengolah, dan memaknai berbagai sumber belajar sebagai bagian dari proses

²²²Wawancara Dengan Subhinnajah, Guru IPS MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 17 November 2025, Pukul 11.03-11.52 WIB.

²²³Alejandro Paniagua And David Istance, *Teachers As Designers Of Learning Environments. The Importance Of Innovative Pedagogies* (Paris: Oecd Publishing, 2018), <https://doi.org/10.1787/9789264085374-en>.

²²⁴Wawancara Dengan Kayla, Rahman, Hafidz Siswa Kelas 8 MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 18 November 2025, Pukul 09.06-09.16 WIB.

pengembangan kompetensi.²²⁵

4. Perancangan Aktivitas Belajar

Perancangan aktivitas belajar dalam pembelajaran IPS diposisikan sebagai strategi pedagogis yang tidak hanya bertujuan menyampaikan materi, tetapi juga membentuk pola interaksi dan orientasi capaian siswa. *Pertama*, aktivitas belajar dirancang agar siswa terlibat secara aktif, bekerja sama, sekaligus terdorong untuk menunjukkan usaha terbaiknya dalam kelompok. Temuan lapangan menunjukkan bahwa proses perancangan aktivitas belajar tidak berdiri sendiri di tangan guru, melainkan berada dalam kerangka komunikasi dan pendampingan berkelanjutan antara guru dan Waka Kurikulum. Hal ini tampak dari penjelasan Waka Kurikulum yang menegaskan adanya sharing dan diskusi personal dengan guru untuk membahas perkembangan, kendala, serta kemampuan siswa.²²⁶ Pola ini memperlihatkan bahwa aktivitas belajar dirancang secara reflektif, berbasis kondisi nyata siswa, bukan sekadar mengikuti rancangan administratif. Secara teoritis, pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa perencanaan aktivitas belajar yang efektif harus mempertimbangkan karakteristik peserta didik dan memberi ruang interaksi sosial yang bermakna agar siswa terdorong untuk berpartisipasi dan berprestasi secara sehat.²²⁷

Selain melalui komunikasi langsung, perancangan aktivitas belajar juga dikendalikan melalui mekanisme evaluasi yang sistematis. Waka Kurikulum

²²⁵Knud Illeris, *Contemporary Theories of Learning*, ed. Knud Illeris, 1st ed. (New York: Routledge, 2009), <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315147278>.

²²⁶Wawancara Dengan Musyafa', S.Pd, Waka Kurikulum MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 19 Januari 2026, Pukul 10.06-10.23 WIB.

²²⁷Harlow, "Educational Psychology Theory and Practice Robert E . Slavin."

menekankan penggunaan jurnal kelas, evaluasi capaian KKM, serta analisis hasil Penilaian Tengah Semester (PTS) sebagai dasar menilai efektivitas aktivitas yang dirancang guru.²²⁸ Mekanisme ini menunjukkan bahwa aktivitas belajar tidak hanya dinilai dari proses, tetapi juga dari dampaknya terhadap keterlayanan siswa dan capaian belajar mereka. Dalam konteks *competitiveness*, evaluasi tersebut berfungsi sebagai cermin untuk melihat sejauh mana aktivitas yang dirancang mampu mendorong siswa mencapai target belajar secara optimal. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan *assessment for learning* yang menempatkan evaluasi sebagai bagian dari perencanaan pembelajaran, bukan sekadar penilaian akhir.²²⁹ Aktivitas belajar dirancang secara adaptif, terus disempurnakan berdasarkan data hasil belajar siswa, sehingga kompetisi yang tumbuh tidak bersifat menekan, melainkan mendorong siswa untuk meningkatkan performa belajar mereka secara bertahap.

Kedua, guru IPS merancang aktivitas belajar yang menekankan kerja kelompok, diskusi, dan pertukaran gagasan antarsiswa. Guru merancang pembelajaran berkelompok untuk menumbuhkan kerja sama, musyawarah, tanggung jawab, dan keterlibatan aktif siswa.²³⁰ Aktivitas ini diperkuat dengan diskusi dan debat antarkelompok yang memberi ruang bagi siswa untuk saling membandingkan jawaban dan gagasan.²³¹ Respon siswa

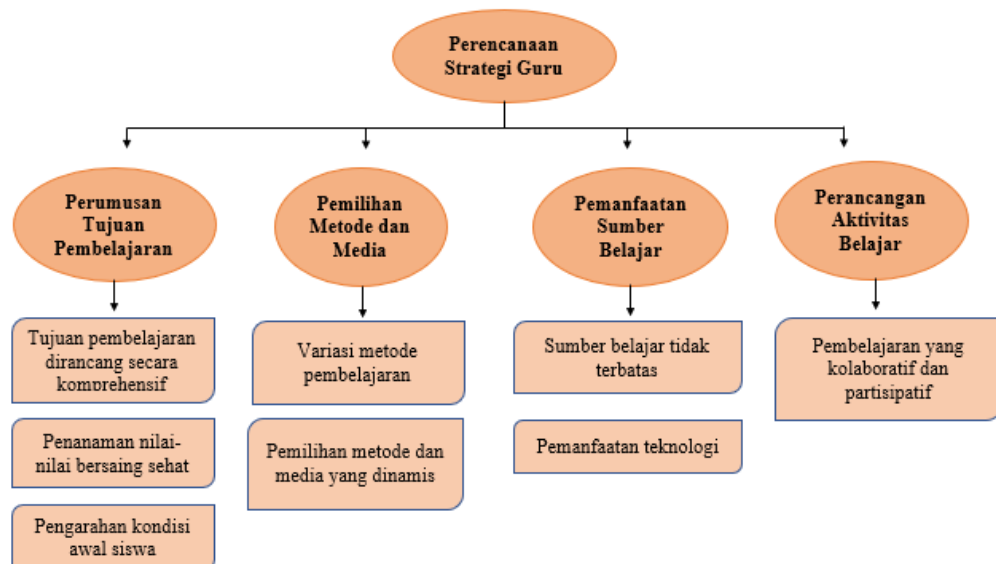
²²⁸Wawancara Dengan Musyafa', S.Pd, Waka Kurikulum MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 19 Januari 2026, Pukul 10.06-10.23 WIB.

²²⁹Paul Black and Dylan William, "Developing the Theory of Formative Assessment," *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 2009, 1-40, <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11092-008-9068-5>.

²³⁰Wawancara Dengan Subhinnajah, Guru IPS MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 17 November 2025, Pukul 11.03-11.52 WIB.

²³¹Wawancara Dengan Sri Wahyuni, S.Pd, Guru IPS MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 18 November 2025, Pukul 08.30-08.54 WIB.

menunjukkan bahwa pola aktivitas seperti ini membuat mereka lebih terlibat, berani menyampaikan pendapat, dan termotivasi untuk berkontribusi bagi kelompok. Aktivitas belajar dengan karakter kolaboratif-kompetitif ini selaras dengan konsep *cooperative learning* yang menekankan bahwa kompetisi yang sehat dapat tumbuh ketika siswa bekerja sama dalam kelompok, tetapi tetap memiliki dorongan untuk memberikan kontribusi terbaiknya.²³² Dengan demikian, perancangan aktivitas belajar IPS tidak hanya membangun kebersamaan, tetapi juga mengarahkan siswa pada orientasi pencapaian yang terbentuk melalui proses sosial yang positif.



Gambar 5.1 Skema Perencanaan Strategi Guru dalam Menumbuhkan Competitiveness Siswa

²³²Johnson and Johnson, "What Makes Cooperative Learning Work."

B. Pelaksanaan Strategi Guru dalam Menumbuhkan *Competitiveness* Siswa pada Pembelajaran IPS

Pelaksanaan strategi guru menjadi penting dalam menciptakan dinamika kelas yang mendorong keterlibatan siswa sekaligus menumbuhkan kompetisi yang sehat dalam pembelajaran IPS. Hal ini tercermin dari beberapa temuan penelitian, yaitu

1. Pengelolaan Kelas Belajar Aktif dan Kompetitif Sehat

Berdasarkan temuan penelitian, strategi pengelolaan kelas yang dilakukan guru IPS terlihat melalui beberapa hal, diantaranya yaitu:

Pertama, penetapan aturan kelas yang jelas. Berdasarkan temuan penelitian, strategi pengelolaan kelas yang dilakukan guru IPS diawali dengan penetapan aturan kelas yang jelas. Aturan tersebut menjadi dasar dalam membangun suasana belajar yang tertib, terarah, serta memberikan batasan yang dipahami bersama oleh siswa dalam proses pembelajaran.²³³ Jika ditinjau dari perspektif teori pembelajaran, praktik tersebut sejalan dengan pandangan konstruktivisme yang menekankan bahwa pembelajaran berlangsung secara aktif melalui interaksi antara siswa dengan lingkungan belajar. Menurut Jean Piaget, proses belajar akan lebih bermakna ketika siswa terlibat langsung dalam aktivitas yang memungkinkan mereka membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang aktif. Dalam konteks ini, keberadaan aturan kelas mendukung terciptanya lingkungan belajar yang

²³³Wawancara Dengan Sri Wahyuni, S.Pd, Guru IPS MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 18 November 2025, Pukul 08.30-08.54 WIB.

kondusif sehingga siswa dapat terlibat secara optimal dalam proses pembelajaran.²³⁴

Kedua, pengelolaan interaksi belajar yang bersifat partisipatif, guru mengelola interaksi belajar secara partisipatif dengan melibatkan siswa dalam berbagai aktivitas pembelajaran.²³⁵ Hal ini menciptakan suasana kelas yang aktif dan mendorong keterlibatan siswa dalam proses belajar. Dinamika interaksi kelas tersebut dapat dipahami melalui perspektif Albert Bandura dalam *Social Learning Theory*. Bandura menjelaskan bahwa perilaku individu berkembang melalui proses pengamatan dan interaksi sosial dalam lingkungan belajar.²³⁶ Ketika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, menjawab, maupun menanggapi pendapat teman, siswa tidak hanya belajar dari materi yang disampaikan guru, tetapi juga dari perilaku dan respons teman sekelasnya.²³⁷ Interaksi tersebut secara tidak langsung mendorong siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dan menunjukkan kemampuan akademiknya.²³⁸

Ketiga, pemberian kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, sehingga mendorong siswa untuk lebih berani mengemukakan ide serta terlibat aktif dalam pembelajaran. Dalam perspektif konstruktivisme, pemberian ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat merupakan

²³⁴Jean Piaget, *The Psychology of the Child* (France, Paris: Presses Universitaires de France, 1996).

²³⁵Wawancara Dengan Sri Wahyuni, S.Pd, Guru IPS MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 18 November 2025, Pukul 08.30-08.54 WIB.

²³⁶Saul MCleod, "Albert Bandura's Social Learning Theory."

²³⁷Wawancara Dengan Sri Wahyuni, S.Pd, Guru IPS MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 18 November 2025, Pukul 08.30-08.54 WIB.

²³⁸Wawancara Dengan Azila, Siswa Kelas 8 MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 20 November 2025, Pukul 09.35-09.48 WIB

bagian penting dalam proses pembentukan pengetahuan. Siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengonstruksi pemahamannya melalui pengalaman belajar yang aktif dan interaktif.²³⁹

Keempat, kesempatan untuk menanggapi dan memberikan respons terhadap pemikiran teman, siswa diberikan kesempatan untuk menanggapi pertanyaan serta memberikan respons terhadap pemikiran teman sekelas.²⁴⁰ Hal ini menciptakan pembelajaran yang dialogis dan interaktif. Dari sudut pandang motivasi belajar, praktik tersebut relevan dengan *Self-Determination Theory* yang dikembangkan oleh Edward L. Deci dan Richard M. Ryan. Teori ini menjelaskan bahwa motivasi intrinsik siswa dapat berkembang apabila lingkungan belajar mampu memenuhi kebutuhan psikologis dasar, yaitu kompetensi, otonomi, dan keterhubungan sosial.²⁴¹ Ketika siswa diberi ruang untuk merespons dan berinteraksi, mereka akan merasa dihargai dan memiliki peran dalam pembelajaran, sehingga memperkuat keterlibatan serta kesiapan untuk berkompetisi secara sehat.

Secara keseluruhan, pengelolaan kelas yang aktif dan partisipatif tersebut juga diperkuat melalui dukungan kebijakan madrasah yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengikuti berbagai kegiatan perlombaan akademik.²⁴² Kebijakan ini memperluas pengalaman kompetitif siswa, sehingga mereka tidak hanya belajar berkompetisi di dalam kelas, tetapi juga

²³⁹Piaget, *The Psychology of the Child*.

²⁴⁰Wawancara Dengan Subhinnajah, Guru IPS MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 17 November 2025, Pukul 11.03-11.52 WIB.

²⁴¹Ryan and Deci, "Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being."

²⁴²Wawancara Dengan Musyafa', S.Pd, Kepala Madrasah MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 8 Januari 2026, Pukul 10.51-11.33 WIB

dalam lingkungan akademik yang lebih luas. Dalam perspektif indikator *competitiveness*, David W. Johnson dan Roger T. Johnson menjelaskan bahwa kompetisi yang sehat dalam pembelajaran harus disertai dengan interaksi sosial yang positif serta kesempatan yang setara bagi setiap siswa untuk menunjukkan kemampuannya.²⁴³ Dengan demikian, pengalaman kompetitif yang dibangun melalui dinamika kelas dan didukung oleh kebijakan madrasah dapat membantu siswa mengembangkan keberanian, tanggung jawab, serta motivasi untuk mencapai prestasi belajar yang lebih baik.

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh Tutik Sugesti dan Astri Novia Siregar yang menunjukkan bahwa budaya sekolah yang kompetitif dapat terbentuk melalui pengelolaan lingkungan belajar yang mendorong keterlibatan aktif guru dan siswa dalam berbagai aktivitas akademik.²⁴⁴ Selain itu, temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Budiman, Yusuf, dan Hayadi yang menunjukkan bahwa efektivitas guru berpengaruh terhadap terbentuknya daya saing siswa dalam proses pembelajaran. Kualitas interaksi pembelajaran serta strategi yang diterapkan guru terbukti memiliki peran penting dalam mendorong munculnya motivasi berprestasi pada siswa.²⁴⁵ Strategi pengelolaan kelas melalui penetapan aturan yang jelas, interaksi partisipatif, serta pemberian ruang bagi siswa untuk berpendapat dan merespons mampu menciptakan suasana belajar yang aktif

²⁴³Johnson and Johnson, "What Makes Cooperative Learning Work."

²⁴⁴Sugesti and Siregar, "Competitive School Culture Management in Cultivating Teacher Creativity and Innovation at SMA Negeri 2 Plus YPMHB Sipirok."

²⁴⁵Budiman, Yusuf, and Hayadi, "The Impact of Educator Effectiveness on Student Competitiveness : A Case Study in Cilegon City Junior High Schools."

dan kompetitif secara sehat. Strategi ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan dan keberanian siswa, tetapi juga berkontribusi dalam menumbuhkan competitiveness siswa melalui pengalaman belajar yang interaktif, suportif, dan bermakna.

2. Aktivasi Keterlibatan Siswa

Aktivasi keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPS menjadi strategi penting guru dalam menumbuhkan competitiveness yang sehat. Berdasarkan temuan penelitian, aktivasi keterlibatan siswa terlihat melalui beberapa hal, diantaranya yaitu

Pertama, pengaturan kompetisi melalui aktivitas kelompok, guru IPS mengatur bentuk kompetisi melalui aktivitas kelompok agar partisipasi siswa lebih merata. Kompetisi tidak hanya diarahkan pada siswa yang aktif secara individu, tetapi dirancang melalui kerja kelompok sehingga setiap siswa terdorong untuk berpikir, berdiskusi, dan berkontribusi dalam menemukan jawaban.²⁴⁶ Pola ini menunjukkan bahwa kompetisi diposisikan sebagai sarana untuk meningkatkan partisipasi belajar, bukan sekadar menentukan siapa yang paling unggul. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi dan kolaborasi antarindividu. Menurut Lev Vygotsky dalam Tohari dan Rahman, proses belajar terjadi secara optimal ketika siswa terlibat dalam interaksi sosial yang memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan dan pembentukan pemahaman bersama.²⁴⁷ Dalam konteks ini, aktivitas

²⁴⁶Wawancara Dengan Subhinnajah, Guru IPS MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 17 November 2025, Pukul 11.03-11.52 WIB.

²⁴⁷Tohari and Rahman, "Konstruktivisme Lev Semonovich Vygotsky Dan Jerome Bruner : Model Pembelajaran Aktif Dalam Pengembangan Kemampuan Kognitif Anak."

kelompok tidak hanya mendorong keterlibatan siswa, tetapi juga menjadi ruang bagi munculnya orientasi berprestasi yang mendukung berkembangnya competitiveness siswa.

Kedua, variasi aktivitas belajar keterlibatan siswa juga dibangun melalui variasi aktivitas belajar seperti kuis, diskusi, dan presentasi kelompok. Aktivitas tersebut dirancang untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, baik secara individu maupun kelompok. Dari data wawancara guru IPS, variasi aktivitas ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga untuk menciptakan suasana belajar yang dinamis dan menantang.²⁴⁸ Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dipengaruhi oleh strategi guru dalam mengelola aktivitas pembelajaran. Semakin beragam aktivitas yang diberikan, semakin besar peluang siswa untuk terlibat secara aktif dan menunjukkan kemampuannya dalam pembelajaran.

Ketiga, penciptaan suasana kelas yang aman dan suportif, selain melalui variasi aktivitas, keterlibatan siswa juga dibangun melalui penciptaan suasana kelas yang aman dan suportif. Guru menggunakan bahasa yang mendukung, humor ringan, serta menghindari memermalukan siswa ketika jawabannya kurang tepat. Kondisi ini membuat siswa lebih berani mencoba, menyampaikan pendapat, dan terlibat dalam pembelajaran tanpa rasa takut. Strategi ini sejalan dengan *Self-Determination Theory* yang dikembangkan oleh Edward L. Deci dan Richard M. Ryan, yang menjelaskan bahwa motivasi belajar akan berkembang ketika lingkungan belajar mampu

²⁴⁸Wawancara Dengan Subhinnajah, Guru IPS MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 17 November 2025, Pukul 11.03-11.52 WIB.

memberikan rasa aman, penghargaan, dan kesempatan untuk berpartisipasi.²⁴⁹ Dengan demikian, suasana kelas yang suportif tidak hanya meningkatkan kenyamanan belajar, tetapi juga mendorong munculnya *competitiveness* yang sehat karena siswa merasa dihargai dalam setiap usaha yang dilakukan.

Keempat, pemerataan kesempatan partisipasi dalam kegiatan kelompok, Temuan penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa keterlibatan siswa diperkuat melalui pemerataan kesempatan partisipasi dalam kegiatan kelompok. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk tampil secara bergantian sehingga aktivitas belajar tidak hanya didominasi oleh siswa tertentu.²⁵⁰ Pendekatan ini memungkinkan seluruh siswa untuk terlibat aktif dan meningkatkan keberanian dalam menyampaikan pendapat. Dalam perspektif teori pembelajaran sosial, hal ini sejalan dengan pandangan Albert Bandura yang menyatakan bahwa perilaku belajar berkembang melalui proses pengamatan dan interaksi dengan orang lain.²⁵¹ Ketika siswa melihat teman sebayanya aktif berpartisipasi, mereka terdorong untuk melakukan hal yang sama. Temuan ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian Aslamiyah dan Ansharuddin yang menunjukkan bahwa keterlibatan dalam aktivitas kolaboratif dapat meningkatkan daya saing siswa.²⁵² Namun, penelitian ini menegaskan bahwa *competitiveness* tidak hanya terbentuk melalui kegiatan di luar kelas, tetapi juga melalui strategi guru dalam mengaktifkan

²⁴⁹Ryan and Deci, "Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being."

²⁵⁰Wawancara Dengan Sri Wahyuni, S.Pd, Guru IPS MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 18 November 2025, Pukul 08.30-08.54 WIB.

²⁵¹Saul MCleod, "Albert Bandura's Social Learning Theory."

²⁵²Aslamiyah and Ansharuddin, "Teachers' Strategies in Improving Students' Competitiveness Through Extracurricular Activities."

keterlibatan siswa secara langsung dalam pembelajaran IPS.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa aktivasi keterlibatan siswa melalui pengaturan kompetisi berbasis kelompok, variasi aktivitas pembelajaran, penciptaan suasana kelas yang suportif, serta pemerataan kesempatan partisipasi mampu mendorong berkembangnya *competitiveness* siswa secara sehat. Keterlibatan aktif siswa menjadi kunci dalam membangun orientasi berprestasi yang tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses belajar yang kolaboratif dan bermakna.

3. Penumbuhan Semangat Kompetitif dan Kolaboratif dalam

Pembelajaran

Pada aspek penumbuhan semangat kompetitif dan kolaboratif dalam pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan, diantaranya:

Pertama, menghindari respon yang menjatuhkan dan menekankan pada apresiasi, penumbuhan semangat kompetitif dan kolaboratif dalam pembelajaran IPS diawali dengan penciptaan iklim belajar yang positif, yaitu dengan menghindari respon yang menjatuhkan serta lebih menekankan pada bentuk apresiasi terhadap siswa.²⁵³ Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, budaya kompetitif di madrasah dibangun melalui kesepahaman seluruh warga sekolah mengenai tujuan pendidikan dan peran masing-masing dalam proses pembelajaran.²⁵⁴ Dalam kerangka tersebut, kompetisi tidak diarahkan pada upaya saling mengalahkan, melainkan sebagai dorongan bagi siswa untuk meningkatkan kualitas belajar. Dalam

²⁵³Wawancara Dengan Sri Wahyuni, S.Pd, Guru IPS MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 18 November 2025, Pukul 08.30-08.54 WIB.

²⁵⁴Wawancara Dengan Musyafa', S.Pd, Kepala Madrasah MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 8 Januari 2026, Pukul 10.51-11.33 WIB.

praktiknya, guru tidak hanya memberikan penilaian berdasarkan benar atau salahnya jawaban, tetapi juga menghargai keberanian siswa dalam mencoba menjawab atau menyampaikan pendapat.²⁵⁵ Pendekatan ini menunjukkan bahwa proses belajar diposisikan sebagai ruang untuk mencoba dan memperbaiki diri. Dengan demikian, siswa tidak merasa takut untuk berpartisipasi, karena setiap usaha tetap mendapatkan pengakuan.

Strategi tersebut sejalan dengan *Self-Determination Theory* yang menjelaskan bahwa motivasi belajar siswa dapat berkembang ketika lingkungan belajar memberikan dukungan terhadap kebutuhan kompetensi serta pengakuan atas usaha yang dilakukan.²⁵⁶ Selain itu, pendekatan ini juga selaras dengan konsep *growth mindset* yang menekankan bahwa kemampuan siswa dapat berkembang melalui usaha dan proses belajar yang berkelanjutan.²⁵⁷ Dengan demikian, apresiasi yang diberikan guru tidak hanya berfungsi sebagai penguatan positif, tetapi juga sebagai dasar terbentuknya motivasi intrinsik siswa dalam belajar.

Kedua, menyeimbangkan dinamika kompetisi agar tidak didominasi siswa tertentu, selain membangun budaya apresiatif, guru juga berupaya menyeimbangkan dinamika kompetisi di dalam kelas agar tidak didominasi oleh siswa tertentu. Berdasarkan wawancara dengan guru IPS, guru secara aktif mengatur jalannya diskusi dan interaksi belajar dengan memberikan kesempatan kepada siswa yang kurang aktif untuk terlibat, sekaligus

²⁵⁵Wawancara Dengan Sri Wahyuni, S.Pd, Guru IPS MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 18 November 2025, Pukul 08.30-08.54 WIB

²⁵⁶Ryan and Deci, "Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being."

²⁵⁷ Carol S Dweck and Ellen L Leggett, "A Social-Cognitive Approach to Motivation and Personality.," *Psychological Review* 95, no. 2 (1988): 256.

mengarahkan siswa yang lebih dominan agar memberi ruang kepada temannya.²⁵⁸ Strategi ini menunjukkan bahwa kompetisi tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada pemerataan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam situasi tersebut, seluruh siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi, sehingga kompetisi yang terbentuk menjadi lebih sehat dan inklusif.

Kondisi ini sejalan dengan pandangan Johnson dan Johnson yang menjelaskan bahwa kompetisi yang sehat dapat berjalan berdampingan dengan kerja sama apabila kegiatan belajar dirancang dengan tujuan bersama serta interaksi sosial yang positif.²⁵⁹ Selain itu, dalam perspektif *Social Learning Theory*, keterlibatan siswa dalam pembelajaran juga dipengaruhi oleh proses pengamatan dan interaksi sosial.²⁶⁰ Siswa belajar tidak hanya dari guru, tetapi juga dari pengalaman dan partisipasi teman sebaya.²⁶¹ Dengan demikian, upaya guru dalam menyeimbangkan dinamika kelas tidak hanya mencegah dominasi individu tertentu, tetapi juga memperkuat proses belajar sosial yang memungkinkan siswa saling belajar, berinteraksi, dan berkembang bersama dalam suasana kompetitif yang tetap kolaboratif.

Ketiga, penerapan sistem point plus, penumbuhan semangat kompetitif siswa dalam pembelajaran IPS juga diwujudkan melalui penerapan sistem point plus sebagai bentuk apresiasi terhadap keterlibatan siswa. Berdasarkan

²⁵⁸Wawancara Dengan Subhinnajah, Guru IPS MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 17 November 2025, Pukul 11.03-11.52 WIB.

²⁵⁹Johnson and Johnson, "What Makes Cooperative Learning Work."

²⁶⁰Razieh Tadayon Nabavi and Mohammad Sadegh Bijandi, "A Literature Review on Bandura 's Social Learning Theory & Social Cognitive Learning Theory," *Ministry of Science, Research, and Technology*, no. January 2012 (2024).

²⁶¹Wawancara Dengan Hafidz, Siswa Kelas 8 MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 19 November 2025, Pukul 11.09-11.32 WIB.

hasil wawancara dengan guru IPS, siswa yang aktif menjawab pertanyaan, memberikan pendapat, atau menanggapi diskusi akan memperoleh tambahan poin yang dicatat secara terbuka selama proses pembelajaran berlangsung. Transparansi pencatatan poin ini memungkinkan siswa untuk mengetahui perkembangan capaian mereka serta posisi nilainya dibandingkan dengan teman lainnya.²⁶² Kondisi tersebut mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi karena muncul rasa tertantang untuk meningkatkan perolehan poin yang dimiliki. Selain sebagai bentuk penilaian partisipasi, sistem point plus juga berfungsi sebagai strategi untuk membangun motivasi belajar siswa. Guru tidak hanya memberikan poin kepada siswa yang memperoleh jawaban benar, tetapi juga kepada siswa yang menunjukkan usaha dalam proses belajar. Hal ini memperkuat pandangan bahwa kompetisi yang dibangun tidak semata-mata berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses.

Dalam perspektif *Achievement Goal Theory*, kondisi ini menunjukkan adanya perpaduan antara orientasi kinerja (*performance orientation*) dan orientasi penguasaan (*mastery orientation*) yang mendorong siswa untuk terus meningkatkan capaian belajarnya.²⁶³ Transparansi poin mendorong siswa untuk melihat capaian mereka secara kompetitif, sementara penekanan pada usaha dan partisipasi mengarahkan siswa untuk terus memperbaiki kemampuan diri.²⁶⁴ Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa siswa

²⁶²Wawancara Dengan Sri Wahyuni, S.Pd, Guru IPS MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 18 November 2025, Pukul 08.30-08.54 WIB.

²⁶³Carole Ames and Jennifer Archer, "Achievement Goals in the Classroom: Students' Learning Strategies and Motivation Processes.," *Journal of Educational Psychology* 80, no. 3 (1988): 260.

²⁶⁴Wawancara Dengan Kayla, Siswa Kelas 8 MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 18 November 2025, Pukul 09.06-09.16 WIB

memaknai sistem poin tersebut sebagai bagian dari proses belajar yang tetap memungkinkan adanya kerja sama.²⁶⁵ Berdasarkan wawancara, siswa tetap dapat berdiskusi dan saling membantu meskipun berada dalam situasi bersaing. Bahkan, perbedaan perolehan poin tidak menimbulkan hambatan dalam interaksi sosial, melainkan menjadi motivasi untuk belajar lebih baik pada kesempatan berikutnya.²⁶⁶ Hasil ini sejalan dengan penelitian Aslamiyah dan Ansharuddin yang menegaskan bahwa daya saing siswa dapat berkembang secara positif ketika kompetisi ditempatkan dalam lingkungan belajar yang suportif dan kolaboratif.²⁶⁷ Dengan demikian, penerapan sistem point plus menunjukkan bahwa pembentukan competitiveness siswa tidak hanya terjadi melalui kegiatan di luar kelas, tetapi juga dapat dikembangkan melalui strategi pedagogis guru dalam proses pembelajaran.

4. Peran Guru sebagai Fasilitator dan Motivator

Pada aspek peran guru sebagai fasilitator dan motivator, hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan, diantaranya:

Pertama, pembinaan akhlak dan kedisiplinan sebagai dasar pembentukan karakter siswa, Peran guru dalam pembelajaran IPS tidak hanya terbatas pada pencapaian akademik, tetapi juga mencakup pembinaan akhlak dan kedisiplinan sebagai dasar pembentukan karakter siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, nilai-nilai akhlak dan disiplin menjadi landasan penting dalam membangun sikap belajar yang positif serta tanggung

²⁶⁵Wawancara Dengan Fakhri, Siswa Kelas 8 MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 20 November 2025, Pukul 12.00-12.17 WIB

²⁶⁶Wawancara Dengan Hafidz, Siswa Kelas 8 MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 19 November 2025, Pukul 11.09-11.32 WIB

²⁶⁷Aslamiyah and Ansharuddin, "Teachers' Strategies in Improving Students' Competitiveness Through Extracurricular Activities."

jawab siswa dalam proses belajar. Dengan menekankan aspek karakter ini, guru membantu siswa memahami bahwa pembelajaran adalah proses yang tidak hanya menuntut penguasaan materi, tetapi juga pembentukan sikap dan etika yang mendukung interaksi sosial di kelas. Pendekatan ini sejalan dengan *Self-Determination Theory* yang menyatakan bahwa motivasi belajar siswa berkembang ketika mereka merasa memiliki tujuan yang bermakna dan didukung oleh lingkungan yang menghargai kompetensi serta tanggung jawab.²⁶⁸ Dengan demikian, pembinaan karakter melalui akhlak dan kedisiplinan turut membangun motivasi intrinsik siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Kedua, berdialog dengan siswa untuk mengetahui kebutuhan belajar, selain menekankan akhlak dan kedisiplinan, guru berperan sebagai fasilitator melalui pendekatan terbuka dan komunikatif dengan siswa. Guru IPS menjelaskan bahwa ia sering berdialog dengan siswa untuk mengetahui kebutuhan belajar mereka dan menyesuaikan metode pembelajaran agar lebih efektif.²⁶⁹ Strategi ini memungkinkan guru memahami tingkat kesiapan, minat, dan kesulitan siswa, sehingga pembelajaran dapat dirancang lebih responsif terhadap kebutuhan individu. Pendekatan berdialog ini juga mendukung perkembangan motivasi belajar siswa. Menurut Keller dalam model motivasi ARCS, perhatian (*attention*) dan relevansi (*relevance*) merupakan faktor penting untuk menumbuhkan motivasi belajar.²⁷⁰ Dengan

²⁶⁸Ryan and Deci, "Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being."

²⁶⁹Wawancara Dengan Sri Wahyuni, S.Pd, Guru IPS MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 18 November 2025, Pukul 08.30-08.54 WIB.

²⁷⁰John M Keller, "Motivation , Learning , and Technology : Applying the ARCS-V Motivation Model," *Participatory Educational Research (PER)* 3, no. 2 (2016): 1–13,

berdialog, guru memberikan perhatian terhadap kebutuhan siswa dan menyesuaikan pembelajaran sehingga relevan dengan pengalaman serta aspirasi mereka.

Ketiga, memberikan perhatian kepada siswa yang kurang aktif, peran guru sebagai motivator juga terlihat melalui upaya memberikan perhatian khusus kepada siswa yang kurang aktif. Guru menyediakan kesempatan bagi mereka untuk berpartisipasi dalam diskusi, menjawab pertanyaan, atau mengikuti aktivitas kelas lainnya.²⁷¹ Strategi ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya fokus pada siswa yang sudah dominan, tetapi juga memastikan semua siswa memiliki kesempatan yang setara untuk terlibat dalam pembelajaran. Upaya ini sejalan dengan *Self-Determination Theory*, yang menekankan pentingnya dukungan dan keterhubungan dalam lingkungan belajar agar motivasi siswa berkembang.²⁷²

Selain itu, penelitian Budiman, Yusuf, dan Hayadi menunjukkan bahwa efektivitas guru berpengaruh terhadap competitiveness siswa melalui peningkatan motivasi berprestasi.²⁷³ Dengan memberikan perhatian kepada siswa yang kurang aktif, guru secara langsung mendorong mereka untuk lebih percaya diri, berpartisipasi, dan berusaha berkembang dalam proses belajar. Dari ketiga sub temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru berperan secara simultan sebagai fasilitator dan motivator dalam pembelajaran IPS.

<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17275/per.16.06.3.2>.

²⁷¹Wawancara Dengan Subhinnajah, Guru IPS MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 17 November 2025, Pukul 11.03-11.52 WIB.

²⁷²Ryan and Deci, "Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being."

²⁷³Budiman, Yusuf, and Hayadi, "The Impact of Educator Effectiveness on Student Competitiveness : A Case Study in Cilegon City Junior High Schools."

Peran ini mencakup pembinaan akhlak dan kedisiplinan, komunikasi terbuka untuk mengetahui kebutuhan belajar siswa, serta perhatian khusus kepada siswa yang kurang aktif. Ketiga strategi tersebut saling mendukung terciptanya lingkungan belajar yang memotivasi siswa, mendorong keterlibatan aktif, dan membangun competitiveness yang sehat.

5. Umpan Balik dan Penghargaan sebagai Penguat Motivasi belajar dan Semangat Berprestasi

Pada aspek peran guru sebagai umpan balik dan penghargaan, hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan, diantaranya:

Pertama, beasiswa atau pengurangan biaya pendidikan bagi siswa berprestasi, madrasah memberikan penghargaan dalam bentuk nyata, seperti beasiswa atau pengurangan biaya pendidikan bagi siswa berprestasi. Berdasarkan wawancara dengan kepala madrasah, kebijakan ini menunjukkan bahwa prestasi siswa tidak hanya diakui secara simbolik, tetapi juga diapresiasi secara konkret untuk mendorong mereka meningkatkan capaian belajarnya.²⁷⁴ Dalam konteks ini, penghargaan menjadi stimulus yang mendukung pembentukan orientasi berprestasi secara berkelanjutan. Pemberian penghargaan berbentuk materi atau fasilitas ini sejalan dengan prinsip *reinforcement theory* dalam psikologi belajar, yang menyatakan bahwa penguatan positif meningkatkan kemungkinan munculnya perilaku yang diharapkan, termasuk perilaku belajar yang aktif dan berprestasi.²⁷⁵ Dengan demikian, siswa terdorong untuk terus berusaha meningkatkan

²⁷⁴Wawancara Dengan Musyafa', S.Pd, Kepala Madrasah MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 8 Januari 2026, Pukul 10.51-11.33 WIB.

²⁷⁵B F Skinner, *Science and Human Behavior* (USA: Cambridge, 2014).

kemampuan akademik dan partisipasinya dalam kegiatan pembelajaran.

Kedua, diskusi individual ketika siswa mengalami kesulitan belajar, di tingkat pembelajaran di kelas, guru menerapkan penghargaan melalui umpan balik yang bersifat personal dan reflektif. Guru IPS menjelaskan bahwa umpan balik diberikan tidak hanya untuk menilai hasil belajar, tetapi juga untuk memahami kondisi siswa secara lebih mendalam. Salah satu caranya adalah dengan melakukan diskusi individual ketika siswa mengalami kesulitan belajar.²⁷⁶ Strategi ini memungkinkan guru menyesuaikan bantuan dengan kebutuhan masing-masing siswa, sehingga mereka merasa didengar dan diperhatikan. Pendekatan ini sejalan dengan *Self-Determination Theory*, yang menyatakan bahwa motivasi belajar berkembang ketika siswa memperoleh dukungan, pengakuan, serta kesempatan untuk memperbaiki diri dalam proses belajar.²⁷⁷ Diskusi individual membantu siswa memahami kemajuan mereka dan mendorong keterlibatan aktif dalam pembelajaran.

Ketiga, remedial untuk memperbaiki materi yang belum dikuasai, selain diskusi individual, guru juga menyediakan kegiatan remedial bagi siswa yang membutuhkan kesempatan untuk memperbaiki pemahaman terhadap materi yang belum dikuasai.²⁷⁸ Strategi ini menunjukkan bahwa umpan balik tidak sekadar menjadi penilaian akhir, tetapi menjadi bagian dari pendampingan belajar yang memfasilitasi perbaikan kompetensi akademik siswa. Remedial membantu siswa melihat kesalahan atau kekurangan sebagai kesempatan

²⁷⁶Wawancara Dengan Sri Wahyuni, S.Pd, Guru IPS MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 18 November 2025, Pukul 08.30-08.54 WIB.

²⁷⁷Ryan and Deci, "Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being."

²⁷⁸Wawancara Dengan Sri Wahyuni, S.Pd, Guru IPS MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 18 November 2025, Pukul 08.30-08.54 WIB.

belajar, bukan sebagai kegagalan. Strategi ini mendukung motivasi berprestasi siswa secara berkelanjutan, sebagaimana dikemukakan dalam teori *reinforcement*²⁷⁹ dan *Self-Determination Theory*, yang menekankan pentingnya penguatan positif serta dukungan dalam proses belajar.²⁸⁰ Dengan adanya remedial, siswa termotivasi untuk terus memperbaiki diri dan meningkatkan hasil belajar mereka.

Keempat, apresiasi sederhana, selain penghargaan materi, guru juga memberikan apresiasi sederhana, seperti ucapan selamat, pengakuan terhadap jawaban yang benar, atau pujian verbal.²⁸¹ Temuan penelitian menunjukkan bahwa bentuk apresiasi ini mampu meningkatkan kepercayaan diri dan semangat belajar siswa.²⁸² Penguatan verbal atau simbolik ini membuat siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.²⁸³ Hal ini selaras dengan penelitian Budiman, Yusuf, dan Hayadi, yang menegaskan bahwa dukungan guru memiliki hubungan signifikan dengan pembentukan daya saing siswa melalui peningkatan motivasi berprestasi.²⁸⁴

²⁷⁹Keller, "Motivation , Learning , and Technology : Applying the ARCS-V Motivation Model."

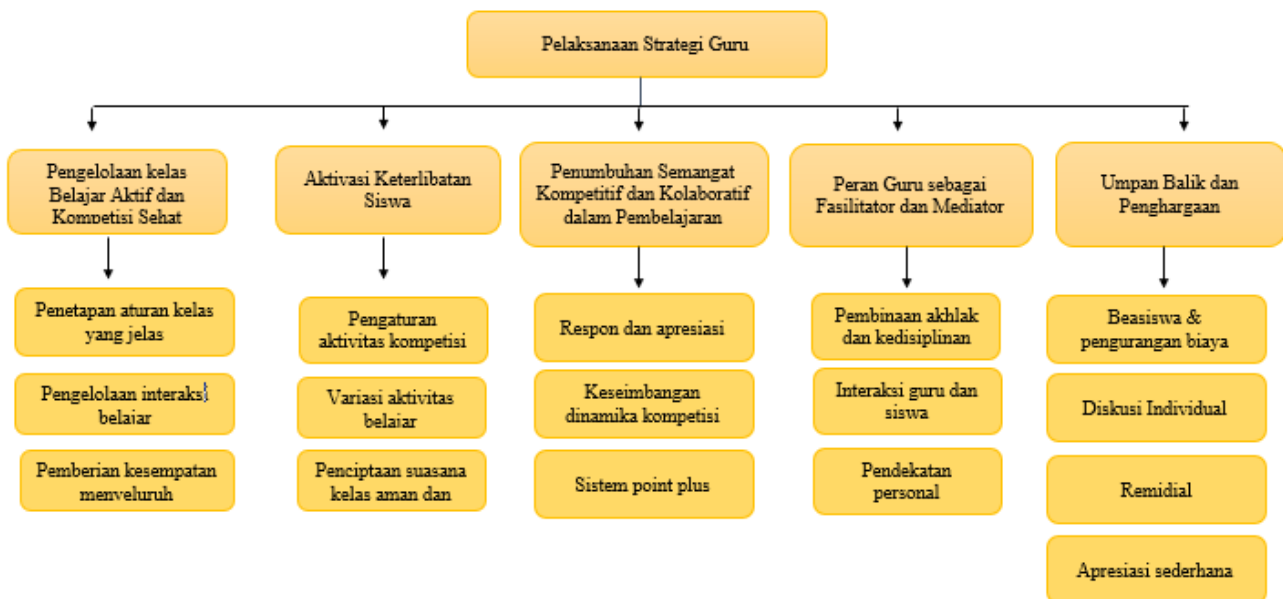
²⁸⁰Ryan and Deci, "Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being."

²⁸¹Wawancara Dengan Subhinnajah, Guru IPS MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 17 November 2025, Pukul 11.03-11.52 WIB.

²⁸²Wawancara Dengan Reyfan, Siswa Kelas 8 MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 20 November 2025, Pukul 11.25-11.38 WIB

²⁸³Wawancara Dengan Rahman, Siswa Kelas 8 MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 18 November 2025, Pukul 11.47-12.03 WIB

²⁸⁴Budiman, Yusuf, and Hayadi, "The Impact of Educator Effectiveness on Student Competitiveness : A Case Study in Cilegon City Junior High Schools."



Gambar 5.2 Skema Pelaksanaan Strategi Guru untuk Menumbuhkan *Competitiveness*

C. Strategi Guru dalam Evaluasi untuk Menumbuhkan *Competitiveness*

Siswa pada Pembelajaran IPS

Evaluasi pembelajaran merupakan bagian dari strategi guru yang dirancang untuk memantau dan mengembangkan *competitiveness* siswa. Dalam pelaksanaannya, guru menggunakan berbagai bentuk evaluasi untuk menilai perkembangan hasil belajar, tingkat partisipasi, serta keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Strategi evaluasi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai sarana refleksi bagi guru dalam menyesuaikan pendekatan pembelajaran. Dengan demikian, evaluasi yang dirancang secara tepat mampu memperkuat keterlibatan siswa sekaligus mendorong tumbuhnya semangat berprestasi secara berkelanjutan.

1. Penilaian terhadap Hasil Belajar dan Tingkat Partisipasi Siswa

Evaluasi pembelajaran IPS dilakukan untuk menilai ketercapaian hasil belajar siswa sekaligus melihat tingkat partisipasi mereka dalam proses pembelajaran yang dirancang aktif dan kompetitif. Berdasarkan wawancara dengan kepala madrasah, evaluasi tidak hanya menilai capaian akademik melalui ujian, tetapi juga memberikan penghargaan terhadap prestasi nonakademik siswa seperti kegiatan lomba atau penampilan siswa dalam berbagai kegiatan madrasah. Bentuk penghargaan tersebut salah satunya berupa piagam sebagai bentuk pengakuan atas prestasi yang dicapai siswa di lingkungan madrasah.²⁸⁵

Pertama, Guru IPS menjelaskan bahwa penilaian dilakukan menggunakan berbagai instrumen seperti rubrik proyek, presentasi, penilaian sikap, kuis, serta observasi selama pembelajaran berlangsung. Penilaian tersebut juga disampaikan secara transparan kepada siswa agar mereka memahami proses dan hasil belajar yang dicapai.²⁸⁶ *Kedua*, guru IPS lainnya menegaskan bahwa evaluasi tidak hanya berorientasi pada hasil akhir pekerjaan siswa, tetapi juga memperhatikan proses kerja kelompok dan keterlibatan setiap anggota dalam kegiatan pembelajaran.²⁸⁷

Pengalaman belajar siswa menunjukkan bahwa suasana pembelajaran yang dikemas secara kompetitif mampu mendorong mereka untuk lebih aktif

²⁸⁵Wawancara Dengan Musyafa', S.Pd, Kepala Madrasah MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 8 Januari 2026, Pukul 10.51-11.33 WIB.

²⁸⁶Wawancara Dengan Sri Wahyuni, S.Pd, Guru IPS MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 18 November 2025, Pukul 08.30-08.54 WIB.

²⁸⁷Wawancara Dengan Subhinnajah, Guru IPS MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 17 November 2025, Pukul 11.03-11.52 WIB.

terlibat dalam kegiatan belajar. Siswa merasa bahwa kegiatan seperti kuis, permainan pembelajaran, maupun kerja kelompok membuat pembelajaran lebih menarik sehingga mereka lebih fokus dan berusaha memahami materi dengan lebih baik. Kondisi tersebut juga mendorong mereka untuk meningkatkan usaha belajar agar mampu mengikuti capaian teman-temannya di kelas.²⁸⁸ Temuan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran IPS tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur capaian akademik, tetapi juga sebagai sarana untuk melihat keterlibatan siswa dalam proses belajar. Penilaian yang memperhatikan proses, partisipasi, serta hasil belajar membantu guru memahami perkembangan siswa secara lebih menyeluruh sekaligus mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran.

Temuan penelitian ini selaras dengan konsep penilaian autentik yang menekankan bahwa evaluasi pembelajaran perlu menilai kemampuan nyata siswa melalui berbagai aktivitas belajar seperti diskusi, presentasi, dan kerja kelompok. Selain itu, pendekatan evaluasi yang menilai proses dan keterlibatan siswa juga sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman belajar dan interaksi sosial yang dialami siswa selama proses pembelajaran.²⁸⁹

Hasil penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiman, Yusuf, dan Hayadi yang menunjukkan bahwa efektivitas peran guru dalam proses pembelajaran berpengaruh terhadap

²⁸⁸Wawancara Dengan Hafidz, Islamovic, Fakhri, Rahman Siswa Kelas 8 MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 19 November 2025, Pukul 11.09-11.32 WIB.

²⁸⁹Vygotsky, *Mind In Society The Development of Higher Psychological Processes*.

berkembangnya daya saing siswa. Penelitian tersebut menegaskan bahwa kualitas pembelajaran dan strategi guru dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa.²⁹⁰ Perbedaannya, penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji hubungan antar variabel, sedangkan penelitian ini menunjukkan secara kualitatif bagaimana strategi evaluasi dalam pembelajaran IPS mampu mendorong keterlibatan dan semangat kompetitif siswa secara langsung dalam kegiatan belajar di kelas. Evaluasi hasil belajar dan partisipasi siswa dalam pembelajaran IPS di MTs Bahrul Ulum Tambakberas Jombang tidak hanya berfungsi untuk menilai capaian akademik, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat motivasi belajar dan keterlibatan siswa. Penilaian yang menekankan transparansi, proses belajar, serta partisipasi siswa membantu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan kompetitif secara sehat sehingga siswa terdorong untuk terus meningkatkan usaha belajar dan capaian akademiknya.

2. Evaluasi terhadap Perkembangan Semangat Kompetitif Siswa dalam Proses Pembelajaran

Evaluasi terhadap perkembangan semangat kompetitif siswa dilakukan untuk melihat sejauh mana proses pembelajaran IPS mampu mendorong daya saing belajar siswa secara positif. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa *pertama*, indikator awal perkembangan daya saing siswa dapat dilihat dari dinamika hasil evaluasi akademik, seperti perubahan peringkat dan capaian nilai siswa pada setiap ujian. Pergeseran posisi siswa dalam perolehan nilai dipahami sebagai gambaran adanya upaya belajar dan

²⁹⁰Budiman, Yusuf, and Hayadi, "The Impact of Educator Effectiveness on Student Competitiveness : A Case Study in Cilegon City Junior High Schools."

persaingan akademik yang muncul di antara siswa. Selain itu, perkembangan sikap belajar siswa juga diamati melalui laporan wali kelas yang memiliki kedekatan langsung dengan siswa sehingga dapat memantau perkembangan motivasi dan sikap belajar mereka secara lebih personal.²⁹¹ Kepala madrasah juga menekankan bahwa keberhasilan evaluasi perkembangan semangat kompetitif siswa sangat bergantung pada kesiapan internal madrasah, khususnya keselarasan kerja tim antar pendidik. Menurutnya, pembinaan daya saing siswa tidak dapat berjalan optimal apabila guru tidak memiliki pemahaman yang sama mengenai arah dan tujuan pendidikan di madrasah. Oleh karena itu, madrasah berupaya melakukan pelatihan awal bagi guru sebagai langkah untuk menyamakan persepsi dan memperkuat kerja sama dalam menjalankan proses pembelajaran dan evaluasi siswa.²⁹²

Kedua, evaluasi perkembangan siswa dilakukan secara sistematis melalui mekanisme kurikulum madrasah. Evaluasi dimulai sejak awal tahun ajaran melalui perencanaan pembelajaran dalam Kurikulum Operasional Madrasah, kemudian dilanjutkan dengan pemantauan proses pembelajaran dan analisis hasil penilaian tengah semester. Melalui mekanisme tersebut, pihak madrasah dapat melihat bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran serta tingkat ketekunan mereka dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas.²⁹³ Temuan pada tingkat manajerial tersebut kemudian tercermin dalam pengalaman belajar siswa. *Ketiga*, siswa merasakan bahwa suasana pembelajaran di kelas

²⁹¹Wawancara Dengan Musyafa', S.Pd, Kepala Madrasah MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 8 Januari 2026, Pukul 10.51-11.33 WIB.

²⁹²Wawancara Dengan Musyafa', S.Pd, Kepala Madrasah MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 8 Januari 2026, Pukul 10.51-11.33 WIB.

²⁹³Wawancara Dengan Musyafa', S.Pd, Waka Kurikulum MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 19 Januari 2026, Pukul 10.06-10.23 WIB.

mendorong munculnya semangat untuk bersaing secara positif. Mereka menyatakan bahwa capaian nilai teman-teman yang tinggi, sistem poin dalam pembelajaran, serta kegiatan kuis atau diskusi kelas membuat mereka terdorong untuk belajar lebih giat agar mampu meningkatkan hasil belajar. Kondisi tersebut juga memunculkan dorongan refleksi diri pada siswa untuk memperbaiki kemampuan belajar ketika melihat capaian temannya lebih tinggi.²⁹⁴

Temuan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi terhadap perkembangan semangat kompetitif siswa tidak hanya dilihat dari hasil akhir belajar, tetapi juga dari dinamika usaha belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pergeseran capaian nilai, meningkatnya partisipasi kelas, serta munculnya motivasi siswa untuk memperbaiki diri menjadi indikator berkembangnya semangat kompetitif yang sehat dalam pembelajaran IPS. Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan *Achievement Goal Theory* yang menjelaskan bahwa motivasi berprestasi siswa dapat berkembang melalui orientasi penguasaan (*mastery orientation*) dan orientasi kinerja (*performance orientation*).²⁹⁵ Dalam konteks pembelajaran IPS di MTs Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, dinamika kompetisi yang muncul melalui capaian nilai, aktivitas kuis, dan partisipasi kelas menunjukkan bahwa siswa terdorong untuk meningkatkan usaha belajar sekaligus memperbaiki pemahaman mereka terhadap materi. Hal ini juga selaras dengan teori *Social Learning* dari Bandura yang menjelaskan bahwa perilaku

²⁹⁴Wawancara Dengan Kayla, Hafidz, Reyfan, Rahman Siswa Kelas 8 MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 18 November 2025, Pukul 09.06-09.16 WIB.

²⁹⁵Carole Ames, "Goals Structures and Student Motivation," *Journal of Educational Psychology* 84, no. 3 (1992).

belajar individu sering berkembang melalui proses pengamatan terhadap keberhasilan orang lain. Ketika siswa melihat temannya memperoleh nilai tinggi atau lebih aktif dalam kegiatan kelas, kondisi tersebut dapat memicu dorongan untuk meningkatkan usaha belajar mereka.²⁹⁶

Selain itu, evaluasi yang memperhatikan perkembangan motivasi dan usaha belajar siswa juga berkaitan dengan konsep competitiveness dalam pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh Johnson dan Johnson. Dalam perspektif ini, kompetisi yang sehat dapat muncul ketika siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi serta mendapatkan umpan balik yang jelas mengenai capaian belajar mereka. Dengan demikian, kompetisi tidak dipahami sebagai upaya saling mengalahkan, tetapi sebagai dorongan untuk meningkatkan kualitas usaha belajar.²⁹⁷ Temuan penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan penelitian Sari dan Nugroho yang menunjukkan bahwa pembentukan daya saing siswa dapat dipengaruhi oleh lingkungan belajar dan kultur sekolah yang mendorong pencapaian akademik. Perbedaannya, penelitian tersebut menitikberatkan pada pengelolaan budaya kompetitif pada level manajemen sekolah secara makro, sedangkan penelitian ini menunjukkan bagaimana evaluasi perkembangan semangat kompetitif siswa terjadi secara langsung dalam dinamika pembelajaran di kelas melalui interaksi guru, siswa, serta sistem evaluasi pembelajaran IPS.

Evaluasi perkembangan semangat kompetitif siswa dalam pembelajaran IPS di MTs Bahrul Ulum Tambakberas Jombang menunjukkan bahwa daya

²⁹⁶Saul MCleod, "Albert Bandura's Social Learning Theory."

²⁹⁷Johnson et al., "Circles of Learning Cooperation in the Classroom."

saing belajar siswa berkembang melalui kombinasi antara kebijakan madrasah, sistem kurikulum, strategi evaluasi guru, serta pengalaman belajar siswa di kelas. Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengukur capaian akademik, tetapi juga untuk memantau perkembangan motivasi, partisipasi, dan usaha belajar siswa sebagai indikator tumbuhnya competitiveness yang positif dalam proses pembelajaran.

3. Refleksi terhadap Keberhasilan Serta Hambatan Strategi yang Diterapkan

Refleksi strategi pembelajaran dilakukan secara sistematis melalui kegiatan Evaluasi Diri Madrasah (EDM) yang dilaksanakan setiap tahun sebagai sarana menilai program yang telah berjalan serta menentukan langkah perbaikan ke depan.²⁹⁸ Melalui evaluasi tersebut, madrasah berupaya memastikan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan benar-benar memberikan dampak terhadap perkembangan belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa *pertama*, guru diarahkan untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari siswa agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami.²⁹⁹

Pada tingkat kurikulum, refleksi strategi pembelajaran juga berkaitan dengan tantangan dalam menyatukan persepsi guru mengenai makna kompetisi dalam pembelajaran. Wakil kepala madrasah bidang kurikulum menjelaskan bahwa masih diperlukan penguatan pemahaman bagi guru agar kompetisi tidak dipahami semata sebagai capaian akademik, tetapi juga

²⁹⁸Wawancara Dengan Musyafa', S.Pd, Kepala Madrasah MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 8 Januari 2026, Pukul 10.51-11.33 WIB.

²⁹⁹Wawancara Dengan Musyafa', S.Pd, Kepala Madrasah MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 8 Januari 2026, Pukul 10.51-11.33 WIB.

sebagai proses pembentukan kedewasaan, pengelolaan emosi, tanggung jawab, serta kesadaran diri siswa dalam belajar.³⁰⁰ Dengan demikian, strategi pembelajaran kompetitif diarahkan tidak hanya pada hasil, tetapi juga pada pembentukan sikap belajar yang positif.

Kedua, refleksi pembelajaran dilakukan melalui pemberian saran perbaikan serta diskusi personal dengan siswa yang membutuhkan pendampingan belajar. Selain itu, guru juga berupaya menciptakan lingkungan belajar yang suportif dengan mendorong siswa untuk saling membantu serta menghindari sikap saling menyalahkan ketika terdapat siswa yang belum memahami materi.³⁰¹

Ketiga, kondisi kelas yang kurang kondusif pada jam pembelajaran siang hari serta komposisi kelompok belajar yang terkadang tidak seimbang, sehingga memengaruhi dinamika persaingan antar kelompok dan tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan belajar.³⁰² Kondisi tersebut menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kompetitif memerlukan pengelolaan kelas yang fleksibel agar seluruh siswa tetap memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif. Pengalaman tersebut juga dirasakan oleh siswa sebagai subjek utama pembelajaran. Secara umum siswa menyatakan bahwa kompetisi belajar di kelas dapat mendorong mereka untuk lebih aktif dan berusaha meningkatkan kemampuan belajar. Namun sebagian siswa juga mengungkapkan adanya tantangan, seperti kecepatan berpikir ketika menjawab pertanyaan atau

³⁰⁰Wawancara Dengan Musyafa', S.Pd, Waka Kurikulum MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 19 Januari 2026, Pukul 10.06-10.23 WIB.

³⁰¹Wawancara Dengan Sri Wahyuni, S.Pd, Guru IPS MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 18 November 2025, Pukul 08.30-08.54 WIB.

³⁰²Wawancara Dengan Subhinnajah, Guru IPS MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 17 November 2025, Pukul 11.03-11.52 WIB.

mengikuti kuis di kelas. Meskipun demikian, kondisi tersebut justru memotivasi siswa untuk lebih mempersiapkan diri dan meningkatkan kepercayaan diri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.³⁰³

Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa refleksi terhadap strategi pembelajaran menjadi bagian penting dalam memastikan keberhasilan penerapan pembelajaran kompetitif. Evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan membantu madrasah dan guru untuk memahami dinamika pembelajaran yang terjadi serta menyesuaikan strategi yang digunakan agar tetap sesuai dengan kebutuhan siswa. Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa dapat mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman nyata dalam kehidupannya.³⁰⁴ Upaya guru mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa menunjukkan bahwa proses belajar tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan pemahaman yang bermakna. Selain itu, refleksi pembelajaran yang dilakukan secara berkelanjutan juga selaras dengan konsep *reflective teaching* yang menekankan pentingnya evaluasi dan perbaikan strategi pembelajaran sebagai bagian dari profesionalitas guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.³⁰⁵

³⁰³Wawancara Dengan Hafidz, Azila, Rahman Siswa Kelas 8 MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 19 November 2025, Pukul 11.09-11.32 WIB.

³⁰⁴Piaget, *The Psychology of the Child*.

³⁰⁵Donald A. Schon, *The Reflective Practitioner How Professionals Think in Action*, 1st ed. (America: Basic Books, Inc. Publishers, 1983).

4. Tindak Lanjut Hasil Evaluasi Sebagai Dasar Pengembangan

Strategi Berikutnya

Tindak lanjut hasil evaluasi dalam pembelajaran IPS di MTs Bahrul Ulum Tambakberas Jombang dipahami sebagai dasar untuk memperbaiki dan mengembangkan strategi pembelajaran pada tahap berikutnya. Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum menjelaskan bahwa hasil evaluasi seperti capaian PTS dan ketercapaian KKM tidak hanya digunakan untuk melihat hasil belajar siswa, tetapi juga untuk memetakan kondisi pembelajaran dan menilai efektivitas strategi yang telah diterapkan. Melalui pemetaan tersebut, pihak kurikulum bersama guru mendiskusikan faktor penyebab capaian belajar siswa serta menentukan langkah perbaikan pembelajaran yang perlu dilakukan.³⁰⁶

Pertama, guru IPS menindaklanjuti hasil evaluasi dengan melakukan refleksi terhadap kondisi belajar siswa di kelas. Hasil evaluasi tidak hanya dipahami sebagai angka nilai, tetapi juga dikaitkan dengan dinamika sikap dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. *Kedua*, ketika terdapat siswa yang mengalami penurunan nilai atau menunjukkan perubahan sikap belajar, guru melakukan pendekatan personal melalui komunikasi langsung untuk mengetahui kendala yang dihadapi. Melalui proses tersebut, pembelajaran pada pertemuan berikutnya dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi siswa.³⁰⁷

Ketiga, penyesuaian strategi pada aktivitas pembelajaran. Guru melakukan

³⁰⁶Wawancara Dengan Musyafa', S.Pd, Waka Kurikulum MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 19 Januari 2026, Pukul 10.06-10.23 WIB.

³⁰⁷Wawancara Dengan Sri Wahyuni, S.Pd, Guru IPS MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 18 November 2025, Pukul 08.30-08.54 WIB.

pengaturan ulang komposisi kelompok belajar, pembagian peran yang lebih jelas, serta modifikasi aktivitas pembelajaran agar keterlibatan siswa lebih merata. Upaya ini dilakukan agar semangat bersaing tidak hanya muncul pada siswa tertentu, tetapi dapat berkembang secara lebih luas di antara seluruh siswa dalam proses pembelajaran.³⁰⁸ Dari perspektif siswa, tindak lanjut evaluasi tersebut dirasakan melalui adanya variasi aktivitas pembelajaran seperti kuis, tantangan belajar, serta kesempatan mengikuti lomba akademik bagi siswa yang memiliki capaian nilai baik. Variasi aktivitas tersebut membuat suasana kelas lebih aktif dan menantang sehingga mendorong siswa untuk bekerja sama sekaligus berusaha menunjukkan kemampuan terbaiknya dalam proses pembelajaran.³⁰⁹

Secara teoretis, temuan ini dapat dijelaskan melalui perspektif Albert Bandura dalam *Social Learning Theory* yang menekankan bahwa perilaku belajar berkembang melalui interaksi antara pengalaman belajar, lingkungan, dan proses refleksi terhadap hasil tindakan. Dalam konteks ini, tindak lanjut evaluasi yang dilakukan guru menjadi bagian dari pengaturan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih adaptif dan mendorong peningkatan performa belajar. Temuan ini juga sejalan dengan konsep motivasi dalam *Self-Determination Theory* yang dikembangkan oleh Edward L. Deci dan Richard M. Ryan yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang mendukung kompetensi dan keterlibatan

³⁰⁸Wawancara Dengan Subhinnajah, Guru IPS MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 17 November 2025, Pukul 11.03-11.52 WIB.

³⁰⁹Wawancara Dengan Hafidz dan Islamovic Siswa Kelas 8 MTS Bahrul Ulum Tambakberas, Tanggal 19 November 2025, Pukul 11.09-11.32 WIB.

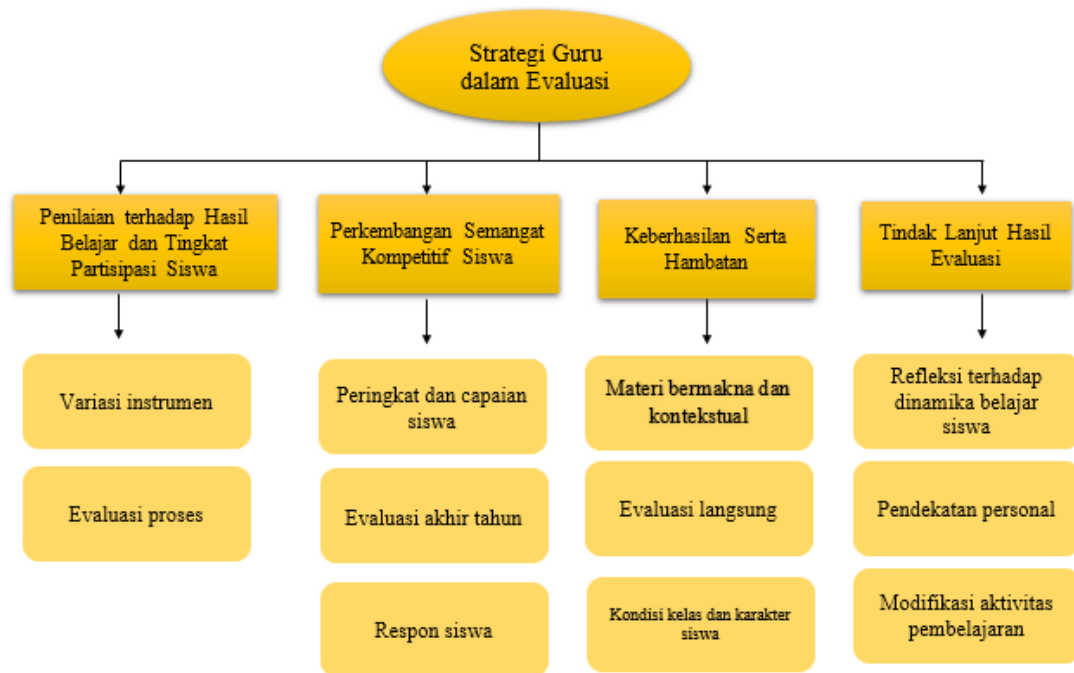
siswa agar motivasi belajar dapat berkembang secara optimal.³¹⁰

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindak lanjut evaluasi pembelajaran dilakukan melalui penyesuaian strategi mengajar, pendekatan personal kepada siswa, serta penyediaan aktivitas belajar yang lebih variatif untuk menjaga keterlibatan dan semangat kompetitif siswa. Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian Budiman, Yusuf, dan Hayadi yang menunjukkan bahwa efektivitas guru dalam mengelola proses pembelajaran berkontribusi terhadap terbentuknya daya saing siswa dalam kegiatan belajar.³¹¹ Hasil penelitian ini juga menunjukkan kesamaan dengan penelitian Mujahidah dan Sari yang menemukan bahwa pengembangan competitiveness siswa memerlukan proses pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan temuan tersebut dapat dipahami bahwa tindak lanjut hasil evaluasi pembelajaran berperan penting dalam pengembangan strategi pembelajaran IPS. Melalui refleksi terhadap hasil belajar siswa, penyesuaian metode pembelajaran, serta penyediaan aktivitas belajar yang menantang, guru dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih adaptif sehingga mampu menumbuhkan semangat kompetitif siswa secara sehat dan berkelanjutan.³¹²

³¹⁰Ryan and Deci, "Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being."

Budiman, Yusuf, and Hayadi, "The Impact of Educator Effectiveness on Student Competitiveness : A Case Study in Cilegon City Junior High Schools."

³¹²Wildaniyati, Mutmainah, and Indartini, "Pelatihan Pengembangan Kompetensi Dan Competitiveness Siswa Di Bidang Ilmu Sosial."



Gambar 5.3 Skema Strategi Guru dalam Evaluasi untuk menumbuhkan competitiveness siswa

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan strategi guru dalam menumbuhkan *competitiveness* siswa pada pembelajaran IPS dilakukan melalui penyusunan perangkat pembelajaran yang terarah, seperti modul ajar, serta pemilihan metode dan aktivitas belajar yang mendorong keterlibatan siswa. Dalam tahap perencanaan ini guru merancang kegiatan pembelajaran yang memberi ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif melalui diskusi kelompok, penetapan tujuan kelas yang jelas, pemberian tantangan belajar, dan aktivitas kolaboratif sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada upaya menumbuhkan semangat berkompetisi secara sehat dalam proses belajar.
2. Pelaksanaan strategi guru dalam menumbuhkan *competitiveness* siswa pada pembelajaran IPS diwujudkan melalui penerapan berbagai aktivitas pembelajaran yang bersifat interaktif dan menantang, seperti diskusi kelompok, kuis, penetapan point plus bagi siswa yang aktif, serta pemberian tantangan belajar yang mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi. Guru berperan dalam mengelola dinamika kelas agar seluruh siswa terlibat dalam kegiatan belajar, baik melalui kerja sama dalam kelompok maupun melalui kesempatan untuk menunjukkan kemampuan masing-masing, sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih aktif dan mampu menumbuhkan semangat kompetitif secara positif.

3. Strategi guru dalam evaluasi untuk menumbuhkan *competitiveness* siswa pada pembelajaran IPS dilakukan tidak hanya untuk mengetahui capaian hasil belajar siswa, tetapi juga dimanfaatkan sebagai dasar refleksi dalam memperbaiki proses pembelajaran. Hasil evaluasi digunakan oleh guru untuk memetakan kondisi belajar siswa, mengidentifikasi siswa yang mengalami penurunan nilai atau kurang terlibat dalam pembelajaran, serta menyesuaikan strategi pembelajaran pada pertemuan berikutnya melalui pendekatan personal, pengaturan ulang aktivitas kelompok, dan variasi kegiatan belajar seperti kuis atau tantangan pembelajaran. Melalui proses tersebut, evaluasi menjadi bagian penting dalam pengembangan strategi pembelajaran yang mendukung tumbuhnya *competitiveness* siswa secara sehat dan berkelanjutan.

B. Saran

1. Bagi Madrasah Tsanawiyah Bahrul Ulum Jombang diharapkan dapat terus mendukung pengembangan strategi pembelajaran yang inovatif dan variatif, khususnya dalam pembelajaran IPS, agar dapat menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, menantang, dan mampu mendorong berkembangnya semangat kompetitif siswa secara positif.
2. Bagi program Studi PIPS diharapkan dapat terus memperkuat pembekalan kepada calon guru IPS terkait pengembangan strategi pembelajaran yang kreatif dan adaptif sehingga mampu menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan karakter dan motivasi belajar siswa.
3. Bagi siswa diharapkan dapat memanfaatkan berbagai strategi pembelajaran

yang diterapkan guru sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan belajar, meningkatkan keaktifan dalam proses pembelajaran, serta menumbuhkan semangat berkompetisi secara sehat dan positif.

4. Bagi guru IPS di MTs Bahrul Ulum Jombang diharapkan dapat terus mengembangkan strategi pembelajaran yang terencana, kreatif, dan reflektif, baik dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Guru juga diharapkan mampu menciptakan keseimbangan antara kompetisi dan kolaborasi, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta menyesuaikan strategi dengan karakteristik siswa sehingga competitiveness yang tumbuh bersifat sehat, positif, dan berkelanjutan.
5. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan diharapkan dapat mengkaji lebih mendalam strategi pembelajaran dalam menumbuhkan competitiveness siswa dengan fokus pada aspek yang lebih spesifik, seperti pengaruh strategi pembelajaran terhadap motivasi dan hasil belajar siswa, sehingga dapat memperkaya kajian dalam pembelajaran IPS.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. "Musnad Ahmad." Aplikasi website kumpulan hadits-hadits Rasulullah ﷺ, n.d.
- Al-Qur'an, Lajnah Pentahsihan Mushaf. *Qur'an Kemenang in Word*, 2023.
- Alejandro Paniagua, and David Istance. *Teachers as Designers of Learning Environments. The Importance of Innovative Pedagogies*. Paris: OECD Publishing, 2018. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1787/9789264085374-en>.
- Alqorana, Sifana, Putri Sidahtilla Umma, and Rahma Dini Pratiwi. "Strategi Pembelajaran Sebagai Kunci Mendorong Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS* 3, no. November (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/sosial.v3i4.1397>.
- Ames, Carole. "Goals Structures and Student Motivation." *Journal of Educational Psychology* 84, no. 3 (1992).
- Ames, Carole, and Jennifer Archer. "Achievement Goals in the Classroom: Students' Learning Strategies and Motivation Processes." *Journal of Educational Psychology* 80, no. 3 (1988): 260.
- Ansbacher, Heinz L, and Rowena R. Ansbacher. *Individual Psychology of Alfred Adler*. BASIC BOOKS, INC. PUBLISHERS, 1995.
- Arends, Richard I. *Learning to Teach*. Edited by Beth Mejia. 9th ed. McGraw-Hill Companies, Inc., 2012.
- Asi Sriwidiastuty, Erni Suharini, Arif Widiyatmoko. "Eksplorasi Strategi Guru Dalam Mengajarkan Materi IPS Kepada Siswa Slow Learner." *Journal of Islamic Primary Education* 6, no. 1 (2025): 86–99.
- Aslamiyah, Suwaibatul, and M Ansharuddin. "Teachers' Strategies in Improving Students' Competitiveness Through Extracurricular Activities." *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 15 (2025): 599–615. <https://doi.org/https://doi.org/10.54180/elbanat.2025.15.2.599-615>.
- Bandura, Albert. "Social Cognitive Theory of Self-Regulation." *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 1991.
- Biggs, John, and Catherine Tang. *Teaching for Quality Learning at University: What the Student Does. Higher Education*. Vol. 40, 2000. <https://doi.org/10.1023/a:1004049006757>.
- Black, Paul, and Dylan William. "Developing the Theory of Formative Assessment." *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 2009,

- 1–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11092-008-9068-5>.
- Bowen, Glenn A. *Document Analysis as a Qualitative Research Method*, 2009. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>.
- Budiman, Arif, Furtasan Ali Yusuf, and B Herawan Hayadi. “The Impact of Educator Effectiveness on Student Competitiveness : A Case Study in Cilegon City Junior High Schools” 4, no. 001 (2024): 622–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.54012/jcell.v4i001.445>.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry & Research Design*. California: SAGE Publications India, 2007.
- Creswell, John W., and J. David Creswell. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Edited by Helen Salmon. 5th ed. United Kingdom SAGE: SAGE Publications Ltd, 2018.
- Denzin, Norman K., and Yvonna S. Lincoln. *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. 5th ed. London: SAGE Publications, Inc, 2018.
- Deterding, Sebastian, Dan Dixon, Rilla Khaled, and Lennart Nacke. “From Game Design Elements to Gamefulness : Defining Gamification,” no. September (2011). <https://doi.org/10.1145/2181037.2181040>.
- Dewey, John. *Democracy And Education An Introduction to the Philosophy of Education*. 1st ed. Delhi: Aakar Books, 1915.
- Dweck, Carol S, and Ellen L Leggett. “A Social-Cognitive Approach to Motivation and Personality.” *Psychological Review* 95, no. 2 (1988): 256.
- Elliot, Andrew J, and Holly A McGregor. “A 2× 2 Achievement Goal Framework.” *Journal of Personality and Social Psychology* 80, no. 3 (2001): 501.
- Fahmi, Fahrul Fauzan. “Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SMPN 2 Tarumajaya Bekasi.” Jakarta, 2023.
- Fitrianti, Nurul Hidayati. “Peran Guru Dalam Meningkatkan Keterlibatan Belajar Siswa Di Kelas.” *Damhil Education Journal* 1 (2025): 64–73. <https://doi.org/10.37905/dej.v5i1.2788>.
- Gagne, Robert M., Leslie J. Briggs, and Walter W. Wager. *Principles of Instructional Design*. Edited by Jo-Anne Weaver. 4th ed. New York: Harcourt Brace College Publishers, n.d.
- Gagne, While. “Conditions of Learning (R . Gagne),” 1988.
- Grave, Anita De, Dani Nur Saputra, Eko Edy Susanto, and Ardhana Januar Mahardhani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited by Fatma Sukmawat. 1st ed. Pradina Pustaka, 2022. <https://doi.org/10.31237/osf.io/jhxuw>.

- Guskey, Thomas. "Professional Development and Teacher Change." *Carfax Publishing*, no. August 2002 (2002). <https://doi.org/10.1080/135406002100000512>.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. 1st ed. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Harlow, Edinburgh Gate. "Educational Psychology Theory and Practice Robert E. Slavin," 2014.
- Hasibuan, Apuannisa, Fadillah Andina, Nayla Nazwa Fauziah, and Maudyla Ali. "Peran Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Membangun Karakter Siswa : Tinjauan Literatur." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8 (2024): 48312–17.
- Illeris, Knud. *Contemporary Theories of Learning*. Edited by Knud Illeris. 1st ed. New York: Routledge, 2009. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315147278>.
- Ina Faizatul Chusna, Irma Nur Aini, Kinanti Amira Putri, Marga Cindy Elisa. "Literatur Review: Urgensi Keterampilan Abad 21 Pada Peserta Didik." *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan* 4, no. 5 (2024): 0–4. <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i4.2024.1>.
- Indonesia, Republik. "Undang-Undang Republik Indonesia," 2005.
- Irwan Rasyad, Sri Rahayu Wulandari, Ghazali. "Strategi Guru Dalam Mengoptimalkan Interaksi Siswa Di Kelas." *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 1, no. 4 (2024): 81–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jmia.v1i4.1876>.
- Johnson, David W., and Roger T. Johnson. "Learning Together And Alone," n.d.
- Johnson, David W., Roger T. Johnson, Edythe Johnson Holubec, and Patricia Roy. "Circles of Learning Cooperation in the Classroom," 2014.
- Johnson, David W, and Roger T Johnson. "What Makes Cooperative Learning Work." *JALT Applied Materials*, 1999.
- Johnson, David W, Roger T Johnson, and Mary Beth Stanne. "Cooperative Learning Methods : A Meta-Analysis," no. December (2013).
- Joyce, Bruce, Marsha Weil, and Emily Calhoun. *Models of Teaching*. Edited by Meredith D. Fossel Editorial. 9th ed. Pearson, 2015.
- Keller, John M. "Motivation , Learning , and Technology : Applying the ARCS-V Motivation Model." *Participatory Educational Research (PER)* 3, no. 2 (2016): 1–13. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17275/per.16.06.3.2>.
- Lincoln, Yvonna S., and Egon G. Guba. "Naturalistic Inquiry," no. June 2010 (2014).

- Luci Andrekiy AS, Desy Eka Citra, M. Ilham Gilang. “Strategi Guru Mata Pelajaran IPS Dalam Mengembangkan Kualitas Pembelajaran Melalui Pemanfaatan Sumber Belajar.” *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)* 7 (2024): 13–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/kaganga.v7i1.8042>.
- McClelland, David C. *The Achieving Society*. New York: Irvington Publishers Inc. New York Halsted Press, 1961.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Jhonny Saldana. *Qualitative Data Analysis*. 3rd ed. Unites States: SAGE Publications Ltd, 2014.
- Miles, Matthew B, Michael Huberman A, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. Edited by Kaitlin Perry. 3rd ed. New Delhi: SAGE Publications India, 2014.
- Mundir. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Edited by Hisbiyatul Hasanah. STAIN Jember Press, n.d.
- Nabavi, Razieh Tadayon, and Mohammad Sadegh Bijandi. “A Literature Review on Bandura ’ s Social Learning Theory & Social Cognitive Learning Theory.” *Ministry of Science, Research, and Technology*, no. January 2012 (2024).
- Nurlina, Nurlina, Diding Nurdin, and Eka Prihatin. “Strategi Peningkatan Daya Saing Melalui Program Pembelajaran Berbasis Pendidikan Islam” 7, no. 5 (2023): 6052–64. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4660>.
- OECD. “PISA 2022 Results Factsheets Indonesia,” 2023.
- Orlich, Donald C., Robert J. Harder, Richard C. Callahan, Callahan Associates, Michael S. Trevisan, and Abbie H. Brown. *Teaching Strategy*. Edited by Caitlin Cox. 9th ed. Australia: Wadsworth Cengage Learning, 2010.
- Patton, Michael Quinn. *Qualitative Research & Evaluation Methods*. Edited by Diana E. Axelsen. 3rd ed. London: SAGE Publications Ltd, 2002.
- . *Qualitative Research & Evaluation Methods*. Edited by Katie Bierach. 4th ed. SAGE Publications, Inc., 2015.
- Piaget, Jean. *The Psychology of the Child*. France, Paris: Presses Universitaires de France, 1996.
- Putrianingsih, Sri, Ali Muchasan, and M. Syarif. “Peran Perencanaan Pembelajaran Terhadap Kualitas Pengajaran.” *Inovatif* 7, no. 1 (2021): 206–31.
- Rahardjo, Mudjia. “Apa Itu Kuasi Kualitatif,” 2022.
- . “Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif Konsep Dan Prosedurnya,” 2017.

- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Edited by Syahrani. 1st ed. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Richards, Jack C. *Curriculum Development in Language Teaching*. New York: The Press of the University of Cambridge, 2001.
- Rizki Permatasari. “Faktor Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama.” UIN raden Intan Lampung, 2018.
- Rusandi, and Muhammad Rusli. “Merancang Penelitian Kualitatif Dasar / Deskriptif Dan Studi Kasus.” *STAI DDI Makassar*, 2014, 1–13.
- Ryan, Richard M, and Edward L Deci. “Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being” 55, no. 1 (2000): 68–78.
- Saleh, Sirajuddin. *Analisis Data Kualitatif*. Edited by Hamzah Upu. 1st ed. Makassar: Pustaka Ramadhan, Bandung, 2017.
- Santoso, Agung Widiyanto. “Strategi Guru Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Mengoptimalkan Aspek Afektif Peserta Didik Di SMPN 8 Pamekasan.” *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 3, no. 2 (2021). <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/ejpis.v3i2.4743> Pengetahuan.
- Saul MCleod, PhD. “Albert Bandura’s Social Learning Theory.” *Simply Psychology*, 2025.
- Schon, Donald A. *The Reflective Practitioner How Professionals Think in Action*. 1st ed. America: Basic Books, Inc. Publishers, 1983.
- Schunck, Dale, Judith Meece, and Paul Pintrich. *Motivation in Education Theory, Research and Applications*. 4th ed. Pearson, 2014.
- Setiarini, Ninda. “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Masa Pandemi Covid.” IAIN Metro, 2022.
- Sidiq, Umar, Miftachul Choiri, and Anwar Mujahidin. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Edited by Anwar Mujahidin. 1st ed. Ponorogo: CV.Nata Karya, 2019.
- Skinner, B F. *Science and Human Behavior*. USA: Cambridge, 2014.
- Spradley, James P. “Participant Observation.” New York, 1980.
- Sugesti, Tutik, and Astri Novia Siregar. “Competitive School Culture Management in Cultivating Teacher Creativity and Innovation at SMA Negeri 2 Plus YPMHB Sipirok.” *Riset Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2025): 34–40. <https://doi.org/10.30596/jcositte.v1i1.xxxx>.

- Sulistiyowati, Prihatin. "Natural School Curriculum Study In Order To Prevent Educational Character Education Basic School Level" 8383, no. 1 (2017).
- Takaya, Keiichi. "From Early Bruner to Later Bruner Tokyo Women ' s Medical University" 39 (2008): 1–19. <https://doi.org/10.1007/s10780-008-9039-2>.
- Tohari, Begjo, and Ainur Rahman. "Konstruktivisme Lev Semonovich Vygotsky Dan Jerome Bruner : Model Pembelajaran Aktif Dalam Pengembangan Kemampuan Kognitif Anak" 4, no. 1 (2024).
- Tomlinson, Carol Ann, Gene R Carter, Richard Papale, Genny Ostertag, Acquisitions Editor, Julie Houtz, Book Editing, et al. *The Differentiated Classroom*. 2nd ed. USA: ASCD, 2014.
- Trilling, Bernie, and Charles Fadel. *21st Century Skills Learning for Life in Our Times*. 1st ed. United States of America: Jossey-Bass A Wiley Imprint, 2009.
- Vygotsky, Lev Semyonovich. *Mind In Society The Development of Higher Psychological Processes*. Edited by Michael Cole Vera, Vera Jolm-Steiner, and Sylvia Scribner Ellen. London, England: Harvard University Press, 1978.
- Wijoyo, Hadion, and Haudi Haudi. *Strategi Pembelajaran*. Edited by Hadion Wijoyo. Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2021.
- Wildaniyati, Arini, Mutmainah, and Mintarti Indartini. "Pelatihan Pengembangan Kompetensi Dan Competitiveness Siswa Di Bidang Ilmu Sosial," no. 2014 (2021): 131–35.
- Yin, Robert K. *Qualitative Research from Start to Finish*. 6th ed. The Guilford Press, 2016.

Lampiran 1

Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
 FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
 http://fitk.uin-malang.ac.id email: fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 3833/Un.03.1/TL.01.04/01/2025 04 November 2025
 Lampiran : -
 Hal : Izin Penelitian

Kepada Yth
 Kepala MTS Bahrul Ulum Tambakberas Jombang
 di
 Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Rahmania Ramadhani Dzirkullooh
 NIM : 220102110097
 Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)
 Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2025/2026
 Judul Skripsi : Strategi Guru dalam Menumbuhkan Competitiveness Siswa pada Mata Pelajaran IPS
 Lama Penelitian : November 2025 sampai dengan Januari 2026 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PIPS
2. Arsip

Lampiran 2

Surat Telah Melakukan Penelitian



**YAYASAN PONDOK PESANTREN BAHRUL 'ULUM
MADRASAH TSANAWIYAH BAHRUL 'ULUM**

STATUS TERAKREDITASI B NSM : 121235170042 NPSN : 20582342

TAMBAKBERAS JOMBANG JATIM

Jl. KH. Abd. Wahab Hasbullah 194 Telp. (0321) 865256

Nomor : MTs.15.12.042/PP.005/012/2026
Hal : Surat Keterangan Selesai Penelitian

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Musyafa', S.Pd
Jabatan : Kepala Madrasah
Alamat : Jl. KH. Abd. Wahab Chasbulloh No. 194 Tambakrejo Jombang

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas :

Nama : Rahmania Ramadhani Dzikrullooh
NIM : 220102110097
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul : STRATEGI GURU UNTUK MENUMBUHKAN
COMPETITIVENESS SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS
Universitas : UNIVERSITAS MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Telah selesai melakukan penelitian di MTs. Bahrul Ulum Tambakberas Jombang pada tanggal 22 Januari 2026 untuk menyelesaikan tugas akhir mahasiswa.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Jombang, 25 Januari 2026

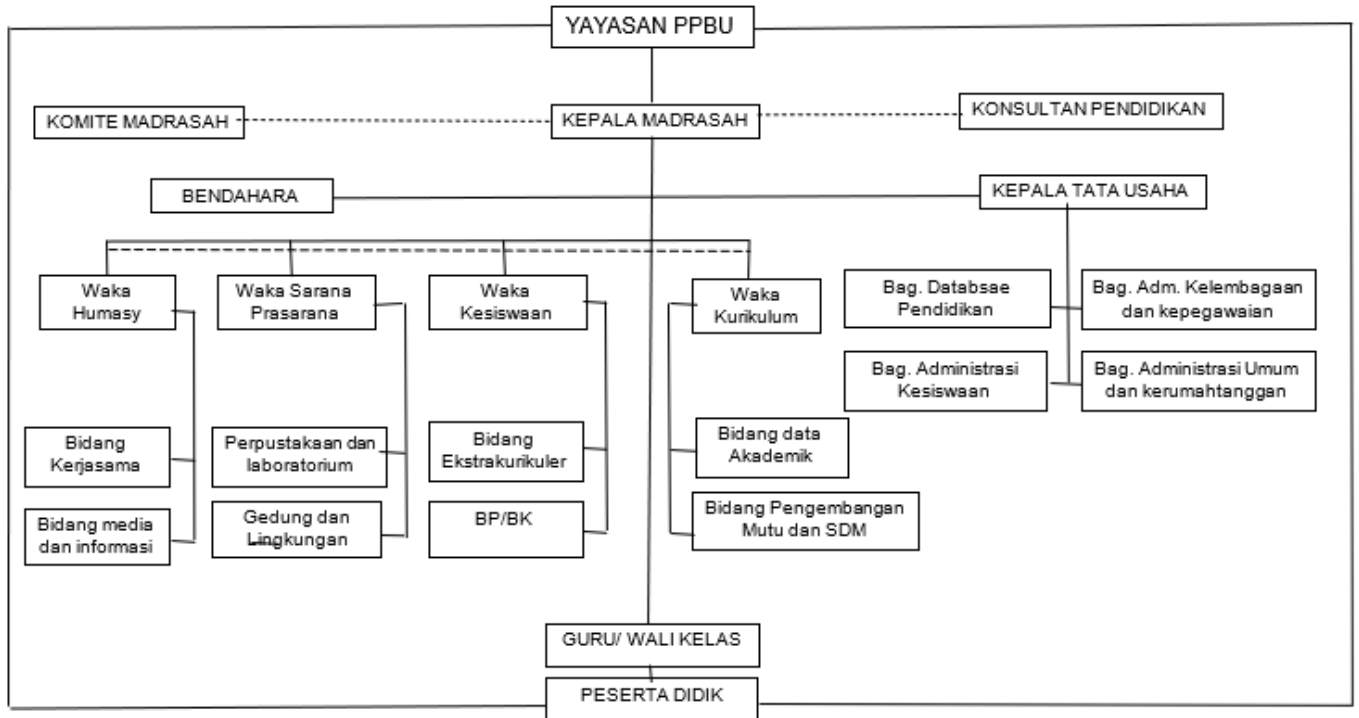
Kepala Madrasah,



Musyafa', S.Pd

Lampiran 3

Dokumentasi Struktur Organisasi



Lampiran 4

Dokumentasi Profil MTs

IDENTITAS MADRASAH			VISI
1	Nama Madrasah	MTs Bahrul Ulum Tambakberas Jombang	“Membentuk generasi Islam yang kompetitif, berakhlakul karimah, dan unggul.”
2	NSM	212351713071	
3	NPSN	20582342	
4	Alamat : Jalan dan Nomor	Jl. KH. Wahab Hasbulloh	
		Jombang	
		Jombang	
		Jombang	
		Jawa Timur	
		57155	
	No. Telp	0271-647715	
5	Status	Swasta	MISI
6	SK Pendirian	Wm.06.03/PP.03.2/3580	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghayati dan mengamalkan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah dalam kehidupan nyata. 2. Menumbuhkan pribadi peserta didik yang berprestasi, mandiri, berani, dan bertanggung jawab. 3. Menerapkan bimbingan konseling berbasis pendekatan personal dengan metode multi-resource. 4. Melaksanakan pembelajaran yang efektif, inovatif, dan kontekstual sesuai kebutuhan perkembangan peserta didik.
7	Tahun Berdiri	15 Juli 1990	
8	Akreditasi	B	
9	SK Akreditasi	MtsS/17.0042/2016	
10	Penyelenggara	Yayasan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas (YPPBU)	
11	Waktu Belajar	06.45 – 13.00 WIB	
12	Jarak ke Kecamatan	2, 6 KM	
13	Jarak ke Pusat Kota	3 KM	

*Lampiran 5***Dokumentasi Akreditasi Madrasah****SERTIFIKAT AKREDITASI**

No. PA.01505/35/2024

Keputusan Ketua Badan Akreditasi Nasional
Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah
Nomor: 087/BAN-PDM/SK/2024
menyatakan bahwa:

MTSS BHRUL ULUM TAMBAKBERAS
(NPSN 20582342)

JL. KH. WAHAB HASBULLOH 194 JOMBANG, , ,
KABUPATEN JOMBANG, JAWA TIMUR

Terakreditasi B

Sertifikat ini berlaku sampai dengan tanggal 31 Desember 2029
Peringkat akreditasi ini diberikan berdasarkan analisis data sekunder
atas kinerja satuan pendidikan.

Ditetapkan di Jakarta
Pada tanggal 30 April 2024

Ditandatangani secara elektronik oleh:
Ketua Badan Akreditasi Nasional
Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah
Totok Suprayitno, Ph.D.



*Lampiran 6***Data Guru dan Tenaga Pendidik**

Nama	Pendidikan
1. M. Dluha Subasito, S.Pd.I	S1
2. Drs. H. Ach. Mubasyir	S1
3. Mashuda, S.Ag	S1
4. Nurul Muhyidin, S.Ag	S1
5. Dra. Tsuwaibah	S1
6. Musyafa', S.Pd.	S1
7. Dra. Faizatun	S1
8. Subhin Najah, S.Pd	S1
9. Wulandari, S.Pd.	S1
10. Nurul Aslamiyah S.Pd	S1
11. Hj. Evi Fitriah, S.Pd.I	S1
12. M. Arief Abdul Jalil, S.Pd.I	S1
13. Sri Wahyuni, S.Pd	S1
14. Miftahul Ni'mah, S.Pd	S1
15. Ihsanuddin, S.Pd.I	S1
16. Eca Ocvafebrina Elanda, S.Pd	S1
17. Ika Nur Afianti. S.Pd.I	S1
18. Biati Tikasari, S.Pd	S1
19. Sholihuddin Arif, S.kom	S1
20. Miftahurrohman, S.Psi	S1
21. Choirurrojikin, S.Pd	S1
22. Jamaluddin, S.Pd	S1
23. Nisa'ul Choiriyah, M.Pd.I	S1
24. Aan Hasanah	S1
25. Muhammad Ahsanul wafa, S. Pd	S1
26. Alfinaturrohmah S. Pd.	S1
27. Rosa Tarbiyatul Khusna, S.Kom	S1
28. Luqman Khalim	SMA

Data Siswa

Kelas	Jumlah Siswa	Keterangan
7 A	21	Putra
7 B	20	Putri
8 A	23	Putra
8 B	24	Putra
8 C	34	Putri
9 A	24	Putra
9 B	24	Putra
9 C	20	Putri
9 D	18	Putri

Lampiran 7

Lembar Observasi

Tanggal: Ahad, 11 Januari 2026

Pukul: 09.26 - 11.48

Hari, Tanggal	Aspek Pengamatan	Indikator	Hasil
Ahad, 11 Januari 2026	Pembelajaran	Alur kegiatan pembelajaran sebelum, saat, dan setelah penerapan strategi kompetitif	Pembelajaran diawali dengan apersepsi dan penyampaian tujuan pembelajaran oleh guru. Pada tahap inti, guru menerapkan strategi kompetitif yang bervariasi, baik dalam bentuk diskusi kelompok maupun kompetisi individu seperti kuis cepat dan tanya jawab langsung. Pada tahap akhir, guru memberikan refleksi serta penegasan materi yang telah dipelajari.
		Kesesuaian strategi yang digunakan dengan tujuan pembelajaran IPS	Strategi kompetitif yang digunakan selaras dengan tujuan pembelajaran IPS, yaitu meningkatkan pemahaman konsep, melatih kemampuan berpikir kritis, serta mendorong siswa untuk mencapai performa terbaik baik secara individu maupun kelompok
		Situasi dan dinamika kelas selama proses kompetisi berlangsung	Suasana kelas sangat dinamis dan kompetitif. Siswa terlihat semakin terpacu ketika mengetahui teman lain telah memperoleh poin lebih banyak atau berhasil menjawab soal dengan benar. Kondisi ini mendorong siswa untuk berusaha menyamai bahkan melampaui capaian temannya
		Hambatan yang muncul dalam pelaksanaan strategi, baik	Hambatan yang muncul antara lain keterbatasan waktu, perbedaan tingkat kemampuan siswa, serta

		teknis maupun nonteknis	adanya beberapa siswa yang merasa tertekan ketika tertinggal poin dari temannya, meskipun secara umum masih dapat dikendalikan oleh guru.
Ahad, 11 Januari 2026	Guru	Cara guru memberikan instruksi dan arahan selama kegiatan pembelajaran	Guru memberikan instruksi secara jelas dan sistematis, baik untuk kegiatan kompetisi kelompok maupun individu, serta memastikan siswa memahami aturan dan mekanisme penilaian poin.
		Strategi guru dalam membangun suasana kompetisi yang sehat di kelas	Guru mengkombinasikan kompetisi kelompok dan individu secara seimbang serta menekankan sportivitas, sehingga siswa tetap termotivasi tanpa menjatuhkan satu sama lain.
		Peran guru sebagai fasilitator	Guru berperan aktif sebagai fasilitator dengan mengawasi jalannya kompetisi, memberikan arahan, serta membantu siswa yang mengalami kesulitan tanpa mengurangi esensi kompetitif.
		Cara guru memberi umpan balik atau penghargaan	Guru memberikan umpan balik secara langsung serta penghargaan berupa pujian, pengakuan di kelas, dan tambahan poin, yang semakin memperkuat motivasi siswa untuk bersaing secara positif.
		Pengelolaan situasi ketika siswa menang atau kalah	Guru mengarahkan siswa untuk bersikap sportif, menghargai capaian teman, serta memaknai kekalahan sebagai motivasi untuk meningkatkan usaha di kesempatan berikutnya.
Ahad, 11 Januari 2026	Siswa	Tingkat partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung	Tingkat partisipasi siswa tergolong tinggi, terutama pada sesi kompetisi individu di mana siswa berlomba-lomba menjawab pertanyaan untuk memperoleh poin.
		Respons emosi dan ekspresi	Siswa menunjukkan ekspresi antusias, semangat,

		siswa selama kegiatan kompetitif	dan keinginan kuat untuk unggul. Beberapa siswa terlihat semakin bersemangat ketika mengetahui capaian temannya lebih tinggi.
		Interaksi sosial antar siswa dalam situasi kompetisi di kelas	Interaksi sosial terjalin baik dalam bentuk kerja sama kelompok maupun persaingan individu. Kompetisi tidak menghilangkan komunikasi, tetapi justru memperkuat dinamika interaksi di kelas.
		Upaya siswa dalam menghadapi tantangan soal	Siswa menunjukkan upaya maksimal dalam menjawab soal, baik melalui diskusi kelompok maupun usaha individu. Mereka terdorong untuk meningkatkan capaian agar setara atau lebih tinggi dari teman lainnya.
		Sikap siswa setelah sesi kompetitif selesai	Setelah kegiatan selesai, siswa menunjukkan peningkatan rasa percaya diri dan motivasi belajar. Mereka cenderung melakukan refleksi terhadap capaian masing-masing dan terdorong untuk memperbaiki performa di pertemuan berikutnya.

Lembar Observasi

Tanggal: Kamis, 15 Januari 2026

Pukul: 08.58 – 11.21

Hari, Tanggal	Aspek Pengamatan	Indikator	Hasil
Kamis, 15 Januari 2026	Pembelajaran	Alur kegiatan pembelajaran sebelum, saat, dan setelah penerapan strategi kompetitif	Kegiatan pembelajaran dimulai dengan pengantar materi dan penjelasan target yang ingin dicapai. Pada bagian inti, guru membentuk beberapa kelompok kecil dan memberikan tugas yang harus diselesaikan secara tepat dan efisien. Selain itu, guru juga mengajak siswa terlibat dalam tanya jawab individu dengan penunjukan secara bergiliran. Di akhir sesi, dilakukan peninjauan kembali hasil kerja serta penyimpulan materi.
		Kesesuaian strategi yang digunakan dengan tujuan pembelajaran IPS	Model pembelajaran yang diterapkan menunjukkan keterkaitan dengan tujuan IPS, terutama dalam mengembangkan kemampuan analisis, kerja sama, serta keberanian mengemukakan pendapat di hadapan kelas.
		Situasi dan dinamika kelas selama proses kompetisi berlangsung	Aktivitas kelas berlangsung hidup dengan intensitas interaksi yang tinggi. Kelompok siswa tampak berupaya menyelesaikan tugas secepat mungkin, sementara pada sesi individu siswa terdorong untuk siap memberikan tanggapan karena kesempatan berbicara diberikan secara merata.
		Hambatan yang muncul dalam pelaksanaan strategi, baik teknis maupun nonteknis	Beberapa kendala yang terlihat yaitu adanya kecenderungan sebagian siswa bergantung pada teman yang lebih aktif dalam kelompok, serta masih

			terdapat siswa yang membutuhkan waktu untuk beradaptasi ketika diminta menyampaikan pendapat secara langsung.
Guru	Cara guru memberikan instruksi dan arahan selama kegiatan pembelajaran		Guru menyampaikan petunjuk kegiatan secara runtut, termasuk pembagian tugas kelompok, batas waktu pengerjaan, serta mekanisme penilaian, sehingga siswa dapat mengikuti proses dengan jelas.
	Strategi guru dalam membangun suasana kompetisi yang sehat di kelas		Guru menciptakan suasana persaingan yang kondusif dengan menekankan pentingnya kontribusi setiap anggota kelompok dan menjaga sikap saling menghargai selama kegiatan berlangsung.
	Peran guru sebagai fasilitator		Guru aktif mengelilingi kelas untuk memantau aktivitas siswa, memberikan arahan ketika diperlukan, serta memastikan seluruh siswa mendapatkan kesempatan berpartisipasi.
	Cara guru memberi umpan balik atau penghargaan		Tanggapan diberikan secara langsung terhadap hasil kerja siswa, disertai pemberian nilai tambahan bagi kelompok yang mampu menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu.
	Pengelolaan situasi ketika siswa menang atau kalah		Guru mengarahkan siswa agar menerima hasil dengan sikap terbuka serta menjadikan perbedaan hasil sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kemampuan.
	Siswa	Tingkat partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung	
Respons emosi dan ekspresi			Siswa menunjukkan ketertarikan yang tinggi

		siswa selama kegiatan kompetitif	terhadap kegiatan, terlihat dari kesungguhan dalam berdiskusi serta kesiapan saat diminta memberikan jawaban.
		Interaksi sosial antar siswa dalam situasi kompetisi di kelas	Hubungan antar siswa terlihat melalui koordinasi dalam kelompok dan pertukaran ide saat menyelesaikan tugas yang diberikan.
		Upaya siswa dalam menghadapi tantangan soal	Siswa berusaha memahami permasalahan dengan berdiskusi bersama kelompok serta mencoba memberikan jawaban terbaik ketika mendapat kesempatan berbicara.
		Sikap siswa setelah sesi kompetitif selesai	Setelah kegiatan berakhir, siswa menunjukkan sikap cukup terbuka terhadap hasil yang diperoleh dan terdorong untuk memperbaiki kinerja pada pertemuan berikutnya.

Lampiran 8

Dokumentasi Jurnal Mengajar Guru

JURNAL MENGAJAR GURU
MTs BHRUL ULUM TAMBAKBERAS
TAHUN AJARAN 2025/2026

Mata pelajaran : IPS
Nama Guru :
Kelas : 7A

NO	HARI / TGL	MATERI	KETERANGAN
1.	Selasa, 6-1-2026	Refleksi Diri	
2.	Selasa 13-1-2026	Potensi Lingk. Ekowisata	
3.	Selasa. 20-1-2026	(Perumahan) SPA Hutan.	
	Rabu 21-1-2026	Tugas Hal: 30 (C)	
	Selasa 27-1-26	Sumatif 1 (C.D)	
	Rabu 28-1-26	Kemis	
	Rabu. 4-2-26	Sumatif 1 (B)	
	Selasa 10-2-26	Potensi kota wisata negara maju.	
	Rabu. 11-2-26	Sosial budaya masyarakat.	
	Selasa 17-2-26	Sumatif 2	
	Rabu 18-2-26	kesi fisi ITS.	
	Selasa 7-4-26	keberagaman sosial budaya s; masyarakat.	

Mengetahui
Kepala madrasah

Musyafa', S.Pd

JURNAL MENGAJAR GURU

MTs BAHRUL ULUM TAMBAKBERAS

TAHUN AJARAN 2025/2026

Mata pelajaran : IPS
 Nama Guru :
 Kelas : 7B

NO	HARI / TGL	MATERI	KETERANGA
1	Ahad, 9-1-2026	Reflexi guru	
2	Ahad, 11-1-2026	Pugis	
3	Ahad, 10-1-'26	Shooting SKI	
4	Ahad, 25-1-'26	Potensi SDA di Indonesia	
5	Ahad, 1-2-'26	Sumatif 1 (A,B)	
6	Ahad, 8-2-'26	Sumatif 1 (C)	
7	Ahad, 15-2-2026	Sumatif 2 (A)	
8			
9			
10			

JURNAL MENGAJAR GURU

MTs BAHRUL ULUM TAMBAKBERAS
TAHUN AJARAN 2025/2026

Mata pelajaran : IPS

Nama Guru : Subhin Najah

Kelas : U11 C

NO	HARI / TGL	MATERI	KETERANGAN
	Sabtu 19-7-25	Keragaman alam Indonesia → Bagaimana proses geografis mempengaruhi keragaman alam Indonesia	
	Senin 21-7-25	→ Bagaimana proses geografis mempengaruhi keragaman sosial budaya	
	Sabtu 26-7-25	Pemanfaatan Sumberdaya Alam → Bagaimana potensi SDA Indonesia	
	Senin 28-7-25	→ Bagaimana pemanfaatan SDA Indonesia	
	Sabtu 2-8-25	Sumberdaya Manusia → Bagaimana kualitas SDM Indonesia → Bagaimana meningkatkan SDM Indonesia	
	Senin 4-8-25	Peran lembaga Sosial dalam pemanfaatan SDA & SDM	
	Sabtu 9-8-25	Kondisi Geografis dan Interaksi dengan bangsa asing → Bagaimana interaksi dengan bangsa asing	
	Senin 11-8-25	→ Bagaimana perdagangan Nusantara awal masehi? → Bagaimana perkembangan kehidupan Masyarakat pada masa Kerajaan Hindu-Budha?	
	Sabtu 23-8-25	Evaluasi Bab 1	menyajikan LKS
	Senin 25-8-25	→ keragaman aktivitas ekonomi Masyarakat → Proses geografis mempengaruhi aktivitas ekonomi	
	Sabtu 30-8-25	→ pemanfaatan lingkungan sekitar untuk pemenuhan kebutuhan	

Lampiran 9

Transkrip Wawancara

Narasumber 1

Nama : Musyafa', S.Pd
Jabatan : Kepala Madrasah
Hari, Tanggal : 08 Januari 2026
Pukul : 10.51-11.33

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana kebijakan dan kepemimpinan Anda membentuk iklim sekolah yang aktif serta menumbuhkan semangat bersaing yang positif?	Untuk menumbuhkan iklim dan suasana yang kompetitif di MTs BU ada beberapa langkah yang saya ambil, yang pertama untuk dari bapak ibu dewan guru terlebih dahulu, kita biasanya musyawarah diawal tahun ajaran, terkait dengan evaluasi diri madrasah, apa apa saja yang sudah dilaksanakan, dan apa apa saja yang belum terlaksana, termasuk kendala-kendala yang terjadi pada proses pelajaran, salah satu cara adalah memberikan kesempatan kepada semua bapak ibu guru untuk memberikan masukan terkait dengan proses kegiatan pembelajaran, supaya peserta didik menjadi tertarik terkait dengan pelajaran yang diberikan bapak ibu guru, kaitannya dengan anak-anak sendiri supaya anak-anak timbul rasa percaya diri, kita biasanya ada kegiatan jam pagi 0 itu, itu hampir semua dipimpin oleh anak-anak sendiri, ada yang kita jadwal, ada yang bahkan rebutan untuk memimpin, itu terkait terutama ketika membaca surat-surat pendek, memimpin tahlil, istighotsah maupun ratib. Yang terjadwal lagi untuk menumbuhkan kompetitif anak-anak adalah ketika kita memberikan ruang kepada mereka untuk menampilkan minat dan bakat yang terpendam, bisa berupa pidato, bisa berupa nyanyi, bisa berupa khitobah, khitobahnya bisa semua bahasa, bahasa arab, Inggris, Jawa, bahkan bahasa daerah mereka masing-masing, itu di setiap hari Selasa. Alhamdulillah dengan begitu muncullah bibit-bibit anak-anak yang kita lihat belum kelihatan jika berada didalam kelas, sudah muncul bakatnya ketika mereka tampil, itu salah satu cara yang kita gunakan. Selain itu kita juga ada program bernama LDK (Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa) itu adalah salah satu media, atau salah satu wahana yang kita siapkan agar peserta didik	MS. RM 2.1 “Untuk menumbuhkan iklim dan suasana yang kompetitif di MTs BU... pelajaran yang diberikan bapak ibu guru” “kami juga memberikan ruang-ruang kepada peserta didik ... kesenangan mereka belajar”

tertib dan disiplin didalam mengatur waktu, kita biasanya bekerja sama dengan pihak luar, disana anak didik kami digembleng terkait dengan kedisiplinan, tepat waktu, kekuatan fisik, memanage keuangan juga dan menghargai sebuah usaha dengan sebaik baiknya, itu salah satu atau beberapa yang kita gunakan agar peserta didik di madrasah ini berkompetitif. Selain itu kami juga memberikan ruang-ruang kepada peserta didik kita ketika ada perlombaan-perlombaan di luar, perlombaan ini biasanya kita ajangi, bahkan kita biyai, untuk daftar kita kasih gratis, untuk seluruh akomodasi kita sudah fasilitasi semua, alhamdulillah minimal yang kami harapkan anak didik kami itu mempunyai pengalaman untuk bersaing di luar, dan bisa mengasah kemampuan kesenangan mereka belajar, itu beberapa yang sudah kami lakukan dan alhamdulillah ada efeknya kelihatan, termasuk anak-anak kita biasakan untuk menghafal surat-surat pendek, karena itu juga menjadi pembiasaan anak-anak agar ketika mereka ujian itu menjadi ringan bebannya dalam menghafalkan surat-surat. Memang MTs Plus Bahrul Ulum ini sangat majemuk ya mbak, untuk membedakan anak kami berkompeten dibidang apa itu masih butuh waktu, masih naik turun untuk bisa diketahui, namun yang sudah kita coba untuk di akademik anak-anak itu memang kemampuan yang kami harapkan adalah kemampuan akademik dibidang umum dan juga agama, karena madrasah ini adalah madrasah yang notabennya berada di lingkungan pondok pesantren, sehingga mata pelajaran yang kami harapkan dua duanya bisa diampu dan bisa dikuasai oleh anak didik kami. Salah satu cara yang kami gunakan adalah memberikan pendalaman, terkhusus untuk kelas akhir, kelas akhir ini nanti tahun ini ada kewajiban TKA (Tes Kompetensi Akademik) yang terkait dengan ukuran madrasah ini seberapa menguasai TKA, dan menyambut itu saya sudah memprogramkan untuk agenda pendalaman, yang akan kami laksanakan selama seminggu 2 hari, atau 2x dalam seminggu, khusus untuk pelajaran Matematika dan Bahasa Indonesia, alhamdulillah sudah berjalan, namun sampai detik ini masih belum kita lihat proses hasilnya, karena baru masuk tahun ajaran semester dua. Kita juga pernah ada tawaran memang Olimpiade, terkait dengan sains ya, matematika dan IPA, yang kami terima memang saat itu masih sistem online alhamdulillah dengan SMA

		<p>BPPT Darul Ulum, terus yang pernah ikut di MAN itu juga kita pernah juara 2, bahkan dari UIN Malang yang mengadakan try out di MAN, anak didik kita ikut alhamdulillah dapat Juara 2, artinya kami masih berbangga hati meskipun jumlah kami sedikit namun bisa mewarnai, bahkan dengan sekolah-sekolah yang jumlahnya ribuan. Itu pernah memotivasi dibidang juara 2 itu IPA, yang juara 3 sama 4 dibidang IPS kalau ndak salah, itu di MAN, alhamdulillah dapat apresiasi dari yayasan juga, ternyata MTs BU anak didik kita juga mumpuni, memang target saya bahkan kedepan ini sudah saya konsep untuk beberapa yang ingin saya branding untuk madrasah ini adalah pingin madrasah yang tidak hanya sains namun juga matematik, madrasah ciri khas matematik, tidak hanya sains namun juga kematematikaan, ini berawal dari ketika kita melihat kemampuan anak didik, tidak hanya madrasah kami, diluar itu, untuk mengauasai matematika dan matermatika masih banyak menjadi pelajaran momok bagi mereka, ini masih konsep sebenarnya, baru tahun ini akan kami godok, mungkin tahun ajaran baru kami akan laksanakan sebagai ciri khas madrasah kami di bidang sains, ketika masuk matematika lah, atau madrasah quantum lah yang keren.</p>	
2.	<p>Bagaimana Anda memastikan nilai dan norma sekolah mendorong kompetisi yang sehat tanpa berkembang menjadi persaingan yang negatif?</p>	<p>Alhamdulillah, ini pertanyaan yang bagus karena Keputusan yang diambil dalam madrasah ini bukan keputusan mutlak yang saya ambil sebagai kepala madrasah, saya memberikan ruang kepada semua stakeholder madrasah ini bahkan anak didik kami, untuk menyampaikan apa yang menjadi keluhan, apa yang menjadi kekurangan dari madrasah ini, kalau saya dibilang supir maka saya harus mengarahkan madrasah ini kemana, sehingga kalau semua stakeholder mengetahui persis terkait dengan arah tujuan madrasah ini, fungsi dan tugasnya masing-masing, dipastikan nanti tidak akan ada yang akan bersaing ke arah negatif, semuanya akan bersaing ke arah yang positif semuanya, karena sudah tau tupoksinya masing-masing, dan arah tujuannya, siapapun itu dan dibidang apapun, sehingga nanti kami harapkan, semua stakeholder satu arah, satu tujuan, satu niatan untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada di madrasah ini, sehingga tidak ada pekerjaan yang saling tupang tindih, saling menyalahkan, ini bukan pekerjaan saya, ini pekerjaan dia, ini yang pelan-pelan saya selaku kepala madrasah ingin menata itu semua, meskipun pasti ada kendala satu dua</p>	<p>MS. RM 2.3 “Keputusan yang diambil ... madrasah ini.” “kalau semua stakeholder... dan arah tujuannya.”</p>

		<p>guru yang dalam tanda kutip punya cara sendiri yang tidak mau dengan cara itu, namun saya tidak berkecil hati, prinsip saya, saya menyampaikan sesuatu yang akan menjadi tujuan bersama, bukan tujuan saya pribadi selaku kepala madrasah, namun tujuan untuk kemaslahatan bersama, ini disampaikan di awal setiap tahun ajaran baru. Dan saya jelaskan tugas, fungsi pokok di masing-masing divisi, dengan harapan ini loh saya punya konsep ini, bagaimana panjenengan semua bisa menjalankan konsep ini, sanggup atau tidak sanggup, mau atau tidak mau saya yakin itu nanti adalah seleksi alam sendiri yang akan menentukan, apakah orang itu masih diposisi itu atukah perlu digeser ke posisi yang lain, itu cara saya yang saya gunakan untuk melihat kompetensi stakeholder di madrasah ini. Saya sangat terbuka sekali dengan siapapun, bahkan dari awal saya dilantik sebagai kepala madrasah, saya minta silakan saya ditegur, silakan saya dikritik, jika apa yang saya ambil atau dalam kepemimpinan saya sifatnya otoriter atau tidak demokratis. Karena yang saya kedepankan sekali adalah demokratis ketika semua stakeholder memegang keputusan disini adalah hasil musyawarah bersama, maka apapun yang terjadi terkait dengan itu harus dimusyawarahkan. Mangkannya kami disini, management yang saya pakai, meskipun saya kepala, saya masih banyak tim dari pimpinan yang lain dan saya tidak akan melangkah sendiri sebelum ada masukan dari pimpinan kepala kepala itu, dengan harapan sekali lagi semua di manusiakan, semua dianggap ada, dan semua dianggap memiliki, dan paling penting dianggap memiliki madrasah ini bersama, intinya seperti itu, nah model itu yang ingin saya terapkan kedepan, supaya madrasah ini tampil lebih baik.</p>	
3.	<p>Bagaimana peran kepemimpinan Anda dalam memotivasi siswa agar tumbuh rasa percaya diri serta orientasi berprestasi di sekolah?</p>	<p>Kalau cara yang saya gunakan memang semua pimpinan yang sudah saya praktekan adalah setiap pimpinan saya minta memberikan sebuah pesan kesan moral, di jam 0, atau setelah jam 0, walaupun itu memakan waktu pelajaran, tapi tidak sering minimal 1 bulan sekali, gantian, mulai dari saya selaku kepala madrasah sampai waka-waka itu akan memberikan wejangan-wejangan atau petuah-petuah terkait dengan bagaimana menjaga 1 yang terpenting itu akhlak, ketika anak didik kita bisa menjaga akhlak, saya yakin semuanya akan berefek baik semuanya, karena agama itu adalah <i>Khusnul Qulub</i> sesuatu yang bagus, kalau anak sudah bagus terutama sholatnya juga</p>	<p>MS. RM 2.4 “Memberikan wejangan-wejangan atau petuah-petuah... dengan sendirinya”</p>

		<p>bagus, saya yakin tabiatnya juga bagus dengan sendirinya. Mengenai mereka pingin melanjutkan, kita biasanya memesankan kepada bapak ibu guru, tolong kasih wawasan anak didik kita, ingin melanjutkan kemana, walaupun dari yayasan sudah jelas bahwa diupayakan, diusahakan anak didik kita tetap bersekolah di lingkungan bahrul ulum, dengan begitu yang ingin sekali saya terapkan adalah kinerja antara tingkat MTs dengan Aliyah, artinya apa kalau misalkan di Aliyah punya program plus unggulan, taruhlah tahfidz lah, saya harapkan tahfidz itu bisa berangkai dari tsanawiyah hingga aliyah, dengan begitu anak yang kita bina di bidang tahfidz, ketika dia sudah pinter dan standart yang dimiliki oleh aliyah itu seperti apa, kami harapkan aliyah bisa memberikan ruang anak ini, sekaligus juga bisa memberikan keringanan pembiayaan dengan begitu semangat anak untuk menghafal tahfidz itu ada, nah itu hal ynag ingin saya capai, itu salah satu contoh, walaupun nanti ada bidang-bidang lain yang juga akan diunggulkan, dibidang sains ada, pidato, bidang tahfidz, bidang baca kitab. Pengen saya konektisitas ini berjalan, ini memang masih menjadi angan-angan saya kedepan, agar madrasah ini berkesinambungan, dan orang tua ketika menyekolahkan itu “oh pasti anak saya ketika tahfidz disini akan melanjutkan tahfidz disana”, dan dipastikan apalagi ada beasiswa biaya lebih murah atau bahkan nol, itu akan berkesinambungan, dengan begitu orang tua akan mikir, wes nyaman, ketika disekolahkan juga nyaman, wong nanti ketika sekolah aliyah biayanya lebih ringan, karena anaknya sudah digembleng disini, karena kalau ini tidak kami sambungkan di sekolah-sekolah yang ada disini mbak, kami punya kekhawatiran, salah-salah nanti yang menikmati dari apa yang kita programkan disini, justru sekolah-sekolah diluar, walaupun itu akan tetap menjadi kebanggaan kami, tapi kami akan lebih bangga, ketika anak didik kami berproses di bahrul ulum, hasil lulus ditingkat aliyah juga dari bahrul ulum, dengan begitu akan muncul bibit-bibit yang nantinya walaupun diperguruan tinggi itu akan kelihatan, “oh jelas ini” begitu ada nama yang muncul “oh bahrul ulum” orang kan akan mikir lagi mau nantang atau tidak, nah itu konsep yang ingin saya jalankan.</p>	
4.	Bagaimana kebijakan sekolah mengatur bentuk penghargaan dan pengakuan agar	Kami memberikan beasiswa ke anak didik kami, contoh yang pernah sudah kita lakukan adalah, untuk setiap kelas yang prestasi 1-3 itu biaya pendidikan, hampir 50% itu kami	MS. RM 2.5 “Kami memberikan beasiswa...

<p>mendorong motivasi berprestasi siswa secara berkelanjutan?</p>	<p>bebaskan untuk 1 semester, misalnya dia naik ke kelas selanjutnya, 1 semester selanjutnya dia bebas hampir 50% dari total biaya yang harus dibayar, itu salah satu yang kita promosikan kepada anak-anak biar termotivasi. Yang kedua juga terkait dengan siswa-siswa yang tidak mampu, bahkan sekarang ini untuk PPDB yang akan datang kami berani memberikan dispensasi sampai lulus, biaya hanya 50%, artinya kalau dalam 6 semester dia dalam tiap semester bayar misalnya 1.000.000, maka dia hanya perlu membayar 500.000 hanya separonya saja. Tapi masih kami batasi pada peserta didik yang, satu berprestasi, dua siswa didik yang lingkupnya masih sekitar kita, harapannya adalah untuk memberikan kepercayaan untuk masyarakat sekitar, karena mayoritas mbak, peserta didik kami adalah luar Jombang, hampir 90% luar jombang, yang Jombang sendiri sekitar 10%. Kami membaca bahwa sekarang daripada lulusan-lulusan yang ada di sekitar madrasah kami selalu jauh sekolah diluar, kami mencoba pakai sistem seperti iitu, dengan begitu ada semangat mereka keringanan dalam biaya, keringanan dalam berprestasi sudah jelas, dan apa ya keringanan yang sifat tidak mampu bisa kita bicarakan tersendiri. Jadi ada 3 hal dalam hal ini, rewardnya apa kepada mereka, pernah bentuk tabanas pendidikan, termasuk dispensasi biaya paket, hadiah bentuk buku-buku juga pernah, itu pada anak didik. Untuk bapak ibu guru juga ada, agar semangatnya siswa dengan bapak ibu guru seimbang, untuk bapak ibu guru kedepan kami masih buat semacam tata tertib, dimana tata tertib itu menjadi konsekuensi bagi semua guru, termasuk nanti bagaimana cara kami memberikan reward kepada guru, kami yang sudah kami jalankan untuk memberikan reward ke guru yaitu kami berangkat umroh, nah itu biasanya ada kriteria pengabdian berapa tahun, dan kedepan saya ingin itu tetap berjalan, sementara masih kemarin memberangkatkan 2 guru yang sudah senior sekali untuk berangkat umroh. Alhamdulillah dengan begitu, meskipun kami tidak bisa memberikan seperti yang beliau katakan, setidaknya harapan setelah beliau mengabdikan disini itu ada, itu salah satu motivasi yang kami berikan. Kami juga pernah memberikan reward antara reng reng pengabdian di 10 tahun keatas, kita berikan semacam tabanas, yang nilainya 1 kali gaji, atau gaji 13 kalau PNS, itu salah satu reward yang pernah kami berikan. Termasuk kami minta semua bapak ibu guru untuk</p>	<p>anak-anak biar termotivasi.”</p> <p>“Selain kami berikan total apa yang mereka dapat, misalnya dalam... anak-anak yang memang mengharumkan nama MTs BU”</p>
---	--	--

		<p>meningkatkan kompetensinya mengikuti kegiatan MGMP, baik yang dilaksanakan didalam maupun diluar madrasah, itu cara-cara kami untuk membangkitkan semangat teman-teman, ayo bareng-bareng membangun madrasah ini. Selain kami berikan total apa yang mereka dapat, misalnya dalam perlombaan olimpiade mereka menang, itu seluruh hadiah kami kembalikan ke anak tersebut, artinya apa, silakan dinikmati sendiri, bahkan kami juga memberikan itu tadi sama, untuk anak yang sudah prestasi diluar itu, hampir sama dengan anak yang memang prestasi di semester, tetapi ada tambahan tersendiri, kadang kita kasih bentuk tabanas, juga biaya paket semester kita kurangi hampir 50%, itu memang pernah kami lakukan kepada anak-anak yang memang mengharumkan nama MTs BU.</p>	
5.	<p>Bagaimana kebijakan sekolah mengarahkan sistem penilaian agar tidak hanya membandingkan hasil belajar, tetapi juga mendukung pengembangan semangat berprestasi siswa?</p>	<p>Kitakan ada penilaian terkait dengan akademiknya itu terkait dengan ujian-ujian mbak ya, namun jika penilaian non akademik ya itu tadi ketika mereka tampil-tampil berkegiatan kegiatan, termasuk berani menampilkan minat dan bakatnya itu tadi. Ada satu yang bisa saya ambil juga itu kemampuan di bidang atletik, itu yang sampai saat ini saya masih kesulitan untuk bisa menemukan anak didik, kemarin sudah ada yang muncul, tapi karena hanya sifatnya kelompok jadi kita tidak bisa menjadi penilaian tersendiri bagi prestasi anak, tapi ya Alhamdulillah wujud penghargaan minimal yang kita tunjukkan kepada anak didik kita itu adalah berupa piagam penghargaan sebagai tanda bahwa mereka berprestasi di madrasah ini, dan itu bisa digunakan ketika ada madrasah yang selannutnya yang membutuhkan.</p>	<p>MS. RM 3.1 “Kitakan ada penilaian terkait dengan akademiknya... ketika mereka tampil-tampil.” “Alhamdulillah wujud penghargaan minimal yang... selannutnya yang membutuhkan.”</p>
6.	<p>Bagaimana Anda memantau perkembangan semangat bersaing dan ketekunan siswa dari waktu ke waktu pada level sekolah?</p>	<p>Daya saingnya anak anak didik kita ya tolak ukurnya ketika ujian itu, ketika ujian yang biasanya anak-anak berprestasi 1,2,3 terus ada yang bergeser, itu yang bisa kita amati itu dari situ, itu daya saing yang bisa kita amati dari segi akademik, kalau dari segi yang lainnya memang itu menjadi penilaian personal bagi masing-masing wali kelas, anak didiknya ini seperti apa, itu biasanya saya selaku kepala minta masukan dari wali kelas, anak didik sampean yang membutuhkan perhatian khusus itu ada atau ndak, semacam itu kan perlu penilaian anak ini perlakuan A, anak ini perlakuan B, anak ini perlakuan C. Saya harapkan itu betul-betul diketahui oleh wali kelas, mangkannya wali kelas disini bagi kami adalah ujung tombak, dimana informasi positif maupun</p>	<p>MS. RM 3.2 “Daya saingnya anak anak didik kita ya tolak ukurnya ketika ujian itu... minta masukan dari wali kelas.”</p>

		negatif terkait dengan anak didik, adalah wali kelas yang harus memberikan.	
7.	Indikator apa yang digunakan sekolah untuk menilai peningkatan semangat berprestasi dan ketekunan siswa?	Kalau indikator yang pasti kami belum membuat prosedur indikator ya yang kami jadikan tolak ukur, tapi paling tidak indikator umumnya adalah kemauan dan keberanian mereka untuk menampilkan kemampuannya, salah satunya adalah minimal kemampuannya didepan teman-teamnya sendiri, yang kedua kemampuannya untuk mengikuti perlombaan-perlombaan diluar, nah takaran itu memang kami florkan, siapa yang mau ikut, artinya itu sudah menunjukkan bahwa mereka sudah mengukur, saya bisa di bidang mapel A, bidang mapel B, bidang mapel C. Termasuk untuk pemilihan <i>the best student of Bahrul Ulum</i> itu juga kami canangkan untuk anak-anak didik yang memiliki potensi dibidang itu kami seleksi, kamu berani ndak. Kalau dibidang non akademik ya kemampuan mereka di bidang organisasi, OSIS itu menurut saya ketik memilih anak anak didik yang mau dicanangkan itu demokrasi yang kami lakukan, jadi mereka biar muncul dulu keberanian untuk menyampaikan pemikiran, lalu penentuannya kita serahkan ke semuanya. Jadi indikator-indikator itu saja yang bisa kita ambil, kalau selain indikator ya nilainya tambah meningkat itu di bidang akkademik. Namun yang paling kita banggakan dari semua itu adalah ketaatan dan ketaqwaan mereka terhadap tata tertib, semakin sedikit mereka melanggar tata tertib, artinya ada kenyamanan dan ada kepuasan mereka dalam belajar, dengan begitu mereka terukur sendiri kemampuannya. Kita tetap menekankan <i>akhlakul karimah</i> , sepintar apapun kalau anak-anak tidak peka terhadap lingkungannya, pinter IPA misal e, tapi ternyata sampah berserakan tidak peduli, bagi kami itu nol belum belajar, lebih baik anak didik saya nyapu resiko daripada tak ulangi kebersihan lingkungan, itu salah satu contoh mungkin kepedulian anak sekarang yang perlu kita tekankan.	MS. RM 3.2 “Indikator umumnya adalah kemauan dan keberanian... potensi dibidang itu kami seleksi.”
8.	Apa kendala utama yang dihadapi sekolah dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran yang menumbuhkan competitiveness siswa?	Madrasah tidak akan berjalan sempurna jika <i>teamwork</i> kita tidak sejalan atau beliaubeliau yang menjadi <i>teamwork</i> tidak memahami fungsi dan tugasnya, itu salah satu kenadalanya. Mangkannya untuk mengatasi kendala itu adalah kami ingin ada suatu pelatihan awal bagi semua bapak ibu guru, terkait dengan arah dan tujuan kita, supaya semuanya berjalan sesuai dengan apa yang kita rencanakan sama-sama, itu terkait dengan kendala-kendala yang muncul, yaitu <i>teamwork</i> . Kalau sarana dan prasaran,	MS. RM 3.3 “Madrasah tidak akan berjalan sempurna jika <i>teamwork</i> ... apa yang kita rencanakan sama-sama”

alhamdulillah madrasah ini kalau ditanyakan sarana dan prasarana itu sudah 90% ada, karena anak didik kita juga kita modali, komputer, pembelajaran digital, apalagi pembelajaran sekarang yang menuntut anak untuk AI, itu juga kita fasilitasi semua, kelas-kelas juga sudah kami kasih TV pintar dengan harapan apa, supaya jika ada guru yang kosong, mereka bisa belajar dari televisi tadi, walaupun harus selektif kita ya namanya anak, pasti yang dicari juga hiburan, namun bagi kami berproses melihat siswa itu sudah belajar, kita tinggal mengarahkan, bahkan mohon maaf ketika melihat anak-anak diluar, terlihat mengobrol dengan teman, itu bagi kami juga sudah belajar, main sepak bola itu juga belajar, jadi hampir tidak ada kalau bagi kami jam kosong sebenarnya, meskipun tidak ke gurunya, kelihatan kalau orang dari sudut pandang “*Oh arekk dolen klyuruan tok, main sepak bola*”, tapi itu bagian dari belajar, karena yang diolah adalah emosi, sekarang mengolah emosinya anak sekarang itu jauh lebih membutuhkan energi lebih banyak, kesabaran lebih banyak, untuk bisa seperti itu, mangkannya saya bilang, sampean datang kesini itu sudah baik, karena sampean baik, itu saya bilang seperti itu kepada anak-anak, maka hitunglah kebaikan yang kau lakukan dalam satu hari dengan kejelekan yang kau lakukan, itu pasti akan baik hitungannya, angkanya akan baik, siapapun apapun, toh kalau tidur saja gimana, tidur itu bagian dari belajar juga, artinya terkadang ada sesuatu yang kita hindari, daripada “Ghibah”, tidur kan lebih baik daripada ghibah, itu salah satu contoh yang saya ambil untuk anak-anak, maka harus berbangga diri. Yang kedua, ketika saya tanya, siapa disini yang cita-citanya jadi orang miskin, pasti gaada yang mau semua pengen jadi orang kaya, nah untuk menjadi orang kaya kami kasih tau “sampean ingin jadi orang kaya, kaya semua disini, karena apa semua panca indra kita sempurna” untuk mencapai keilmuan, kekayaan itu semuanya sudah ada, modalnya sudah ada, tinggal mau apa tidak. Kadang ketika doa sholat dhuha, yakin doa itu pasti akan dikabulkan, kalau sampean ndak yakin, mau yakin sama siapa lagi sampean, wong yang memberi keyakinan kita adalah yang maha yakin, maka harus itu ditanamkan bahwa apapun yang sampean lakukan, sedikit apapun yang sampean lakukan, sampean mempunyai fungsi dan tugas yang baik untuk menjadi orang yang baik. Wes gitu, ndak banyak saya itu ndak terlalu bangga, meskipun cara untuk

		menjadikan anak berprestasi itu banyak cara, namun saya akan berbangga diri ketika melihat anak didik saya dibidang pengetahuan tentang dirinya sendiri dan menguasai dirinya sendiri itu muncul, artinya apa kedewasaan ada, ketertiban ada, tanggung jawab ada, itu yang ingin saya terapkan, nah untuk membangun itu jelas kami membutuhkan sinergi dari semua stakeholder, ndak muluk muluk lah.	
9.	Bagaimana refleksi Anda terhadap efektivitas strategi sekolah dalam menumbuhkan semangat berprestasi siswa?	<p>Memang setiap tahun kalau secara prosedural itu ada istilahnya EDM (Evaluasi Diri Madrasah) karena dari sinilah nanti akan muncul hal-hal yang perlu dibenahi, ditambah dan bahkan dihilangkan yang sudah kita lakukan dan yang belum kita lakukan, itu secara prosedural setiap awal tahun kita mengevaluasi diri, bagaimana cara evaluasi diri. Ada evaluasi program yang sudah pernah dicanangkan, juga evaluasi anggaran yang sudah kita siapkan, artinya ketika program kita jalankan, yang tidak sejalan dengan anggaran, efek pengaruh anggaran terhadap program itu apa, itu juga menjadi evaluasi. Dengan begitu misalnya kok guru ini ndak paham-paham, ndak bisa menguasai IT, berarti kedepan yang perlu kita yaitu adanya pelatihan IT untuk semua guru, biar mengikuti proses pendidikan yang semakin berbasis IT. Kalau bagi siswa ya mereka memang kita ajak memahami betul apa yang mereka pelajari, salah satunya adalah kita minta ke bapak ibu guru, pelajaran yang diberikan kepada anak-anak jangan sebatas menyelesaikan materi, namun tolong dikaitkan dengan kehidupan mereka sehari-hari, terutama guru-guru yang terkait dengan bidang agama, contoh terkait dengan wudhu juga, itu masih belum ditanyakan juga beberapa anak didik kita, dia melalaikan wudhu, otomatis dia tidak tau bagaimana tata cara sholat. Kalau terkait dengan materi-materi yang berhubungan dengan sains terus juga matematika, kami sering mengajak anak-anak “sampean kalau diajak ngitung uang iku kok gampang, tapi ngitung angka ndak bisa”. Lalu saya kasih contoh sepuluh kalau dibagi setengah berapa, rata rata anak-anak itu jawab 20, itu kalau dia paham, tapi kalau 2 dibagi setengah itu 2, loh 10 dibagi setengah kok 2, kalau 10 dibagi 5 berapa kok sama sama dua, wong pembaginya berbeda, artinya apa mindset dia setengah sama dua itu separonya lima itu pikirnya kan begitu, separonya sepuluh kan gitu, padahal itu perkalian dan pembagian kan, itu contohnya. Kalau IPA ya sama saya kaitkan dengan sehari hari “kenapa si kok sampah harus</p>	<p>MS. RM 3.3 “Setiap tahun kalau secara prosedural itu ada istilahnya EDM... lakukan dan yang belum kita lakukan.”</p> <p>“Kalau bagi siswa ya mereka memang kita... dengan kehidupan mereka sehari-hari”</p>

dibuang ke tempatnya” itulah biasanya saya contohkan bahwa mantan itu harus dibuang, maknanya mantan disini bukan mantan dalam harfiah seorang pasangan atau apa, namun setiap benda yang sudah tidak kau pakai, maka buanglah pada tempatnya , ojo disimpen nang laci, ojo dilebokno nang lemari, nah kan pasti kita temukan anak-anak didik kita yang mari mangan digowo nang kelas, terus dilebokno selorokan, lali. Nah akhirnya saya tekankan bahwa mantan harus dibuang, jadi saya harapkan kepada semua guru memang ketika masuk ke kelas, jangan langsung pelajaran, namun dilihat dulu anak didik kita, lungguh e wes bener opo durung, pakaian e wes bener opo durung, sampah e jek ono opo durung, itu yang saya tekankan terus, pun ndak harus cape-cape itu sudah mendidik, apapun pelajarannya, karena dengan begitu ketika semua guru kompak, akan menjadi kebiasaan sendiri untuk anak didik kita, sehingga kedepan saya tidak harus pakai perintah-perintah antara juragan dengan buruh, antara yang dididik dan yang mendidik. Selain itu juga ada program SAPA SAPTA (Satu Tangan Satu Sampah), yang saya canangkan kan gini “mas mbak, memang sampean ndak piket, namun tangan sampean ada dua, ada sampah plastik itu tidak akan mengotori sampean, ambil” sikap peduli ini yang saya harapkan, dengan begitu akan muncul karakter MTs Bu yang cinta alam cinta lingkungan Mts Bu yang asri yang bersih, tidak hanya bersih karena pak bon, tapi bersih karena dimulai dari anak didik kita, dan sikap yang dia ambil tadi, itu yang saya tanamkan, kendalanya tadi ya tadi, kekompakkan. Ketika saya harus kenceng selaku kepala, memberi contoh sudah karena saya juga bermotto “Tut Wuri Handayani” aku kudu iso memberi contoh, saya kepala ndak akan malu kalau nyapu, saya kepala ndak akan malu kalau saya harus berjaga di depan, saya kepala ndak akan malu kalau harus meminta maaf kepada orang lain, kalau saya salah saya minta maaf, dianggap salah saya meminta maaf, saya tidak akan menyombongkan diri saya selaku kepala, karena bagi saya kepuasan ketika kita melihat anak didik kita menjalankan smeua aktivitas dengan baik dan benar, itu jauh lebih memuaskan daripada finansial yang kita punya, nah disitulah nanti akan muncul letak keberkahan, itu yang kami harapkan dan saya yakin kalau saya ndak dapat barokah disini ndak mungkin saya sampai 25 tahun disini. Kalau saya mencari uang, sawah saya ombo aku garap sawah yo iso, namun

Allah mentakdirkan saya disini ya berarti Alhamdulillah bagi saya ada manfaat disini, dan itu yang saya pegang, karena kadang kepada semua saja yang ketika bergabung dengan mapel saya, niatnya kudu pengabdian dulu, kalau niat sampean golek bayaran saya yakin tidak akan kuat, karena yang dirasakan sakit hati dan merasa dimanfaatkan, itu yang saya tekankan kepada semua saja, teman-teman generasi selanjutnya, semua saya beri wejangan bahwa sampean harus bangga, menjadi santri sampean harus bangga, kalau sampean saja tidak bangga dengan diri sampean, siapa yang bisa membanggakan diri, semua harus diniatkan dari situ, bahagia itu bukan berarti kita harus berlimpah ruah keuangan, berlimpah ruah tentang harta, tapi bahagia itu bisa kita ciptakan sendiri dengan kita tidak terlalu menggantungkan diri kepada orang lain, artinya apa kemandirian, itu yang saya tanamkan kepada anak-anak kita, saya itu mending gini mbak, lebih baik saya ngomong, saya memberi motivasi mereka dengar atau tidak dengar itu hanya Allah yang mentakdirkan dia bisa memahami mendapat hidayah dari apa yang saya omongkan, namun saya yakin pasti ada yang mendengarkan saya, ada juga yang mungkin tidak mendengarkan, namun paling tidak rekaman suara saya, wejangan saya itu bisa terngiang ngiang di telinga saya suatu saat pas muncul, itu harapan kita, selain usaha-usaha yang kita lakukan ya ikhtiar, saya wes titipkan semua kepada bapak ibu guru Al-Fatihah i aja semuanya peserta didik kita, terlepas mereka nanti akan jadi apa, dan ilmunya disini meskipun turuan saja, namun suatu saat ketika hidayah datang pasti akan bisa. Dan mestinya agar tubuh ini rileks, tubuh ini menerima apa adanya, anak didik kita juga belajar tidak tertekan, di press kon ngapalne ngene, itu mangkannya kita coba cara yang paling fleksibel, cara yang paling mereka sukarela untuk belajar, mangkannya tahasus itu kenapa kok tak perkecil, terus waktunya tak perpanjang, meskipun pasti ada juga yang ndak memperhatikan, tapi mayoritas ternyata efeknya sangat betul, program pagi itu ketika menghafal juz amma itu ketika tahasus anak kelas 7 ya santai, karena sudah di drill untuk membaca, yang belum itu adalah kitab, kenapa tidak kita intenskan disini, karena di pondok sudah intens, sebenarnya itu ranahnya pondok namun kita juga punya kewajiban disini, ya banyak hal lah, ya itu saja.

Transkrip Wawancara

Narasumber 2

Nama : Musyafa', S.Pd

Jabatan : Waka Kurikulum

Hari, Tanggal : 19 Januari 2026

Pukul : 10.06-10.23

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana Anda memastikan bahwa rancangan kurikulum dan capaian pembelajaran mendorong siswa untuk memiliki jiwa kompetitif dalam pembelajaran?	Yang kami lakukan di MTs Bahrul Ulum selaku kurikulum yang pertama di awal tahun ajaran pasti ada namanya evaluasi yang kedua perencanaan lalu penjadwalan terkait dengan materi pembelajaran dan kegiatan kurikulum selama satu tahun kedepan, salah satunya adalah memastikan bahwa kurikulum yang dipakai sesuai dengan kurikulum oprasional madrasah. KOM ini kita susun memang di awal tahun ajaran baru dengan memetakan dan menyesuaikan kurikulum sesuai dengan yang berlaku, contoh di tahun ini adalah tahun ketiga MTs Bahrul Ulum menetapkan Kurikulum Merdeka dengan berpedoman KOM yang sudah ditentukan oleh kementerian agama, sehingga materi-materi yang akan diajarkan oleh bapak ibu guru sudah kita pastikan cocok dengan kurikulum yang berlaku saat ini, itu satu. Mengenai teknis bagaimana itu bisa mendorong peserta didik untuk mengerti, paham terkait dengan pembelajaran, guru-guru kami ada semacam MGMP (Musyarah Guru Mata Pelajaran) itupun dilaksanakan setingkat kabupaten oleh Badan Kerjasama Madrasah Swasta. Disitu guru-guru kami berdiskusi terkait dengan pokok-pokok materi yang akan diajarkan terutama pada materi IPS, awalnya pemetaan tujuanny apa karena soal nanti yang akan digunakan adalah soal bersama satu kabupaten, maka kisi-kisi maupun pemetaan materi sudah ditentukan oleh guru-guru melalui MGMP, intinya itu, jadi cara kami ya seperti itu, kita ada penjadwalan, kita ada pemetaan, baru kita ada penerapan, setelah itu ada evaluasi. Memang	MS.RM.1.1 “Pertama di awal tahun ajaran pasti ada namanya evaluasi... dengan kurikulum oprasional madrasah.” “Mengenai teknis bagaimana itu... Kerjasama Madrasah Swasta”

		<p>pedomann kita harus dengan KOM istilahnya, jadi Kurikulum itu punya tugas setiap awal tahun ajaran harus menyusun KOM (Kurikulum Oprasional Madrasah) yang di ACC dan disahkan oleh kementrian agama, disitu sudah mencakup semua mata pealajaran yang akan diajarkan di madrasah dan kurikulum yang berlaku di madrasah ini, termasuk berapa jdwalnya berapa waktunya, kapan dan bagaimana evalnya itu ada di KOM namanya.</p>	
2.	<p>Bagaimana Anda mengarahkan guru dalam memilih metode pembelajaran yang mendorong keaktifan dan keberanian menghadapi tantangan belajar?</p>	<p>Kita punya rutinitas setiap awal tahun ajaran kita ada musyarawah bersama koordinasi terkait dengan apa yang sudah kita lakukan di tahun sebelumnya, otomatis semua masukan dari semua guru mapel akan kita terima, kita <i>godok</i> lalu kita berikan solusi bagaimana supaya hal-hal yang diinginkan oleh bapak ibu guru bisa tercapai, salah satunya kita karena sekarang ada pembelajaran via digital, kami menganjurkan kepada semua bapak ibu guru ketika terutama mata pelajaran IPS... browsing terkait dengan materi pelajaran.”</p> <p>“Disitu saya harapkan semua guru juga bisa memakai metode baru dengan harapan... ada TV digital di masing-masing kelas.”</p>	<p>MS.RM.1.2</p> <p>“Kami menganjurkan kepada semua bapak ibu guru ketika terutama mata pelajaran IPS... browsing terkait dengan materi pelajaran.”</p> <p>“Disitu saya harapkan semua guru juga bisa memakai metode baru dengan harapan... ada TV digital di masing-masing kelas.”</p>

		dengan sarana, untuk melaksanakan metode madrasah menyiapkan itu tadi, ruang komputer ada TV lab smart, ada TV digital di masing-masing kelas.	
3.	Bagaimana Anda mengoordinasikan pemanfaatan sumber belajar agar mendukung pembelajaran yang menantang dan partisipatif?	<p>Memang awal dari eval tadi akan muncul beberapa ide dari bapak ibu guru, ide ide itu kami wujudkan dalam bentuk penjadwalan alat-alat sarana yang kita siapkan. Misalkan guru A ingin memakai lab jam ke berapa biar tidak tumpang tindih dengan gru-guru yang lainnya, namun sekali lagi yang namanya pengajaran itu juga tergantung pada total gurunya, ketika guru tidak mengexplore dirinya tentang metode pembalaran dan model-model pembelajaran, saya yakin progresnya tetap tidak akan ada, meskipun metode sudah kami persiapkan, sarana juga sudah kami persiapkan. Yang masih terjadi disini adalah hanya beberapa guru yang masih belum paham tentang teknologi, sehingga penggunaan TV pintar itu gimana, untuk internet itu bagaimana masih ada, namun Alhamdulillah untuk mata pelajaran IPS In syaa Allah gurunya masih muda muda disini dan menguasai digital, tinggal penerapannya saja harus lebih intens.</p>	<p>MS.RM.1.3 “Memang awal dari eval tadi akan muncul beberapa ide dari bapak ibu guru, ide ide itu kami wujudkan... model pembelajaran, saya yakin progresnya tetap tidak akan ada.”</p>
4.	Bagaimana Anda memastikan aktivitas pembelajaran menumbuhkan semangat bersaing siswa?	<p>Untuk memastikan hal itu kita memang sharing kepada guru yang bersangkutan, paling tidak kita ngobrol berdua terkait dengan perkembangan atau masalah atau kenaikan anak-anak, atau kemampuan anak-anak dibidang itu seperti apa, itu salah satu cara saya untuk mengetahui bagaimana si tingkat keberhasilan atau keefektifan KBM ini berjalan. Yang kedua jurnal kelas akan menjadi tolak ukur sementara ketika aktivitas guru di kelas melebihi dari 90% dipastikan anak didik kami akan terlayani dengan maksimal. Yang terakhir adalah dengan melihat hasil penilaian tengah semester, itu adalah eval awal yang kita gunakan, standarisasi KKM yang kita tentukan apakah sudah terpenuhi target apa tidak, dari sekian anak itu berapa anak yang memenuhi target KKM, yang tidak memenuhi itu karena apa, itu kami evaluasi setiap</p>	<p>MS.RM.1.4 “Untuk memastikan hal itu kita memang sharing kepada guru yang bersangkutan, paling tidak kita ngobrol... atau kemampuan anak-anak dibidang itu seperti apa.” “Yang kedua jurnal kelas akan menjadi tolak ukur sementara ketika aktivitas guru di kelas melebihi dari 90%... efektivitas penggunaan metode pembelajaran yang sudah diterapkan oleh guru”</p>

	<p>setelah PTS, dan saya selaku kurikulum ya minta file yang dikoreksi oleh guru, nah itu cara kami untuk mengetahui sejauh mana efektivitas penggunaan metode pembelajaran yang sudah diterapkan oleh guru. Nah tindak lanjutnya kita ada namanya PKG (Penilaian Kinerja Guru) yang kita nilai adalah satu terkait dengan administratif pembelajaran, yang kedua terkait dengan keaktifan, yang ketiga terkait dengan penilaian yang dilakukan oleh bapak ibu guru, sejauh mana pembinaan terhadap anak didik itu dilakukan, kedepan bahkan kami menginginkan selain ada jurnal guru, kami juga menginginkan ada jurnal kegiatan guru, tujuannya apa supaya guru berangkat dari rumah menuju ke madrasah ini tidak <i>blank</i> alias tujuannya jelas, apapun itu kalau yang dilakukan ternyata berbeda dengan tupoksinya itu kenapa, nanti akan bisa kami petakan bahwa oh guru ini ternyata lebih condong dan fokus dibidang ini, nah itu juga bisa jadi dasar kami ketika harus menempatkan guru pada proporsinya masing-masing, bisa jadi ada guru A guru B guru C sama-sama bidang mapelnya, namun ada salah satu guru yang tidak menguasai di itu, nah dengan begitu kita bisa rolling, bisa geser dari satu kelas ke kelas yang lain, dengan cara itu kita berharap pelayanan dan kemampuan anak didik kita meningkat. Monitoring setiap tahun ajaran baru melalui PKG kalau keseharian meamng kita panggil ngobrol berdua, ketika PKG kita juga ngecek jurnal guru pribadi guru kan ada, jurnal mengajar, jurnal kelas, tak tambah lagi jurnal kegiatan guru diluar kewajiban ngajar, contoh misal e hari ini mengomando anak-anak apa upacara, mengomando anak anak bersih bersih, mengomando anak-anak baris itu dicatat, dengan begitu guru punya kegiatan pasti di sekolah, dan sebenarnya bukan hanya guru, yang kita harapkan semua stakeholder punya kegiatan itu mulai dari pimpinan.</p>	
--	--	--

5.	<p>Bagaimana Anda mengarahkan guru dalam memberikan umpan balik yang mendorong perbaikan dan motivasi belajar siswa?</p>	<p>Selain tadi adanya koordinasi, kami juga mengimbau kepada semua guru guru ketika mengajar satu, dipastikan guru harus menguasai siswa dalam artian jangan biarkan kebiasaan anak didik kita didalam kelas yang tidak semestinya, contoh tidur di kelas, jangan biarkan bapak-ibu guru ketika mengajar ada anak yang tidur, apapun alasannya, nah dengan begitu dasar ketika guru mulai masuk kelas akan menjadi pusat perhatian anak semuanya. Yang kedua beri contoh atau suri tauladan kalau memang mau mendisiplinkan anak terkait dengan atribut maka gurunya juga harus rapi, contoh kaos kaki, perintah anak-anak pakai kaos kaki namun gurunya tidak berkaos kaki itu juga ada. Supaya tidak terjadi seperti itu, saya minta semua guru ketika rapat tahun ajaran baru untuk memastikan itu. Bahkan yang paling sederhana adalah petuah-petuah saja, tidak seharusnya dan tidak dipastikan semua guru itu harus mengajarkan materi sampai habis, artinya apa kita memberikan kelonggaran pada bapak-ibu guru untuk memberikan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari (<i>wejangan</i>) dengan harapan itu tadi, semangat anak, karakter anak akan terbangun dengan sendirinya, selain bapak ibu guru juga mempersiapkan secara administratif bagaimana metode pengajaran bagaimana menjadwal tepat waktunya masuk kelas, itu juga kami pertimbangkan. Mangkannya kedepan kami canangkan program MTs BU bebas jam kosong itu adalah metode siapapun guru yang berhalangan hadir harus meninggalkan tugas kepada teman sejawat (sesama mapel atau serumpun), teman sejawat yang tidak serumpun, saudara, istri, anak itu kita perkenanan, intinya kelas itu jangan sampai kosong, harus ada tugas dan harus ada yang nunggu. Untuk mendisiplinkan dan memberikan rasa tanggung jawab, memberikan pelayanan total kepada anak didik kami.</p>	<p>MS.RM.2.5 -</p>
6.	<p>Bagaimana Anda memantau</p>	<p>Pemantauan semangat bersaing dan ketekunan siswa tidak dilakukan</p>	<p>MS.RM.3.2 "Kami memulainya</p>

	<p>perkembangan semangat bersaing dan ketekunan siswa melalui supervisi akademik?</p>	<p>secara instan, tetapi melalui rangkaian proses yang berkelanjutan. Kami memulainya dari evaluasi di awal tahun ajaran, kemudian diturunkan ke perencanaan dan penjadwalan pembelajaran yang jelas melalui Kurikulum Operasional Madrasah. Dari situ, kami bisa melihat apakah arah pembelajaran yang dijalankan guru sudah sesuai dan memberi ruang bagi siswa untuk aktif serta berkembang. Dalam pelaksanaannya, kami memantau melalui beberapa indikator, seperti aktivitas pembelajaran yang tercatat dalam jurnal kelas, kehadiran dan keterlibatan siswa, serta komunikasi langsung dengan guru terkait perkembangan anak-anak di kelas. Selain itu, hasil penilaian tengah semester juga kami gunakan sebagai bahan awal untuk melihat ketekunan siswa dalam belajar dan bagaimana mereka merespons pembelajaran yang diterapkan. Jadi, supervisi tidak hanya melihat nilai akhir, tetapi lebih pada bagaimana proses belajar itu berjalan dan sejauh mana siswa terlibat secara konsisten.</p>	<p>dari evaluasi di awal tahun ajaran, kemudian diturunkan ke perencanaan... dalam belajar dan bagaimana mereka merespons pembelajaran yang diterapkan.”</p>
7.	<p>Apa kendala utama dalam implementasi pembelajaran yang menumbuhkan competitiveness siswa di sekolah?</p>	<p>Dari sudut pandang pengelolaan kurikulum, kendala utama dalam menumbuhkan competitiveness siswa bukan terletak pada keterbatasan sarana, melainkan pada aspek koordinasi dan keselarasan kerja tim. Madrasah pada dasarnya sudah memiliki fasilitas yang sangat memadai, baik untuk pembelajaran digital, pemanfaatan teknologi, hingga dukungan perangkat belajar di kelas. Namun, keberadaan sarana tersebut tidak serta-merta berdampak optimal apabila belum diiringi dengan pemahaman peran dan tujuan yang sama di antara seluruh tenaga pendidik. Sebagai waka kurikulum, saya melihat bahwa tantangan yang muncul lebih pada bagaimana menyatukan persepsi guru terkait arah pembelajaran, terutama dalam memaknai kompetisi dan prestasi siswa secara lebih luas. Masih diperlukan penguatan pemahaman bahwa pembelajaran kompetitif tidak selalu bermakna akademik semata, tetapi juga mencakup proses</p>	<p>MS.RM.3.3 “Tantangan yang muncul lebih pada bagaimana menyatukan persepsi guru terkait arah pembelajaran... siswa baik di dalam maupun di luar kelas sebagai bagian dari proses belajar yang utuh.”</p>

		<p>pembentukan kedewasaan, pengelolaan emosi, tanggung jawab, dan kesadaran diri siswa. Perspektif ini menuntut guru untuk melihat aktivitas siswa baik di dalam maupun di luar kelas sebagai bagian dari proses belajar yang utuh. Oleh karena itu, tindak lanjut yang dipandang penting adalah pelatihan awal dan penguatan sinergi antar guru agar seluruh elemen madrasah berjalan searah dengan visi yang telah disepakati. Tanpa teamwork yang solid dan kesamaan cara pandang terhadap fungsi pendidikan, implementasi pembelajaran yang mendorong competitiveness siswa akan sulit mencapai hasil maksimal, meskipun sarana dan prasarana sudah sangat mendukung.</p>	
8	<p>Bagaimana tindak lanjut akademik yang dilakukan setelah hasil evaluasi pembelajaran?</p>	<p>Setelah evaluasi pembelajaran dilakukan, tindak lanjut kami arahkan pada perbaikan proses, bukan sekadar melihat angka. Hasil penilaian, terutama dari PTS dan ketercapaian KKM, kami gunakan untuk memetakan kondisi siswa dan efektivitas pembelajaran yang sudah berjalan. Dari situ, kami berdiskusi dengan guru untuk mencari tahu penyebab dan langkah perbaikan yang perlu dilakukan. Di sisi lain, kami juga melakukan tindak lanjut melalui penilaian kinerja guru, baik dari aspek administrasi, keaktifan mengajar, maupun cara guru melakukan penilaian dan pembinaan siswa. Hasil ini menjadi dasar untuk pembinaan lanjutan, termasuk penyesuaian penugasan jika diperlukan. Selain itu, kami mendorong pencatatan aktivitas guru melalui jurnal sebagai bahan refleksi bersama. Dengan cara ini, evaluasi tidak berhenti pada penilaian, tetapi benar-benar digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan layanan kepada siswa.</p>	<p>MS.RM.3.4 “tindak lanjut kami arahkan pada perbaikan proses, bukan sekadar melihat angka... penyebab dan langkah perbaikan yang perlu dilakukan.”</p>
9.	<p>Inovasi kurikulum atau pembelajaran apa yang dikembangkan untuk terus menumbuhkan motivasi dan semangat berprestasi siswa?</p>	<p>Inovasi-inovasi yang kami canangkan adalah guru harus mengupgrade kemampuannya 1, memakai pembelajaran secara digital, yang ketiga mengikutkan anak didik kita di event-event perlombaan, baik tingkat lokal maupun diluar itu, itu yang kami</p>	<p>MS.RM.3.5 “Inovasi-inovasi yang kami canangkan adalah guru harus mengupgrade kemampuannya... minimal anak didik kami punya</p>

	<p>harapkan, sehingga ketika ada semacam olimpiade IPS olimpiade sains saya berharap minimal anak didik kami punya pengalaman, target minimalnya itu, perkara nanti dapat juara atau tidak juara itu tergantung dari kita bagaimana membina bagaimana agar anak itu sukses di olimpiade, itu yang kami terapkan. Selain itu kami juga memberikan reward-reward kepada siswa yang bisa meraih prestasi di kelasnya ataupun prestasi di luar dengan pengurangan biaya, atau hadiah atau tabanas.</p>	<p>pengalaman, target minimalnya itu.”</p> <p>“Selain itu kami juga memberikan reward-reward kepada siswa... atau hadiah atau tabanas.”</p>
--	--	---

Transkrip Wawancara

Narasumber 3

Nama : Sri Wahyuni, S.Pd
Jabatan : Guru Ilmu Pengetahuan Sosial
Hari, Tanggal : 18 November 2025
Pukul : 08.30-08.54

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana Bapak/Ibu menentukan tujuan pembelajaran IPS agar bisa menumbuhkan semangat bersaing yang sehat pada siswa?	Tujuan pembelajaran IPS agar bisa mengembuhkan semangat bersaing pada siswa itu, caranya Saya merumuskan tujuan pembelajaran tidak hanya fokus pada capaian akademiknya, tapi juga pada pengembangan sikap kejujuran, kerja keras anak-anak biasanya dalam berkelompok dan saling sportivitas, biasanya anak-anak kan ada yang contekan, nah itu kita mengusahakan biar anak-anak itu Bring by yourself, mengerjakan sendiri dulu kemudian memastikan bahwa tujuan pembelajaran itu mencakup aspek kognitifnya afektifnya dan psikomotor sehingga siswa termotivasi untuk bersaing secara sehat.	SW.RM.1.1 “saya merumuskan tujuan pembelajaran tidak hanya... bersaing secara sehat”
2.	Dalam merancang tujuan pembelajaran, apakah Bapak/Ibu mempertimbangkan bagaimana siswa dapat mencapai hasil terbaik sesuai kemampuan masing-masing?	Itu tentu ya, kita ingin hasilnya yang maksimal untuk mereka meskipun pada kenyataannya apa yang kita harapkan tidak sesuai dengan apa yang faktanya, tapi kadang kita juga menemukan siswa kadang memang melebihi dari kemampuan mereka Itu kan tidak semuanya seperti itu kan. Dalam penyusunan ini saya memperhatikan keragaman kemampuan siswa itu pasti, karena kita tidak bisa menyamaratakan siswa itu pada satu kelompok, satu kemampuan kita nggak bisa seperti itu karena mereka banyak kan ya, terus tujuan yang dibuat fleksibel sehingga bertahap, setiap siswa memiliki kemampuan mencapai hasil terbaik sesuai kapasitasnya tujuannya itu individu dan kelompok juga dibedakan agar lebih realistis, kadangkannya seperti 7A ini kan banyak ya, ternyata setelah diteliti lagi itu ada anak yang memang sangat dibawah dari kemampuannya, kemampuan teman-teman itu jadi kita menemukan anak itu, maaf ini belum bisa membaca secara lancar itu masih	SW.RM.1.1 “dalam penyusunan ini saya memperhatikan keragaman...dibedakan agar lebih realistis”

		ada ternyata, karena kita enggak tahu ya di SD nya dulu seperti apa sehingga treatmentnya mereka seperti apa, di rumah itu juga seperti apa, sehingga teman-teman itu selalu kita beri treatment tersendiri untuk anak-anak biar tidak minder dengan teman-temannya yang sudah memiliki kemampuan lebih	
3.	Bagaimana Bapak/Ibu memilih metode pembelajaran yang membuat siswa aktif dan siap menghadapi tantangan belajar?	Kalau itu sebenarnya kalau untuk anak yang kurang mampu nggeh dalam pengertian itu biasanya saya terangkan sendiri kalau yang anak-anak sudah mandiri kan bisa oh silahkan dibaca mereka sudah bisa. Tapi kalau untuk yang seperti katakanlah siswa A ini dia baca aja terbata-bata apalagi memahami bacaan itu kan mereka belum bisa akhirnya ya mau gak mau kita harus treatment mereka sendiri kita harus jelaskan oh ini loh maksud dari teksnya maksudnya secara gamblangnya, maksudnya sampai nanti seperti ini teksnya seperti ini kalau seumama diberi soalnya, sampean cari soalnya bacaannya dari sini. Kita terangkan saja secara garis besarnya seperti apa di teks bacaan, ya enggak apa-apa kita agak <i>ngoyoh</i> sedikit Karena memang Ya kemampuannya seperti itu daripada nanti anaknya enggak bisa contohnya saja di pembelajaran ini di mata pelajaran yang lainnya nggeh, saya sharing dengan guru yang lainnya itu ada contohnya mata pelajaran bahasa Inggris itu ya anaknya memang baca aja enggak bisa apalagi bahasa Inggris mau enggak mau Kita lebih mempermudah dialah ini loh Maksudnya disini bacaan yang ini atau teks yang ini jawaban ini sama yang salin disini itu biar dia enggak minder dengan temannya maksudnya biar dia lebih percaya diri atau contohnya kalau yang di IPS ya suruh baca kita menyuruh mereka	SW.RM.1.2 “untuk metodenya ini problem-based learning,... ruang kompetensi yang positif untuk anak”

		<p>menirukan apa yang kita baca, nah dari situ dia kan bisa tahu maksudnya kita istilahnya kalau di dalam bahasa kan pentalkin ya itu kan ditalkin ya anak-anak sampai tirukan saya ya sampai tirukan, nah dari situ sedikit-sedikit mereka akan paham apa itu tapi kan tidak semuanya kita bisa seperti itu waktunya juga nanti juga kurang. Nah untuk metodenya ini <i>problem-based learning</i>, diskusi kelompok, <i>roleplay</i>, <i>project based learning</i> atau <i>quiz</i> interaktif biasanya ya ini bisa untuk siswa lebih aktif berpikirnya berpendapatnya dan mengambil keputusan meskipun dalam faktanya kan ya seperti itu berbagai macam jawaban anak itu ada gitu loh dan memberikan apa ruang kompetensi yang positif untuk anak. Kalau disini kan ada yang lab ya mbak ya biasanya anak-anak ya YouTube itu sih kalau untuk pelajaran PPT kan disini tidak setiap ruang ada Lcd-nya jadi kita harus bergantian juga kalau ke lab itu ya paling kita menggunakan YouTube tadi itu tidak setiap pembelajaran, seperti itu karena itu nanti juga apa ya anak-anak tidak berpikir-pikir kreatif kadang kan biasanya gitu kalau diskusi kan kita enak membentuk kelompok mereka, mereka bisa berdiskusi mencari bahan itu, tapi kalau hanya mengandalkan YouTube ya memang kan lebih menarik tapi kadang-kadang anak-anak itu males berpikirnya mereka lebih senang melihat tapi malah membacanya itu seperti itu sih. Kalau quiz itu saya biasanya pakai biasa aja dikasih kalau yang di LKS bisa itu kan ada sumatif itu ya Mbak ya terus kadang ada kita pakai game interaktif gitu, pernah juga dibuat kelompok terus dibuat kayak apa arisan kelompok kecil-kecil itu terus bisa pakai ular tangga itu juga bisa atau bisa pakai anak-anak dikasih apa tempelan di tembok itu dipapan kita kasih quiznya ya terus anak-anak mencari jawabannya di LKS atau di sumber belajar yang lainnya sudah biasa gitu.</p>	
4.	Sumber belajar seperti apa yang menurut Bapak/Ibu efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam suasana kompetitif?	Iya biasanya saya pakai dari internet juga, karena kalau kita mengandalkan dari LKS saja enggak memungkinkan ya. Biasanya saya, LKPD-nya saya downloadkan sendiri, saya berikan sendiri, biasanya buat tambahan anak-anak itu saja.	SW.RM.1.3 “saya pakai dari internet juga... biasanya buat tambahan anak-anak itu saja”
5.	Aktivitas seperti	Ya dari belajar kelompok terus kita debat	SW.RM.1.4

	apa yang Bapak/Ibu rancang agar siswa dapat bersaing namun tetap bekerja sama dengan baik?	bisa, ayo sharing jawabanku dengan kelompok ini, kelompok ini mereka jadi bisa tukar jawaban. Ternyata jawabanku kurang tepat ya Oh ternyata jawabanku ini lebih rinci oh ternyata jawabanku ini bagus, nah itu dari situ kan bisa sharing bisa tahu kemampuan siswa tapi kelompoknya yang lebih kecil aja kalau kelompok lebih besar itu kadang kan ada yang kadang menjagakan gitu.	“dari belajar kelompok terus kita debat bisa... tukar jawaban”
6.	Apakah Bapak/Ibu memasukkan bentuk penghargaan atau pengakuan dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan semangat berprestasi siswa?	Iya biasanya saya lihat ayo yang bisa jawab ini saya kasih point plus gitu, ya tambahan nilai gitu nanti anak-anak bisa lihat, saya kalau nilai itu transparan kok jadi anak-anak bisa lihat nilai mereka sendiri jadi oh ya Bu nilai saya kok segini ya terus bisa lagi kenapa kok saya ini kosong, nah berarti kan mereka ada sesuatu, nah dari situ kita bisa melihat anak-anak Oh ya kalau aku nggak ngerjakan tugas ini nanti aku ketinggalan banyak nilai loh dari teman-temannya, nah transparansi nilainya seperti itu, nah kalau kita mau transparansi jelas, mereka bu ini kok gini, itu tapi muncul kadang anak yang waktu ulangan saya ini biasanya dia males terus tapi kok pas ulangan itu bisa ternyata ada seperti itu dan nilainya tinggi dan ada temannya juga yang enggak terima loh bu ini biasanya enggak kerjakan biasanya dia malas terus kok ini nilainya tinggi padahal disitu memang dia sudah bekerja bekerja sendiri gitu kalau ulangan kan sendiri-sendiri gitu kan sampai gini loh bu ada CCTV kan ya, ya nggak papa karena berarti dia kan dengan pedenya mau membutuhkan CCTV berarti dia kan mengerjakan sendiri gitu lho mbak nah untuk kalau nilai yang kecil berarti dia bisa memacu biasanya saya motivasi, loh temannya ini lo bisa Ayo. Bukan kita membandingkan kamu ini kamu ini enggak bisa ini bukan, namun biar dia itu lebih berpacu oh temenku ini bisa ya ternyata kalau saya mau belajar itu bisa buat tambahan nilainya kadang saya gitu, ayo rek ini kurang beberapa ujian kadang buat tambah nilai Ayo belajar lagi itu biasanya anak-anak mau mau berproses seperti itu begitu kalau untuk reward tambahan biasanya ya iya oh kamu sudah bagus, verbal point biasanya anak-anak sudah paham seperti itu.	SW.RM.1.5 “Iya biasanya saya lihat... lihat nilai mereka sendiri”
7.	Bagaimana Bapak/Ibu menciptakan suasana kelas yang	Biasanya dari awal dari awal saya masuk itu mesti ada aturan kelasnya, biasanya kalau seperti di kuliah itu kan aturan kelas, mesti saya terapkan awal masuk	SW.RM.2.1 “Biasanya dari awal dari awal saya masuk itu mesti ada aturan

	<p>aktif dan menumbuhkan kompetisi yang sehat?</p>	<p>itu sudah saya terapkan aturannya nanti kalau pelajaran begini. Nanti kalau kamu melakukan ini berarti nanti ada pengurangan nilai. Itu jelas Terus kadang ya icebreaking Terus kadang ya memberikan kesempatan mereka untuk Bertanya dan mendengarkan Pertanyaan dan jawaban mereka itu adalah salah satu yang bisa kompetisi sehat ya Mbak, kita kok enggak harus mencet jawabannya salah enggak gini enggak gitu apapun itu apapun pendapat mereka persepsi mereka itu kita tampung nanti kalau ada jawabannya memang kurang benar nah ini buat pembelajaran kita bersama, enggak kok saya eh guru, terus aku ini jawaban yang bener, enggak kita sharing bersama kita maksudnya jangan sampai mereka itu down, jawabanku ditolak loh akhirnya mereka enggak mau bertanya lagi, enggak enggak seperti itu jadi tetap apapun pendapat mereka kita terima tapi kalau ada yang salah kita benarkan secara bersama-sama dengan tidak menjudge mereka.</p>	<p>kelasnya,... kompetisi sehat”</p>
8.	<p>Bagaimana cara Bapak/Ibu memastikan seluruh siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran yang bersifat kompetitif?</p>	<p>Iya, itu pasti banyak. Kan tidak semua anak aktif. Kalau kelompok ya berarti majunya itu bergantian tidak kok hanya leadernya saja yang maju ataupun jawaban individu, saya pasti ada pertanyaan yang sesuai dengan semua kelas apalagi disini kan muridnya kecil ya mbak ya kelompok kelasnya itu kecil jadikan lebih mudah ya katakanlah ada 20 siswa, nah disitu perbangku katakan kelompok kalau kita kelompok berarti kan ada 10 kelompok tapi kalau individu berarti ada 20 pertanyaan lah katakan atau 18 pertanyaan, dari situ mereka juga harus wajib menjawab nah disitu kan kita bisa tahu mau nggak mau yang mereka harus terlibat seperti itu.</p>	<p>SW.RM.2.2 “Kan tidak semua anak aktif... jawaban individu”</p>
9.	<p>Apa langkah yang Bapak/Ibu lakukan agar siswa tetap bersaing secara sehat tanpa menimbulkan persaingan negatif?</p>	<p>Iya, pokoknya mereka maju siapa yang mau ya seperti tadi sih siapa yang mau maju tak kasih nilai plus gitu, kalau siapa dia yang belum maju ya tetap harus dipaksa maju meskipun jawaban mereka salahkan kita koreksi bersama nanti enggak papa. Ya jadi mereka kan sportif ya jadi oh saya belum, Bu ini yang belum maju akhirnya mereka menunjuk temannya sendiri yang belum maju jadi ada yang nambah juga Bu saya belum maju berapa kali, ya nggak, kita beri kesempatan dulu yang belum itu baru boleh. Nah kalau untuk persaingan yang tidak sehat enggak sih, selama ini belum pernah sih, maksudnya kan kita</p>	<p>SW.RM.2.3 “Jadi kalau biasanya persaingan gak sehat kan sudah ada... menimbulkan persaingan yang sehat”</p>

		<p>meminimalisir adanya seperti itu gitu kan, apalagi yang laki-laki kalau yang perempuan kan lebih minim-minim ya kalau yang laki-laki ini kita menghargai proses lebih menghargai proses. Jadi kalau biasanya persaingan gak sehat kan sudah ada eh apa ya mbak kayak “Kamu salah” secara transparan gitu loh, nah jangan sampai seperti itu, nah itu kan akhirnya menimbulkan siswa untuk berbuat curang, maksudnya apapun yang dia kerjakan apapun yang mereka lakukan itu sebisa mungkin diapresiasi dulu lah disitu kan dia “Oh iya ya meskipun aku salah ini tetap aku nggak papa loh” nah disitu kan dia mulai proses dan insya Allah akan menimbulkan persaingan yang sehat.</p>	
10.	<p>Bagaimana peran Bapak/Ibu sebagai fasilitator dan motivator dalam menumbuhkan rasa percaya diri dan semangat berprestasi siswa?</p>	<p>Biasanya sih memberikan saran atau arahan, terus memberikan sumber belajar, memberikan kesempatan, selalu memberikan kesempatan kepada mereka kalau ada yang biasanya kan enggak semua siswa itu aktif ya, berarti kita harus lebih menyemangati mereka lagi. Ayo ini loh kita berproses, hasil itu kalau sampean istilahnya nyonto tapi besar nilainya besar itu kan biasanya anak-anak kan lebih bangga ya itu maksudnya, mesti saya tanamkan itu enggak apa-apa nilai kecil tapi asal kamu mau berusaha sendiri asal kamu mau jujur itu saya lebih menghargai, itulah mesti saya tekankan disitu. Bu ini loh saya saya, enggak papa berarti dari kesalahan itu kamu mau belajar. Nah itu mestilah saya itu dan mesti apa ya biar mereka selalu percaya diri gitu loh mba. Oh iya aku enggak apa-apa salah ya nanti kita belajar yang lebih bagus lagi, kita berproses lagi. Nah seperti itu mereka jadi mau tetap aktif belajar kadang namanya mood anak juga ada yang baik adanya enggak.</p>	<p>SW.RM.2.4 “Biasanya sih memberikan saran... menyemangati mereka lagi”</p>
11.	<p>Umpan balik seperti apa yang Bapak/Ibu berikan untuk mendorong siswa memperbaiki hasil belajarnya?</p>	<p>Biasanya sih saran perbaikan ya terus diskusi satu persatu jika dibutuhkan, itu mesti harus kita kenapa sih siswa ini kok nilainya jelek terus, kenapa sih kok murung terus, kenapa kok pendiem, nah itu kita harus gali disitu, terus habis itu apa ya, kita juga minta bantuan teman-teman yang lainnya agar jangan sampai menjudge teman yang belum bisa tadi. Contohnya temanmu ini loh belum bisa jangan itu ya jangan dikucilkan, terus ayo dibantu, dibantu dalam artian tidak memberikan jawaban. Ini loh jawabanku. Namun dicarikan, diarahkan mana</p>	<p>SW.RM.2.5 “Biasanya sih saran perbaikan...itu mesti harus” “kita juga minta bantuan teman-teman ...teman yang belum bisa tadi”</p>

		sekiranya jawaban di LKS ini loh cari di halaman ini, poinnya seperti ini, kita arahkan mereka untuk saling bekerja sama seperti itu sih.	
12.	Apakah Bapak/Ibu memberikan bentuk penghargaan tertentu untuk meningkatkan semangat siswa dalam berprestasi?	Ya poin tadi sebab mereka kan senang kalau dapat nilai bagus, nah ini dapat tambahan nilai tadi siapa yang memang sudah aktif, siapa yang mau mengikuti aturan kelas dengan baik, siapa yang mau berdiskusi atau berkelompok dengan jujur, yaitu tadi dengan tambahan nilai atau bila perlu ya kita kasih hadiah, eh sekedar permen lah atau coklat kecil lah itu kan biasanya anak-anak lebih semangat.	SW.RM.2.5 “poin tadi sebab mereka kan senang kalau dapat nilai bagus” “tambahan nilai atau bila perlu.. lebih semangat”
13.	Bagaimana Bapak/Ibu menilai hasil belajar siswa dalam pembelajaran yang menumbuhkan kompetensi sehat?	Itu pakai nilai rubrik itu jelas ya, pakai penilaian autentik seperti rubrik proyek, terus presentasi ada penilaian sikap ada kuis gitu tadi ada observasi dan penilaiannya juga disampaikan secara transparan agar mereka itu tidak ada pilih kasih tidak ada oh itu sukanya sama itu, nah tidak seperti itu.	SW.RM.3.1 “pakai nilai rubrik itu jelas.. secara transparan”
14.	Apa saja kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam menerapkan strategi untuk menumbuhkan competitiveness siswa?	Yaitu tadi, kita enggak bisa memukul rata kemampuan siswa memang jelas itu ada perbedaan kemampuan yang sangat jauh, seperti memang ada ini nyatanya memang sekarang ini ada gitu loh, itu jauh sekali anaknya minder banget, dan ada yang aktif sekali. Nah itu terus ada yang kurang percaya diri, terus keterbatasan waktu juga, kita kan memang enggak bisa loss satu hari ngajar semua kan ya pindah-pindah. Terus ada juga yang terlalu dominan, sehingga perlu pengolahan kelas yang lebih variatif, pembaca karakter siswa itu harus lebih jeli lagi. kadang kita berkomunikasi dengan wali kelasnya juga, kita sharing dengan guru yang lainnya. Sama enggak sih anak ini kemampuan di pelajaran yang lainnya. Itu memang mesti-mesti gitu, saya kebanyakan sharing dan dari guru-guru yang lainnya juga seperti itu. Nanti kan kita bisa sharing bersama dan kita bisa, kalau sudah sharing antara guru, antara wali kelas, koordinasi antar wali kelas ya tadi, terus kita juga ke BP dan dari BP pun juga kita ditembungi Ke wali santrinya dan itu juga ada pemanggilan. Kenapa kok anaknya sampai seperti ini, sampai belajarnya itu ngapunten ya, belajarnya biasanya kok murung, emang kendalanya dirumah seperti apa dulunya seperti apa dan itu memang harus kita gali seperti itu, jadikan kita bisa	SW.RM.3.3 “kita enggak bisa memukul rata... sangat jauh” “terus ada yang kurang percaya diri, terus keterbatasan waktu juga” “Terus ada juga yang terlalu dominan,... lebih jeli lagi”

		menemukan solusinya nge-sharing bersama-sama, nanti anak ini memang belajarnya harus seperti ini dan kita juga koordinasi dengan teman sekelasnya, biar dia enggak apa di apa ya biar tidak ada pembulian di kelas gitu.	
15.	Bagaimana Bapak/Ibu menindaklanjuti hasil evaluasi pembelajaran sebagai dasar pengembangan strategi pembelajaran berikutnya, khususnya dalam menumbuhkan semangat kompetitif siswa secara sehat?	Hasil evaluasi itu tidak saya berhentikan di angka nilai saja. Biasanya saya perhatikan pola sikap siswa di kelas, misalnya ada yang nilainya terus menurun, ada yang kelihatan murung, atau justru mulai menarik diri. Dari situ saya tindak lanjuti dengan pendekatan personal, saya ajak ngobrol untuk tahu apa kendalanya. Di pertemuan berikutnya, strategi pembelajaran saya sesuaikan, misalnya dengan memberi lebih banyak kesempatan mencoba tanpa takut salah, kuis yang sifatnya memancing partisipasi, atau diskusi yang tidak langsung menilai benar-salah. Jadi evaluasi itu menjadi dasar untuk memperbaiki cara saya mendampingi siswa, supaya semangat bersaingnya tetap ada tapi tidak membuat mereka tertekan.	SW.RM.3.4 “Hasil evaluasi itu tidak saya berhentikan di angka nilai saja. Biasanya saya perhatikan pola sikap siswa di kelas,... Di pertemuan berikutnya, strategi pembelajaran saya sesuaikan”

Transkrip Wawancara

Narasumber 4

Nama : Subhinnajah
Jabatan : Guru Ilmu Pengetahuan Sosial
Hari, Tanggal : 17 November 2025
Pukul : 11.03-11.52

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana Bapak/Ibu menentukan tujuan pembelajaran IPS agar bisa menumbuhkan semangat bersaing yang sehat pada siswa?	Untuk memotivasi anak-anak biar seneng ya, seneng dulu awalnya yang jelas bagaimana anak-anak bisa seneng dulu untuk belajar IPS, untuk menerima materi IPS itu yang saya tak setiap awalnya ya harus itu anak-anak seneng dulu artinya kita mengkondisikan kelas itu fresh gitu jadi anak-anak enggak tertekan atau yang jelas intinya pada saat anak-anak sendiri apa kita membuat anak-anak kondisi kelas untuk menjadi fresh atau tidak tegang, untuk motivasi agar anak-anak itu agar istilahnya seneng dengan IPS itu makanya sering saya tekankan, sering saya omongkan ke anak-anak IPS pelajaran sih enak IPS itu santai, IPS itu enggak menakutkan, artinya bahasa-bahasa seperti itu yang saya pakai ya bukan untuk biar anak melihat IPS remeh tidak, tapi maksudnya agar anak-anak lebih memandang IPS itu oh suwantai, enak dan menyenangkan. Menyenangkan lah bahasanya seperti itu. Itu yang awal kita tekankan ke anak-anak seperti itu. Jadi kita bikin suasana yang pelajaran IPS itu tidak perlu istilahnya tidak sesuatu yang berat, sesuatu yang enak, artinya pelajaran yang enak menyenangkan jadi, baru kita alasan materi yang dalam materi kadang memang anak terasa berat kayak contoh sejarah atau geografi, saat geografi itu yang paling yang berat itu psikografi dan sejarah, biasanya geografi terkait dengan alam itu sama, tapi mirip dengan IPA, nah itu akhirnya anak-anak apa kilas baliknya kan ke IPA itu berarti kadang merasa punya berat lagi. Tapi akhirnya tetap saya eh ya itu tadi kita meringankan bagaimana caranya IPA yang terkait dengan IPA itu menjadi ringan saat di IPS gitu, jadi enggak enggak seberat hari itu untuk motivasi anak-anak biar lebih semangat belajarnya. Dan ini kelebihan di IPS itu kan kita kan memang ilmu sosial, yang secara sosial kita kan meneliti tentang bagaimana interaksi sosial kan, itu kan ya yang kita ajarkan ke anak-anak kan bagaimana interaksi sosial yang mencakup kepekaan sosial akhirnya yang kehidupan sosial	SN.RM.1.1 “awalnya ya harus itu anak-anak seneng dulu... atau tidak tegang” “motivasi agar anak-anak itu agar istilahnya seneng dengan IPS... enak dan menyenangkan.”

		<p>secara menyeluruh itu kan. Dan yang di alami anak-anak. Nah ini paling contoh, paling komplit kan disini kan mudah anak-anak kehidupannya beda kan di rumah dengan di pondok. Kalau di rumah mungkin hanya dengan keluarganya dengan lingkungan sekitarnya. Tapi kalau di pondok itu kan lebih kompleks. Artinya mereka kumpulnya tidak hanya satu suku, satu keluarga satu itu kan artinya. Jadi itu contoh yang lebih mudah dan mereka merasakan itu berbeda-beda suku berbeda-beda bahasa yang dipondok artinya menjadi satu itu kan termasuk poin-poin plusnya di sini tuh, kalau IPS di pesantren itu enggak semata-mata hanya yang saat di masyarakat, tapi juga tetap kembalinya ke masyarakat juga cuman contoh yang paling yang dialami anak-anak saat ini. Berarti saya mencontohkan, sama di pondok yang ke keanekaragaman budaya itu, sama yang di pondok itu biasanya kan ada gak teman-teman yang selain Jawa, banyak ternyata ada yang dari Kalimantan Sulawesi, Aceh bahkan dari berbagai suku, budaya bahkan bahasanya kadang-kadang yang beda itulah akhirnya termasuk keragaman, itu kan masuk. Langsung praktek anak-anak, itu kan poinnya kan di situ. Beda kalau kita yang di sekolah yang kalau notabene bukan pesantren yang itu ya, itu kelebihan kita keunggulannya disitu kalau menerangkan masalah ke anak-anak. Itu loh, itu yang menyenangkan. Termasuk akhirnya kan pada perilaku anak, kalau kita mengetahui berlaku anak yang pendiam yang bisa gini-gini itu lah ragamnya artinya kan manusia semakin banyak kok, kan kompleks artinya semakin lengkap bentuk-bentuk manusia kan secara sikap, secara sifat, itu anak-anak bisa istilahnya langsung praktek di pondoknya itu ya juga termasuk di kelas ini, di sekolah sini karena juga dari berbagai ragam kan contoh kelas Bapak, saya sendiri tadi kan ada yang Sulawesi, Jawa, Madura, Sunda Betawi, dari beberapa suku itu kan masuk di contohnya. Dan anak juga merasakan secara langsung bagaimana perbedaan itu. Tanpa merasa ada perbedaan.</p>	
2.	<p>Dalam merancang tujuan pembelajaran, apakah Bapak/Ibu mempertimbangkan bagaimana siswa dapat mencapai hasil terbaik sesuai kemampuan masing-masing?</p>	<p>Itu fungsi daripada apa pembelajaran yang terkait dengan keberagaman itu, dalam keberagaman kita saling toleransi itu tadi kita tanamkan sifat toleransi bagaimana kita menyikapi teman-teman yang dari suku yang berbeda kalau agama kan sama kita sama jadi kita suku yang berbeda dan dalam suku itu juga kan mengandung adat-adat yang berbeda ada yang bilang “Pak iku kemproh” misalnya ya enggak boleh itu rasis, kadang ya mbak apalagi yang laki-laki itu kan sering kadang ras ya yang dipakai itu apa istilahnya suku ya kesukuan Jadi ngomong oh Meduro ini ya semacam itu kadang</p>	<p>SN.RM.1.1 -</p>

		<p>ada kayak gitu, nah itu lah disitu peran pembelajaran itu kita masukkan disitu, jadi gak boleh, toleransi itu saya contohkan lah kita punya Bapak Gus Dur misalnya disini contoh yang anak-anak juga tahu yang mengenalannya yang mudah kan, contoh yang paling konkret kan yang ada saat ini. Mereka bertanya Pak kok bisa Gus Dur jadi bapak Pluralisme. Nah itu kan bisa mengatasi Anak-anak biar sehat untuk persaingan artinya ini dalam secara umum tapi masih dalam belajar itu tidak hanya segmen di IPS saja tapi dalam keseharian itu yang penting juga kita jaga kestabilan anak-anak dalam keseharian meskipun pelajaran apa saja memang harus seperti itu kan. Nah untuk Bagaimana anak-anak bersaing secara sehat, itu memang semua guru, saya yakin semua guru juga kan memang memotivasi hal tersebut. Termasuk setiap menjelang masuk kelas kan ada nasihat dari kepala sekolah waktu itu. Artinya motivasi masing-masing tidak hanya bukan hanya saya yang akan dikelas saat itu, tapi memang semuanya untuk motivasi untuk masalah apa Yang tadi motivasi untuk bersaing yang sehat.</p>	
3.	<p>Bagaimana Bapak/Ibu memilih metode pembelajaran yang membuat siswa aktif dan siap menghadapi tantangan belajar?</p>	<p>Nah ini, guonta ganti mbak, karena saat saya barusan melakukan ikut workshop, nah itu saya ingin mencoba hal yang baru saya dapatkan, tapi setelah itu ya misalnya waktu itu ya kayak permainan, dan lain lain itu kita sudah mencoba, saat ini yang anak-anak inginkan yang anak anak butuhkan yaitu dengan media itu yang paling sering, kata anak anak “Pak ingin lihat keragaman suku di Indonesia, tapi dengan visual”, anak anak lebih tertarik dengan seperti itu dan lebih mudah saya kira, tapi memang tidak semuanya, karena anak pondok itu suka turu mbak, enak kalau jam 1-2, tapi kalau nanti jam setelah istirahat itu biasanya wes la haula wa quata illa billah, pas saya dapat jam setelah istirahat ya memang berat banget, bukan hanya saya tapi ya rata-rata guru mengalami hal tersebut. Ya lalu caranya gimana ya akhirnya kita terapkan hal hal yang memang anak anak sukai.</p>	<p>SN.RM.1.2 “Nah ini, guonta ganti mbak, karena saat saya barusan melakukan ikut workshop,... media itu yang paling sering”</p>
4.	<p>Sumber belajar seperti apa yang menurut Bapak/Ibu efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam suasana kompetitif?</p>	<p>Ya internet itu, anak anak itu saat ini cenderung lebih ingin tau yang kadang tidak sesuai dengan dibuku, akhirnya ya tetap kita mengarahkan, kadang kayak gitu, kalau dibuku dicontohkan kayak gini-gini gini, tapi anak anak itu pengennya malah justru pertanyaan yang tidak sesuai dengan konteks disitu, ya mungkin karena pikiran anak-anak jaman sekarang beda sama dulu, kalau dulu kan muanut guru e ngomong apa ya itu yang kita anut kan ya, kalau sekarang kalau kita paksakan ya ndak bisa mbak, jadi ya memang yang sudah fasenya</p>	<p>SN.RM.1.3 “Ya internet itu, anak anak itu saat ini cenderung lebih ingin... tetap kita mengarahkan” “kita bukakan di google, kita buka kan di</p>

		<p>seperti itu, maka kita harus juga menyadari bahwa anak-anak memang inginnya seperti itu agar pembelajaran lebih masuk ke mereka. Mungkin kalau di IPS ya globalisasi itu, akhirnya ya globalisasi yang terkait dengan internet, komunikasi yang semakin maju berkembang pesat ini memudahkan orang, bahasa anak-anak kan “menghilangkan batas, ruang, jarak dan waktu”, ya itu mungkin akhirnya yang diterapkan. Nah contoh-contoh materi itu anak-anak suka yang sekarang, misalnya untuk yang geografi ada bencana, gempa bumi, longsor dan lain lain, itu anak-anak pasti nanya, terkait bagaimana bencana tersebut terjadi, ya akhirnya kita bukakan di google, kita buka kan di youtube, artinya memang dikaitkan dengan media, karena sumber yang bisa dikatakan akurat saat ini kan internet. Dan saya tidak malu untuk mengatakan PR, maksudnya jika ada pertanyaan dari siswa, terkait dengan kejadian yang ada saat ini, misalnya mereka bertanya kenapa di sini bisa terjadi banjir dan tanah longsor pak, dan saya belum tau penyebab pastinya apa, maka hal itu akan saya katakan PR untuk diri saya sendiri, karena saya tidak ingin menyesatkan anak-anak, mangkannya itu saya tidak akan segan mengatakan PR buat saya. Terkadang juga jika anak-anak bertanya terkait dengan materi flora fauna, mereka ada yang menyebutkan salah satu hewan melalui ciri-cirinya saja, tidak tau nama hewannya apa, dan saya ndak tau juga yang dimaksud mereka itu apa, karena spesifikasi hewan yang mereka jelaskan itu tidak jelas, ya akhirnya kita masuk ke lab untuk mencari disana, dan akhirnya tau apa hewan yang mereka maksudkan. Jadi memang sistem saya itu jika saya tidak tau ya ayo kita cari tau bareng-bareng, kalau ngarang kan ya malah serba salah.</p>	<p>youtube, artinya memang... akurat saat ini kan internet”</p>
5.	<p>Aktivitas seperti apa yang Bapak/Ibu rancang agar siswa dapat bersaing namun tetap bekerja sama dengan baik?</p>	<p>Nahh, kalau IPS itu karena interaksi sosial, bahkan berkerjasama, berkelompok, bergotong royong seperti itu, saya sering bahkan untuk pekerjaan dalam kelas, itu saya terapkan bagaimana berkelompok, akhirnya saya bikin berkelompok-kelompok biar apa ya terjadi kerjasama, dan anak-anak lebih interest seperti itu, bisa mengerjakan dengan bareng-bareng, dengan bermusyawarah, itu merupakan salah satu teknisnya IPS kan seperti itu mbak, gotong royong, kerjasama, tanggung jawab. Akhirnya kan enak, semua anak ikut mikir, ikut berpendapat, ikut menyampaikan idenya. Itu kan memang salah satu praktek untuk bagaimana kerjasama, bagaimana gotong royong.</p>	<p>SN.RM.1.4 “saya terapkan bagaimana berkelompok,... kerjasama, tanggung jawab”</p>
6.	<p>Apakah Bapak/Ibu memasukkan bentuk</p>	<p>Kalau untuk penghargaan kalau saya cenderung semua dihargai, semua baik, semua diakui, namun sebetulnya semua baik itu ada “tapi”.</p>	<p>SN.RM.1.5 “Kalau untuk penghargaan</p>

	penghargaan atau pengakuan dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan semangat berprestasi siswa?	Jadi penghargaannya ya memang diadilkan untuk semua, tidak ada yang memang kayak dianak emaskan, nah itu adalah pantangan, justru kita yang mengedepankan mengajarkan tolerensi, adil. Memang kadang bertentangan dengan yang lainnya, namun menurut saya ya ini IPS, kadang tidak sama dengan pelajaran yang lainnya harus tegas harus ini harus ini, itu yang justru menurut saya luasnya IPS itu disitu dalam mengajar. Nah kalau untuk anak yang kelas tinggi itu sudah saya press, agar lebih serius.	kalau saya cenderung semua dihargai,... mengajarkan tolerensi, adil”
7.	Bagaimana Bapak/Ibu menciptakan suasana kelas yang aktif dan menumbuhkan kompetensi yang sehat?	IPS itu ilmu praktek mbak, jadi untuk menetapkan bagaimana mereka itu ada jika kompetisinya itu saya kembalikan lagi ke anak-anak, saya pancing-pancing dengan motivasi, dengan pertanyaan pertanyaan yang akan membuat mereka aktif menjawab, entah itu mengaitkan dengan pertanyaan terkait daerah mereka, atau semacamnya yang membuat mereka itu aktif di kelas. Jadi saat penyampaian materi, saya kaitkan dengan memberikan contoh-contoh di kehidupan nyatanya seperti ini ini ini, kemudian saya pancing dengan pertanyaan terkait dengan apa yang sudah saya jelaskan, ya akhirnya mereka rebutan untuk saling menjelaskan, untuk saling berpendapat.	SN.RM.2.1 “IPS itu ilmu praktek mbak, jadi untuk menetapkan... mereka itu aktif di kelas.”
8.	Bagaimana cara Bapak/Ibu memastikan seluruh siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran yang bersifat kompetitif?	Saya memastikan seluruh siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran yang bersifat kompetitif dengan cara mengatur kompetisi itu dalam bentuk kerja kelompok, bukan individu semata. Dengan berkelompok, saya bisa mendorong semua siswa untuk ikut berpikir, berdiskusi, dan berkontribusi, bukan hanya siswa yang pintar saja yang aktif. Dalam setiap kelompok, saya perhatikan dinamika kerjanya. Saya tidak hanya melihat hasil akhirnya, tetapi juga prosesnya siapa yang terlibat, siapa yang pasif, dan siapa yang terlalu mendominasi. Kalau ada siswa yang terlalu menonjol, saya arahkan supaya memberi ruang kepada teman lain. Sebaliknya, kalau ada siswa yang pasif, saya beri dorongan, pertanyaan langsung, atau peran tertentu supaya dia ikut terlibat. Saya juga memancing keaktifan dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang harus dijawab bersama, serta aktivitas seperti kuis, diskusi, atau presentasi kelompok. Ini membuat semua siswa punya kesempatan untuk berbicara dan berpartisipasi. Selain itu, saya menjaga agar suasana kompetisi tetap aman dan tidak menekan. Saya gunakan bahasa yang suportif, guyonan ringan, dan tidak memermalukan siswa yang salah, sehingga siswa berani mencoba dan tidak takut terlibat. Saya juga menilai keaktifan dan kerja sama sebagai bagian dari penilaian, bukan hanya nilai hasil. Dengan begitu, siswa tahu bahwa untuk	SN.RM.2.2 “Saya memastikan seluruh siswa terlibat aktif... yang pintar saja yang aktif” “aktivitas seperti kuis, diskusi, atau presentasi kelompok... mencoba dan tidak takut terlibat” “Dengan begitu, siswa tahu bahwa untuk ‘menang’... bekerja sama, dan berusaha.”

		‘menang’ dalam kompetisi bukan hanya soal jawaban benar, tapi juga soal mau terlibat, bekerja sama, dan berusaha.	
9.	Apa langkah yang Bapak/Ibu lakukan agar siswa tetap bersaing secara sehat tanpa menimbulkan persaingan negatif?	Nah kalau untuk kompetisi yang secara sehat, biasanya itu kan pasti ada yang misalnya merasa powinter, itu biasanya kalau saya akhirnya saya angkat yang anak biasa aja, saya down kan dulu anak yang powinter tadi, tapi bukan yang menjatuhkan sampai dia tersungkur itu tidak yaa, dan saya kasih support, saya kasih arahan untuk yang anak biasa aja ini, dengan bahasa saya ya, ya bahasa khas khas pesantren gitu. Jadi ndak ada yang merasa dijatuhkan, namun ya dengan guyonan guyonan gitu.	SN.RM.2.3 “Nah kalau untuk kompetisi yang secara sehat... saya kasih arahan untuk yang anak biasa aja ini”
10.	Bagaimana peran Bapak/Ibu sebagai fasilitator dan motivator dalam menumbuhkan rasa percaya diri dan semangat berprestasi siswa?	Ya itu sering saya lakukan biasanya sebelum memulai pelajaran itu saya sering tanyakan bagaimana kabar anak-anak, misalnya kenapa kok ada anak yang jarang masuk, jarang ikut pelajaran saya, jadi untuk memotivasi itu bisanya saya sering ajak anak anak ngomong ngomong, saya itu terbuka dengan anak-anak, kalau mereka jarang masuk ke kelas saya karena ndak suka dengan model ngajar saya yang seperti ini ya akhirnya kita cari jalan tengahnya, bagaimana yang mereka inginkan. Dulu itu pernah mbak, pas jaman-jamannya masih ada UN, IPS kan ndak ada di UN, jadi dulu tuh sangat-sangat disepelekan, dianggap pelajaran yang ndak penting lah, mangkannya dari itu saya ingin bagaimana pelajaran IPS ini meskipun ndak penting menurut mereka, namun bagaimana mereka itu biar bisa merasakan, pada akhirnya ya saya kasih motivasi bahwasannya “sampean engkok urip nang lingkungan iku kudu ngerti ilmu IPS e piye”. Soalnya mbak, kalau dilihat dari sisi guru, jika guru itu tidak diakui di masyarakat, maka bisa dikatakan dia bukan guru, guru iku tidak hanya di kelas saja, di lingkungan sekolah saja, guru itu akan tetap menjadi guru baik di sekolah ataupun di lingkungannya, mangkannya kalau dulu itu ada sertifikasi kan pakai portofolio, itu ada tentang bagaimana keaktifan guru di lingkungannya, karena kalau guru di masyarakat diakui, maka dia benar-benar menjadi guru, nah itu yang biasanya sering saya contohkan ke anak anak. “sampean lek nanti saat ini pengen dadi guru, tapi sampean ga eruh bagaimana lingkungan e sampean, maka sampean akan gagal menjadi guru, karena guru tidak hanya ada disini nak”. Jadi motivasi-motivasi seperti itu yang sering saya lakukan. Memang ya basic-basic pesantren adalah yang dominan di saya. Artinya guru itu bisa dikatakan guru yang baik itu ya dari masyarakatnya, bukan hanya dari sekolahan, lanek di sekolah memang sangat disegani, sangat dihormati, tapi lek nang lingkungan	SN.RM.2.4 “untuk memotivasi itu bisanya saya sering ajak anak anak ... bagaimana yang mereka inginkan.”

		<p>gaenek sing gape itu juga sudah ga apik. Dan banyak track record orang yang mau jadi guru, itu juga dari track record di lingkungannya. Itu yang saya motivasikan ke anak-anak “Jadi IPS iku iki lo rek gunane, sampean gawe nanti di masyarakat sampean belajar berorganisasi, sampean delok arek OSIM, iku ya IPS, bagaimana sampean campur dengan orang-orang yang beda-beda iku, bagaimana sampean carane memimpin, itukan menghargai”. Jadi saya merasakan itu karena ada beberapa alumni yang dulu omongan saya katanya, akhirnya saya semakin yakin bahwa modelan seperti itu akan mengena di anak-anak meskipun kayak ndak bermanfaat saat ini, namun nanti setelahnya masa ini, pasti akan teringat. Jadi intinya selalu saya kaitkan dengan penerimaan di lingkungan-lingkungan, saya kaitkan dengan bagaimana dampaknya nanti saat mereka sudah lulus, seperti itu.</p>	
11.	<p>Umpan balik seperti apa yang Bapak/Ibu berikan untuk mendorong siswa memperbaiki hasil belajarnya?</p>	<p>Nah itu tantangannya, kalau terkait dengan standart ya mbak, KKM lah istilahnya ya, kalau kita berbicara tentang KKM, biasanya untuk umpan itu biasanya saya kaitkan ke remidinya, dari remidi itu biasanya saya kasih materi yang paling dikuasai dengan anak-anak, itu kalau untuk ujiannya ya, untuk tes tulisnya, beda dengan penanaman karakter. Kalau karakternya ya karena kita jangka panjang, ya karena nanti kita mikirnya jangka panjang kan, untuk kedepannya. Karena kembali lagi, untuk saya mbak, acuan untuk nilai itu tidak hanya pada casingnya saja, tapi termasuk kedisiplinan anak-anak dalam kacamata saya, termasuk ya sopannya, perilakunya, itu yang saya lihat. Itu adalah modal dia untuk kedepannya, karena ada lo mbak anak yang pintar tapi ndak bisa menghargai guru, adabnya kurang, itu mengurangi juga, meskipun secara jawabannya ke soalnya itu bagus, tapi kalau saya ya kembali lagi ke etikanya itu bagaimana, karena bahaya, saat orang sudah merasa seperti itu, pasti dia akan jatuh nanti, nah mumpung durung jatuh nanti, maka kita benahi sekarang. Kadang apa se, yang memicu anak-anak itu adalah kesempurnaan, apik kabeh e apik, pengen biji apik biji apik. Nah mental seperti itu akan bahaya menurut saya untuk kedepannya. Sosial itukan itu maeng, tidak hanya secara ilmiah saja, tapi kan secara attitude juga ya termasuk perasaan, tepo seliro, jadi harus setara antara ilmu dan juga adab sikapnya, justru kita mengunggulkan adabnya karena itu wes jelas bekal nanti, dan itu masih di ilmu sosial juga.</p>	<p>SN.RM.2.5 “biasanya untuk umpan itu biasanya saya... dikuasai dengan anak-anak”</p>
12.	<p>Apakah Bapak/Ibu memberikan bentuk penghargaan tertentu untuk</p>	<p>Kalau saya ya selama ini hanya nilai saja, ndak mungkin saya kasih sesuatu untuk motivasi itu tidak, ya mungkin nilai itu saja. Tapi kalau di sekolah ini kan juga ada akumulasi dari</p>	<p>SN.RM.2.5 -</p>

	meningkatkan semangat siswa dalam berprestasi?	beberapa nilai itu kan ada penghargaan dari madrasah, ya itu biasanya saat rapotan itu, per kelas satu dua tiga, itu biasanya ada. Jadi itu bentuk apresiasi tapi secara umum, artinya bukan pelajaran saya saja.	
13.	Bagaimana Bapak/Ibu menilai hasil belajar siswa dalam pembelajaran yang menumbuhkan kompetisi sehat?	Dilihat dari kekompakannya, tadi kan saya kalau untuk memunculkan semangat bersaingnya itu saya buat berkelompok-kelompok gitu, nah misalnya dari 5 anak ini kira kira yang kerja itu berapa, kalau hanya mengandalkan satu anak saja itu berarti kan kelompok itu gagal, artinya secara nilai kelompok itu buruk. Tapi kalau sampai dari 5 anak ini ternyata semua bekerjasama, meskipun secara hasilnya secara tidak lebih baik dari yang satunya, maka nilainya akan lebih baik dari kelompok itu. Jadi hasil kerja itu saya bukan melihat dari bagaimana hasil akhir dari kelompok itu, tapi bagaimana proses kelompok itu. Sekarang loh satu arek pinter, dia menguasai pelajaran saya, padahal dia itu kelompokkan 5 anak, tapi dia mengerjakan sendiri, itu meskipun nilai dalam pekerjaannya memang bagus, bener maksudnya, itu nilainya tidak akan lebih baik dari yang prosesnya baik itu tadi. Malah jadi saya melihat prosesnya, nah terus kalau hasilnya apik, ya tambah lebih baik lagi.	SN.RM.3.1
14.	Apa saja kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam menerapkan strategi untuk menumbuhkan competitiveness siswa?	Selama disini ya paling tidak ya kompleks, artinya ya semua dirasakan materi pelajaran yang lainnya juga, artinya kendala-kendala itu artinya sulit saat jam jam siang itu si kendalanya. Kalau kendala-kendala saya ya biasanya terkait antara kelompok satu dengan kelompok lainnya itukan kita kadang untuk komposisi siswanya ndak pas, akhirnya yang satu ini juengglek nemen, yang satunya malah isinya anak pinter pinter tok. Tapi biasanya saya buat itu berdasarkan absen, jadi urut absen itu kadang kendalanya disitu, pas etok kadang ada 1 kelompok yang mohon maaf tidak seaktif yang lainnya. Tapi memang kalau tiap kelompok ada yang pinter itu malah tidak baik juga, artinya gini kalau kita udah setting berartikan kita wes ngandelno arek iki, nah kalau tau diandalkan itu malah bahaya mbak, makannya saya biasanya urutkan absen. Karena bahayanya itu biasanya di psikis anak anak yang lainnya. Nah akhirnya menjadi kendalanya lagi ya karena itu tidak meratanya semangat bersaingnya siswa, itulah.	SN.RM.3.3 “sulit saat jam jam siang itu si kendalanya... isinya anak pinter pinter tok.” “menjadi kendalanya lagi ya karena itu... semangat bersaingnya siswa, itulah.”
15.	Bagaimana Bapak/Ibu menindaklanjuti hasil evaluasi pembelajaran sebagai dasar pengembangan	Evaluasi itu lebih saya gunakan untuk melihat proses belajar siswa, terutama dalam kerja kelompok. Saya tidak hanya melihat hasil akhirnya, tapi bagaimana keterlibatan tiap anggota kelompok. Dari evaluasi itu biasanya kelihatan mana kelompok yang aktif semua dan mana yang hanya ditopang satu dua siswa saja.	SN.RM.3.4 “dengan mengatur ulang komposisi kelompok, membagi peran yang lebih

strategi pembelajaran berikutnya, khususnya dalam menumbuhkan semangat kompetitif siswa secara sehat?	Nah, itu saya jadikan dasar untuk memperbaiki strategi berikutnya, misalnya dengan mengatur ulang komposisi kelompok, membagi peran yang lebih jelas, atau menyesuaikan bentuk aktivitas supaya semua siswa terlibat. Dengan cara itu, semangat bersaing bisa tumbuh lebih merata dan tidak hanya dimiliki oleh siswa-siswa tertentu saja.	jelas,... dan tidak hanya dimiliki oleh siswa-siswa tertentu saja.”
---	--	---

Transkrip Wawancara

Narasumber 5

Nama : Kayla

Jabatan : Siswa Kelas 7

Hari, Tanggal : 18 November 2025

Pukul : 09.06-09.16

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Menurut kamu, apakah pelajaran IPS yang diberikan guru membuat kamu semangat buat bersaing secara sehat di kelas?	Pembelajaran yang diajarkan oleh guru biasanya itu serius dan biasanya juga diselingi dengan main main, karena itu semangat saya saat pembelajaran IPS itu memang bisa tumbuh.	KY.RM.1.1 “Pembelajaran yang diajarkan oleh guru... memang bisa tumbuh”
2.	Kamu biasanya punya target pribadi nggak ketika belajar IPS? Misalnya ingin nilai meningkat dari sebelumnya?	Iya ada, soalnya nilai yang dulu itukan sempat rendah, jadi dirumah itu biasanya juga searching-searching juga tentang kerajaan-kerajaan, tentang wali-wali, tentang segala macam yang berhubungan dengan IPS lah, biar nilainya itu naik lagi, ndak turun gitu. Yang belum paham itu diulang lagi sambil melihat videonya, sambil melihat penjelasannya gitu.	KY.RM.1.1 “Iya ada, soalnya nilai yang dulu... ndak turun gitu”
3.	Metode belajar yang dipakai guru bikin kamu semangat ikut kegiatan dan mau coba tantangan baru nggak?	Kalau itu ada disuruh buat peta konsep, waktu itu dijadikan sibuk juga dikelas, ada kerjaan dikit-dikitlah, jadi kita disuruh buat peta konsep. Kalau untuk metode pembelajarannya itu tegas, dapat dipahami.	KY.RM.1.2 -
4.	Kalau ada kegiatan kelompok atau mini-kompetisi di kelas, kamu biasanya aktif nggak? Kenapa?	Biasanya untuk kegiatan kelompok atau mini kompetisi itu ada sih biasanya, namun ya kadang kala gitu, seringnya itu dikasih tugas dari buku LKS gitu-gitu.	KY.RM.2.2 -
5.	Waktu bersaing sama teman, kamu tetap bisa kerja sama dan nggak gampang kesal kalau kalah?	Iya, waktu bersaing sama teman saya tetap bisa kerja sama. Soalnya walaupun lagi pengen menang, tapi tetap butuh teman juga buat diskusi dan saling bantu. Kalau kalah juga biasanya nggak gampang kesal. Paling cuma mikir, ‘oh berarti aku harus belajar lagi biar bisa lebih baik lain kali’. Jadi kalah itu bukan bikin marah, tapi malah bikin pengen nyoba lagi.	KY.RM.2.3 “Iya, waktu bersaing sama teman... bisa kerja sama” “Kalau kalah juga biasanya... nyoba lagi”
6.	Kamu merasa dihargai atau diapresiasi nggak kalau berhasil atau melakukan tugas dengan baik?	Kalau untuk mengerjakan tugas, mengumpulkan tugas itu ya memang biasanya dihargai dan diapresiasi, biasanya diberi pujian, ini nilai ini bagus, nilai ini sudah benar, ini sudah bagus ditingkatkan lagi ya, belajar lagi, ya seperti itu biasanya.	KY.RM.2.5 “biasanya dihargai dan diapresiasi... ya seperti itu biasanya”
7.	Menurut kamu, hasil belajarmu jadi lebih	Ada, nilainya nambah lagi lalu pengalaman pembelajarannya dan pengetahuannya juga	KY.RM.3.1 “Ada, nilainya

	bagus setelah ada kegiatan kelas yang ada kompetisinya?	bertambah lagi, jadi yang dulunya gatau, jadi tahu sekarang.	nambah... jadi tahu sekarang”
8	Semangat bersaingmu sekarang lebih baik nggak dibanding sebelumnya? Ceritain sedikit	Kalau untuk semangat bersaing itu si tinggi ya, soalnya juga anak-anak kelas juga pada tinggi-tinggi nilai IPS nya, jadi di diri aku itu juga pengen nilainya tinggi dari orang-orang, yaudah belajar lagi, belajar lagi sampai bisa sampai memahami gitu. Jadi aku semakin terpacu semangatku dan sangat termotivasi.	KY.RM.3.2 “Kalau untuk semangat bersaing... semangatku dan sangat termotivasi”
9.	Ada hal yang bikin kamu kesulitan kalau ada kompetisi belajar? Misalnya gugup, takut salah, atau kurang percaya diri?	Kalau untuk kesulitan biasanya itu muncul ketika kegiatan kelas yang memang berkompetisi dengan teman-teman, karena teman-teman itu semangat bersaingnya juga tinggi, jadi kadang rebutan untuk saling menjawab atau sekedar untuk biasanya mendapatkan point plus gitu.	KY.RM.3.3 “biasanya itu muncul ketika... mendapatkan point plus gitu”
10.	Kalau boleh kasih saran, kegiatan belajar seperti apa yang bikin kamu lebih semangat dan mau ikut kompetisi?	Yang banyak pertanyaan masuk akal, juga banyak bercanda juga namun tetap berhubungan sama mata pelajaran IPS, terus gurunya juga semangat tidak marah-marah. Kalau tentang metode pembelajaran saya suka yang banyak quiznya, karena aku kan orangnya gabisa diem sukanya mau mencari hal-hal baru, suka nanya nanya hal hal yang ga masuk akal, jadi sukanya sama quiz yang menantang-menantang gitu.	KY.RM.3.4 “saya suka yang banyak quiznya... quiz yang menantang-menantang gitu”

Transkrip Wawancara

Narasumber 6

Nama : Rahman

Jabatan : Siswa Kelas 7

Hari, Tanggal : 18 November 2025

Pukul : 11.47-12.03

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Menurut kamu, apakah pelajaran IPS yang diberikan guru membuat kamu semangat buat bersaing secara sehat di kelas?	Sebenarnya agak semangat bu, namun semangatnya itu semakin besar kalau pembelajaran yang dituliskan di papan itu datanya lengkap, materinya detail, jadi bisa bikin belajar lebih giat.	RH.RM.1.1 -
2.	Kamu biasanya punya target pribadi nggak ketika belajar IPS? Misalnya ingin nilai meningkat dari sebelumnya?	Iya, saya punya target pribadi waktu belajar IPS. Biasanya target itu muncul dari diri saya sendiri, kalau punya target sendiri, saya jadi lebih semangat belajar dan lebih serius ngerjain tugas atau belajar kalau mau ulangan.	RH.RM.1.1 "Iya, saya punya target pribadi... belajar kalau mau ulangan"
3.	Metode belajar yang dipakai guru bikin kamu semangat ikut kegiatan dan mau coba tantangan baru nggak?	Lumayan, karena metode pembelajaran yang biasanya dipakai guru itu ada game-gamenya, biasanya berupa teka-teki.	RH.RM.1.2 "Lumayan, karena metode... berupa teka-teki"
4.	Kalau ada kegiatan kelompok atau mini-kompetisi di kelas, kamu biasanya aktif nggak? Kenapa?	Biasanya memang ada kegiatan berkelompok atau mini kompetisi gitu, saya biasanya juga aktif dengan kegiatan berkelompok seperti itu.	RH.RM.2.2 "Biasanya memang ada kegiatan berkelompok... seperti itu"
5.	Waktu bersaing sama teman, kamu tetap bisa kerja sama dan nggak gampang kesal kalau kalah?	Tetap bisa bu, namun biasanya ada juga teman yang kalau dia merasa sudah pintar itu yaudah dia kerjakan sendiri, ndak mau berbaur dengan teman yang lainnya.	RH.RM.2.3 -
6.	Kamu merasa dihargai atau diapresiasi nggak kalau berhasil atau melakukan tugas dengan baik?	Iyaa saya biasanya diberikan apresiasi seperti "makasih sudah semangat ikut pembelajaran IPS" dan biasanya dikasih penghargaan berupa mini snack gitu.	RH.RM.2.5 "biasanya diberikan apresiasi seperti... mini snack gitu"
7.	Menurut kamu, hasil belajarmu jadi lebih bagus setelah ada kegiatan kelas yang ada kompetisinya?	Iyaa lebih bagus ibu, lebih enak kalau ada berkompetisinya ibu.	RH.RM.3.1 "Iyaa lebih bagus ibu, lebih enak kalau ada berkompetisinya ibu."
8	Semangat bersaingmu sekarang lebih baik nggak dibanding sebelumnya? Ceritain sedikit	Iyaa ada, soalnya ndak boleh ketinggalan dengan yang lain, kita juga harus bisa mengejar yang lain supaya kita ndak ketinggalan, nanti kalau ada generasi yang jatuh satu nanti gimana ndak ada yang bantuin, jadi kalau ada yang pembelajaran	RH.RM.3.2 "Iyaa ada, soalnya ndak boleh... ditolongin juga"

		yang sama, nanti kalau ada yang jatuh bisa ditolongin juga.	
9.	Ada hal yang bikin kamu kesulitan kalau ada kompetisi belajar? Misalnya gugup, takut salah, atau kurang percaya diri?	Iyaa pernah, pernah takut saat berpendapat, kadang juga pertanyaannya agak ga jelas.	RH.RM.3.3 -
10.	Kalau boleh kasih saran, kegiatan belajar seperti apa yang bikin kamu lebih semangat dan mau ikut kompetisi?	Yang ada gamenya gitu, terus teori yang disampaikan itu langsung masuk semua, ndak ada yang ngambang ndak ada yang nrawang, langsung masuk semua apa yang dipelajarinya.	RH.RM.3.4 “Yang ada gamenya gitu... semua apa yang dipelajarinya”

Transkrip Wawancara

Narasumber 7

Nama : Hafidz

Jabatan : Siswa Kelas 7

Hari, Tanggal : 19 November 2025

Pukul : 11.09-11.32

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Menurut kamu, apakah pelajaran IPS yang diberikan guru membuat kamu semangat buat bersaing secara sehat di kelas?	Iyaa saya merasa semangat bersaing secara sehat di kelas, karena disitu gurunya memberikan kesempatan kepada murid-muridnya untuk menjawab apa yang dikasih oleh gurunya, dikasih kesempatan untuk menjawab pertanyaan tersebut.	HF.RM.1.1 “Iyaa saya merasa semangat bersaing ... menjawab pertanyaan tersebut”
2.	Kamu biasanya punya target pribadi nggak ketika belajar IPS? Misalnya ingin nilai meningkat dari sebelumnya?	Iyaa punya dan juga dengan mengetahui tentang ilmu-ilmu sosial seperti lingkungan, ASEAN, negara-negara. Saya memiliki target pribadi, karena pembelajarannya itu asik, asiknya itu menulis dan memberi soal-soal sehingga saya ingin yang lebih baik dari yang sebelum-sebelumnya.	HF.RM.1.1 “Saya memiliki target pribadi,... sebelum-sebelumnya.”
3.	Metode belajar yang dipakai guru bikin kamu semangat ikut kegiatan dan mau coba tantangan baru nggak?	Iyaa saya selalu merasa semangat ketika pembelajaran berlangsung, karena gurunya itu sangat disiplin. Pembelajarannya juga selalu dikaitkan dengan game-game gitu, jadi tidak membosankan. Namun saya paling suka ketika disuruh merangkum, menulis seperti itu, karena dari situ saya jadi paham karena merangkum membutuhkan membaca dengan baik.	HF.RM.1.2 “saya selalu merasa semangat ... tidak membosankan”
4.	Kalau ada kegiatan kelompok atau mini-kompetisi di kelas, kamu biasanya aktif nggak? Kenapa?	Ada, saya biasanya pembelajaran biasa juga aktif, apalagi kalau ada kegiatan kelompok atau mini kompetisi gitu.	HF.RM.2.2 “Ada, saya biasanya pembelajaran biasa ... atau mini kompetisi gitu”
5.	Waktu bersaing sama teman, kamu tetap bisa kerja sama dan nggak gampang kesal kalau kalah?	Saya selalu bisa bekerja sama, namun terkadang bersaing itu terasa sangat kompetitif ketika guru sudah menerapkan ada point plus, jadi gurunya ngasih pertanyaan, terus cepet-cepetan menjawab, dan nanti mendapatkan nilai tambahan.	HF.RM.2.3 “Saya selalu bisa bekerja sama ... mendapatkan nilai tambahan.”
6.	Kamu merasa dihargai atau diapresiasi nggak kalau berhasil atau melakukan tugas dengan baik?	Iya, saya merasa dihargai kalau berhasil atau ngerjain tugas dengan baik. Biasanya guru ngasih ucapan selamat, jadi rasanya senang dan merasa diperhatikan. Kalau sudah	HF.RM.2.5 “Biasanya guru ngasih ucapan selamat, ... bisa lebih baik lagi.”

		dikasih ucapan selamat, saya jadi lebih semangat buat belajar dan pengen hasilnya bisa lebih baik lagi.	
7.	Menurut kamu, hasil belajarmu jadi lebih bagus setelah ada kegiatan kelas yang ada kompetisinya?	Iya, jadi lebih baik, karena saat di kelas itu teman-teman juga sangat semangat berkompetisinya tinggi, jadi saya juga gimana caranya biar bisa ngimbangi teman-teman.	HF.RM.3.1 “jadi lebih baik ... ngimbangi teman-teman”
8	Semangat bersaingmu sekarang lebih baik nggak dibanding sebelumnya? Ceritain sedikit	Iya, semangat bersaing saya sekarang tumbuh dibanding sebelumnya. Soalnya saya jadi pengen cepet-cepetan dapat poin plus di kelas. Kalau ada poin plus, saya jadi lebih semangat buat ikut jawab, ikut kuis, dan ikut aktif supaya bisa dapat poin itu.	HF.RM.3.2 “semangat bersaing saya ... bisa dapat poin itu.”
9.	Ada hal yang bikin kamu kesulitan kalau ada kompetisi belajar? Misalnya gugup, takut salah, atau kurang percaya diri?	Iya, ada sedikit kesulitan kalau ada kompetisi belajar, di kecepatan menjawab. Kadang saya tahu jawabannya, tapi mikirnya agak lama, jadi kalah cepat sama teman yang lain. Karena itu kadang saya jadi nggak kebagian jawab duluan, walaupun sebenarnya paham. Tapi dari situ juga jadi belajar supaya lebih cepat mikir dan lebih siap waktu ada kuis atau pertanyaan.	HF.RM.3.3 “di kecepatan menjawab ... atau pertanyaan.”
10.	Kalau boleh kasih saran, kegiatan belajar seperti apa yang bikin kamu lebih semangat dan mau ikut kompetisi?	Sering banyak-banyak quiz, terus semisal yang nilainya bagus itu diikuti olimpiade atau lomba.	HF.RM.3.4 “Sering banyak-quiz... olimpiade atau lomba.”

Transkrip Wawancara

Narasumber 8

Nama : Islamovic
Jabatan : Siswa Kelas 7
Hari, Tanggal : 19 November 2025
Pukul : 11.36-11.57

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Menurut kamu, apakah pelajaran IPS yang diberikan guru membuat kamu semangat buat bersaing secara sehat di kelas?	Iyaa bu semangat, karena dari cara pembelajarannya itu aja udah seru, asik. Karena ada game game atau quiz quiz terus yang berhadiah hadiah gitu bu.	IS.RM.1.1 “Iyaa bu semangat ... berhadiah hadiah gitu bu”
2.	Kamu biasanya punya target pribadi nggak ketika belajar IPS? Misalnya ingin nilai meningkat dari sebelumnya?	Iya pengen si bu, udah diusahain tapi kalau memang hasilnya segitu ya berarti itu udah kerja keras saya sendiri, tapi saya selalu punya keinginan untuk memperbaiki.	IS.RM.1.1 -
3.	Metode belajar yang dipakai guru bikin kamu semangat ikut kegiatan dan mau coba tantangan baru nggak?	Iya, metode belajar dari guru bikin saya semangat ikut kegiatan di kelas dan selalu tertantang buat nyoba hal-hal yang baru. Jadi saya nggak cuma diam saja, tapi pengen ikut menjawab, ikut maju ke depan, dan ikut kegiatan yang sebelumnya belum pernah saya coba.	IS.RM.1.2 “metode belajar dari guru bikin saya semangat ikut kegiatan di kelas ... belum pernah saya coba.”
4.	Kalau ada kegiatan kelompok atau mini-kompetisi di kelas, kamu biasanya aktif nggak? Kenapa?	Iya selalu ada kegiatan kelompok atau mini kompetisi, dan saya orangnya aktif ketika ada kegiatan seperti itu, karena saya itu suka menjawab pertanyaan pertanyaan yang sudah diajarkan sebelumnya.	IS.RM.2.2 “Iya selalu ada kegiatan kelompok ... sudah diajarkan sebelumnya.”
5.	Waktu bersaing sama teman, kamu tetap bisa kerja sama dan nggak gampang kesal kalau kalah?	Ya memang ada sih beberapa anak gitu yang gamau ngoyoh gitu, kalau dari aku sendiri bisa untuk bekerja sama, kalau emang anaknya yang gamau ya yaudah, tapi aku sendiri bisa untuk selalu bekerjasama dan berdiskusi dengan teman-teman.	IS.RM.2.3 -
6.	Kamu merasa dihargai atau diapresiasi nggak kalau berhasil atau melakukan tugas dengan baik?	Iyaa ada penghargaan atau apresiasi, biasanya selalu diucapin selamat, atau kalau sudah mengerjakan dengan baik biasanya dikasih point plus.	IS.RM.2.5 “Iyaa ada penghargaan atau apresiasi ... dikasih point plus”
7.	Menurut kamu, hasil belajarmu jadi lebih bagus setelah ada kegiatan kelas yang ada kompetisinya?	Iya, hasil belajar saya jadi ada peningkatan setelah ada kegiatan kelas yang ada kompetisinya. Soalnya dari cara pembelajarannya aja sudah beda, jadi lebih seru dan nggak	IS.RM.3.1 “Iya, hasil belajar saya jadi ada peningkatan ... ada kompetisinya”

		membosankan. Karena belajarnya lebih menarik, saya jadi lebih fokus, lebih semangat ikut kegiatan, dan akhirnya nilai saya juga jadi lebih baik.	<i>“Karena belajarnya lebih menarik, ... saya juga jadi lebih baik.”</i>
8	Semangat bersaingmu sekarang lebih baik nggak dibanding sebelumnya? Ceritain sedikit	Iyaa bu, semangat saya untuk bersaing itu jauh lebih baik, ya karena itu tadi saya selalu mengusahakan untuk bisa lebih baik dari sebelumnya.	IS.RM.3.2 -
9.	Ada hal yang bikin kamu kesulitan kalau ada kompetisi belajar? Misalnya gugup, takut salah, atau kurang percaya diri?	Tidak ada kesulitan sih selama ini.	IS.RM.3.3 -
10.	Kalau boleh kasih saran, kegiatan belajar seperti apa yang bikin kamu lebih semangat dan mau ikut kompetisi?	Ya yang paling simpel ya tadi itu, ada kelompok terus ada tantangan-tantangannya gitu, quiz quiz, biar anak-anaknya ga apa yaa, kalau cara pembelajaran biasa kan kadang ada yang tidur, kadang ada yang main sendiri atau entah gimana, kalau berkelompok atau ada quiz quiznya gitu kan akhirnya anak anaknya mau bekerjasama dan tertantang gitu, apalagi saya juga orangnya suka kalau pembelajarannya yang ada quiz quiznya dan berkelompoknya gitu, karena kalau seperti itukan merasa tertantang gitu, ketimbang yang tadi kalau cuma diterangin sama guru kan akhirnya kita jawabnya juga iya iya aja, paham paham aja gitu.	IS.RM.3.4 “ada kelompok terus ada tantangan-tantangannya gitu, ... ada kelompok terus ada tantangan-tantangannya gitu,”

Transkrip Wawancara

Narasumber 9

Nama : Azila

Jabatan : Siswa Kelas 7

Hari, Tanggal : 20 November 2025

Pukul : 09.35-09.48

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Menurut kamu, apakah pelajaran IPS yang diberikan guru membuat kamu semangat buat bersaing secara sehat di kelas?	Iya, pelajaran IPS yang diberikan guru bikin saya semangat buat bersaing secara sehat di kelas. Soalnya belajarnya nggak membosankan, jadi saya pengen ikut aktif, pengen bisa jawab, dan pengen dapat hasil yang bagus tapi tetap bareng-bareng sama teman.	AZ.RM.1.1 “pelajaran IPS yang diberikan guru bikin saya ... tetap bareng-bareng sama teman.”
2.	Kamu biasanya punya target pribadi nggak ketika belajar IPS? Misalnya ingin nilai meningkat dari sebelumnya?	Ingin soalnya kadang IPS itu kan bikin kita tau sejarah dulu-dulunya itu gimana, jadi nantinya kita tau, nah kalau tak cermati akhirnya jadi belajar, pas ujian pasti bisa. Tapi kalau ndak ngedengerin, malah ngobrol sendiri sama temen itu pasti jadinya ndak bisa. Jadi iya saya itu punya target pribadi untuk belajar IPS, karena saya suka belajar.	AZ.RM.1.1 -
3.	Metode belajar yang dipakai guru bikin kamu semangat ikut kegiatan dan mau coba tantangan baru nggak?	Metodenya ngejelasinnya sama kayak ada video-videonya, kalau cuma jelasin dari ucapan itu kadangkala agak bikin ndak mudeng, karena cuma secara mulut bukan secara langsungnya, jadi kayak ada pembelajaran dari video-video, gurunya mbikin atau kalau ga gitu lihat dari youtube. Karena saya itu suka yang pembelajarannya audio visual, tapi alhamdulillahnya guru IPS juga terbuka dengan saran teman-teman jadi dikelas juga pernah diterapkan metode dengan seperti itu nonton video.	AZ.RM.1.2 -
4.	Kalau ada kegiatan kelompok atau mini-kompetisi di kelas, kamu biasanya aktif nggak? Kenapa?	Iya kegiatan berkelompok atau kompetisi-kompetisi itu memang selalu ada, dan aku biasanya aktif, soalnya kalau temannya bisa diajak untuk mencari jawaban atau yang kita gatau itu pasti bakalan asik, tapi kalau ndak tau ya diem-dieman ya itu baru ga aktif. Aku biasanya aktif kalau ada kegiatan seperti itu, malah biasanya sering diandalin sama teman.	AZ.RM.2.2 “Iya kegiatan berkelompok atau kompetisi ... pasti bakalan asik”
5.	Waktu bersaing sama teman, kamu tetap bisa	Tetap bisa bekerja sama, ya ngapain kesel karena nantikan semua juga	AZ.RM.2.3 “Tetap bisa bekerja

	kerja sama dan nggak gampang kesal kalau kalah?	kalau paham, kalau ada kerja kelompok itu enak ngerjainnya, bikin tugasnya gampang jadinya.	sama, ... bikin tugasnya gampang jadinya.”
6.	Kamu merasa dihargai atau diapresiasi nggak kalau berhasil atau melakukan tugas dengan baik?	Iya, saya merasa dihargai kalau bisa ngerjain tugas dengan baik. Biasanya guru bilang ‘selamat, jawabannya benar’, jadi saya tahu kalau jawaban saya itu memang tepat. Kalau sudah dapat apresiasi kayak gitu, rasanya senang dan jadi lebih percaya diri buat ikut jawab lagi di lain waktu.	AZ.RM.2.5 “Biasanya guru bilang ‘selamat, jawabannya benar’, ... jawab lagi di lain waktu”
7.	Menurut kamu, hasil belajarmu jadi lebih bagus setelah ada kegiatan kelas yang ada kompetisinya?	Lebih bagus, soalnya aku kalau nyermati sendiri itu kadang susah, kalau dari buku cuma baca baca itu malah susah. Malah ada kadangan udah lupa baru kita baca sebentar nanti paling satu dua hari lupa, jadi kalau kita belajarnya bersama sama itu malah ingatnya lama, soalnya kita itu belajarnya kan “oh ini gini gini gini”, jadi kita tuh tau juga dari temen, juga dari buku, juga dari guru.	AZ.RM.3.1 -
8	Semangat bersaingmu sekarang lebih baik nggak dibanding sebelumnya? Ceritain sedikit	Bagus, aku ada rasa ingin menyaingi temanku kadang itu saat temanku ada yang nilainya lebih tinggi dibanding aku. Karena aku ingin meraih prestasi yang banyak, seperti di SD. Soalnya dulu di SD pernah diikuti olimpiade, nah yang pertama tuh olimpiadanya masih turun, belum masuk 5 besar, sedangkan yang kedua dan ketiga itu selalu masuk 5 besar. Kalau seperti itu pastinya ada pengaruh dari metode gurunya dalam mengajar kita bagaimana.	AZ.RM.3.2 “Bagus, aku ada rasa ingin ... meraih prestasi yang banyak, seperti di SD”
9.	Ada hal yang bikin kamu kesulitan kalau ada kompetisi belajar? Misalnya gugup, takut salah, atau kurang percaya diri?	Nggak ada yang bikin saya kesulitan waktu ada kompetisi belajar. Soalnya saya orangnya cukup percaya diri dan berani ngomong walaupun kadang bisa salah. Kalau salah juga nggak terlalu dipikirin, soalnya dari situ malah bisa belajar dan jadi tahu yang benar.	AZ.RM.3.3 “Nggak ada yang bikin saya kesulitan waktu ada kompetisi belajar ... bisa belajar dan jadi tahu yang benar”
10.	Kalau boleh kasih saran, kegiatan belajar seperti apa yang bikin kamu lebih semangat dan mau ikut kompetisi?	Ya kalau kita kan kadangan biasanya di hari belajar yang pertama itu Cuma kayak penjelasan, secara kayak “gini, gini gini, sejarah itu kayak gini, kerajaan itu kayak gini”. Nah hari keduanya tuh guru membawakan contohnya, “oh inilah kerajaan yang kemarin saya jelaskan, gini gini gini” nah pas hari ketiga itu dicoba masih ingat ndak pelajaran yang kemarin, kalau masih inget berarti alhamdulillah, berarti mencerna dengan baik, kalau ndak ya Wallahu alam bi showab.	AZ.RM.3.4 -

Transkrip Wawancara

Narasumber 10

Nama : Reyfan

Jabatan : Siswa Kelas 7

Hari, Tanggal : 20 November 2025

Pukul : 11.25-11.38

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Menurut kamu, apakah pelajaran IPS yang diberikan guru membuat kamu semangat buat bersaing secara sehat di kelas?	Kadang bisa semangat kadang juga tidak, tergantung mood saya, biasanya kalau semangat bersaingnya itu karena ada rebutan nilai, misal saya disebut disuruh jawab niki terus saya tidak bisa jawab itu akhirnya lempar ke teman yang lain, biasanya juga dikasih waktu. Tapi kita tidak saling menjatuhkan kalau ada kegiatan	RY.RM.1.1 “biasanya kalau semangat bersaingnya itu karena ... tidak saling menjatuhkan kalau ada kegiatan”
2.	Kamu biasanya punya target pribadi nggak ketika belajar IPS? Misalnya ingin nilai meningkat dari sebelumnya?	Nggeh, selalu ingin seperti itu, karena kalau tidak ada keinginan seperti itu ya ndak mungkin, pastinya bakal selalu tertinggal.	RY.RM.1.1 “Nggeh, selalu ingin seperti itu ... pastinya bakal selalu tertinggal”
3.	Metode belajar yang dipakai guru bikin kamu semangat ikut kegiatan dan mau coba tantangan baru nggak?	Iyaa selalu bikin semangat dan ingin mencoba hal hal baru, karena biasanya guru di kelas itu ada pembelajaran yang ada quiz quiznya, akhirnya kita dari situ bisa bekerjasama, bisa saling cepet cepetan jawab, kek gitu gitu yang bikin saya seneng dalam belajar.	RY.RM.1.2 “Iyaa selalu bikin semangat dan ingin mencoba hal hal baru ... kek gitu gitu yang bikin saya seneng dalam belajar”
4.	Kalau ada kegiatan kelompok atau mini-kopetisi di kelas, kamu biasanya aktif nggak? Kenapa?	Tergantung sii, tergantung moodnya temen-temen juga, kadang ada yang tidak kerjasama, tidak ada yang membantu, kayak membebaskan saja ke salah satu orang, tapi kalau saya sendiri In syaa Allah selalu aktif.	RY.RM.2.2 -
5.	Waktu bersaing sama teman, kamu tetap bisa kerja sama dan nggak gampang kesal kalau kalah?	Iya, saya bisa kerja sama sama teman waktu bersaing, asal teman-temannya juga gampang diajak kerja bareng. Kalau komunikasinya enak, biasanya kerja kelompoknya jadi lancar	RY.RM.2.3 “Iya, saya bisa kerja sama sama teman ... kelompoknya jadi lancar”
6.	Kamu merasa dihargai atau diapresiasi nggak kalau berhasil atau melakukan tugas dengan baik?	Iya saya merasa dihargai kalau berhasil atau ngerjain tugas dengan baik, biasanya guru ngasih ucapan selamat atau bilang kalau tugas saya bagus, ya walaupun cuma lewat kata-kata tapi itu bikin saya senang.	RY.RM.2.5 “saya merasa dihargai kalau berhasil atau ngerjain tugas dengan baik ... kata-kata tapi itu bikin saya senang.”
7.	Menurut kamu, hasil belajarmu jadi lebih bagus setelah ada	Iyaa menurut saya jauh lebih baik, karena dilatih untuk selalu bisa menyelesaikan masalah dari	RY.RM.3.1 “Iyaa menurut saya jauh lebih baik ...

	kegiatan kelas yang ada kompetisinya?	menjawab soal soal gitu.	menjawab soal soal gitu.”
8	Semangat bersaingmu sekarang lebih baik nggak dibanding sebelumnya? Ceritain sedikit	Iyaa jauh lebih baik, karena saya orangnya itu kalau ada teman yang nilainya lebih tinggi dari saya atau dia rankingnya tinggi, itu biasanya dari situ saya akhirnya mikir dan ingin memperbaiki diri agar bisa menyaingi teman saya itu.	RY.RM.3.2 “Iyaa jauh lebih baik, karena saya orangnya ... agar bisa menyaingi teman saya itu.”
9.	Ada hal yang bikin kamu kesulitan kalau ada kompetisi belajar? Misalnya gugup, takut salah, atau kurang percaya diri?	Kadang juga gugup kalau teman-teman gaada yang bisa, kesulitan lainnya biasanya dari soalnya yang susah untuk dijawab.	RY.RM.3.3 “Kadang juga gugup kalau teman-teman gaada yang bisa, ... susah untuk dijawab”
10.	Kalau boleh kasih saran, kegiatan belajar seperti apa yang bikin kamu lebih semangat dan mau ikut kompetisi?	Kalau bisa agak agak refreshing buat murid muridnya, kayak diajak nonton film film yang mengandung IPS.	RY.RM.3.4 “Kalau bisa agak agak refreshing ... film film yang mengandung IPS.”

Transkrip Wawancara

Narasumber 11

Nama : Fakh

Jabatan : Siswa Kelas 7

Hari, Tanggal : 20 November 2025

Pukul : 12.00-12.17

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Menurut kamu, apakah pelajaran IPS yang diberikan guru membuat kamu semangat buat bersaing secara sehat di kelas?	Iyaa membuat saya semangat, karena biasanya pembelajarannya itu diselingi kayak ada quiz-quiz dan berkelompok. Jadi pembelajarannya ndak Cuma dengar penjelasan aja.	FH.RM.1.1 “Iyaa membuat saya semangat, karena biasanya pembelajarannya... ndak Cuma dengar penjelasan aja.”
2.	Kamu biasanya punya target pribadi nggak ketika belajar IPS? Misalnya ingin nilai meningkat dari sebelumnya?	Iya saya selalu punya target waktu belajar IPS, biasanya pengen nilainya lebih baik dari sebelumnya, soalnya saya termasuk orang yang suka berkompetisi sama teman-teman, jadi pengen bisa dapat hasil yang bagus juga.	FH.RM.1.1 “saya selalu punya target waktu belajar IPS, ... sama teman-teman, jadi pengen bisa dapat hasil yang bagus juga”
3.	Metode belajar yang dipakai guru bikin kamu semangat ikut kegiatan dan mau coba tantangan baru nggak?	Metode belajar yang ada permainannya dan ada kerja kelompok gitu, ada quiz quiznya juga itu bikin saya lebih semangat ikut kegiatan di kelas. Soalnya belajarnya jadi ndak membosankan dan bisa sambil main tapi tetap belajr.	FH.RM.1.2 -
4.	Kalau ada kegiatan kelompok atau mini-kopetisi di kelas, kamu biasanya aktif nggak? Kenapa?	Kalau kayak gitu biasanya saya kadang ktif kadang tidak. Biasanya tergantung sama teman satu kelompoknya, kalau teman teman semangaat dan mau kerjasama, saya jadi ikut aktif juga. Tapi kalau teman teman ada yang malas dan ndak mendukung, ya jadi kurang semambat dan akhirnya saya juga jadi ndak terlalu aktif.	FH.RM.2.2 “biasanya saya kadang ktif kadang tidak. ... saya juga jadi ndak terlalu aktif”
5.	Waktu bersaing sama teman, kamu tetap bisa kerja sama dan nggak gampang kesal kalau kalah?	Iya bisa, kalau bersaing sama teman aku masih bisa kerjsamsa. Kayak tetap mau diskusi, mau bantu teman, dan mau belajar bareng, walaupun lagi bersaing tapi ndak sampe yang bermusuhan. Kalau kalau biasanya yaudah ndak gampang kesal, paling cuma sedikit kecewa, tapi habis itu biasa lagi, terus jadi kepikiran buat belajar lebih rajin lagi biar bisa lebih baik.	FH.RM.2.3 “kalau bersaing sama teman aku masih bisa kerjsamsa ... sampe yang bermusuhan.”

6.	Kamu merasa dihargai atau diapresiasi nggak kalau berhasil atau melakukan tugas dengan baik?	Iya, saya merasa dihargai kalau berhasil atau ngerjain tugas dengan baik, biasanya guru atau teman ngasih kata selamat, terus kadang juga dikasih jajan atau hadiah kecil, rasanya senang dan ngrasa usaha belajar saya diperhatikan.	FH.RM.2.5 “Iya, saya merasa dihargai kalau ... belajar saya diperhatikan”
7.	Menurut kamu, hasil belajarmu jadi lebih bagus setelah ada kegiatan kelas yang ada kompetisinya?	<i>Enten</i> , hasil belajar saya lebih bagus, karena kalau pembelajarannya dicampur dengan main game, quiz atau dibikin kelompok itu saya merasa lebih paham karena dipaksa buat mikir, beda kalau hanya dijelaskan terus, itu kadangan bikin saya malas mendengarkan, malah malas untuk ikut pelajaran.	FH.RM.3.1 “hasil belajar saya lebih bagus, karena kalau pembelajarannya dicampur ... malah malas untuk ikut pelajaran.”
8	Semangat bersaingmu sekarang lebih baik nggak dibanding sebelumnya? Ceritain sedikit	Iya, sekarang semangat bersaing saya ada lebih besar dibanding sebelumnya. Soalnya sekarang saya lebih termotivasi buat belajar, apalagi kalau lihat teman-teman juga rajin dan bisa. Jadi ingin ikut lebih giat supaya ndak ketinggalan, beda sama dulu kadang cuek dan malas, tapi sekarang lebih pengen nyoba, lebih pengen hasil belajarku bagus juga.	FH.RM.3.2 “sekarang semangat bersaing saya ada lebih besar dibanding sebelumnya. ... lebih pengen hasil belajarku bagus juga.”
9.	Ada hal yang bikin kamu kesulitan kalau ada kompetisi belajar? Misalnya gugup, takut salah, atau kurang percaya diri?	Iya, kalau ada kompetisi belajar itu kadang rasanya campur-campur. Soalnya waktu berpendapat atau menjawab, kadang ada teman yang setuju, tapi kadang juga ada yang tidak setuju. Kalau ada yang tidak setuju, kadang jadi kepikiran sendiri, takut salah, atau takut jawabanku dianggap tidak benar. Tapi kalau ada yang setuju, rasanya lebih percaya diri dan semangat buat ikut berpendapat lagi.	FH.RM.3.3 “kalau ada kompetisi belajar itu kadang rasanya campur-campur. ... diri dan semangat buat ikut berpendapat lagi.”
10.	Kalau boleh kasih saran, kegiatan belajar seperti apa yang bikin kamu lebih semangat dan mau ikut kompetisi?	Maunya dibentuk lebih kreatif lagi, yang berkelompok itu dibikin lebih sering, jadi pelajarannya bisa lebih asik, ndak hanya dengerin gurunya jelasin aja.	FH.RM.3.4 “dibentuk lebih kreatif lagi, yang berkelompok itu dibikin lebih sering, ... pelajarannya bisa lebih asik.”

*Lampiran 10***Dokumentasi****Wawancara dengan Bapak Musyafa' M.Pd****Wawancara dengan Ibu Sri Wahyuni, S.Pd****Wawancara dengan Bapak Subhinnajah**



Wawancara dengan Kayla siswa kelas 8



Wawancara dengan Rahman siswa kelas 8



Wawancara dengan Hafidz siswa kelas 8



Wawancara dengan Islamovic siswa kelas 8



Wawancara dengan Azila siswa kelas 8



Wawancara dengan Reyfan siswa kelas 8



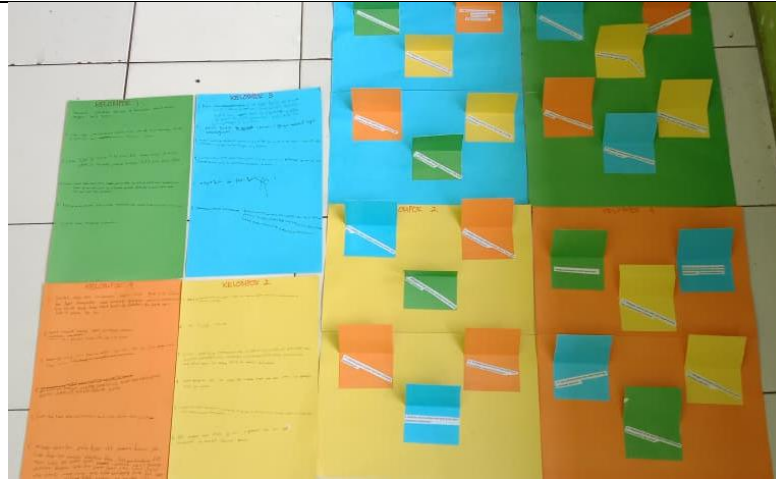
Pembelajaran IPS kelas 8



Pembelajaran interaktif dengan permainan



Pembelajaran berbasis teknologi



Lembar Kerja Peserta Didik



Penerima Beasiswa Prestasi

BAB IV PERENCANAAN PEMBELAJARAN

A. Perencanaan Pembelajaran Ruang Lingkup Madrasah

1. Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Adapun prinsip-prinsip pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat pembelajaran berlangsung sesuai dengan kebutuhan belajar, serta mencerminkan karakteristik dan perkembangan peserta didik yang beragam sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan;
- b. Pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat;
- c. Proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik;
- d. Pembelajaran yang relevan, yaitu pembelajaran yang dirancang sesuai konteks, lingkungan, dan budaya peserta didik, serta melibatkan orang tua dan komunitas sebagai mitra;
- e. Pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan.
- f. Pembelajaran berorientasi pada kejahteraan ukhrawi dalam kerangka pengabdian kepada Allah SWT.

2. Perencanaan Pembelajaran Ruang Lingkup Madrasah

Perencanaan pembelajaran ruang lingkup madrasah meliputi berbagai rangkaian kegiatan perencanaan mulai menganalisis capaian pembelajaran setiap mata pelajaran menjadi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) atau modul ajar. Langkah-langkah menyusun perencanaan pembelajaran di MTs Bahrul Ulum Tambakberas Jombang dapat digambarkan dengan alur sebagai berikut:

Gambar 4.1: Alur Perencanaan Pembelajaran



Perencanaan Pembelajaran

MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA IPS FASE D KELAS VII

Nama Sekolah : MTs Bahrul Ulum Tambakberas
Nama penyusun : Sri Wahyuni, S.Pd
NIK : _____
Mata pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
Fase D, Kelas / Semester : VII (Tujuh) / II (Genap)

MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA IPS FASE D KELAS VII

INFORMASI UMUM	
A. IDENTITAS MODUL	
Penyusun Instansi Tahun Penyusunan Jenjang Sekolah Mata Pelajaran Fase / Kelas Tema 04 Materi Elemen	: Sri Wahyuni, S.Pd : Mts Bahrul Ulum Tambakberas Jombang : Tahun 2024 : SMP : Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) : D / VII : Pemberdayaan Masyarakat : Keragaman Sosial Budaya di Masyarakat : a) Elemen pemahaman dan ruang lingkup pembelajaran <ul style="list-style-type: none"> ▪ Keruangan dan konektivitas antar ruang dan waktu: materi ini berkaitan dengan pemahaman terhadap kondisi sosial dan lingkungan alam serta kesejarahan dalam konteks lokal dan nasional. Materi ini juga terkait dengan pembelajaran tentang kondisi geografis Indonesia dan pengaruhnya terhadap aktivitas sosial, ekonomi. ▪ Perkembangan masyarakat Indonesia dari masa pra aksara, kerajaan-kerajaan di Nusantara Interaksi, Sosialisasi, institusi sosial, dan dinamika sosial; materi ini berkaitan dengan pembentukan identitas diri, merefleksikan keberadaan diri di tengah keberagaman dan kelompok yang berbeda-beda ▪ Kegiatan manusia dalam memenuhi kebutuhannya: materi ini berkaitan tentang peran diri, masyarakat serta negara dalam memenuhi kebutuhan bersama. Peserta didik menganalisis sejarah manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. b) Elemen keterampilan proses <ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa melakukan berbagai kegiatan yang mendukung tercapainya keterampilan proses yang dibutuhkan untuk mempelajari dan menyelesaikan pembelajaran IPS kelas 7 antara lain: mengamati, menginvestigasi/ menyelidiki, menganalisis, merencanakan, menggambar, berdiskusi, menceritakan, membuat laporan tertulis sederhana, dan mempresentasikan. Memahami isu pemberdayaan masyarakat dalam

<p>Capaian Pembelajaran 4 : konteks lokal. 8 JP (4 Pertemuan Ke 48-49)</p> <p>Alokasi Waktu :</p>
B. KOMPETENSI AWAL
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Faktor geografis yang memengaruhi keragaman budaya di Indonesia.
C. PROFIL PELAJAR PANCASILA
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mandiri, Kreatif, dan Bernalar kritis
D. SARANA DAN PRASARANA
<p>Media, Sumber Belajar, dan Alur</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Video tentang tentang asal usul penduduk asli Indonesia. 2. Slide Gambar tentang tentang jenis keragaman budaya. 3. Artikel terkait mengapa terjadi keragaman budaya di Indonesia. 4. Kemendikbud. 2021. <i>Ilmu Pengetahuan Sosial, Buku Siswa Kelas VII, Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.</i> 5. Laptop, Proyektor, PC, Pengeras suara.
E. TARGET PESERTA DIDIK
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peserta didik reguler/tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar. ▪ Peserta didik dengan pencapaian tinggi: mencerna dan memahami dengan cepat, mampu mencapai keterampilan berfikir aras tinggi (HOTS), dan memiliki keterampilan memimpin.
F. MODEL PEMBELAJARAN
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Model atau kerangka pembelajaran yang memberikan gambaran sistematis pelaksanaan pembelajaran. Model pembelajaran dapat berupa model pembelajaran tatap muka, pembelajaran jarak jauh dalam jaringan (PJJ Daring), pembelajaran jarak jauh luar jaringan (PJJ Luring), dan <i>jigsaw learning</i>, dan <i>Problem based learning</i>.
KOMPONEN INTI
A. TUJUAN KEGIATAN PEMBELAJARAN
<p>Alur Tujuan Pembelajaran :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Peserta didik diharapkan mampu mengidentifikasi salah satu faktor geografis yang memengaruhi keragaman budaya di Indonesia. b. Peserta didik mampu menjelaskan hubungan antara kondisi geografis dengan munculnya keragaman budaya di berbagai daerah di Indonesia. c. Peserta didik menunjukkan sikap menghargai keberagaman budaya sebagai kekayaan bangsa Indonesia. d. Peserta didik mampu menyajikan hasil diskusi atau analisis sederhana terkait pengaruh faktor geografis terhadap keragaman budaya dalam bentuk lisan maupun tulisan. e. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, seperti diskusi kelompok atau presentasi, secara

Modul ajar

MODUL AJAR TEMA 1

Informasi Umum Modul Ajar

Nama Guru : Subhin Najah, S.Pd.
 Nama Sekolah : MTs Bahru' Ulum Tambakberas Jombang
 Tahun Ajaran : 2025 / 2026
 Fase/Kelas : D/VIII
 Alokasi Waktu : 30 x 40 menit
 Jumlah Pertemuan : 10 pertemuan

A. Capaian Pembelajaran

Capaian Pembelajaran (CP) Tema 1 terdiri atas pemahaman konsep dan keterampilan proses.

1. Pemahaman Konsep

Pada akhir fase ini, peserta didik mampu memahami dan memiliki kesadaran akan keberadaan diri serta mampu berinteraksi dengan lingkungan terdekatnya.

2. Keterampilan Proses

Pada akhir fase ini, peserta didik mampu memahami dan menerapkan materi pembelajaran melalui pendekatan keterampilan proses dalam belajarnya yaitu mengamati, menanya dengan rumus 5W 1H. Kemudian mampu memperkirakan apa yang akan terjadi berdasarkan jawaban-jawaban yang ditemukan. Peserta didik juga mampu mengumpulkan informasi. Peserta didik mengorganisasikan informasi dengan memilih, mengolah, dan menganalisis informasi yang diperoleh. Proses analisis informasi dilakukan dengan cara verifikasi, interpretasi, dan triangulasi informasi. Peserta didik menarik kesimpulan, menjawab, mengukur, dan mendeskripsikan, serta menjelaskan permasalahan yang ada dengan memnubi prosedur dan tahapan yang ditetapkan. Peserta didik mengungkapkan seluruh tahapan di atas secara lisan dan tulisan dalam bentuk media digital dan nondigital. Peserta didik lalu mengomunikasikan hasil temuannya dengan mempublikasikan hasil laporan dalam bentuk presentasi digital dan atau nondigital, dan sebagainya.

B. Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran (TP) Tema 1 meliputi sebagai berikut.

- 1.1 Menganalisis karakteristik geografis dan keragaman alam Indonesia
- 1.2 Menganalisis pemanfaatan sumber daya alam Indonesia
- 1.3 Merancang upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia
- 1.4 Menganalisis peran lembaga sosial dalam pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya manusia
- 1.5 Menghubungkan kondisi geografis dengan kegiatan ekonomi masyarakat pada masalah dan asal mula kedatangan Hindu-Buddha di Indonesia

C. Kata Kunci

- Alam
- Cuaca
- Iklim
- Jalur sutra
- Keluarga
- Lembaga sosial
- Sumber daya manusia

D. Profil Pelajar Pancasila

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia kepada lingkungan
2. Berpikir kritis
3. Mandiri dalam kegiatan pembelajaran dan mengerjakan tugas individu.
4. Gotong-royong dengan berkolaborasi bersama teman dalam kegiatan kelompok.

E. Sarana dan Prasarana

1. Komputer/laptop
2. LCD proyektor
3. Papan tulis
4. Spidol

F. Target Peserta Didik: Regular/tipikal**G. Model Pembelajaran:** *Discovery/Inquiry Learning* dan *Cooperative Learning***H. Moda Pembelajaran:** Tatap muka**I. Asesmen**

1. Individu: Tertulis
2. Kelompok: Tertulis dan performa presentasi

J. Materi Ajar

1. Keragaman Alam Indonesia
2. Pemanfaatan Sumber Daya Alam
3. Sumber Daya Manusia
4. Peran Lembaga Sosial dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam
5. Karakteristik Geografis dan Interaksi dengan Bangsa Asing

RUBRIK PENILAIAN LEMBAR KERJA SISWA (LKS)

LKS-1

Skor					
1	2	3	4	5	6
Terisi, namun tidak benar, atau benar sekitar ≤50%	Terisi benar sekitar >50%–≤60%	Terisi benar sekitar >60%–≤70%	Terisi benar sekitar >70%–≤80%	Terisi benar sekitar >80%–≤90%	Terisi benar sekitar >90%–≤100%

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Total skor (60)}} \times 100$$

LKS-2

Skor		
1	2	3
Terisi, namun tidak benar, atau benar sekitar ≤50%	Terisi benar sekitar >50%–≤90%	Terisi benar sekitar >90%

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Total skor (60)}} \times 100$$

LKS-3

Penilaian Presentasi

Nama Kelompok:

No.	Nama Siswa	Penggunaan Bahasa	Kejelasan Menyampaikan	Komunikatif	Kebenaran Konsep
1.					
2.					
Dst.					

*Kolom diisi dengan Kurang, Cukup, Baik, atau Sangat Baik

Rubrik Penilaian

Lampiran 11

Jurnal Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajayana Nomor 60, Telepon (0341)561354, Fax: (0341)572533
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSIS/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 220102110097
Nama : RAHMANIA RAMADHANI DZIKRULLOOH
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jurusan : PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
Dosen Pembimbing 1 : ULFAH MUHAYANI, M.PP
Dosen Pembimbing 2 :
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : STRATEGI GURU DALAM MENUMBUHKAN COMPETITIVENESS SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS

IDENTITAS BIMBINGAN


No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	08 September 2025	ULFAH MUHAYANI, M.PP	1. Judul kompetensi sosial tidak cocok dengan media wordwall, karena wordwall identik dengan jiwa kompetitif 2. Kompetensi sosial sudah ada dan mendarah daging di Indonesia, yang belum ada di jiwa masyarakat Indonesia adalah competitiveness 3. Perdalam tentang competitiveness dan juga teori-teorinya	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
2	23 September 2025	ULFAH MUHAYANI, M.PP	Pada pertemuan bimbingan kali ini, dosen pembimbing memberikan apresiasi bahwa isi pembahasan yang telah saya susun sudah baik dan telah sesuai dengan aspek-aspek competitiveness yang menjadi fokus penelitian. Setelah melakukan pengecekan dan dianggap relevan dengan arah penelitian, saya mendapatkan arahan untuk melanjutkan penyusunan skripsi pada Bab 2 (Kajian Teori) dan Bab 3 (Metode Penelitian) agar progres penelitian dapat berjalan lebih cepat dan sistematis	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
3	07 Oktober 2025	ULFAH MUHAYANI, M.PP	Saya juga mendapatkan arahan untuk melakukan penyesuaian judul dengan metode penelitian agar rumusan penelitian, fokus penelitian, dan desain penelitian saling mendukung secara konsisten.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
4	09 Oktober 2025	ULFAH MUHAYANI, M.PP	Pada sesi bimbingan skripsi kali ini, dosen pembimbing menyampaikan bahwa penyusunan skripsi yang telah saya kerjakan sudah sesuai dengan aspek-aspek competitiveness sebagai fokus penelitian. Selain itu, beliau menyatakan bahwa judul penelitian yang saya gunakan sudah matching dengan metode penelitian yang dipakai sehingga arah penelitian dinilai telah selaras dan konsisten. Sebagai tindak lanjut, saya diarahkan untuk mengurus pemberkasan administrasi untuk pelaksanaan seminar proposal skripsi.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
5	11 November 2025	ULFAH MUHAYANI, M.PP	Dosen pembimbing mengarahkan penyusunan instrumen penelitian, khususnya pedoman wawancara dan observasi agar sesuai dengan fokus penelitian tentang strategi guru dalam menumbuhkan competitiveness siswa.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
6	12 November 2025	ULFAH MUHAYANI, M.PP	Dosen pembimbing mengarahkan penyusunan instrumen penelitian, khususnya pedoman wawancara dan observasi agar sesuai dengan fokus penelitian tentang strategi guru dalam menumbuhkan competitiveness siswa.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
7	25 November 2025	ULFAH MUHAYANI, M.PP	Instrumen penelitian disempurnakan dan dinyatakan layak digunakan dengan beberapa revisi minor, diarahkan untuk mulai mempersiapkan pengambilan data di lapangan.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
8	05 Maret 2026	ULFAH MUHAYANI, M.PP	Setelah pengumpulan data awal, pembimbing memberikan arahan terkait teknik reduksi data dan penyusunan hasil penelitian pada Bab IV agar lebih sistematis.	Genap 2026/2027	Sudah Dikoreksi
9	06 Maret 2026	ULFAH MUHAYANI, M.PP	Pembimbing melakukan pengecekan awal Bab IV dan memberikan masukan untuk memperkuat deskripsi hasil observasi serta keterkaitannya dengan data wawancara.	Genap 2026/2027	Sudah Dikoreksi
10	09 Maret 2026	ULFAH MUHAYANI, M.PP	Pembimbing mengarahkan agar temuan penelitian mulai dipetakan ke dalam beberapa kategori utama, khususnya terkait bentuk strategi kompetitif yang diterapkan guru.	Genap 2026/2027	Sudah Dikoreksi

11	12 Maret 2026	ULFAH MUHAYANI, M.PP	Pembimbing memberikan revisi lanjutan Bab IV dengan penekanan pada konsistensi antara data, kutipan wawancara, dan interpretasi peneliti.	Genap 2026/2027	Sudah Dikoreksi
12	10 Maret 2026	ULFAH MUHAYANI, M.PP	Bab IV dinyatakan sudah cukup baik. Pembimbing mengarahkan untuk mulai menyusun Bab V dengan mengaitkan temuan penelitian dengan teori yang relevan.	Genap 2026/2027	Sudah Dikoreksi
13	01 April 2026	ULFAH MUHAYANI, M.PP	Pembimbing memberikan arahan dalam penyusunan Bab V, khususnya dalam mengaitkan temuan penelitian dengan teori konstruktivisme, social learning, dan konsep competitiveness.	Ganjil 2026/2027	Sudah Dikoreksi
14	06 April 2026	ULFAH MUHAYANI, M.PP	Dilakukan review Bab V, pembimbing memberikan masukan untuk memperdalam analisis dan memperkuat argumentasi ilmiah berdasarkan teori.	Genap 2026/2027	Sudah Dikoreksi
15	08 April 2026	ULFAH MUHAYANI, M.PP	Pembimbing mengecek Bab V secara keseluruhan dan menyatakan sudah baik, dengan revisi minor. Selanjutnya mahasiswa diarahkan menyusun Bab VI (kesimpulan dan saran).	Genap 2026/2027	Sudah Dikoreksi
16	13 April 2026	ULFAH MUHAYANI, M.PP	Dilakukan pengecekan keseluruhan skripsi dari Bab I hingga Bab VI. Setelah revisi akhir, skripsi dinyatakan layak dan mendapatkan ACC.	Genap 2026/2027	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2

Malang, _____
Dosen Pembimbing 1


ULFAH MUHAYANI, M.PP

Kajur / Kaprodi,



Sertifikat Bebas Plagiasi

	
KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIT PENGEMBANGAN PUBLIKASI ILMIAH	
<h1>SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI</h1>	
NOMOR: 1002/UN.03.1/PP.00.9/03/2026	
diberikan kepada:	
Nama	: RAHMANIA RAMADHANI DZIKRULLOOH
NIM	: 220102110097
Program Studi	: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Karya Tulis	: Strategi Guru dalam Menumbuhkan Competitiveness Siswa Pada Mata Pelajaran IPS

Naskah Skripsi/ Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.





Malang, 31 Maret 2026
a.n. Dekan
Ketua,
Mahyulinda Mala Rohmana, M.Pd

*Lampiran 13***Biodata Mahasiswa**

Nama : Rahmania Ramadhani Dzikrulloh
NIM : 220102110097
Tempat, Tanggal Lahir : Jombang, 08 November 2003
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan
Tahun Masuk : 2022
Alamat : Pengkol 02/01, Ceweng, Diwek, Jombang, Jawa Timur
Email : 220102110097@student.uin-malang.ac.id
No. HP : 082141039424
Pendidikan Formal : - TK Paud Utami
- SD Negeri Ceweng
- SMP Negeri 1 Diwek Jombang
- SMA Negeri Jogoroto Jombang
- S-1 PIPS UIN Maulana Malik Ibrahim Malang